

Nurul Susianti, ME
Dewi Sartika Nasution, M.Ec

Asset Liability Management Bank

Nurul Susianti, ME
Dewi Sartika Nasution, M.Ec

Asset Liability Management Bank

UIN MATARAM PRESS
RESEARCH CENTRE
Jl. 1-KAMPUS UIN MATARAM
J. Gayuh Mada No. 100 Jembering, Mataram



**Asset
Liability
Management Bank**

Nurul Susianti, ME
Dewi Sertika Nasution, M.Ec

Asset Liability Management Bank



Asset Liability Management Bank

© UIN Mataram Press 2021

Penulis : Nurul Susianti, ME
Dewi Sartika Nasution, M.Ec
Editor : Moh. Liwa Irrubai
Layout : Tim Creative
Desain Cover : Tim Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian
atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital
atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis
dari penulis dan penerbit.

ISBN : 9786239888220
Cetakan 1 : Desember 2021

Penerbit:

UIN Mataram Press

Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Centre Lt. 1)

Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru

Kota Mataram – NTB 83116

Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499

Email: uinmatarampress@gmail.com

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, kami panjatkan, atas diterbitkannya sebelas (11) judul buku hasil karya para dosen UIN Mataram, baik yang dihasilkan oleh penulis tunggal maupun kolaboratif. Pemilihan buku-buku yang layak diterbitkan tersebut telah melalui seleksi yang cukup kompetitif. Penilaian dilakukan oleh reviewer yang ditunjuk oleh LP2M sesuai dengan relevansi keahlian mereka masing-masing dengan judul buku yang direview. Ini semua dilakukan untuk menjamin kualitas buku-buku yang diterbitkan sehingga layak menjadi sumber pengetahuan bagi khalayak.

Perkembangan studi keislaman di UIN Mataram sangat menggembirakan dengan integrasi -interkoneksi keilmuan berbasis horizon ilmu yang menjadi ciri khas UIN Mataram. Studi keislaman tidak lagi diletakkan dalam perspektif monodisipliner yang merasa cukup dengan dirinya sendiri. Sebagai bagian dari pranata yang harus memberikan kontribusi dan solusi bagi kehidupan sosial keagamaan, maka studi keislaman perlu saling memasuki dengan perangkat dan disiplin keilmuan yang lain dengan perspektif multidisiplin, crossdisiplin dan transdisiplin. Dengan demikian studi Islam akan benar-benar memiliki daya efficacy bagi transformasi sosial dan pada gilirannya, Islam akan terbukti berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Buku-buku yang terbit tahun ini memiliki topik yang beragam, yang menggambarkan kekayaan pengetahuan

dan keluasan wawasan serta intensitas diskusi ilmiah yang berkembang di UIN Mataram. Paling tidak ada lima kategori di dalam penerbitan buku tahun ini, yaitu:

Pertama kategori interdisipliner dan multidisipliner yaitu menjelaskan integrasi topik keislaman dalam kerangka perspektif disiplin ilmu yang lain. Topik-topik tersebut misalnya tentang Pemahaman Hadits dengan Menggunakan Perspektif Gender, Reformasi Waris Sebagai Solusi Menjaga Hak-Hak Perempuan, serta Ilmu Falak dan titik temunya dengan Astronomi.

Kedua, buku-buku yang membahas aspek pendidikan yang didekati melalui berbagai perspektif, baik normatif seperti yang tampak pada buku Hadits-hadits tentang Pendidikan maupun yang empiris, misalnya Perencanaan Pembelajaran Keunggulan Lokal di Madrasah dan Dinamika Pondok Pesantren di Pulau Seribu Masjid.

Ketiga, buku-buku yang khusus membahas tentang topik yang terkait dengan science dan keuangan yang notabene dianggap sebagai disiplin pengetahuan umum, seperti Desain Pembelajaran Kimia “Chemo Entrepreneurship (CEP)” juga Asset dan Liability Management . Topik-topik seperti ini, menariknya ,ditulis oleh dosen UIN Mataram yang memiliki basis keilmuan agama yang mumpuni. Oleh karenanya pasti menawarkan informasi dan racikan pengetahuan yang berbeda.

Keempat, buku-buku yang memunculkan ethnoscience, di mana kearifan lokal menjadi sumber pengetahuan misalnya buku yang berjudul Mengamati Bintang Rowot Sasak Perspektif Astronomi dan Kearifan Lokal Konservasi Laut Sekotong Barat Lombok Barat.

Kelima, buku yang merupakan terjemahan dari karya ulama terdahulu dan dipandang penting untuk dialihbahasakan agar akses terhadap keilmuan ini lebih meluas lagi. Misalnya, Terjemah dan Kajian Kitab Falak Matan Taqribul Maqshod Karya Muhammad Mukhtar bin Al Jawi.

Sebagai hasil dari kajian akademik, karya- karya di atas memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan bersifat terbuka untuk menjadi topik diskusi selanjutnya. Bisa jadi diskusi yang diinspirasi oleh buku-buku ini menghasilkan kajian yang berbeda sehingga perlu ditinjau kembali apa yang sudah ditulis tersebut. Besar kemungkinan juga, diskusi selanjutnya akan memperkuat argumen, temuan, dan informasi yang ada di buku.-buku tersebut. Demikianlah proses alamiah dari sebuah ijhtihad ilmiah yang wajar terjadi dalam rangka terus menghidupkan dahaga pencarian dan penemuan keilmuan komunitas pendidik dan terdidik. Oleh karena itu, buku-buku hasil karya para dosen UIN Mataram ini sangat terbuka untuk menerima *feedback* positif maupun kritikan yang membangun demi terus memasuki pintu ijhtihad yang memang selalu terbuka.

Atas nama ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam negeri (UIN) Mataram, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua dosen yang telah menghasilkan karya-karya yang layak terbit pada tahun 2021 ini. Demikian pula kepada seluruh reviewer, editor, lay-outer, dan proof-reader yang telah bekerja keras mendukung para penulis menghasilkan buku yang berkualitas baik dari substansi isi, keterbacaan, maupun tampilan fisiknya. Seluruh panitia yang juga bekerja memastikan administrasi dan proses penerbitan buku ini juga harus mendapatkan apresiasi. Terutama seluruh jajaran pimpinan UIN Mataram yang mendukung penuh kerja-kerja akademik seperti ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih.

Akhirnya, harapan utama adalah semoga buku-buku ini terdistribusi meluas dan bermanfaat sebesar-besarnya untuk umat.

Ketua LP2M UIN Mataram

Prof. Atun Wardatun, M.Ag. M.A. Ph.D

PENGANTAR PENULIS

Manajemen adalah langkah dasar yang harus diperhatikan secara detail, mulai dari perencanaan hingga akhir. Untuk sampai pada akhir tersebut dibutuhkan seni dalam mengelola, mengatur, mengevaluasi dan mengawasi setiap kegiatan secara umum bukan hanya tentang keuangan. Dan alur-alur yang disusun tersebut di ringkas dengan bahasa manajemen. Asset dan liability adalah tolak ukur atau pondasi di bank syariah, sehingga tulisan ini hadir di bidang keuangan dan manajemen.

Alhamdulillah Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang dengan bantuan rahman dan rahimnya penulisan buku tentang manajemen asset dan liability ini dapat diselesaikan, walaupun jauh dari kata layak. Sholawat dan salam semoga senantiasa tertumpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Penyusunan buku ini merupakan buah dari keinginan penulis serta dorongan dari senior-senioritas tempat penulis mengabdikan yakni Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Mataram untuk menyiapkan dan mengkonsepkan materi yang berkaitan dengan asset dan liability khususnya di bank syariah.

Terimakasih yang paling mendalam kami ucapkan kepada bapak rektor dan bapak dekan UIN Mataram bapak terhormat Prof. Dr. H. Masnuh, M.Ag dan Dr. Ridwan Mas'ud, M.Ag yang telah memberikan kesempatan untuk menulis buku dengan

judul ‘Asset dan liability manajemen’ ini, semoga kebaikan dan keberkahan selalu mengelilingi beliau.

Terimakasih teruntuk orang tua kami yang telah membesarkan dan selalu mengiringi kami penulis dengan segera doa yang mampu terucap maupun tidak. Terimakasih telah membantu kami tumbuh dengan semangat belajar yang luar biasa. Terimakasih telah mengajarkan kami melewati ruang dan waktu yang terus berbeda. Semoga kesehatan dan panjang umur adalah harapan kami terbesar.

Terimakasih kepada orang-orang yang terkait dan mendukung penulis dalam menyelesaikan buku sederhana ini, yang tak dapat kami sebutkan satu-satu. Kami menyadari buku ini jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Karena itu dengan segala kerendahan hati kami mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan yang ada, serta mohon ampunan Allah jika terdapat kekhilaf dalam mengutip Al-Qur’an dan Hadist. Akhir kata kami sangat berterimakasih atas segala tegur sapa, kritik, dan nasehat dari pembaca yang pasti berguna sebagai bahan perbaikan buku ini pada masa yang akandatang.

Mataram, 25 Agustus 2021

DAFTAR SINGKATAN

ALMA	= Asset and Liability Management
GALCO	= Group Asset Liability Comitee
EIM	= Earning and Invesment Management
FEM	= Forex exchange Management
SDM	= Sumber Daya Manusia
AA	= Agency Arrangement
KBBI	= Kamus Besar Berbahas Indonesia
GWM	= Statutory reserve requirement

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 10 September 1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PENGANTAR PENULIS	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xv
PENDAHULUAN	1
BAB 1 ~ LIQUIDITY MANAGEMENT	3
A. Liquidity	5
B. Manajemen Likuiditas Bank.....	12
C. Keputusan, Kebijakan Dan Petunjuk Management.....	27
D. Implementasi.....	29
E. Informasi Pendukung.....	32
F. Proses Pengambilan Keputusan	33
G. Kondisi Internal Dan Eksternal	36
H. Ancaman Atau Resiko	37
I. Analisis dan Tahapannya	41
J. Ringkasan Bab	44
BAB 2 ~ TREASURY MANAGEMENT	47
A. Treasury	47
B. Tahap-Tahap Manajemen Treasury dalam mengelola Asset	49

BAB 3 ~ GAP MANAGEMENT	59
A. Konsep GAP	60
B. Pengukuran Gap	62
C. Maturity dan Pricing	64
D. Posisi GAP Management.....	65
E. Ringkasan:	87
BAB 4 ~ FOREIGN EXCHANGE MANAGEMENT.....	89
A. Foreign Exchange	90
B. Konsep FEM.....	101
C. Tujuan FEM	101
D. Perlunya Forex Manajemen	102
E. Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Dana	104
F. Hal-Hal Penting Dalam Forex Manajemen.....	111
G. Informasi FEM	113
H. Faktor Dalam Pengambilan Keputusan FEM	114
I. Kebijakan Dan Petunjuk Management	114
J. Pelaksanaan FEM	115
K. Ringkasan:	116
BAB 5 ~ FOREIGN EXCHANGE TRADING.....	121
A. Foreign Exchange Market dan Timbulnya Forex Trading	
122	
B. Karakteristik Forex Market	125
C. Sarana Yang di gunakan dan Pelaksanaan	
Transaksi Forex	127
D. Participan dan Foreign Exchange Rate	130
E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi	
Nilai Tukar / <i>Kurs dan Bid ad Offer Rate</i>	136
F. Jenis-jenis Transaksi <i>Forex</i>	141
G. <i>Standar Quoation</i> dan Cara penulisan	
<i>Quoting/Exchange Rate</i>	144
H. <i>Cross Rate</i> dan Cara Lain	
(Dalam Perhitungan <i>Cross Rate</i>)	145

I. <i>Swap & Forward</i> dan <i>Swap Point/Forward Point</i>	146
J. Bid dan Offer dalam <i>Forward Transaction</i>	151
K. Cara lain perhitungan <i>forward point</i>	152
L. Cara Lain perhitungan <i>Forward rate</i>	154
M. Manfaat <i>Forward Contract</i>	156
N. Formula Lain Perhitungan <i>Forward Differential</i>	159
O. Perhitungan <i>Forward Exchange Rate</i> lainnya dan Pelaksanaan <i>Transaksi Swap</i>	160
P. Ringkasan:	165
 BAB 6 ~ EARNING INVESMENT AND MANAGEMENT	169
A. Konsep EIM.....	170
B. Informasi Pendukung EIM.....	172
C. Proses Pengambilan Keputusan EIM.....	173
D. Kebijakan dan Petunjuk Management.....	175
E. Pelaksanaan EIM.....	185
 BAB 7 ~ PERANAN HUBUNGAN	
KORESPONDEN BANK	195
A. Pengertian Hubungan Koresponden	196
B. Latar Belakang Timbulnya <i>Correspondent Banking</i>	198
C. Bentuk Hubungan Koresponden	200
D. <i>Reciprocal Business</i>	202
E. Organisasi Pada Koresponden Bank	206
F. Mekanisme Pembukaan Hubungan Koresponden.....	210
G. <i>Agency Arrangement (AA)</i>	217
H. Bentuk-Bentuk Kantor Luar Negeri.....	219
I. Analisis Risiko <i>Credit Line</i>	222
J. Ringkasan:	224

BAB 8 ~ PERAN PELATIHAN SUMBER DAYA MANUSIA GROUP ASSET LIABILITY COMMITTEE (GALCO) DALAM PERSAINGAN GLOBAL ...	227
A. Konsep GALCO	228
B. Peran SDM Terhadap GALCO.....	231
C. Permasalahan GALCO	232
D. Keberhasilan Pasar Global dan Sumber Daya.....	232
E. Kultur Perusahaan.....	234
F. Pembentukan Kultur Perusahaan	235
G. Unsur-Unsur Kultur Perusahaan.....	236
H. Perwujudan Bentuk Kultur Perusahaan	238
I. Ringkasan:	240
 BAB 9 ~ TATA CARA PENILIAN TINGKAT KESEHATAN BANK	 243
A. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank.....	244
B. Tingkat Kesehatan Bank	246
C. Komponen Masing-masing Faktor.....	248
D. Pembobotan Faktor dan Komponen	257
E. Pihak-pihak yang membutuhkan Kesehatan Bank	260
F. Prediksi Tingkat Kesehatan Bank	261
 DAFTAR PUSTAKA.....	 265

PENDAHULUAN

Manajemen adalah Perencanaan, Pengendalian, pengorganisasian dalam berbagai bidang termasuk bidang financial yang identik dengan asset dan likuditas usaha suatu usaha baik bank dan non bank sehingga menjadi tolak ukur utama dalam suksesnya suatu perusahaan. Karena membahas tentang pengendalian diri dan organisasi dalam perusahaan. Untuk dapat memahami secara mendalam terkait perencanaan, perumusan dan asset dan liability manajemen yang tepat, para perancang anggaran harus mengenal dan memahami segala aspek yang berkaitan dengan asset dan likuditas tersebut.

Buku ini membahas sembilan bab yang berkaitan dengan komponen dalam pengelolaan asset dan manajemen, bab I langsung memasuki pengantar isi buku sekaligus secara umum yang berkaitan dengan manajemen likuiditas dengan beberapa sub bab diantaranya adalah manajemen likuiditas bank, instrument likuditas bank, keputusan, kebijakan dalam manajemen, implementasi, manajemen sisi penyaluran, manajemen GAP, hingga informasi pendukung dalam mengambil keputusan investasi.

Bab II dalam buku ini membahas tentang Treasury Management yang menjelaskan dua point secara garis besar dan sudah mencakup sub-sub point lainnya yakni tentang Tresury dan tahapan treasury dalam mengelola asset.

Bab III dalam buku ini membahas tetang GAP management yang isi babnya tentang konsep GAP, pengukuran GAP, Maturity

dan Pricing, Posisi GAP, pelaksanaan GAP dan Risiko perubahan tingkat suku bunga yang di anggap menjadi tolak ukur utama terjadinya GAP.

Bab IV dan Bab V adalah materi yang sama dengan dua point besar yakni management dan trading/market, di bahas dalam dua bab yang berbeda karena cara mememanjemenkan dan tata cara menilai dan mengenal pasar itu berbeda, sehingga dalam buku ini membahas point Forex Exchange Management banyak sub bab yang menjelaskan secara rinci, seperti bid offer, jenis-jenis forex, jenis-jenis Swap, dan transaksi lainnya dalam Forex.

Bab VI dalam buku ini membahas tentang Earning and invesment management yang dalam sub babnya membahas tentang konsep earning, informasi penudukung earning, proses pengambilan keputusan dalam earning, dan kebijakan manajer dalam berinvestasi.

Bab VII dalam buku ini membahas tentang perann hubungan kosesponden bank yang di dalamnya membahas tentang latar belakang timbulnya koresponden, bentuk hubungan koresponden, perusahaan atau organisasi dalam koresponden bank, mekanisme pembukaan koresponden bank, agency aggrement, bentuk-bentuk kantor luar negeri dan analisis kredit yang layak.

Bab VIII buku ini membahas tentang peran pelatihan GALCO dalam persaingan Global yang membahas sub bab seperti peran SDM terhadap GALCO, Permasalahan GALCO, Pasar Global dan SDM, kulter perusahaan, pembentukan kultur perusahaan, unsur-unsur kurtur perusahaan, dan perwujudan bentuk kultur perusahaan.

Bab IX sebagai bab terakhir dalam buku ini membahas tentang Tata Cara penilaian kesehatan Bank yang isi babnya membahas tentang tingkat kesehatan bank, komponen masing-masing faktor, pembobotan faktor dan komponen, pihak-pihak yang membutuhkan kesehatan bank, dan pridiksi kesehatan bank.



LIQUIDITY MANAGEMENT

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuiditas yang dimilikinya. posisi likuiditas perusahaan pada umumnya ditentukan berdasarkan kebijaksanaan manajer perusahaan bersangkutan tetapi untuk perbankan posisi likuiditas minimalnya telah ditetapkan oleh pemerintah BI. Hal ini menyebabkan sulit dan kompleksnya manajemen likuiditas bank.¹

Likuiditas bank menunjukkan kemampuan bank untuk menyediakan uang kas untuk memenuhi kewajiban dengan biaya wajar. Bank perlu menyediakan likuiditas dalam jumlah cukup untuk dapat melayani nasabah dan beroperasi secara efisien. Bank yang memiliki likuiditas dalam jumlah memadai dapat membayar kewajiban pada kreditur yang sudah jatuh

¹Darwis, Manajemen Asset dan Liabilitas, (Yogyakarta : TrustMedia Publishing, 2019) hlm. 73

tempo, dapat membayar apabila tiba-tiba terjadi penarikan dana nasabah dalam jumlah besar dan memenuhi penarikan kredit nasabah yang di luar kebiasaan sesuai pengalaman bank. Bank dengan likuiditas dengan jumlah yang kurang memadai akan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kondisi seperti diuraikan diatas, dan dalam kondisi ekstrim, kondisi ini dapat menyebabkan bank gagal beroperasi sehingga izin bank di cabut.²

Likuiditas sangat penting bagi keberlangsungan operasi bank karena itu di perlu manajemen dan pengelolaan yang efektif untuk menghindari terjadinya permasalahan yang serius dikemudian hari. Kekurangan likuiditas pada suatu bank dapat mengakibatkan pengaruh yang lebih luas dan berdampak negatif pada sistem perbankan. Pengelolaan likuiditas adalah kegiatan yang rutin dalam operasi bank dimana dana yang dikelola sebagian besar adalah dana pihak ketiga yang sifatnya sangat berfluktuasi. Bank harus memperhitungkan dengan cermat kebutuhan likuiditas untuk suatu jangka waktu tertentu karena kebutuhan likuiditas sangat dipengaruhi oleh perilaku nasabah dan jenis sumber dana yang dikelola bank.³

Manajemen likuiditas merupakan bagian dari kerangka manajemen risiko industri keuangan yang lebih besar, yang berhubungan dengan seluruh Lembaga keuangan baik konvensional maupun syariah. Kegagalan dalam manajemen risiko memiliki konsekuensi yang mengerikan, termasuk kolapsnya bank dan pada gilirannya menyebabkan ketidakstabilan sistem keuangan.⁴

²Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), hlm. 48.

³Nurul Ichsan, "PENGARUH LIKUIDITAS BANK SYARIAH", *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*. (Tahun 2014). Hlm. 86

⁴Darwis, *Manajemen Asset dan Liabilitas*, (Yogyakarta : TrustMedia Publishing, 2019) hlm. 74

A. Liquidity

Dalam KBBI, liquidity management yang dalam bahasa Indonesia yaitu manajemen likuiditas merupakan solusi pengelolaan kas keuangan perusahaan yang menginginkan agar dana yang tersedia selalu terkelola dengan optimal dan efisien. Likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Dalam kewajiban di atas termasuk penarikan yang tidak dapat diduga seperti commitment loan Maupun penarikan penarikan tidak terduga lainnya. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya dengan alat-alat likuiditas yang dimilikinya. posisi likuiditas perusahaan pada umumnya ditentukan berdasarkan kebijaksanaan manajer perusahaan bersangkutan tetapi untuk perbankan posisi likuiditas minimalnya telah ditetapkan oleh pemerintah BI. Hal ini ini menyebabkan sulit dan kompleksnya manajemen likuiditas bank.⁵

Manajemen likuiditas merupakan bagian dari kerangka manajemen risiko industri keuangan yang lebih besar, yang berhubungan dengan seluruh lembaga keuangan baik konvensional maupun Syariah. kegagalan dalam manajemen risiko memiliki konsekuensi yang mengerikan, termasuk kolapsnya bank dan pada gilirannya menyebabkan ketidakstabilan sistem keuangan.

Manajemen likuiditas bank adalah proses pengaturan alat-alat likuiditas yang mudah ditunaikan untuk memenuhi semua kewajiban bank yang segera harus dibayar. Pengaturan likuiditas bank ini harus dilakukan setiap hari oleh pimpinan bank dengan memperhatikan uang tunai kas, saldo rekening koran di Bank Indonesia (alat-alat liquid yang dikuasai) dengan kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayar (*current liabilities*).

⁵Darwis, Manajemen....., hlm. 74

Singkatnya manajer bank harus memperhatikan current aset (aset lancar) dengan current liabilities (utang lancar).

Likuiditas bank ini selalu menimbulkan pertentangan antara liquidity dan profitability, artinya jika ingin mempertahankan posisi likuiditas yang besar, maka loanable fund yang dimiliki tidak menghasilkan, sebab digunakan untuk cadangan uang tunai (cash reserve). Sebaliknya jika ingin memperbesar rentabilitas profitability maka (cash reserve) untuk likuiditas bank berkurang, sehingga posisi likuiditas minimal bank dilanggar.

Pentingnya bank mengelola likuiditas secara baik terutama ditunjukkan untuk memperkecil risiko likuiditas yang disebabkan oleh adanya kekurangan titik dalam mengelola likuiditas, selalu akan terjadi benturan kepentingan antara keputusan untuk menjaga likuiditas dan meningkatkan pendapatan. bank yang selalu berhati-hati dalam menjaga likuiditas akan cenderung memelihara alat berikut yang relatif lebih besar dari yang diperlukan nya dengan maksud untuk menghindari kesulitan likuiditas. Namun di sisi lain bank juga dihadapkan pada biaya yang besar berkaitan dengan pemeliharaan alat liquid yang berlebihan titik oleh karena itu, dalam manajemen likuiditas perlu adanya keseimbangan di antara dua Kepentingan diatas.

Teori tentang manajemen likuiditas perbankan ini relatif hampir sama tuanya dengan ilmu perbankan titik ada empat teori likuiditas perbankan yang dikenal (Sinungan) yaitu sebagai berikut:

1. Commercial Loan Theory

Teori ini dianggap paling kuno, namun lain dari teori ini adalah real bills doctrine. Teori ini dimulai dikenal sekitar 2 abad lalu titik kajian Teori ini dilakukan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal the Wealth Of Nations yang diterbitkan tahun 1776. Teori ini beranggapan bahwa bank hanya boleh memberikan pinjaman dengan surat dagang

jangka pendek yang dapat dicairkan dengan sendirinya self liquidating self liquidating berarti memberikan pinjaman mengandung makna untuk membayar kembali.

2. Shiftability Theory

Stability Theory adalah tentang teori aktiva yang dapat dipindahkan dan teori ini beranggapan bahwa likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuan bank memindahkan aktif hanya kepada orang lain dengan harga yang diramalkan, misalnya dapat diterima bagi bank untuk berinvestasi pada pasar terbuka jangka pendek dalam portofolio aktivanya. jika dalam keadaan ini sejumlah depositor harus memutuskan untuk menarik kembali uang mereka, bank hanya tinggal menjual investasi tersebut mengambil yang diperoleh atau dibeli, dan membayarnya kembali kepada depositonya.

3. Anticipated Income Theory

Sebagai teori yang dikenal tahun 1940 menonjol di Amerika Serikat, yaitu teori pendapatan yang diharapkan the anticipated income Teori ini berarti semua dana yang dialokasikan atau setiap upaya mengalokasikan dana ditunjukkan pada sektor yang visible dan layak akan menguntungkan bagi bank.

4. The liability management Theory

Maksud Teori ini adalah bagaimana bank dapat mengelola fasilitas hanya sedemikian rupa sehingga pasiva itu dapat menjadi sumber likuiditas titik likuiditas yang diperlukan bagi bank adalah: Satu, untuk menghadapi penarikan oleh nasabah. Dua, memenuhi kewajiban bank yang jatuh tempo. Tiga, memenuhi permintaan pinjaman dari nasabah.

Pada dasarnya keberhasilan bank dalam manajemen likuiditas, dapat diketahui dari:

1. Kemampuan dalam memprediksi kebutuhan dana di waktu yang akan datang.
2. Kemampuan untuk memenuhi permintaan akan cash dengan menukarkan harta lancarnya atau
3. Kemampuan memperoleh kas secara mudah dengan biaya yang sedikit atau
4. Kemampuan pendataan pergerakan Cash in dan cash out dana (*cash flow*).
5. Kemampuan untuk memenuhi kewajibannya tanpa harus mencairkan aktiva tetap apapun kedalam cash.

Mengatur tingkat likuiditas sangat penting sekali dalam pengelolaan dana bank titik tingkat likuiditas suatu bank mencerminkan sampai Berapa jauh suatu bank dapat mengelola dananya dengan sebaik-baiknya.

Bank memenuhi syarat sebagai Liquid apabila memenuhi kategori sebagai berikut:

1. Memenuhi sejumlah alat Liquid, cash asset, Yaitu terdiri dari uang kas, rekening pada bank sentral dan rekening pada bank bank lainnya sama dengan jumlah kebutuhan likuiditas yang diperkirakan.
2. Memegang dari jumlah alat likuid sebagaimana disebut pada angka 1 di atas akan tetapi bank tersebut memiliki surat-surat berharga berkualitas tinggi yang dapat segera ditukar atau dialihkan menjadi uang tanpa mengalami kerugian baik Sebelum jatuh tempo pada waktu setelah jatuh tempo.
3. Memiliki kemampuan untuk memperoleh alat-alat berikut melalui penciptaan uang, Misalnya menggunakan fasilitas

diskonto, call money, penjualan surat-surat berharga dengan repurchase agreement.

Dalam mengantisipasi terjadinya risiko likuiditas, aktivitas manajemen risiko yang umumnya ditetapkan oleh bank antara lain adalah:⁶

1. Melaksanakan monitoring secara harian atas besarnya penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah baik berupa Penarikan melalui kliring maupun penarikan tunai.
2. Melaksanakan monitoring secara harian atas semua dana masuk baik melalui incoming transfer maupun setoran tunai nasabah.
3. Membuat analisa sensitivitas likuiditas bank terhadap skenario penarikan dana Berdasarkan pengalaman masa lalu atas penarikan dana bersih terbesar yang pernah terjadi dan membandingkannya dengan penarikan dana bersih rata-rata saat ini. dari analisa tersebut dapat diketahui tingkat ketahanan likuiditas bank.
4. Selanjutnya bank menetapkan *secondary reserve* untuk menjaga posisi likuiditas bank antara lain menempatkan kelebihan dana ke dalam instrumen keuangan yang liquid.
5. Menetapkan kebijakan cash holding limit pada kantor-kantor cabang Bank titik melaksanakan fungsi ALCO (*asset dan liability commite*) untuk mengatur tingkat bunga dalam usahanya.
6. Meningkatkan atau menurunkan sumber dana tertentu.

Manajemen likuiditas minimal bank penting karena:

1. Untuk menjaga atau mempertahankan tingkat kesehatan bank.

⁶Darwis, *Manajemen Asset dan Liabilitas*, (Yogyakarta : Trust Media Publishing, 2019) hlm. 73.

2. Untuk mempertahankan agar Bang tetap dapat mengikuti kliring.
3. Menjaga agar bank tersebut dapat membayar utang utang jangka pendeknya.
4. Untuk memenuhi kepentingan yuridis dan ekonomis Bank.
5. Untuk meningkatkan kepercayaan atau solidaritas masyarakat terhadap bank.
6. Untuk memperkuat daya tahan dalam menghadapi persaingan antar bank.
7. Untuk menjaga keamanan bank.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga tingkat likuiditas minimal suatu bank harus didasarkan kepada

1. Kebijaksanaan sumber penarikan dana harus dari beraneka macam jenis usaha, supaya faktor diversitas bank itu semakin besar.
2. Alokasi pemberian kredit Harus kepada beraneka macam jenis usaha dan berpedoman kepada asas *character, capacity, capital, condition off economy, and corateral (5C). Party, purpose, payment, profitability, and protection (5P). Return, repayment, and risk bearing ability (3R).*
3. *Interbank call money market* harus lebih berfungsi dan berperan.

Kemampuan manajemen bank dalam menjaga likuiditasnya secara baik dapat menjamin terpenuhinya kewajiban sesuai aturan sehingga bank itu akan terhindar dari mengorbankan profit yang tinggi. dengan memenuhi sebagai bank yang likuid maka likuiditas dapat berfungsi sebagai berikut:⁷

⁷Darwis, Manajemen....., hlm. 75.

1. Untuk menunjukkan bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang.

Mampu memberikan rasa aman kepada para nasabah deposan, penabung, maupun kreditor lainnya fungsi utama likuiditas adalah jaminan bahwa uang yang disimpan atau dipinjamkan kepada bank dapat dibayar kembali oleh bank tersebut pada saat jatuh tempo.

2. Memungkinkan bank untuk memenuhi komitmen kreditnya titik menjamin

Tersedianya dana bagi setiap pemohon kredit yang telah disetujui titik jika Bang menolak untuk menyediakan dana atas permohonan kredit yang telah disetujui mungkin debitor akan lari ke bank lain sebaliknya Bang mampu mengantisipasi kebutuhan para debitur di masa mendatang.

3. Untuk menghindari penjualan aktiva yang tidak menguntungkan.

Mencegah penjualan aset secara terpaksa. apabila bank tidak dapat memperpanjang pinjaman yang diterima dari bank lain Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan terpaksa menjual surat berharga yang umumnya dengan harga rendah titik hal itu jelas akan memperburuk tingkat modal bank tersebut.

4. Untuk menghindari dari penyalahgunaan kemudahan dari otoritas pengawas moneter karena meminjam dana likuiditas dari bank sentral.

Menghindari diri dari kewajiban membayar suku bunga yang tinggi atas dana yang diperoleh di pasar uang titik pemilik dana menganggap bahwa menempatkan atau meminjamkan dana pada bank beresiko tinggi titik oleh

karena itu, pemilik dana akan selektif dan mungkin akan menempatkan dananya dengan suku bunga yang tinggi.

5. Memperkecil penilaian resiko ketidakmampuan membayar kewajiban penarikan dananya.

Menghindar menghindarkan di penggunaan diskon window secara terpaksa. semakin sering suatu bank menggunakan fasilitas discount window semakin tidak bebas manajemen bank tersebut menentukan dan melaksanakan kewajiban usahanya. Hal ini karena Bank Sentral akan mendikte manajemen bank tersebut untuk memperbaiki tingkat kesehatan banknya.

Adapun tujuan manajer likuiditas adalah untuk:

1. Menjaga posisi likuiditas bank agar selalu berada pada posisi yang ditentukan oleh otoritas moneter yaitu Bank Indonesia.
2. Mengelola alat-alat likuiditas agar selalu memenuhi semua kebutuhan arus kas termasuk kebutuhan yang tidak diperkirakan, misalnya penarikan yang tiba-tiba terdapat sejumlah giro atau deposito berjangka yang belum jatuh tempo.
3. Menjaga posisi likuiditas dan proyeksi arus kas agar selalu dalam posisi aman terutama dalam tingkat bunga berfluktuatif.⁸

B. Manajemen Likuiditas Bank

Untuk menjaga posisi perusahaan agar tetap likuid, perusahaan harus mengelola likuiditasnya dengan cara yang benar. Likuiditas bagi bank merupakan masalah yang sangat penting karena berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, nasabah, dan pemerintah. Dalam dunia perbankan sering timbul

⁸Darwis, Manajemen....., hlm. 73-84.

pertentangan antara kepentingan likuiditas dan profitabilitas. Untuk mempertahankan posisi likuiditas yang tinggi, bank harus menggunakan dana yang seharusnya bias dipinjamkan untuk memperbesar cadangan primer. Dengan demikian, kesempatan untuk mendapatkan keuntungan akan berkurang.

Pengelolaan likuiditas bias dilakukan dengan dua pendekatan yaitu *assets management* dan *liability management*.

1. Asset management (pengelolaan kekayaan)

Aset management adalah pengelolaan kekayaan yang digunakan untuk alokasi dana/kekayaan untuk berbagai alternative investasi. Dalam pengelolaan kekayaan ini ada beberapa pendekatan yaitu *pool of funds*, *assets allocation*, *commercial loan theory*, *shifability theory*, dan *doctrine of antipated income*.

a. The pool of funds

Pengelolaan kekayaan dengan pendekatan *pool of funds* adalah dengan mengumpulkan semua sumber kekayaan menjadi satu dan diperlakukan sebagai sumber dana tunggal tanpa membedakan sumber dananya. Dana yang sudah dikumpulkn menjadi satu akan dialokasikan ke berbagai bentuk kekayaan dengan criteria tertentu. Bentuk alokasi dana tersebut adalah cadangan primer, cadangan sekunder, pinjaman, kekayaan lain-lain, dan investasi jangka panjang.

b. The assets-allocation

Pada pendekatan ini semua jenis sumber dana dikumpulkan menjadi satu tetapi masing-masing sumber dana dipertimbangkan sifat-sifatnya, tidak menjadi satu sumber dana tunggal. Alokasi dana ini berkaitan dengan sifat masing0masing sumber dana, untuk semua sumber dana yang tingkat perputarannya tinggi maka likuiditasnya

juga tinggi. Prioritas pertama alokasi dana adalah untuk kekayaan tetap yang digunakan untuk kegiatan operasional seperti gedung, peralatan, dan sebagainya. Kedua, bank sebaiknya memelihara cadangan primernya untuk memenuhi likuiditas. Ketiga, bank sebaiknya mengalokasikan dana untuk cadangan sekunder (surat-surat berharga jangka pendek). Prioritas keempat adalah kredit pinjaman yang merupakan sumber pendapatn utama bank. Kelima, bank sebaiknya meminimalkan resiko kekayaannya dengan melakukan diversifikasi. Investasi padfa saham, obligasi, dan surat berharga jangka panjang sebagai prioritas yang terakhir.

c. Commercial loan theory

Penekanan pada pendekatan ini adalah pada pinjaman jangka pendek dan yang bersifat self-liquidating. Seorang pengusaha meminjam dana dari bank untuk menghasilkan barang yang bias dijual dan dari kelebihan penjualan tersebut pengusaha mampu mngembalikan pinjaman bank. Pendekatan ini tidak banyak dipakai karena perkembangan jaman menuntut bank untuk bisa melayani kebutuhan nasabah yang juga membutuhkan pinjaman jangka Panjang.

d. Shiftability theory

Teori ini mempunyai asumsi bahwa likuiditas bank bisa dipelihara jika kekayaan yang dipegang bias digeser menjadi bentuk kekayan yang lain. Konsep ini telah menggeser focus sumber likuiditas dari pinjaman ke surat berharga. Seperti commercial loan theory, analisis ini hanya bias diterapkan untuk bank secara individual bukan untuk system perbankan secara kesekuruhan. Jika suatu saat bank membutuhkan lebih banyak cadangan primer dan bank-bank lain tidak, maka bank tersebut mampu

mengubah kekayaannya menjadi bentuk yang lebih likuid tanpa kesulitan.

e. Doctrine of anticipated income.

The anticipated income theory menyatakan bahwa likuiditas bank dapat direncanakan jika skedul pembayaran pinjaman didasarkan pada future income para peminjam. Teori ini mengakui bahwa pinjaman tidak selalu self-likuidating. Teori ini mengemukakan fakta bahwa likuiditas bank dipengaruhi oleh batas waktu pinjaman. Kelemahan teori ini adalah adanya ketidakpastian future income dari para peminjamnya.

Melakukan analisis perencanaan likuiditas bank syaria'ah adalah mengidentifikasi kebutuhan utama terhadap likuiditas kemudian membandingkan kebutuhan tersebut dengan jumlah aktiva lancar yang dimiliki bank pada saat itu. Analisis ini dilakukan dengan 3 tahap sebagai berikut:

a. Tahap pertama :

Klasifikasikan sumber-sumber dana utama bank berdasarkan tingkat kecepatan berputarnya. Kelompokkan dana yang sifatnya stabil atau tetap dan dana yang berfluktuasi. Estimasi persentase pada masing-masing kelompok pada dana tersebut dilihat dari waktu penarikannya, maka terdapat dua jenis dana yaitu dana yang dapat ditarik sewaktu-waktu meliputi tabungan dan giro wadiah serta dana yang ditarik pada saat jatuh tempo meliputi investasi mudharabah. Untuk memperkirakan jumlah penarikan pada tabungan dan giro wadiah, bank syariah harus menganalisis dari pengalaman penarikan dana harian pada masa-masa sebelumnya (historical data).

b. Tahap kedua :

Kelompokkan jenis aktiva yang likuid maupun yang tidak likuid. Pengelompokkan ini dimaksudkan untuk mengukur

kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya dari aktiva lancar yang dimilikinya.

c. Tahap ketiga :

Bandingkan total aktiva lancar dengan dana yang dianggap berubah-ubah (volatile). Apabila perbandingan tersebut hasilnya sama dengan satu berarti posisi kebutuhan likuiditas persis sama dengan jumlah aktiva lancar yang dimiliki bank saat itu (Balance liquidity position).

d. Tahap ke empat:

Kebutuhan likuiditas bank yang biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini: Pertama, kewajiban reserve yang ditetapkan oleh Bank Sentral, yaitu merupakan Giro Wajib Minimum (GWM) yang merupakan ketentuan Bank Indonesia. Giro Wajib Minimum merupakan kewajiban cadangan (reserve requirement) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar prosentase dari dana pihak ketiga (DPK). Dana Pihak ketiga meliputi seluruh DPK dalam rupiah maupun valuta asing pada seluruh kantor bank yang bersangkutan di Indonesia. Kedua, kebutuhan dana operasional. Ketiga, rencana penyaluran pembiayaan termasuk komitmen bank kepada nasabah atau pihak lain untuk memberikan fasilitas pembiayaan atau melakukan investasi. Bisnis di perbankan merupakan bisnis kepercayaan, oleh karenanya pemenuhan komitmen harus menjadi fokus Bank syariah. Keempat, estimasi penarikan dana oleh nasabah, baik yang reguler maupun irreguler. Kelima, saldo minimum pada bank koresponden.

Harus disadari bahwa perbankan syariah adalah industri yang masih dalam tahap permulaan sehingga belum mampu menjadi pemimpin dalam industri perbankan khususnya di Indonesia. Berdasarkan kenyataan tersebut maka di dalam issue likuiditas ini, disamping bersaing dengan sesama bank syariah,

persaingan juga terjadi dengan bank konvensional yang sudah mapan. Untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah likuiditas dikaitkan dengan upaya pengembangan bank syariah, tuntutan deposit, profesionalitas, tingkat profitabilitas dan kepatuhan terhadap sistem syariah, bank syariah harus melakukan strategi antara lain berikut ini:

- a. Menggiatkan pendidikan dan sosialisasi bank Islam khususnya menjelaskan tentang aspek-aspek ekonomi dan sistem nilai keislaman kepada masyarakat. Diharapkan dengan cara ini akan memberikan dampak positif berikut
 1. Depositor/investor baru akan datang mendeposit dananya ke bank Islam,
 2. Peningkatan dana baru yang masuk akan meningkatkan kemampuan ekspansi bisnis Bank Islam dan suatu saat diharapkan mampu mewarnai industri perbankan.
 3. Depositor tidak terpengaruh dengan Return tinggi yang tidak halal yang ditawarkan oleh Lembaga keuangan konvensional.
- b. Terus memperbaiki dan meningkatkan kinerja bank Islam. Mengintensifkan dan fokus pada equity based financing daripada debt based financing akan menyebabkan meningkatnya profit jangka pendek dan panjang. Saat ini terbuka kesempatan untuk menyalurkan equity based financing seperti joint financing untuk membiayai proyek-proyek pemerintah dan swasta, membeli sukuk pemerintah atau perusahaan, dll. Menawarkan return tinggi dan kompetitif adalah salah satu cara memelihara loyalitas segmen depositor rasional juga untuk menarik depositor baru.
- c. Memperkuat koordinasi, komunikasi dan pengertian dengan depositor/investor dan partner bisnis. Terkait dengan pendekatan syariah terhadap risiko likuiditas, proses

mobilisasi dana dan proses penyaluran dana menyangkut tiga komponen penting yaitu:

1. Tingkah laku masyarakat karena operasional bank syariah didasarkan pada amanah dan berbagi risiko dengan partner bisnis
 2. Harmonisasi asset dan liability
 3. Pengukuran dan monitoring dana
- d. Mengidentifikasi berapa banyak depositan rasional yang dimiliki bank. Salah satu cara untuk mengidentifikasi rasional depositan adalah dengan mengamati berapa banyak dari mereka yang menarik dananya dan memindahkan ke Bank Konvensional ketika tingkat suku bunga dari bank konvensional lebih tinggi dari return yang dihasilkan oleh bank Islam.
- e. Membentuk satuan tugas atau team khusus untuk memonitor, mengevaluasi dan mendeteksi kemungkinan terjadinya kesulitan likuiditas yang akan menimpa bank. Hal pertama yang harus dilakukan adalah meneliti aliran dana untuk mengantisipasi mismatch asset-likuiditas, menetapkan kebijakan internal mengenai ukuran default dari partner bisnis, mendesain strategi menghadapi masalah likuiditas sekaligus struktur birokrasi pengambilan keputusan di dalam memenuhi kebutuhan likuiditas yang mendesak.
- f. Menyiapkan kas dan cadangan likuiditas untuk kondisi tertentu. Bank membutuhkan likuiditas untuk transaksi reguler maupun irreguler. Transaksi reguler adalah operasional sehari-hari, sementara transaksi irreguler terdiri dari 2 hal ;
1. Irreguler tetapi dapat diprediksi
 2. Irreguler dan tidak dapat diprediksi,

Kebutuhan likuiditas irreguler yang dapat diprediksi diantaranya adalah kewajiban menyediakan dana untuk kebutuhan keuangan untuk operasional pemerintah yang biasanya sangat besar. Tetapi kebutuhan likuiditas irreguler adalah penarikan yang tiba-tiba oleh deposan dalam jumlah besar yang disebabkan keadaan tertentu.

- g. Mendisain portofolio bank termasuk instrumen yang likuid. Likuid instrumen tersebut siap setiap saat untuk dicairkan kapanpun dibutuhkan. Alternatif lain adalah dengan mencari likuiditas dari pasar uang syariah atau didalam keadaan yang sangat mendesak bank dapat memohon bantuan likuiditas dari bank sentral.⁹

1. Likuiditas Manajemen

Beberapa pendekatan untuk mencapai tingkat likuiditas menyangkut pertentangan antara “liquidity” dan “profitability”. Keadaan yang bertentangan ini penting untuk pengambilan keputusan, karena utang bank pada prinsipnya dibayar menurut permintaan. Bank membutuhkan cadangan likuiditas dalam bentuk aset yang tidak menghasilkan yang berupa uang kas dan aset tidak menghasilkan yang setengah lancar. Aset yang tidak menghasilkan pada bank biasanya terdapat pada primary reserve atau primary recerve aset. Untuk aset yang tidak menghasilkan yang setengah lancar terdapat dalam secondary recerve atau secondary reserve asset. Primary reserve terdiri dari kas dan giro pada bank-bank lain dan giro pada bank indonesia.

Untuk pengukuran likuiditas jangka pendek antara lain, digunakan rumus sebagaiberikut:

- a. Statutory reserve requirement(GWM),

⁹Nurul Ichsan, “Pengaruh Likuiditas Bank Syariah”, Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah.:2014. hlm. 115-118.

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memenuhi kewajiban segeranya, tetapi untuk kepentingan pengaturan likuiditas tentunya bank tidak terikat kepada besarnya cash ratio sebesar 5% [minimal], tetapi akan tergantung kepada berapa besarnya dana [likuiditas] yang benar-benar dibutuhkan bank.

b. Cash rasio Cash Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan nasabah pada saat bditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, berarti semakin tinggi kemampuan likuiditas bank, dan si sisi lain akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang akhirnya akan berdampak pada profitabilitas

c. Basic Surplus

Aktiva lancar-pasiva lancar = basic surplus Digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas pada suatu saat tertentu. Untuk mengukur likuiditas dengan jangka panjang dapat dilakukan antara lain dengan rumus.

d. Likuidity Ratio Likuidity

Ratio ini digunakan untuk mengukur proyeksi kebutuhan likuiditas bank setelah memperhitungkan perkembangan usaha yang diinginkan dalam periode tertentu.

e. Likuidity index Likuidity

Rasio ini digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas dengan jangka waktu yang lebih panjang pada suatu saat tertentu

f. Loan to Deposit Rasio

LDR ini menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan

mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas, atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa kredit.

2. Instrumen Likuiditas Manajemen

Untuk mengatasi masalah likuiditas dalam dunia perbankan, baik itu bersifat kelebihan likuiditas ataupun kekurangan likuiditas, maka banyak sekali cara yang bisa digunakan. Ketika terjadi kelebihan likuiditas, pemerintah bisa mengatasinya dengan cara menerbitkan surat berharga Syariah, seperti sukuk dan lainnya. Adapun instrumen yang harus dilakukan bank agar senantiasa tetap likuid adalah :

1. Memiliki Primary Reserve (Cadangan Primer) Berupa kas atau saldo yang ada pada Bank Indonesia atau Bank lain. Dalam dunia perbankan, primary reserve terdiri dari:
 - a. Giro pada Bank Sentral atau Giro Wajib Minimum(GWM)

Selama ini Giro pada Bank Sentral dikenal dengan istilah yakni merupakan kewajiban setiap bank untuk menitipkan dananya di BI. Berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan BI, maka besarnya GWM minimal 5% dari total dana pihak ketiga (DPK) untuk valuta rupiah dan 3% dari dana pihak ketiga untuk valuta asing, dengan ketentuan sebagai berikut: Pertama, bagi Bank Umum Syariah yang memiliki rasio pembiayaan dalam rupiah terhadap DPK kurang dari 80%, mendapat tambahan GWM sebagaiberikut:

1. Yang memiliki DPK > Rp 1 triliun s/d Rp 10 triliun wajib memelihara GWM tambahan dalam rupiah sebesar 1% dari DPK dalam rupiah.
 2. Yang memiliki DPK > Rp 10 triliun s/d Rp 50 triliun wajib memelihara GWM tambahan dalam rupiah sebesar 2% dari DPK dalam rupiah.
 3. Yang memiliki DPK > Rp 50 triliun wajib memelihara GWM tambahan dalam rupiah sebesar 3% dari DPK dalam rupiah. Sedangkan bagi yang memiliki rasio pembiayaan dalam rupiah terhadap DPK sebesar 80% atau lebih; dan /atau yang memiliki DPK dalam rupiah sampai dengan Rp 1 triliun tidak dikenakan tambahan GWM.
- b. Kas pada valuta.
 - c. Giro pada Bank lain
 - d. Item-item uang tunai yang masih dalam proses.

Alat likuid ini terdiri dari cek bank sentral atau bank koresponden yang belum secara efektif dikreditkan pada rekening bank pada bank sentral atau bank koresponden. Tujuan dari alat likuid yang termasuk ke dalam kategori primary reserve (cadangan primer) adalah:

- a. Memenuhi *reserve requirement* yang ditempatkan dalam bentuk Giro Wajib Minimum di Bank Indonesia.
 - b. Memenuhi keperluan operasional bank sehari-hari.
 - c. Penyelesaian kliring antarbank.
 - d. Memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo.
2. Memiliki *Secondary Reserve* Merupakan cadangan yang berfungsi sebagai penyangga *primary reserve*, ditanam dalam bentuk investasi jangka pendek. Kalau merujuk

pada bank-bank Islam yang berada di Bahrain ataupun di kawasan timur tengah, maka kita akan melihat bahwa *secondary reserve* yang mereka gunakan adalah berupa pembiayaan perdagangan seperti mudharabah. Dan kebanyakan menggunakan jenjang waktu yang pendek (short term), berkisar antara 7 hari sampai dengan 12 bulan. Adapun cadangan sekunder berupa surat-surat berharga bisaberupa:

a. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia(SWBI)

Peraturan Bank Indonesia no 2/9/PBI/2000 mengatur tentang Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia adalah sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip wadiah. Adapun ketentuan SWBI sebagai berikut:

1. Jumlah dana yang dititipkan sekurangnya Rp 500.000.000 dan selebihnya dengan kelipatan Rp 50.000.000,. Jangka waktu SWBI satu minggu, dua minggu, dan satu bulan yang dinyatakan dalam jumlah hari.
2. Imbalan yang diterima pada saat jatuh tempo adalah berupa bonus. Besarnya bonus akan dihitung dengan menggunakan acuan tingkat indikasi imbalan PUAS, yaitu rata-rata tertimbang dari tingkat indikasi imbalan sertifikat IMA yang terjadi PUAS pada tanggal penitipan. Mempunyai akses ke pasar uang Pasar uang yang dimaksudkan di sini adalah pasar uang antar bank syariah dan pasar modalsyariah.
3. Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS) Pasar Uang Antar Bank berdasarkan Prinsip Syariah adalah transaksi keuangan jangka pendek antar

bank berdasarkan prinsip syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing. Untuk saat ini, instrument keuangan untuk Pasar Uang Syariah yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni berupa: Sertifikat Investasi Mudharabah Antar Bank (SIMA) . Tujuan diberlakukannya Sertifikat IMA ini adalah untuk sarana investasi bagi Bank Syariah atau Unit Usaha Syariah, terutama untuk mengatur kebutuhan likuiditasnya. Sertifikat Investasi Mudharabah Antar Bank (sertifikat IMA) didefinisikan sebagai sertifikat yang diterbitkan oleh Bank Syariah atau Unit Usaha Syariah (UUS) yang digunakan sebagai sarana investasi jangka pendek di PUAS dengan akad mudharabah.

3. Pengendalian Likuiditas

Konsep likuiditas didasarkan atas kegiatan bank komersil dan pengelolaan dananya. Risiko likuiditas merupakan salah satu risiko yang mendasar pada dunia perbankan. Risiko likuiditas adalah kemungkinan kerugian yang disebabkan karena usaha-usaha untuk memebuhi kebutuhan akan tersedianya uang kas.

Laporan perencanaan likuiditas juga dapat membantu pengelola dana untuk membuat biaya dana seminimum mungkin. Dengan melihat laporan perencanaan likuiditas ini, bank dapat mengindikasi adanya kelebihan dana dan sampai seberapa besar dana itu lebih. Pada waktu tingkat bunga cenderung naik dan permintaan kredit bertambah, posisi likuiditas yang seimbang akan membuat bank mendapatkan keuntungan maksimal. Apabila bank siap menghadapi pertambahan permintaan kredit, berarti bank akan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan profit yang lebih tinggi. Tingkat profitabilitas juga tergantung pada bagaimana pengelolaan spread. Jadi intinya adalah pengawasan dan selalu memperhatikan tingkat likuiditas yang seimbang. Apabila kedua hal ini diperhatikan, bank akan

mendapatkan profit yang sesuai. Pengelola posisi keuangan adalah pengelola cash flow melalui reserve requirement yang resmi. Pengaturan posisi keuangan meliputi:

1. Tambahan dana untuk memenuhi kekurangan dalam cadangan yang resmi.
2. Menginvestasikan kelebihan cadangan.

Sesungguhnya konsep likuiditas merupakan suatu konsep yang sederhana, hanya sulit untuk menentukan berapakah yang betul-betul sesuai untuk masing-masing bank dengan kondisi bank berbeda-beda. Secara singkat, pengaturan likuiditas adalah :

1. Kemampuan bank untuk menaikkan sejumlah tertentu dan kas yang ada.
2. Pada ongkos yang tertentu.
3. Dalam waktu yang singkat dan tepat.

Penilaian cukup atau tidaknya likuiditas harus mencakup tiga batasan tersebut di atas. Seperti dikemukakan di atas, yang dimaksud dengan likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk menyediakan aset ke dalam kas dengan cepat, pada biaya yang rendah, dan tanpa menderita kerugian yang berarti. Semakin banyak dana yang dapat dihimpun oleh bank dalam waktu tertentu, bank akan semakin likuid. Semakin rendah ongkos yang dibutuhkan untuk menambah dana dalam waktu tertentu, aset tersebut akan semakin likuid. Jumlah uang kas yang dapat bertambah seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan akan uang kas tersebut. Alternatif tersebut di atas menyangkut pertentangan diantara liquidity dan profitability. Sebagai contoh, apabila semua aset bank merupakan uang kas, tentulah bank tersebut sangat likuid, tetapi tidak profitable. Sebaliknya apabila semua aset bank berupa kredit kepada nasabah, dapat dipastikan keuntungan yang diharapkan akan besar, tetapi bank tersebut tidak likuid. Dalam hal ini bank tidak mempunyai

uang kas dan hanya mempunyai kemungkinan yang sangat terbatas untuk menjual sejumlah kredit jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang ingin menarik dananya dari bank. Pengelolaan Manajemen Likuiditas Secara Efektif Sebaliknya, kesempatan untuk meningkatkan kinerja bank melalui pengelolaan likuiditas yang efektif adalah cukup besar.

Pengelolaan yang ketat terhadap posisi cadangan wajib akan menjamin bahwa sambil menjaga cadangan yang dipersyaratkan, giro di Bank Indonesia dan uang kas akan dapat dikendalikan pada jumlah yang minimal, hingga suatu hasil yang berharga dapat dicapai dengan tingkat marginal cost dari kelebihan likuiditas tersebut, yaitu antara 14%-16% (misalnya). Pengelolaan secondary reserve yang efektif juga sangat berarti bagi bank karena hal-hal berikut.

1. Reputasi bank akan terjaga baik karena senantiasa dapat memenuhi kewajibannya.
2. Pembiayaan darurat yang terlalu tinggi dapat dihindarkan.

Akhirnya pengelolaan secara baik dan mantap dalam operasi sehari-hari akan menghasilkan dua dampak positif, yaitu sebagaiberikut.

- Setiap kelebihan likuiditas akan dapat diketahui dan diatur pemanfaatannya dalam waktu yang tepat.
- Kekurangan likuiditas akan dapat diketahui sejak dini, hingga penambahannya dapat dilakukan dengan biaya yang pantas.

Posisi likuiditas bank secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh keputusan yang dibuat dan tindakan yang diambil oleh manajemen bank serta kegiatan yang dilaksanakan oleh unit-unit usahanya. Pada dasarnya manajemen bank umum menyadari perlunya memelihara likuiditas yang memadai, tetapi terdapat pula beberapa kelemahan pada beberapa

bank, terutama mengenai cara pengendalian, pengelolaan dan pengawasan likuiditasnya, seperti sebagai berikut. Secara garis besar manajemen likuiditas adalah kegiatan memperkirakan kebutuhan dana, yang berasal dari penghimpunan dana (deposit inflow) dan untuk penyaluran dana (fund out flow) dan berbagai komitmen pembiayaan (finance commitments). Manajemen likuiditas dilakukan tidak saja untuk mengukur posisi likuiditas pada bank sedang berjalan, tetapi juga dipergunakan untuk memeriksa kebutuhan dana pada berbagai skenario jika terjadi kondisi yang berbeda. Likuiditas merupakan hal yang penting bagi bank untuk dikelola dengan baik karena akan berdampak pada profitabilitas serta bisnis yang berkelanjutan.¹⁰

C. Keputusan, Kebijakan Dan Petunjuk Management

Untuk membuat keputusan dalam asset liability committee diperlukan beberapa hal, antara lain:

1. ALCO membuat kebijakan serta pengarahan yang diperlukan oleh treasury manager dalam mengambil keputusan berkenaan dengan likuiditas harian. Kebijakan dan pengarahan tersebut antara lain berkenaan dengan: batas maksimum dan minimum operasi untuk *primary reserve* dan *secondary reserve*; pemilihan instrumen maturity structure untuk item yang mempengaruhi seperti (i) time deposite, (ii) *money market borrowong and placing*, (iii) *security and investment*.
2. *Treasury manager* bertugas membuat keputusan dan bertanggung jawab atas pengelolaan likuiditas harian sesuai ketentuan yang berlaku, perkiraan kebutuhan cash flow, dan kebijakan serta pengarahan ALCO. Hal-hal yang harus diperhatikan meliputi: tingkat primary reserver yang harus dipertahankan dalam kas atau rekening. Bank Indonesia

¹⁰Darwis, 2019, Manajemen....., hlm. 73-97

(kantor pusat dan cabang-cabangnya), tingkat *secondary reserve* dalam investasi jangka pendek di pasar uang (sertifikat Bank Indonesia, surat berharga pasar uang), tipe *instrument dan fasilitas off balance sheet* untuk mencapai tujuan optimal *liquidity control*, *maturity structure* dari *balance sheet* dalam rangka memelihara likuiditas sesuai tingkat likuiditas yang ditetapkan.

Kebijakan Manajemen Likuiditas dalam operasi harian, manajemen likuiditas biasanya dicapai melalui manajemen aset bank. Dalam istilah menengah, likuiditas juga ditangani melalui manajemen struktur kewajiban bank. Tingkat likuiditas yang dianggap cukup bagi suatu bank bisa saja tidak memadai bagi bank lain. Suatu posisi likuiditas bank tertentu juga dapat bervariasi mulai dari yang memadai hingga tidak memadai berdasarkan kebutuhan dana yang diantisipasi pada setiap waktu. Penilaian mengenai kecukupan posisi likuiditas memerlukan analisis persyaratan dana historis bank, posisi likuiditasnya saat ini dan kebutuhan dana di masa mendatang, pilihan-pilihan yang dimilikinya untuk mengurangi kebutuhan dana atau memperoleh dana tambahan, beserta sumber dananya.

Jumlah harta atau aset lancar yang siap dipasarkan harus dimiliki oleh suatu bank bergantung pada stabilitas struktur simpanannya dan potensi pengembangan portofolio pinjaman cepat. Umumnya, jika deposit terdiri dari rekening-rekening kecil yang stabil, maka suatu bank memerlukan likuiditas yang relatif kecil. Posisi likuiditas yang lebih tinggi biasanya diperlukan ketika porsi substansial portofolio pinjaman terdiri dari pinjaman besar jangka panjang, ketika bank memiliki konsentrasi deposit yang cukup tinggi, atau ketika tren terbaru menunjukkan pengurangan rekening deposito perusahaan atau kepemilikan besar. Situasi di mana bank harus meningkatkan posisi likuiditasnya juga dapat timbul, misalnya, ketika komitmen besar telah dibuat pada sisi aset dan bank tersebut

mengharapkan klien untuk memulai penggunaan. Kebijakan manajemen likuiditas suatu bank biasanya terdiri dari struktur pengambilan keputusan, suatu pendekatan terhadap dana dan operasi likuiditas, sejumlah batasan terhadap pemaparan risiko likuiditas, dan sejumlah prosedur untuk merencanakan likuiditas dalam skenario-skenario alternatif, termasuk situasi krisis. Struktur pengambilan keputusan mencerminkan pentingnya likuiditas bagi manajemen: bank yang menekankan pentingnya likuiditas biasanya melembagakan struktur manajemen risiko likuiditas dalam ALCO dan membebaskan tanggung jawab untuk menentukan kebijakan serta meninjau keputusan likuiditas bagi tingkat manajemen tertinggi bank. Strategi bank untuk pendanaan dan operasi likuiditas, yang harus disetujui oleh dewan, menentukan kebijakan spesifik terhadap aspek-aspek tertentu dari manajemen risiko, seperti struktur kewajiban target, penggunaan instrumen keuangan tertentu, atau pemberian harga deposit.

Kebutuhan akan likuiditas biasanya ditentukan oleh konstruksi tingkat jatuh tempo yang terdiri dari pemasukan dan pengeluaran kas yang diharapkan selama periode waktu tertentu. Perbedaan antara pemasukan dan pengeluaran dalam setiap periode (yakni kelebihan atau kekurangan dana) memberikan titik awal untuk mengukur keuntungan atau kerugian likuiditas suatu bank setiap waktu.¹¹

D. Implementasi

Karim menjelaskan mekanisme manajemen likuiditas bank syariah dengan mengklasifikasikannya dengan tiga macam yaitu manajemen likuiditas sisi penghimpunan dana, manajemen likuiditas sisi penyaluran dana dan manajemen gap likuiditas.

¹¹Hannie van Greuning, *Analisis Risiko Perbankan, Edisi 3*, Jakarta : Salembang Empat, 2009, hlm.167

1. Manajemen Likuiditas Sisi Penghimpunan Dana

Sebagian besar dana masyarakat yang diterima bank sifatnya jangka pendek seperti giro, tabungan dan deposito, Penjelasannya sebagai berikut:

1. Produk Giro, misalnya, dengan media penarikan berupa cek atau bilyet giro, memang dimaksudkan untuk kegunaan nasabah melakukan transaksi, baik menerima uang atau membayar uang kepada kepada mitranya. Sehingga periode waktu pengendapan dana-dana di bank bersifat sangat jangka pendek. Salah satu ukuran yang digunakan untuk melihat berapa banyak dana-dana giro yang benar-benar mengendap di bank adalah *floating rate (FR)*. $FR = (\text{rata-rata jumlah dana yang mutasi atau rata-rata dana}) \times 100\%$ Bila rasio FR untuk dana giro berkisar 70-80%, berarti hanya 20-30 persen dari dana giro yang benar benar menghadap di bank.
2. Produk tabungan relatif lebih lama mengendap di bank karena tidak menggunakan alat tarik cek dan bilyet giro. Di masa lalu, nasabah harus datang ke kantor bank untuk menarik atau menyetor uangnya ke rekening tabungan. Namun, dengan semakin luasnya jaringan ATM (Anjungan Tunai Mandiri/ Automatic Teller Machine), maka nasabah menjadi semakin mudah menarik dana tabungannya. Semakin luasnya akses ATM yang dilengkapi pula dengan Electronic Debit Card (EDC), yaitu alat pembayaran elektronik kartu tabungan, membuat FR produk tabungan, membuat FR produk tabungan meningkat signifikan.

Biasanya ada dua cara yang dilakukan bank untuk menurunkan FR tabungan, yaitu dengan :

1. Mendorong nasabah melakukan transaksi non tunai, misalnya transfer dana dari satu rekening ke rekening lainnya, sehingga dananya tetap mengendap di bank.

2. Menyediakan ATM yang dapat menerima setoran sehingga dana yang di arik tergantikan oleh dana yang di setor. Produk deposito relatif lebih dapat diprediksi waktu mengendapnya karena telah jelas tenornya. Saat ini tenor deposito di Indonesia terdiri dari 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan. Untuk mengurangi dorongan nasabah mencairkan depositonya sebelum waktu yang diperjanjikan, biasanya bank mengenakan “denda pencairan sebelum jatuh tempo”. Secara statistik, FR untuk produk deposito mendekati nihil.

2. Manajemen Sisi Penyaluran Dana

Sebagian besar dana yang disalurkan bank kepada masyarakat sifatnya jangka menengah panjang.

1. Pembiayaan konsumen biasanya ditawarkan dengan menggunakan *akad murabahah* atau *akad ijarah*.
2. Pembiayaan modal kerja biasanya ditawarsrkan dengan akad *murabahah* untuk pengadaan barang, *ijarah* untuk pengadaan jasa, *mudharabah* untuk membiayai bisnis.
3. Pembiayan investasi biasanya ditawarkan dengan menggunakan akad *murabahah*, *IMBT*, *musyarokah mutanaqisah*.

Dari uraian ini tampak sebagian besar dana yang disalurkan bank kepada masyarakat sifatnya jangka menengah panjang.

3. Manajemen Gap Likuiditas

Penghimpunan dana merupakan sisi liabilities, sedangkan penyaluran dana merupakan sisi aset dari suatu bank. Gap likuiditas adalah selisih antara *outstandingeast* dengan liabilities, atau secara dinami, selisih antara perubahan aset dan liabilities. Gap positif terjadi ketika aset lebih besar daripada liabilities, sedangkan gap negatif adalah kebalikannya.

Secara umum manajemen likuiditas dilakukan dengan :

1. Bila terjadi kekurangan likuiditas, bank syariah mencari dana antara lain dengan :
 - a. Menjual aset likuidnya agar mendapat likuiditas dalam hal bank syariah memiliki aset likuid.
 - b. Menerima penempatan dana atau likuiditas dari bank syariah lain atau institusi/individu lain secara syariah dalam hal :
2. Bank syariah tidak memiliki aset likuid yang dapat dijual.
3. Secara ekonomis lebih menguntungkan melakukan (b) daripada (a)
4. Secara ekonomis lebih menguntungkan melakukan kombinasi (a) dan (b)
5. Bila terjadi kelebihan likuiditas, bank syariah menempatkan dana antara lain dengan:
 - a. Membeli aset likuid agar likuiditasnya produktif
 - b. Menempatkan dana ke Bank Syariah lain atau institusi lain secara syariah dalam hal:
 - Tidak tersedia aset likuid syariah di pasar, atau
 - Secara ekonomis lebih menguntungkan melakukan (b) daripada (a), atau, Secara ekonomis lebih menguntungkan melakukan kombinasi (a) dan (b).¹²

E. Informasi Pendukung

Penjagaan tingkat likuiditas sangat membutuhkan informasi pendukung yang perlu diperhatikan baik oleh ALCO maupun oleh pemimpin *Treasury Department*.

¹²Nurul Ichsan, "Pengaruh Likuiditas.....", Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah. (Tahun 2014). hlm. 94-96.

Dalam hal ini ALCO berperan penting karena ia harus menyediakan tingkat likuiditas (*basic surplus*, perkembangan *reserves*), laporan bulanan dari perkiraan kebutuhan likuiditas di waktu mendatang tiga bulan yang akan datang), kejadian – kejadian penting yang dinilai mempengaruhi tingkat likuiditas, tindakan-tindakan sekarang maupun di waktu masa mendatang, dan peraturan-peraturan serta perkiraan perubahannya di masa mendatang yang akan memengaruhi perkembangan pasar uang dan likuiditas.

F. Proses Pengambilan Keputusan

Menurut Robbins mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai berikut; “*Decision making is process in which one chooses between two or more alternative*”. Berdasarkan definisi diatas dapat dipahami pengambilan keputusan adalah proses memilih dua alternatif atau lebih. Pilihan yang ditetapkan didasarkan pada pertimbangan rasional yang memiliki keutamaan lebih banyak bagi organisasi dari pada alternatif lainnya.

Selanjutnya, Sutisna menjelaskan pengambilan keputusan merupakan memilih tindakan tertentu antara sejumlah tindakan alternative yang mungkin. Demikian pula Drummond berpendapat bahwa pengambilan keputusan merupakan usaha penciptaan kejadian-kejadian dan pembentukan masa depan. Sejalan dengan pendapat di atas Mondy dan Premeaux menjelaskan; “*Decision making is the process of generating and evaluating alternatives and making choises among them*”. Pendapat ini menjelaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan

proses dimana ada sejumlah langkah yang harus dilakukan dan pengevaluasian alternatif untuk membuat putusan dari semua alternatif yang ada.¹³

Unsur Pengambilan Keputusan¹⁴

Agar pengambilan keputusan dapat lebih terarah, maka perlu diketahui unsur atau komponen pengambilan keputusan. Unsur pengambilan keputusan itu adalah:

1. Tujuan dari pengambilan keputusan;
2. Identifikasi alternatif keputusan yang memecahkan masalah;
3. Perhitungan tentang faktor-faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya atau di luarjangkauan manusia; dan
4. Sarana dan perlengkapan untuk mengevaluasi atau mengukur hasil dari suatu pengambilan keputusan.

Unsur-unsur utama dari teori ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Pembuat keputusan dihadapkan pada suatu masalah tertentu yang dapat dibedakan dari masalah-masalah lain atau setidaknya dinilai sebagai masalah-masalah yang dapat diperbandingkan satu sama lain.
2. Tujuan-tujuan, nilai-nilai, atau sasaran yang mempedomani pembuat keputusan amat jelas dan dapat ditetapkan rangkingnya sesuai dengan urutan kepentingannya.
3. Berbagai alternatif untuk memecahkan masalah tersebut diteliti secara saksama.

¹³Alwizra, Amul Husni Fadlan, Eko Kurniawan, "Manajemen Pengambilan Keputusan", *Jurnal MENATA*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2020. Hlm. 97-98.

¹⁴NW Suryathi, Dwi Putra Darmawan, W. Surtana, "Kinerja Keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi di Dhayana Pura Beach Resort Seminyak Kota Badung", *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013, hlm. 29.

4. Akibat-akibat (biaya dan manfaat) yang ditimbulkan oleh setiap alternatif yang dipilih.
5. Setiap alternatif dan masing-masing akibat yang menyertainya, dapat diperbandingkan dengan alternatif-alternatif lainnya.
6. Pembuat keputusan akan memilih alternatif dan akibat-akibatnya yang dapat memaksimalkan tercapainya tujuan, nilai atau Sasaran yang telah digariskan.

Secara umum, keputusan dibagi kepada dua jenis, diantaranya:¹⁵

a. Keputusan strategis

Setiap organisasi melahirkan berbagai kebijakan atau keputusan organisasi. Kebijakan dan arah organisasi merupakan keputusan strategis. Kebijakan menyita banyak perhatian terutama bagi para manajer puncak karena pengaruhnya sangat besar terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup organisasi.

b. Keputusan operasional

Adapun keputusan organisasional menyangkut pengelolaan organisasi sehari-hari. Keputusan operasional sangat menentukan efektifitas keputusan strategis yang diambil oleh para manajer puncak.

Pada hakikatnya, proses pengambilan keputusan dalam manajemen likuiditas melibatkan bagian penting bank yang bersangkutan, yaitu asset liability committee (ALCO) yang melakukan evaluasi, membuat keputusan dan mengarahkan penataan likuiditas sesuai kebijakan yang telah ditempuh. Treasury manager bertanggung jawab atas penataan likuiditas harian sesuai pengarahannya ALCO (eksekusi penempatan kelebihan dana dan pinjaman bila kekurangan dana). Biasanya, dalam

¹⁵*Ibid*, hlm. 106

proses pengambilan keputusan ini pihak ALCO memperhatikan pengaruh dari dalam maupun dari luar perusahaan, misalnya tingkat persaingan bank, tingkat persaingan suku bunga, peraturan pemerintah, tingkat teknologi, hukum dan lain-lain.

Biasanya dalam pengambilan keputusan ini pihak bank selalu menganalisis sampai sejauh mana kekuatan dan kelemahan bank bersangkutan. Hal ini penting karena menyangkut kondisi internal bank bersangkutan. Dalam menganalisis kondisi eksternal, pihak bank biasanya menganalisis sejauh mana kesempatan dan ancaman akan mempengaruhinya, sebagai contoh, berikut ini diberikan ilustrasi analisis tersebut.

G. Kondisi Internal Dan Eksternal

Kedua kondisi ini pertama di lihat, dari kondisi Internal;

a. Kekuatan

1. Bank papan atas
2. Sistem yang digunakan: senioritas
3. Manajemennya dijalankan secara profesional
4. ALCO meeting seminggu sekali

b. Kelemahan

1. Trun over karyawan tinggi
2. Standar gaji lebih rendah dibandingkan pesaing
3. Sering terjadi konflik manajemen
4. Tujuan ALCO meeting tidak jelas
5. ALCO meeting tidak melibatkan treasury.

Kedua kondisi ini pertama di lihat, Kondisi Eksternal

a. Kesempatan

1. Dapat bersaing dengan adanya deregulasi perbankan

2. Market share dapat ditingkatkan 10% dari tahun sebelumnya
 3. Tingkat pertumbuhan bank akan meningkat 20% dari tahun sebelumnya.
- b. Ancaman
1. Persaingan antar bank semakin ketat
 2. Tingkat bunga, diperkirakan akan naik dengan adanya kebijakan pemerintahan Amerika Serikat
 3. Likuiditas diperkirakan turun dengan naiknya suku bunga US\$ karena intervensi Amerika Serikat.¹⁶

Secara garis besar kondisi likuiditas bank dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah *uncontrollable factor* sedangkan faktor internal pada umumnya adalah yang bisa dikendalikan oleh bank. Faktor eksternal antara lain kondisi ekonomi dan moneter, karakteristik deposit, kondisi pasar uang, peraturan, dll. Sedangkan faktor internal sangat tergantung kepada kemampuan manajemen mengatur setiap instrumen likuiditas bank.¹⁷ Contohnya adalah pemilihan strategi penerapan asset-liabilities manajemen.

H. Ancaman Atau Resiko

Bank dalam menjalankan usahanya dihadapkan pada beragam ancaman yang berupa risiko, salah satunya yaitu risiko likuiditas. Risiko likuiditas dapat didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan untuk melikuidasi secara tepat waktu dengan harga yang wajar. Bank menghadapi risiko likuiditas apabila mereka tidak melikuidasi aset mereka pada harga yang wajar. Aset ditawarkan dengan harga jual murah, sementara kebutuhan

¹⁶Ibid. hlm. 63

¹⁷Elfadhli, "Manajemen Likuiditas Perbankan Syariah", *JURIS*, (Vol. 11 No. 1 juni 2012), hlm. 62

melikuidasi aset bank mendesak. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian dan penurunan yang signifikan dalam pendapatan.¹⁸

Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/25/2009, pengertian risiko likuiditas adalah risiko bank akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban bank yang telah jatuh tempo dari pendanaan arus kas dan atau aset yang likuid tanpa mengganggu aktivitas bank sehari-hari. Dari pengertian tersebut berarti bank harus mampu menyediakan dana cadangan bilamana ada penarikan dana nasabah yang bersifat mendadak dan aktiva yang di investasikan bank juga cukup likuid bilamana harus mencairkan untuk menutupi kebutuhan dana.

Penarikan deposito skala besar dapat membuat perangkap likuiditas bagi bank, tapi ini mungkin tidak selalu menjadi sumber utama risiko likuiditas. Ada faktor lain yang menciptakan berbagai masalah likuiditas besar-besaran pada bank. Misalnya, komitmen yang luas berdasarkan pinjaman jangka panjang dapat membuat masalah likuiditas yang serius. Bank memiliki komitmen yang besar saat jatuh tempo. Selain itu, bank memiliki eksposur pinjaman jangka panjang mungkin menghadapi masalah likuidasi sama selama masa tekanan likuiditas yang sangat besar.

Menurut Goodhart, ada dua aspek dasar dari risiko likuiditas: transformasi jatuh tempo (jatuh tempo kewajiban dan aset bank) dan likuiditas yang melekat pada aset suatu bank (sejauh mana suatu aset dapat dijual tanpa menimbulkan kehilangan nilai di bawah kondisi pasar secara signifikan). Bahkan, kedua unsur likuiditas suatu bank sangat terkait. Bank tidak perlu khawatir tentang transformasi jatuh tempo jika mereka memiliki aset yang dapat dijual tanpa menanggung kerugian. Sedangkan,

¹⁸A. Khoirul Anam, “*Risiko Likuiditas Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perbankan Di Indonesia*”. Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis. Vol. 10 No 1 2013. Hlm. 3

bank memiliki aset yang akan jatuh tempo dalam waktu lebih pendek mungkin tidak perlu untuk menjaga aset likuid.

Terlepas dari maturity mismatch di atas, risiko likuiditas muncul karena kondisi resesi ekonomi, menyebabkan kurangnya sumber daya. Hal ini meningkatkan permintaan deposit dalam menciptakan risiko likuiditas. Hal ini dapat menyebabkan kegagalan bank tertentu atau bahkan seluruh sistem perbankan karena efek penularan. Likuiditas yang tinggi meningkatkan pengaruh dan tingginya pengaruh bank dapat berubah dari penyedia menjadi konsumen likuiditas.

a. Jenis Risiko Likuiditas¹⁹

Badan Sertifikasi Manajemen Risiko menyatakan bahwa ada dua macam risiko likuiditas yang berbeda, yaitu likuiditas endogen (*endogenous liquidity*) dan likuiditas eksogen (*exogenous liquidity*). Likuiditas endogen adalah likuiditas yang melekat atau inheren pada aset itu sendiri sedangkan likuiditas eksogen yang sering disebut juga sebagai *funding liquidity*.

Likuiditas endogen berhubungan dengan kemampuan bank untuk menjual aset di pasar yang likuid secara cepat dan pada bid/offer spread yang kecil dan tidak terlalu dipengaruhi oleh besarnya transaksi. Sedangkan likuiditas eksogen merupakan likuiditas yang diciptakan melalui struktur kewajiban bank, bank dapat melihat mismatch pendanaan tersebut dengan menggunakan *liquidity ladder*.²⁰

Likuidasi menjadi salah satu ancaman bagi bank-bank yang bermasalah sehingga membuat bank harus berusaha lebih keras untuk dapat mengelola dana bank. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh perbankan untuk meminimalisir tingginya

¹⁹*Ibid.* Hlm 4

²⁰*Ibid.* Hlm 5

tingkat likuidasi dalam perbankan yaitu dengan memaksimalkan profitabilitas.²¹

Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu. Profitabilitas bank perlu dijaga, hal ini agar terlihat tetap stabil dan jika bisa bahkan meningkat. Untuk mengukur profitabilitas suatu bank digunakan Return on Asset (ROA). Return on Asset ialah kemampuan menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan. Return on Asset digunakan dalam mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya.

Masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank adalah pengelolaan likuiditas, dikarenakan adanya dana yang dikelola oleh bank sebagian besar adalah dana yang diperoleh dari masyarakat yang bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Kegagalan dalam pengelolaan likuiditas ini menjadi ancaman terhadap bank itu sendiri, yang akan memunculkan risiko yang akan dihadapi oleh suatu bank.

Tingkat profitabilitas suatu bank dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank adalah likuiditas. Kemampuan likuiditas suatu bank dikatakan baik apabila bank dapat menyalurkan dana kepada deposan ketika deposan melakukan penarikan. Sebaliknya apabila bank tidak mampu memenuhi dana yang ditarik oleh deposan atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya maka akan timbul suatu risiko. Risiko yang muncul berkaitan dengan masalah tersebut adalah risiko likuiditas.

²¹Fani Ramadanti, Wahyu Meiranto, "Analisis Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Di Indonesia". Diponogoro Jurnal Of Accounting. Vol. 4 No 2.2015. hlm. 1

Risiko likuiditas dapat berasal dari kedua sisi neraca suatu bank, yaitu sisi kewajiban maupun sisi aset. Kedua sisi neraca tersebut dapat dikelola oleh bank untuk menjaga likuiditasnya. Dari sisi kewajiban, terdapat ke tidak pastian pada jumlah penarikan deposito. Penarikan deposito dengan skala besar dapat membuat perangkat likuiditas bagi bank. Sedangkan dari sisi aset, risiko likuiditas dapat muncul karena adanya kemacetan atau keterlambatan arus kas dari debitor. Selain kedua aspek tersebut, bank juga harus menjaga kesenjangan antara aset dan kewajiban, karena risiko likuiditas muncul akibat ukuran dan jatuh tempo aset dan kewajiban. Kesenjangan antara aset dan kewajiban dapat disebut gap likuiditas. Aspek lain yang dapat dikelola oleh bank adalah cadangan kas yang terdapat di bank. Cadangan kas dapat membantu bank apabila terjadi penarikan dan permintaan yang dilakukan oleh nasabah. Menghindari risiko likuiditas merupakan alasan setiap bank untuk memelihara dana yang cukup untuk memenuhi permintaan nasabah yang tak terduga.

Empat aspek tersebut dapat dikelola oleh bank dengan tujuan untuk menjaga likuiditas bank. Penting bagi bank untuk menjaga posisi likuiditasnya agar tidak mengalami masalah likuiditas yang berdampak pada kinerja bank. Terdapat beberapa hal yang dapat dikelola oleh bank agar terhindar dari risiko likuiditas dan hal tersebut akan berpengaruh pada profitabilitas bank.²²

I. Analisis dan Tahapannya

Pengaturan tingkat likuiditas suatu bank memerlukan beberapa tahap dalam proses analisis, yaitu:

- a. Pengumpulan data

²²*Ibid.* hlm 2

Pengumpulan data meliputi seluruh informasi yang dinilai perlu atau berpengaruh dalam pengambilan keputusan, yaitu data internal maupun eksternal, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b Penyusunan laporan

Dalam menyusun laporan, data yang diperoleh disusun sesuai format yang dikehendaki agar tidak bertentangan dengan sistem dan prosedur bank yang bersangkutan. Jadi ada kemungkinan suatu bank mempunyai cara menyusun laporan yang berbeda dengan bank lainnya karena sistem mereka berbeda. Yang terpenting dalam membuat laporan adalah isi laporan tersebut dapat dipertanggungjawabkan oleh pihak manajemen.

c. Analisis

Pada tahap ini laporan dan informasi yang diperoleh dianalisis. Kemudian hasil analisis tersebut direkomendasikan kepada rapat ALCO. Faktor yang perlu diperhatikan dalam rapat ALCO adalah ALCO harus dapat menentukan masalah yang dihadapi, dan tidak boleh menyanggah suatu masalah. Selain itu, dalam rapat ALCO semua data harus didasarkan pada data sebelumnya agar kebijakan yang diambil untuk masa yang akan datang (tiga bulan kemudian) dapat menjadi lebih akurat.

Likuiditas diukur dengan rasio aktiva lancar dibagi dengan kewajiban lancar. Perusahaan yang memiliki likuiditas sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Ukuran likuiditas perusahaan yang lebih menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan rasio kas (kas terhadap kewajiban lancar).

Likuiditas pada umumnya didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan kewajiban yang akan jatuh tempo. Atau dengan

kata lain kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih baik yang dapat diduga ataupun yang tidak terduga.

Dalam perbankan manajemen likuiditas adalah salah satu hal yang penting dalam memelihara kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Untuk itu setiap bank yang beroperasi sangat menjaga likuiditasnya agar pada posisi yang ideal. Dalam manajemen likuiditas bank berusaha untuk mempertahankan status rasio likuiditas, memperkecil dana yang menganggur guna meningkatkan pendapatan dengan resiko sekecil mungkin, serta memenuhi kebutuhan cashflownya.

Jadi tujuan manajemen likuiditas adalah mencapai cadangan yang dibutuhkan yang telah ditetapkan oleh bank sentral karena kalau tidak dipenuhi akan kena denda dari Bank sentral, kedua memperkecil dana yang menganggur karena kalau banyak dana yang menganggur akan mengurangi profitabilitas bank, dan mencapai likuiditas yang aman untuk menjaga proyeksi cashflow dalam kondisi yang sangat mendesak misalnya penarikan dana oleh nasabah, pengambilan pinjaman.

Dalam likuiditas terdapat dua resiko yaitu resiko ketika kelebihan dana dimana dana yang ada dalam bank banyak yang idle, hal ini akan menimbulkan pengorbanan tingkat bunga yang tinggi. Kedua resiko ketika kekurangan dana, akibatnya dana yang tersedia untuk mencukupi kebutuhan kewajiban jangka pendek tidak ada. Dan juga akan mendapat denda dari bank sentral. Kedua keadaan ini tidak diharapkan oleh bank karena akan mengganggu kinerja keuangan dan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa ketika bank mengharapkan keuntungan yang maksimal akan beresikopada tingkat likuiditas yang rendah atau ketika likuiditas tinggi berarti tingkat keuntungan tidak maksimal. disini terjadi konflik kepentingan antara mempertahankan likuiditas yang tinggi dan mencari keuntungan yang tinggi.

Pengeleloan likuiditas sangat penting bagi bank terutama untuk mengatasi resiko likuiditas yang disebabkan oleh dua hal diatas. Untuk menjaga agar resiko likuiditas ini tidak terjadi kebijakan manajemen likuiditas yang dapat dilakukan antara lain dengan menjaga asset jangka pendek, seperti kas, memelihara earning assetnya yang dapat dijual dengan mudah dll.

Namun ketika resiko tersebut menjaga likuiditas tersebut terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh bank. Pertama dengan melakukan transaksi di pasar uang antar bank (interbank call money market) yaitu penempatan dana (placement/leding) dan pinjaman dana (deposit/taken/borrowing) dalam rupiah atau dengan mata uang lainnya. Kedua dengan menempatkan dana di SBI (sertifikat bank Indonesia). Ketiga membeli surat berharga pasar uang (SBPU), keempat melalui transaksi pasar lewat broker. Dimana kesemuanya itu dalam bentuk kontrak pinjam atau utang. Dimana diwaktu jatuh tempo bank mendapatkan dananya kembali ditambah dengan bunga yang telah ditetapkan.

Pasar uang diatas sangat likuid untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya ketika kekurangan dana. Disamping itu juga aman ununtuk menempatkan kelebihan dana sehingga dana yang idle dapat menghasilkan keuntungan bagi bank sehingga mengurangi biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar bunga.

J. Ringkasan Bab

1. Manajemen likuiditas merupakan bagian dari kerangka manajemen risiko industri keuangan yang lebih besar, yang berhubungan dengan seluruh lembaga keuangan baik konvensional maupun Syariah. kegagalan dalam manajemen risiko memiliki konsekuensi yang mengerikan, termasuk kolapsnya bank dan pada gilirannya menyebabkan ketidakstabilan sistem keuangan.

2. Adapun tujuan manajer likuiditas adalah untuk: Menjaga posisi likuiditas bank, Mengelola alat-alat likuiditas, menjaga posisi likuiditas dan proyeksi arus kas.
3. Penjagaan tingkat likuiditas sangat membutuhkan informasi pendukung yang perlu diperhatikan baik oleh ALCO maupun oleh pemimpin Treasury Department.
4. Proses pengambilan keputusan dalam manajemen likuiditas melibatkan bagian penting bank yang bersangkutan, yaitu asset liability committee (ALCO) yang melakukan evaluasi, membuat keputusan dan mengarahkan penataan likuiditas sesuai kebijakan yang telah ditempuh. Biasanya, dalam proses pengambilan keputusan ini pihak ALCO memperhatikan pengaruh dari dalam maupun dari luar perusahaan, misalnya tingkat persaingan bank, tingkat persaingan suku bunga, peraturan pemerintah, tingkat teknologi, hukum dan lain-lain.
5. Secara garis besar kondisi likuiditas bank dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah *uncontrollable factor* sedangkan faktor internal pada umumnya adalah yang bisa dikendalikan oleh bank. Faktor eksternal antara lain kondisi ekonomi dan moneter, karakteristik deposan, kondisi pasar uang, peraturan, dll. Sedangkan faktor internal sangat tergantung kepada kemampuan manajemen mengatur setiap instrumen likuiditas bank.
6. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.11/25/2009, pengertian risiko likuiditas adalah risiko bank akibat ketidakmampuan bank memenuhi kewajiban bank yang telah jatuh tempo dari pendanaan arus kas dan atau aset yang likuid tanpa mengganggu aktivitas bank sehari-hari. ada dua aspek dasar dari risiko likuiditas: transformasi jatuh tempo (jatuh tempo kewajiban dan aset bank) dan likuiditas yang

melekat pada aset suatu bank (sejauh mana suatu aset dapat dijual tanpa menimbulkan kehilangan nilai di bawah kondisi pasar secara signifikan).

7. Untuk membuat keputusan dalam asset liability communittee diperlukan beberapa hal, antara lain: ALCO membuat kebijakan serta pengarahan yang diperlukan oleh treasury manager dalam mengambil keputusan berkenaan dengan likuiditas harian. Kebijakan dan pengarahan tersebut antara lain berkenaan dengan: batas maksimum dan minimum operasi untuk primary reserve dan secondary reserve; pemilihan instrumen maturity structure untuk item yang mempengaruhi seperti (i) time deposite, (ii) money market borrowong and placing, (iii) security and investment. Kebijakan Manajemen Likuiditas dalam operasi harian, manajemen likuiditas biasanya dicapai melalui manajemen aset bank. Kebutuhan akan likuiditas biasanya ditentukan oleh konstruksi tingkat jatuh tempo yang terdiri dari pemasukan dan pengeluaran kas yang diharapkan selama periode waktu tertentu. Perbedaan antara pemasukan dan pengeluaran dalam setiap periode (yakni kelebihan atau kekurangan dana) memberikan titik awal untuk mengukur keuntungan atau kerugian likuiditas suatu bank setiap waktu
8. Karim menjelaskan mekanisme manajemen likuiditas bank syariah dengan mengklasifikasikannya dengan tiga macam yaitu manajemen likuiditas sisi penghimpunan dana, manajemen likuiditas sisi penyaluran dana dan manajemen gap likuiditas.
9. Pengaturan tingkat likuiditas suatu bank memerlukan beberapa tahap dalam proses analisis, yaitu: Pengumpulan data, Penyusunan laporan, dan Analisis



BAB 2

TREASURY MANAGEMENT

A. Treasury

Manajemen Treasury merupakan salah satu aktivitas pengelolaan finansial di perbankan maupun, perusahaan, yang berkaitan dengan 3 (tiga) aktivitas utama yaitu manajemen kas, investasi kas, dan transaksi pembayaran. Ketiga aktivitas treasury tersebut memiliki tujuan dan sasaran yang berbeda-beda. Namun, pada umumnya, para praktisi non treasury lebih mengenal aktivitas ini khusus terkait dengan optimalisasi penggunaan dana kas perusahaan dalam bentuk instrument investasi jangka pendek, seperti saham, deposito, dan surat berharga lainnya. Aktivitas *treasury* membutuhkan ketelitian, kepekaan, dan akurasi perhitungan. Seorang *treasurer* tidak boleh hanya mengejar keuntungan semata, namun harus pula memperhatikan aspek-aspek penilaian risiko finansialnya dan prinsip kehati-hatian. Di sisi lain, unit atau divisi kerja di luar *treasury*, dapat bekerja sama

dengan treasury dalam hal melakukan efisiensi penggunaan keuangan perusahaan agar posisi kas stabil dan dapat digunakan untuk meningkatkan profitabilitas dan ketahanan keuangan (financial resistance).²³

Tugas *Treasury* baik di perusahaan perbankan ataupun di perusahaan corporate tidaklah banyak perbedaan walaupun *Treasury* perbankan sering diartikan memiliki kemampuan memperoleh spread margin melalui transaksi beresiko sementara *treasury* pada corporate relatif bertindak untuk memenuhi kebutuhan pendanaan dan selalu menghindari resiko. Tugas *Treasury Management* khususnya dalam dunia perbankan selalu dilengkapi dengan kelompok Dealer sebagai ujung tombaknya dalam suatu ruangan yang biasa disebut *Dealing Room*, ruang mana dilengkapi dengan segala instrument yang diperlukan untuk memperoleh informasi keuangan seperti monitor screen Reuter atau Telerate dari seluruh penjuru dunia. Dengan memperoleh informasi yang cepat *Treasury* dengan cepat melakukan antisipasinya untuk melakukan pemagaran risiko yang mungkin terjadi melalui berbagai macam teknik hedging yang dimilikinya. Selain itu tugas *Treasury* juga menjaga agar biaya dana yang terhimpun berada pada titik terendah sementara harga jual dana mampu memperoleh harga tertinggi sehingga spread margin akan dicapai pada titik maksimal,²⁴ dinilai secara finansial.²⁵

²³Simorangkir, pengantar lembaga keuangan bank & non bank (januari : Graha Indonesia, 2000) Hlm52

²⁴Kasmir, manajemen perbankan,(Jakarta : PT.raja grafindo persada, 2000) hlm 121

²⁵Ajeng Ayu Miranti, Manajemen Aset, Perpustakaan Digital Politeknik Negeri Bandung, 2014 pada Bulan Mei, diakses pada tanggal 4 Maret 2021 melalui <http://digilib.polban.ac.id/files/disk1/87/jbptppolban-gdl-ajengayumi-4322-4-daftar--1.pdf>,hlm. 1-12.

B. Tahap-Tahap Manajemen Treasury dalam mengelola Asset

Menurut Siregar ada beberapa tahap manajemen aset yang dapat dilakukan guna meningkatkan aset-aset yang dimiliki yaitu inventarisasi aset, legal audit, penilaian aset, optimalisasi aset, serta pengawasan dan pengendalian aset, di mana jika kelima tahapan manajemen aset ini dijalankan dengan baik maka akan memberikan manfaat yang besar bagi pemerintah dalam meningkatkan efisiensi, efektifitas dan menciptakan nilai tambah dalam mengelola aset yang lebih tertib, akuntabel, dan transparan.

Penerapan Aset and Liabilitas Management pada lembaga perbankan, baik itu bank syariah maupun bank konvensional harus melalui tahap penilaian terhadap budget, membuat rencana pendapatan, penilaian kinerja investasi pada masa lalu, memantau distribusi aset dan liabilitas bank dan menerapkan strategi aset dan liabilitas. Lebih spesifiknya berikut ini dijelaskan penerapan tahap-tahap tersebut pada perbankan syariah:

1. Penilaian *budget*

Tahap ini, bank syariah membuat perencanaan keuangan terkait dana yang dapat digunakan untuk investasi. Dengan kata lain, bank syariah menilai sejumlah dana yang tersedia atau belum tersedia baik berasal dari penjualan saham, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan dana pinjaman dari pihak lain. Tujuan penilaian ini ialah membantu bank syariah melihat potensi dana yang dapat diperoleh dan memudahkan bank membuat rencana penganggaran modal. Adapun dana-dana yang biasa digunakan oleh bank syariah ialah modal sendiri yaitu modal disetor, cadangan laba, laba ditahan, dan akuisisi modal. Dana pihak ketika terdiri dari giro wadi'ah, tabungan wadi'ah, tabungan mudharabah, dan deposito mudharabah. Dan modal pihak lain diantaranya hutang pajak, pinjaman suborniasi dan kewajiban lainnya.

2. Membuat Rencana Pendapatan

Diperoleh oleh bank syariah dalam masa satu tahun ke depan. Target ini berhubungan erat dengan sumber dana dan kemampuan bank syariah. Biasanya target pendapatan ini akan dibebankan kepada masing-masing *account officer* sebagai karyawan yang berhubungan langsung dengan instrumen investasi. Tercapai atau tidaknya target ini tergantung lagi pada kinerja mereka dilapangan.

3. Penilaian Kinerja Investasi pada MasaLalu

Penilaian kinerja investasi pada masa lalu diperuntuhkkan bagi bank syariah untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi atas segala kebijakan yang diambil oleh pihak bank. Dengan melihat kinerja di masa lalu, bank dapat membuat sejumlah program yang akan diselesaikan di masa yang akan datang sesuai dengan kemampuan yang telah dianalisis melalui laporan keuangan sebagai cerminan kesuksesan bank. Selain itu, bank juga dapat mengetahui resiko- resiko yang mungkin akan dihadapi di masa yang akan datang, sehingga dapat diminimalisir atau diantisipasi sedini mungkin.

4. Memantau Distribusi Aset dan Liabilitas Bank

Tahap keempat bank memantau sejumlah aset yang masih tersisa dan dapat digunakan untuk masa yang akan datang. Maksud dari aset yang masih tersisa ini ialah sejumlah dana baik itu dalam bentuk kas, piutang, pembiayaan atau bentuk

lainnya yang telah jatuh tempo atau hampir jatuh tempo, sehingga dana ini dapat digunakan untuk investasi selanjutnya. Sedangkan tujuan dari mengamati liabilitas bank adalah menilai dan mengukur sejumlah dana pinjaman yang jatuh temponya masih lama. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengelola dana ini dengan

menyalurkannya ke berbagai instrumen investasi yang menguntungkan.

5. Menerapkan Strategi Aset dan Liabilitas

Pada tahap ini, pihak bank akan menjalankan perencanaan di atas dengan mengkombinasikan aset dan liabilitas. Misalnya bank syariah menyusun membuat perencanaan keuangan dengan mengkombinasikan Modal Sendiri 60%, DPK 30% dan pinjaman dari pihak lain 10%. Dengan komposisi tersebut, maka bank syariah akan menilai berapa keuntungan yang diperoleh bila sumber dana tersebut diinvestasikan. Komposisi ini dibuat untuk menilai biaya yang ditimbulkan atas setiap sumber dana yang digunakan. Oleh sebab itu, bank syariah akan membuat berbagai komposisi dana untuk mengukur tingkat biaya dan tingkat probabilitas keuntungan yang akan diperoleh. Begitu juga dengan kombinasi investasi, misalnya bank syariah membuat perencanaan untuk mengalokasikan dananya ke berbagai instrumen investasi dengan komposisi investasi fixed return (pembiayaan dengan sistem jual beli dan sewa) sebesar 50%, investasi (mudharabah dan musyarakah) sebesar 20% dan pembelian surat berharga dari pasar uang sebesar 10%. Pemilihan jenis investasi ini selanjutnya akan dinilai probabilitas keuntungan dan resiko yang harus ditanggung. Setelah membuat berbagai kombinasi dan menilai kemungkinan terbaik dan terburuknya, bank syariah kemudian memilih strategi aset dan liabilitas mana yang sanggup mencapai target pendapatan yang telah ditetapkan.²⁶

Dalam katagori aset dapat di rincikan dalam beberapa point, diantaranya adalah:

²⁶Ridwan Nurdin dan Muslina, Analisis Kesesuaian Konsep Aset dan Liability Management dengan Sistem Perbankan, Media Syari'ah, (Vol. 18 No. 2 Tahun 2016), hlm. 370-372.

a. Aset oprasional

Aset yang dipergunakan dalam oprasional perusahaan yang dipakai secara berkelanjutan dan/atau dipakai pada masa yang akan datang.

Dimiliki dan dikuasai/diduduki untuk digunakan/dipakai operasional pemerintah/perusahaan. Bukan aset khusus, artinya jika aset khusus berupa prasarana dan aset peninggalan sejarah (yang harus dikontrol oleh pemerintah), tetapi secara fisik tidak harus ditempati untuk tujuan operasional.

b. Aset Non Operasional

Asset ini adalah aset yang tidak merupakan bagian integral dari operasional perusahaan/pemerintah dan diklasifikasikan sebagai aset berlebih yang tidak dipakai untuk penggunaan secara berkelanjutan atau mempunyai potensi untuk digunakan dimasa yang akan datang.

c. Aset Infrastruktur

Aset infrastruktur adalah aset yang melayani kepentingan publik yang tidak terkait, biaya pengeluaran dari aset infrastruktur ditentukan oleh kontinuitas penggunaan aset bersangkutan, seperti jalan raya, jembatan dan sebagainya.

d. *Community* Aset

Community aset adalah aset milik pemerintah yang digunakan secara terus menerus, namun umur ekonomis atau umur gunanya tidak ditetapkan dan terkait kepada pengalihan yang terbatas (tidak dapat dialihkan). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aset yang bersifat pelayanan terhadap publik disesuaikan dengan berbagai macam aktivitasnya. Aset tersebut memiliki banyak fungsi yang diperuntukkan bagi pelayanan

publik. Maka dari itu perlu adanya pengelolaan aset. Hal ini dilakukan sehingga aset yang dimiliki dapat memberikan keuntungan yang dapat dirasakan oleh publik.²⁷

a. Sasaran dan Tujuan Manajemen Aset

Sasaran dari manajemen aset adalah untuk mencapai kecocokan/kesesuaian sebaik mungkin antara aset dengan strategi penyediaan pelayanan. Hal ini diprediksikan padat pemeriksaan atau pengujian kritikal dari alternative-alternatif penggunaan aset. Harapannya adalah bahwa solusi non-aset akan memungkinkan penyediaan pelayanan dengan biaya terendah. Jadi, dengan manajemen aset akan dapat diketahui apakah suatu aset itu sesuai dengan strategi penyediaan pelayanan ataukah tidak. Solusi non-aset dimaksudkan sebagai alternatif-alternatif penggunaan aset tanpa harus memiliki aset tersebut serta menghindari alternative yang hanya terfokus pada pengadaan aset tanpa disertai optimalisasi aset-aset yang telah ada.

Tujuan utama manajemen aset yaitu membantu suatu entitas (organisasi) dalam memenuhi tujuan penyediaan pelayanan secara efektif dan efisien. Siklus tersebut terdiri dari pengadaan, penggunaan, dan penghapusan aset, dan pengaturan risiko dan biaya terkait selama siklus hidup aset. Tujuan manajemen yang lain adalah agar mampu meminimalisir biaya selama umur aset bersangkutan (*to minimize the whole life cost of aset*), dapat menghasilkan laba maksimum (*profit maximum*), dan dapat mencapai penggunaan serta pemanfaatan aset secara optimal (*optimizing the utilization of assets*).

Lewes District Council (2005) mengatakan bahwa tujuan dari perencanaan manajemen aset adalah : (1) Memastikan

²⁷Ajeng Ayu Miranti, Manajemen Aset, Perpustakaan Digital Politeknik Negeri Bandung Diterbitkan Tahun 2014 pada Bulan Mei, diakses pada tanggal 4 Maret 2021 melalui <http://digilib.polban.ac.id/files/disk1/87/jbptppolban-gdl-ajengayumi-4322-4-daftar--1.pdf>.hlm. 13.

efektivitas dan koordinasi kegiatan manajemen aset yang disusun pemerintah; (2) Mengawasi penggunaan dana dalam proses manajemen serta penggunaan aset property; (3) Memastikan bahwa permasalahan manajemen aset telah dibahas dalam pertemuan pengambilan keputusan sebagai dasar penyusunan rencana pelayanan; (4) Memahami batasan efektivitas, efisiensi serta mempertimbangkan kondisi ekonomi dalam menyusun manajemen/pengelolaan aset; (5) Membuat pola kerjasama pengelolaan aset dengan pihak ketiga atau organisasi lain yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.²⁸

Menurut Hariyono (2007), tujuan utama manajemen aset adalah membantu suatu entitas dalam memenuhi tujuan penyediaan pelayanan secara efektif dan efisien. Hal ini mencakup panduan pengadaan, penggunaan, dan penghapusan aset, serta mengatur risiko dan biaya yang terkait selama siklus hidup aset. Menurut Hariyono juga, agar efektif dalam prinsip dan teknik manajemen aset sebagai aktivitas komprehensif, perlu dikaitkan dengan beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kebutuhan dari para penggunaaset,
2. Kebijakan dan peraturan perundangan,
3. Kerangka manajemen dan perencanaan organisasi,
4. Kelayakan teknis dan kelangsungan komersial,
5. Pengaruh eksternal/pasar (seperti komersial, teknologi, lingkungan, dan industri), serta
6. Persaingan permintaan dari para *stakeholder* dan kebutuhan merasionalisasikan operasi untuk memperbaiki pemberian pelayanan atau untuk meningkatkan keefektifan biaya.

²⁸Moses Demetouw dkk, Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Optimalisasi Aset Tetap Pemerintah Kabupaten Jayapura, Kajian Ekonomi dan Keuangan Daerah, (Vol. 2 No. 2 Tahun 2018), hlm. 2-3.

Sedangkan menurut Siregar, ada tiga tujuan utama dari manajemen adalah sebagai berikut:

1. Efisiensi pemanfaatan dan pemilikan. Pengelolaan yang baik, akan meningkatkan pemanfaatan aset sehingga lebih optimal. Aset yang dikelola dapat digunakan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) dan dimanfaatkan secara efektif dan efisien sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.
2. Terjaga nilai ekonomis dan potensi yang dimiliki. Nilai ekonomis suatu aset akan terjaga, apabila aset dengan baik. Potensi yang dimiliki oleh aset akan memberikan keuntungan baik dari segi pendapatan maupun dari pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
3. Objektivitas dalam pengawasan dan pengendalian peruntukkan, penggunaan serta alih penguasaan Pengelolaan aset yang baik, dapat membuat pengawasan lebih terarah sehingga peruntukkan, penggunaan dan alih penguasaan aset akan tepat sesuai dengan rencana.

Dalam pencapaian tujuan manajemen aset, suatu entitas (organisasi) selaku pengelola aset harus bertanggung jawab atas optimalisasi pengelolaan aset negara/daerah. Hal tersebut ditunjukkan agar pengelolaan aset dapat mencapai kesesuaian sebaik mungkin antara aset pelayanan efektif dan efisien. Secara lebih spesifik menurut Riyadi tujuan aset liability management yang dilakukan oleh setiap bank mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Pertumbuhan bank yang wajar
2. Pendapatan/laba yang maksimal
3. Menjaga likuiditas yang memadai
4. Membentuk cadangan-cadangan untuk berjaga-jaga atas hal-hal tertentu yang mungkin timbul

5. Memelihara/menjaga dana masyarakat yang dipercayakan melalui kegiatan bank yang wajar
6. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan kredit

Selain itu aset and liability management dimaksudkan agar bank memperoleh pendapatan bersih (net income) yang optimal dengan pengendalian yang tepat atas aktivitas yang tergambar pada pos-pos aktiva dan passiva bank.²⁹

Menurut Riyadi tujuan aset and liability management jika dilihat secara luas adalah: 1. Sebagai pedoman kebijakan bank yang akan datang 2. Peningkatan dana untuk mengakomodasikan kebutuhan yang telah direncanakan 3. Pengalokasian dana di antara kas, aktiva produktif dan fasilitas kantor 4. Positioning the bank yang dapat mengadopsi peningkatan profit apakah untuk kondisi yang akan datang dapat meningkat.

b. Rasio manajemen aset

Rasio manajemen aset (*aset management ratio*) adalah proses mengukur seberapa efektif perusahaan atau bank dalam mengelola kekayaannya. Rasio ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan apakah jumlah setiap jenis aset terlihat wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah jika dilihat dari pengeluaran atau penjualan saat ini dan proyeksinya. Ketika perusahaan mengakuisisi aset maka perusahaan harus mendapatkan modal dari sumber atau bank lainnya. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, maka biaya modalnya terlalu tinggi dan keuntungannya akan tertekan. Di lain pihak, jika aset terlalu rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang. Rasio manajemen aset diuraikan sebagai berikut:

1. Rasio perputaran aset adalah cara untuk mengetahui berapa kali dalam suatu periode tertentu sebuah bank

²⁹Darwis, 2019, *Manajemen Aset dan Liabilitas*, (Yogyakarta : TrustMedia Publishing), hlm. 53-56.

menjual produk atau aset persediannya. Bank menggunakan perputaran persediaan dana untuk menilai kemampuan mereka dalam menghadapi persaingan, merencanakan laba atau margin, dan secara umum mengetahui seberapa baiknya mereka menjalankan oprasional bank. Perputaran aset yang tinggipadaumumnya dinilai sebagai hal yang baik sebab ini berarti bahwa produk mereka terjual relative cepat sebelum kondisinya semakin tidak bisa disalurkan.

2. Rasio perputaran aset tetap merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap (*fixed aset turn over*). Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti peralatan, dalam rangka menghasilkan penyaluran dana atau keuntungan bersih yang dihasilkan oleh setiap dana yang diinvestasikan pada aktiva tetap. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan bank menggunakan aktivanya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Jika perputarannya rendah atau lambat kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan hal-hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai output yang diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini maka semakin efektif penggunaan aktiva tetap dalam bank.



BAB **3**

GAP MANAGEMENT

Gap manajemen merupakan satu bagian yang penting dalam ALMA. *Gap manajemen* adalah strategi untuk memaksimalkan *Net Income Margin* (NIM) melalu siklus margin/bagi hasil. Strategi ini pada dasarnya meliputi komponen-komponen yang variabel dan yang *fixed* sesuai dengan fase dan siklus margin/bagi hasil untuk mencapai profitabilitas yang optimal. Terjadinya risiko atau diraihnya keuntungan dikaitkan langsung dengan terjadinya perubahan-perubahan dinamis tingkat margin/bagi hasil. Keuntungan diperoleh jika bank berhasil meraih kinerja dan kondisi keuangan yang bagus, sehingga menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Sedangkan risiko yang dihadapi bank terjadi bila kurang berhati-hati, bank mengalami kondisi yang buruk sehingga menghadapi kemungkinan *insolvency*.

Gap management sangatlah penting bagi perbankan. Hal ini disebabkan oleh tingkat volatilitas suku bunga yang sangat

pekasekali terhadap perubahan. Dengan kondisi pekanya tingkat perubahan suku bunga ini, dunia perbankan terutama dalam melakukan pengelolaan sumber dan penggunaan dananya atau *Asset and Liabilities Management* sangat membutuhkan adanya suatu sistem yang dapat berfungsi dan berperan untuk melakukan *monitoring* dan *controlling* pergerakan tingkat bunga yang sensitif. Berfluktuasinya tingkat bunga merupakan suatu risiko yang tidak dapat dihindari oleh perbankan, tetapi sebaliknya merupakan suatu masalah dan tantangan yang harus diatasi, sehingga dapat menemukan solusi yang paling tepat bagi perbankan untuk menghindari atau setidaknya untuk meminimalkan terjadinya risiko kerugian yang diakibatkan oleh adanya fluktuasi turun naiknya tingkat bunga yang berlaku di pasar.

Berdasarkan uraian di atas perlu diketahui bagaimana konsep dari manajemen GAP itu secara lebih mendalam. Oleh karena itu penulis menyusun makalah yang berjudul "Gap Management".

A. Konsep GAP

ALMA merupakan serangkaian tindakan dan prosedur yang dirancang untuk mengontrol posisi keuangan. ALMA juga dapat diartikan sebagai proses *planning*, *organizing*, dan *controlling* untuk aplikasi kebijakan dibidang permodalan (*equity*), pengumpulan dana (*funding*), penggunaan dana (*assets*). Pada dasarnya ALMA bertujuan untuk mengkombinasikan sumber dana dan penggunaan dana (*asset dan liability*) secara efektif dan efisien untuk mencapai laba atau keuntungan yang maksimal dan meminimalkan risiko. Salah satu fungsi dari ALMA adalah meminimalkan gap sehingga dapat mengoptimalkan pendapatan dan meminimalkan risiko.³⁰

³⁰Bambang Djinarto, *Banking Asset Liability Management*, (Gramedia Pustaka Utama:2000) hlm. 22

$$\text{GAP} = \text{RSA} - \text{RSL}$$

Manajemen gap merupakan fungsi yang sangat penting yang terdapat pada *Asset & Liability Management* (ALMA), karena manajemen gap berfungsi untuk melakukan *monitoring* dan *controlling* pergerakan tingkat bunga yang sensitif. Menurut Riyadi, gap adalah perbedaan atau selisih antara aset yang sensitif terhadap suku bunga (*rate sensitive assets/RSA*) dengan kewajiban (liability) yang sensitif terhadap suku bunga (*ratesensitivelabilities/RSL*). RSA adalah aktiva yang bunganya dapat berubah setiap saat, contoh surat-surat berharga. Sedangkan RSL adalah pasiva berbunga yang bunganya dapat berubah setiap saat, misalnya deposito berjangka, dana yang bunganya dikaitkan dengan SIBOR/LABOR. Secara singkat gap dirumuskan:

Sedangkan menurut Adiwarman gap adalah selisih antara outstanding aset dengan liabilitas. Sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen gap adalah upaya-upaya untuk mengelola dan mengendalikan perbedaan antara aset yang sensitif terhadap suku bunga dengan kewajiban yang sensitif terhadap suku bunga.

Dalam sumber lain, manajemen GAP adalah upaya-upaya untuk mengelola dan mengendalikan kesenjangan (GAP) antara aset dan liabilities pada suatu periode yang sama, meliputi kesenjangan dalam hal jumlah dana, suku bunga, saat jatuh tempo (*maturity*) atau perpaduan antara ketiganya (kesenjangan tercampur atau *mix match*). Atau dengan kata lain manajemen GAP adalah upaya untuk mengatasi perbedaan (*mismatch*) antara aset sensitif terhadap bunga (*Rate Sensitive Assets/RSA*) dan pasiva yang sensitif terhadap bunga (*Rate Sensitive Liabilities/RSL*). Dalam neraca bank hampir selalu terjadi ketidakseimbangan antara sumber daya di sisi liabilities dengan penggunaan dana di sisi asset.

Gap Management merupakan salah satu bagian yang penting dalam ALMA. *Gap Management* adalah strategi untuk memaksimalkan *net income margin* (NIM) melalui siklus margin/bagi hasil. Strategi ini pada dasarnya meliputi komponen-komponen yang *variable* dan yang *fixed* sesuai dengan fase dan siklus margin/bagi hasil untuk mencapai profitabilitas yang optimal. Terjadinya risiko atau diraihnya keuntungan dikaitkan langsung dengan terjadinya perubahan-perubahan dinamis tingkat margin/bagi hasil. Keuntungan diperoleh jika bank berhasil meraih kinerja dan kondisi keuangan yang bagus, sehingga menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi.

B Pengukuran Gap

Pengukuran besarnya gap antara sisi aktiva dengan sisi pasiva diukur dengan menggunakan “*Interest Maturity Ladder*”, yaitu berupa suatu tabel yang disusun dari aset dan liabilities yang dikelompokkan menurut periode peninjauan bunganya. Besarnya gap akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian yang akan timbul dari perubahan tingkat bunga tersebut. Besarnya gap dapat berubah membesar atau mengecil karena transaksi-transaksi yang dilakukan.

Strategi Manajemen Gap Perubahan suku bunga akan menimbulkan dampak yang tidak sedikit terhadap struktur neraca maupun kinerja Bank. Oleh karena itu timbul upaya-upaya untuk mengelola *Interest Rate Management*, yaitu suatu kegiatan untuk menata interest rate secara simultan atau bersamaan antara sisi asset maupun sisi liabilities sehingga dapat diperkecil dampak negatif perubahan suku bunga terhadap.

Target pencapaian pendapatan bersih yang stabil dan berkembang. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam penataan manajemen gap, yaitu:

- a. Jangka Waktu

- b. Repricing
- c. Interest Rate
- d. Acceleration of Change

Untuk memudahkan penataan *interest rate* sering digunakan cara pengelompokan dan membandingkan sensitivitas masing-masing aset dan liabilities terhadap interest rate, sebagai berikut:³¹

- Aset dan Liabilities yang sensitif
- Aset dan Liabilities yang tidak sensitive

Selanjutnya tindakan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki struktur neraca maupun kinerjanya adalah sebagai berikut :

- a. Menata kembali komponen-komponen aset dan liabilities yang sensitif terhadap sukubunga.
- b. Melakukan analisis risiko gap.
- c. Kebijakan besarnya limit gap.

Dalam pelaksanaan pengambilan kebijakan oleh manajemen Bank apakah akan mengambil posisi gap positif atau gap negatif tergantung pada tiga hal, yaitu:

- a. Prakiraan arah perkembangan tingkat bunga.
- b. Tingkat keyakinan manajemen terhadap prakiraan tersebut.
- c. Keberanian bank untuk mengambil risiko jika tindakan yang diambil keliru.

Agar strategi gap pada suatu Bank dapat efektif harus didukung oleh kebijakan pricing yang sesuai dan adanya infrastruktur yang dapat memberikan data RSA dan RSL dengan

³¹Bambang Djinarto, *Banking Asset.....*, hlm. 25

cepat dan kontinu untuk keperluan analisis. Pengaruh Strategi Gap terhadap pendapatan besarnya gap akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian karena perubahan tingkat bunga. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi gap senantiasa dipertimbangkan risiko yang akan dihadapi yakni dengan menetapkan target/limit risiko sampai pada tingkat tertentu yang dapat diterima.

C. Maturity dan Pricing

Maturity adalah jangka waktu sisa jatuh tempo, sedangkan repricing adalah jangka waktu penetapan kembali tingkat suku bunga. Maturity dan repricing disini adalah Maturity atau Repricing yang telah disepakati bersama oleh kedua belah pihak atau disebut Contractual Date. Maturity model berasal dari Software Engineering Institute's Capability Model (CMM). CMM merupakan suatu model kematangan kemampuan (kapabilitas) proses yang dapat membantu pendefinisian dan pemahaman proses-proses suatu organisasi. Model ini juga dapat diterapkan sebagai model umum yang membantu pemahaman kematangan kapabilitas proses organisasi di berbagai bidang walaupun berasal dari bidang pengembangan perangkat lunak.

Manajemen pricing adalah suatu kegiatan manajemen untuk menentukan tingkat suku bunga dari produk yang ditawarkan bank, baik disisi aset maupun disisiliabilities-nya. Tujuan utama manajemen pricing adalah untuk mendukung dan taktis ALMA bank mencapai tujuan oprasional lainnya dan mencapai tujuan penghasilan bank. Keputusan kebijakan dan pedoman pricing seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- a Faktor-fakotr pasar, seperti tingkat suku bunga di pasar sekarang dan yang diharapkan serta tekanan persaingan dan pricing pesaing.

- b. Faktor ALMA, seperti tujuan manajemen gap, tujuan manajemen earning, dan risiko mata uang
- c. Faktor operasional Bank, seperti tujuan strategi.
- d. Faktor kebijakan Bank Indonesia dan pemerintah.

D. Posisi GAP Management

Dari tingkat sensitivitasnya asset bank dapat dikelompokkan menjadi:

1. Sensitive Asset

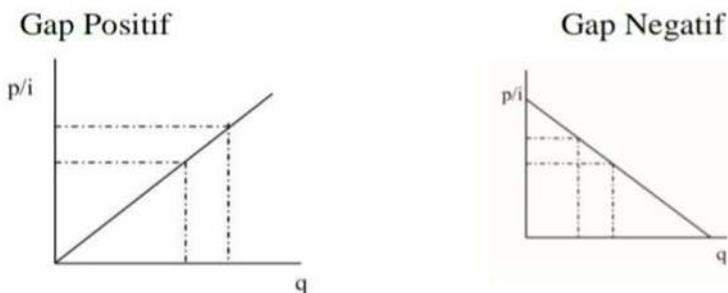
Penggolongan didasarkan atas kriteria penempatan dan jangka waktu (jangka waktu pendek biasanya maksimal adalah 1 tahun jika lebih 1 tahun menggunakan fixed rate). Pos-pos pada rate sensitive asset yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

- a. *Secondary reserve*, yaitu dana penyangga yang dapat digunakan setiap saat pada saat bank kekurangan likuiditas, pemenuhan likuiditas melalui penanaman dalam bentuk surat berhargaberupa:
 - 1) Call money placement
 - 2) Surat berharga pasaruang
 - 3) Sertifikat Bank Indonesia(SBI)
 - 4) Saham/Obligasi
 - b. *Short term loan*, yaitu kredit yang diberikan berjangka waktu kurang dari 1 tahun, seperti Kredit Modal Kerja (KMK) atau kredit cerukan untuk menutup kekurangan saldo rekening nasabah karena kalah kliring.
- ##### 2. Fixed Rate Asset
- a. Long term loan, yaitu kredit yang diberikan yang berjangka waktu lebih dari satu tahun, biasanya berupa kredit investasi (KI).

- b. Investment/Participation, yaitu penyertaan baik langsung maupun tidak langsung, dimana surat berharga dalam investasi ini tidak untuk diperdagangkan, tetapi digunakan untuk tujuan investasi jangka panjang.³²

Adapun aset atau liabilitas dinyatakan sensitif bila aliran kasnya berubah pada arah dan luas yang sama dengan perubahan tingkat bunga. Gap positif berarti pendapatan bank akan bergerak searah dengan pergerakan tingkat bunga. Sebaliknya jika gap negatif, pendapatan bank akan bergerak dengan arah yang berlawanan dengan tingkat bunga. Ilustrasi arah hubungan tersebut, dijelaskan dengan gambar grafik di bawah ini:

Posisi Gap Terhadap Pergerakan Suku Bunga



Dengan mengacu pada grafik tersebut, maka dapat terbentuk tiga jenis posisi gap yang bisa terjadi:

Flat position (Zero Gap)

Zero gap menandakan rendahnya variabel risiko dalam menunjang pendapatan karena volume aset sensitif terhadap

³²Darwis, *Manajemen....*, hlm. 174-175.

suku bunga sama dengan volume kewajiban sensitif terhadap suku bunga.

Jadi :

$$\frac{R S A}{R S L} = 1$$

Dengan demikian $R S A = R S L$ sama dengan 1 (satu) akan menunjukkan bahwa gap dalam kondisi zero (square)⁸.

Overlent (Positif Gap)

Pada posisi gap positif, asset sensitif terhadap suku bunga lebih besar daripada kewajiban sensitif terhadap suku bunga. Nilai ini mengindikasikan bahwa sebagian RSA dibiayai dengan dana yang tidak sensitif.

$$\frac{R S A}{R S L} > 1$$

Dengan demikian $R S A = R S L$ akan lebih besar dari 1 (satu), menunjukkan bahwa gap dalam kondisi positif.

Overborrowed (Negatif Gap)

Pada posisi gap negatif, apabila jumlah yang sensitive terhadap perubahan tingkat bunga lebih kecil daripada jumlah kewajiban yang sensitive terhadap perubahan suku bunga.

Jadi :

$$\frac{R S A}{R S L} < 1$$

Masing-masing posisi gap tersebut di atas akan menimbulkan dampak yang berbeda terhadap pendapatan bank jika terjadi perubahan tingkat bunga (naik/turun) di pasar. Positif gap terjadi apabila RSA lebih banyak dari RSL dalam suatu periode tertentu, sebaliknya negatif Gap terjadi apabila RSA dan RSL tidak dikelola dengan baik, maka dapat mengakibatkan

turunnya pendapatan bank (net interest income). Oleh karena itu, manajemen gap mengusahakan peraturan struktur RSA dan RSL berdasarkan jatuh waktu bagi hasilnya dengan tujuan:

1. Menghindari kerugian dari gejolak tingkat bagi hasil yang berlaku dipasar,
2. Mengusahakan pendapatan dalam batas risiko tertentu, menunjang kebutuhan manajemen likuiditas.

Agar strategi gap suatu bank dapat efektif maka harus didukung oleh kebijakan pricing yang sesuai dan ada infrastruktur yang dapat memberikan data RSA dan RSL dengan cepat, tepat dan berkelanjutan untuk keperluan analisis.

Semakin profesionalnya bank dalam implementasi *asset liability management* (ALMA), maka penggunaan gap management software untuk melakukan analisis dan scenario interest rate akan menjadi hal yang umum. Dengan menggunakan software tersebut maka dapat dengan mudah diperkirakan diproyeksikan berbagai struktur neraca dan pengaruhnya terhadap pendapatan karena perubahan faktor internal dan eksternal. Selanjutnya dengan proses yang berulang-ulang dan dengan mengubah asumsi-asumsi dan perkiraan, maka dapat ditentukan langkah-langkah yang optimal.

Pengukuran besarnya gap antara sisi aktiva dengan sisi pasiva diukur dengan menggunakan *Interest maturity ladder*, yaitu berupa suatu tabel yang disusun dari aset dan liabilitas yang dikelompokkan menurut periode peninjauan bunganya. Besarnya gap akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian yang akan timbul dari perubahan tingkat bunga tersebut. Besarnya gap dapat berubah membesar atau mengecil karena transaksi-transaksi yang dilakukan.

Hal yang perlu diingat bahwa penggunaan software tersebut hanya membantu kemampuan ALCO dan stafnya untuk menilai dengan cepat pengaruh berbagai skenario tingkat bunga

terhadap strategi gap dan pendapatan akan tetapi tidak dapat memikirkan kebutuhan bank. Satu yang perlu diingat bahwa dalam menentukan strategi gap senantiasa dipertimbangkan risiko yang akan dihadapi yakni dengan menetapkan target/ limit risiko sampai pada tingkat tertentu yang dapat diterima.

Risiko Perubahan Tingkat Bunga

Risiko Tingkat Bunga adalah risiko yang dialami akibat dari perubahan tingkat bunga yang terjadi dipasar dan memberikan pengaruh terhadap pendapatan perusahaan serta likuiditas bank. Perubahan tingkat bunga menyebabkan bank menghadapi tiga tipe risiko:³³

1. Risiko Perubahan Pendapatan

Risiko pendapatan, merupakan risiko yang disebabkan pendapatan bersih (hasil investasi dikurangi biaya) berkurang dari apa yang diharapkan, yang disebabkan oleh menurunnya tingkat suku bunga, dalam hal ini bunga pinjaman.

2. Risiko Perubahan Nilai Pasar

Perubahan tingkat bunga bisa menyebabkan perubahan nilai pasar asset/kewajiban yang dipegang oleh perusahaan. Jika penurunan nilai asset lebih besar dibandingkan dengan penurunan nilai kewajiban, maka perusahaan mengalami penurunan nilai kewajiban, maka perusahaan mengalami kerugian, dan sebaliknya. Secara umum.

Jika bunga meningkat maka nilai sekuritas cenderung mengalami penurunan. Nilai suatu sekuritas (misal obligasi) merupakan *present value* dari aliran kas yang akan diterima investor dimasa mendatang. Namun, jika tingkat bunga meningkat, maka *discount rate* (tingkat diskonto) juga akan meningkat, yang

³³Bambang Djinarto, *Banking Asset*, hlm. 25

menyebabkan pembagi menjadi lebih besar, dan *present value* aliran kas dimasa mendatang semakin menurun.

3. Risiko Likuiditas

Sesuai dengan yang telah dibahas sebelumnya. Jika suku bunga turun, maka publik akan mengambil dananya di bank dan diinvestasikan untuk usaha. Jika suku bunga naik, maka publik cenderung menyimpan uangnya di bank karena aman. Hal yang menyebabkan perubahan tingkat bunga adalah:

- Kebutuhan dana, di mana apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yg dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi.
- Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman, begitu juga sebaliknya.
- Persaingan, di mana dalam memperebutkan dana simpanan, maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.

Adapun metode–metode yang digunakan untuk mengukur risiko perubahan tingkat bunga, yaitu sebagai berikut:

- **Pengukuran Risiko Perubahan Tingkat Bunga : Metode Penilaian Kembali (Pericing Model)**

- 1) Periode Harian

Repricing model mencoba mengukur risiko perubahan tingkat bunga dengan menggunakan pendekatan pendapatan. Model tersebut ingin melihat bagaimana pengaruh perubahan tingkat bunga terhadap pendapatan yang diperoleh suatu organisasi.

2) Periode Lebih Dari Satu Hari.

Dengan menggunakan cara yang sama, kita bisa memperluas kelompok periode dari satu hari menjadi tiga bulan, enam bulan, 1 tahun, 5 dan lebih dari 5 tahun. Misalkan kita akan menggunakan jangka waktu 1 tahun sebagai basis perhitungan asset dan kewajiban yang sensitive terhadap perubahan tingkat bunga.

3) Perubahan Tingkat Bunga Yang Berbeda Untuk Aset dan Kewajiban Dalam beberapa situasi perubahan tingkat bunga untuk asset dan kewajiban bisa berbeda.

Jika hal itu terjadi, efek perubahan tingkat bunga terhadap pendapatan dan perubahan biaya bisa dihitung satu per satu, berikut ini:

$$\Delta \text{Pendapatan bersih} = \Delta \text{Pendapatan bunga} - \Delta \text{Biaya bunga}$$

$$\begin{aligned} \Delta \text{Pendapatan bersih} &= (\text{Rp } 23 \text{ M}) (0,02) - (\text{Rp } 26\text{M})(0,01) \\ &= \text{Rp } 460 \text{ juta} - \text{Rp } 260 \text{ juta} \\ &= \text{Rp } 200 \text{ juta} \end{aligned}$$

Dimana bank mempunyai RSA sebesar Rp 23 M dan mempunyai RSL sebesar Rp 26 M atau gap sebesar Rp 3 M. Misalkan tingkat bunga untuk asset berubah 2% , sementara tingkat bunga untuk kewajiban berubah 1%. Perubahan pendapatan bisa dihitung berikut ini:

Terlihat bahwa bank justru memperoleh keuntungan karena pendapatan bunga mengingat lebih besar dibanding dengan biaya bunga.

- **Pengukuran Perubahan resiko tingkat bunga: Metode Jangka Waktu**

- Perhitungan Gap Jangka Waktu

Repricing (penilaian kembali) mempunyai kelemahan terutama karena tidak memperhatikan efek perubahan nilai pasar dari perubahan tingkat bunga. Jika tingkat bunga meningkat, *discount rate* (tingkat pendiskoanan) akan meningkat. Dalam beberapa situasi metode yang memperhatikan efek perubahan nilai pasar penting diperhatikan. Misal, satu bank membeli obligasi dengan tujuan untuk investasi (dipegang sampai jatuh tempo).

Dalam situasi tersebut bank akan mencatat nilai historis obligasi tersebut di neracanya. Bank memperoleh pendapatannya hanyadari kupon bunga yang dibayarkan. Metode repricing akan lebih sesuai dipakai dalam situasi tersebut. Misalkan bank lain membeli obligasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui trading (memperjual belikan sekuritas) dalam situasi tersebut, bank akan mencatat nilai obligasi di neracanya berdasarkan nilai pasar obligasi.

Karena itu nilai pasar obligasi akan dievaluasi (dinilai ulang atau disebut sebagai mark to market) praktis setiap hari. Jika nilai pasar obligasi lebih kecil dari nilai belinya, bank tersebut merugi, dan sebaliknya. Metode pengukuran risiko perubahan tingkat bunga yang memperhitungkan perubahan nilai pasar akan lebih sesuai dalam situasi tersebut. Metode jangka waktu mengukur perubahan harga pasar suatu aset akibat perubahan tingkat bunga.

- Imunisasi Dengan Metode Jangka Waktu

Jika suatu bank ingin melakukan imunisasi melalui metode jangka waktu, agar perubahan tingkat bunga tidak akan mengakibatkan kerugian, maka bank bisa

menyamakan jangka waktu aset dengan jangka waktu kewajiban.

- **Pengukuran perubahan tingkat bunga: Metode Durasi**

- Kelemahan metode jangka waktu

Imunisasi dengan menyamakan jangka waktu aset dengan jangka waktu kewajiban tidak bisa sepenuhnya melindungi modal saham misal. Metode durasi memperbaiki metode jangka waktu karena metode durasi memperhitungkan timing dari setiap aliran kas.

- Perhitungan durasi

Durasi bisa didefinisikan sebagai rata-rata tertimbang jangka waktu aliran kas dengan pembobot proporsi present value dari setiap aliran kas tersebut. Misal tingkat bunga yang berlaku adalah 10% durasi untuk kedua obligasi

- Karakteristik Durasi

Durasi akan meningkat jika jangka waktu aset semakin panjang, menurun jika yield meningkat dan menurun jika kupon bunga meningkat. Imunisasi Dengan metode Durasi. Ketidaksesuaian Durasi Aset dengan Kewajiban (Duration Mismatch) Jika suatu bank mempunyai durasi yang berbeda antara aset dengan kewajiban, maka bank tersebut menghadapi risiko perubahan tingkat bunga. Semakin besar perbedaan tersebut (nilai absolut), maka semakin besar risiko yang dihadapi bank tersebut. Imunisasi Modal Saham, Imunisasi Rasio Modal Jika bank ingin mengimunisasi rasio modal, maka bank akan membuat durasi aset sama dengan durasi kewajiban

Bagi perbankan saat ini, *gap management* sangatlah penting karena disebabkan oleh tingkat volatilitas suku bunga yang sangat peka sekali terhadap perubahan. Dengan kondisi peka terhadap tingkat perubahan suku bunga ini, perbankan dalam

melakukan pengelolaan sumber dan penggunaan dananya atau yang bisa disebut juga dengan *Asset and Liability Management* sangat membutuhkan adanya suatu sistem yang dapat berfungsi dan berperan untuk melakukan *monitoring and controlling* pendekatan tingkat bunga yang *sensitive*³⁴

Adapun salah satu fungsi ALMA (*Asset and Liability Management*) yang mengatur mengenai sensitivitas dari tingkat suku bunga itu adalah *gap management* yang mana *gap management* itu sendiri adalah manajemen selisih antara aset yang sensitif terhadap suku bunga (*Rate Sensitive Asset / RSA*) dengan liabiliti yang sensitif terhadap suku bunga (*Rate Sensitive Liability/ RSL*). Adapun manajemen gap ini memiliki beberapa tujuan yaitu, sebagai berikut:

1. Menghindari kerugian akibat dari gejolak tingkat bunga
2. Mengusahakan pendapatan yang maksimal dalam batas risiko tertentu.
3. Menunjang kebutuhan manajemen likuiditas.
4. Mengelola risiko serendah mungkin.
5. Menyusun struktur neraca yang dapat meningkatkan kinerja dengan tingkat suku bunga yang wajar³⁵

Berfluktuasinya tingkat suku bunga merupakan suatu risiko yang tidak dapat dihindari oleh perbankan, tetapi tingkat suku bunga adalah suatu masalah dan tantangan yang harus diatasi, sehingga dapat menemukan solusi yang paling tepat bagi perbankan untuk menghindari atau setidaknya untuk meminimalkan risiko kerugian yang diakibatkan oleh adanya

³⁴Selamat Riadi, *Banking Asset and Liability Management*, 2006, Jakarta, Lembaga Penerbit FEB Universitas Indonesia, hal. 133.

³⁵Parmujianto, *Integrasi Manajemen Aset dan Liabilitas Perbankan Syari'ah*, Iqtishoduna Vol. 6 No.1, hlm. 1-10.

fluktuasi turun naiknya tingkat suku bunga yang berlaku di pasar.

Bagi perbankan yang tidak memberikan perhatian sepenuhnya terhadap pengelolaan *interest risk*, maka sebagai konsekuensi logisnya bank yang bersangkutan tidak dapat menghindari dari kemungkinan adanya kerugian yang ditanggung karena disebabkan oleh terjadinya *gap asset and liability* yang besar³⁶

Informasi Pendukung

Manajemen GAP sangatlah penting karena tingkat volatilitas suku bunga yang sangat peka sekali terhadap perubahan. Sehingga dalam manajemen GAP, informasi pendukung terkait suku bunga sangatlah penting. Pada dasarnya hal yang penting dalam penataan manajemen GAP meliputi jangka waktu, repricing, Interestrate, Acceleration of change.³⁷

Agar strategi gap suatu bank dapat efektif maka harus didukung oleh kebijakan pricing yang sesuai dan ada infrastruktur yang dapat memberikan data RSA dan RSL dengan cepat, tepat dan continue untuk keperluan analisis. Manajemen prancing adalah suatu kegiatan manajemen untuk menentukan tingkat suku bunga dari produk-produk yang ditawarkan bank, baik disisi aset maupun liabilitas.

Tujuan utama dari manajemen prancing tersebut adalah untuk mendukung strategi dan taktis ALMA bank dalam mencapai tujuan-tujuan operasional lainnya dan mencapai tujuan penghasilan bank. Penetapan tingkat suku bunga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan sebagai berikut ³⁸

³⁶Selamet Riadi, *Banking Asset and Liability Management*, hlm. 133-134

³⁷Bambang Djinarto, *Banking Asset.....*hlm. 26

³⁸Mudrajad Kuncoro, *Manajemen Perbankan : teori dan aplikasi*, (Yogyakarta : BPF, 2002), hlm. 157

- a. Kelompok pinjaman, faktor-faktor tersebut adalah *costoffunds*, premirisiko, biaya pelayanan.
- b. Kelompok simpanan, yang mempertimbangkan adalah *cost of funds*, biaya pelayanan, termasuk biaya *overhead* dan personel, margin keuntungan, *struktur target maturity*, pricing yield curve simpanan berjangka dan cadangan wajib minimum likuiditas.

Dengan semakin profesionalnya bank dalam ALMA, maka penggunaan *gap management software* untuk melakukan analisis dan scenario interest rate akan menjadi hal yang umum. Penggunaan software tersebut maka dapat dengan mudah diperkirakan/diprojektikan berbagai struktur neraca dan pengaruhnya terhadap pendapatan karena perubahan faktor internal dan eksternal. Selanjutnya dengan proses yang berulang-ulang dan dengan mengubah asumsi-asumsi dan prakiraan, maka dapat ditentukan langkah yang optimal.

Pengukuran besarnya gap antara sisi aktiva dengan sisi pasiva diukur dengan menggunakan Interest maturity ladder, yaitu berupa suatu tabel yang disusun dari aset dan liabilities yang dikelompokkan menurut periode peninjauan bunganya. Besarnya gap akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian yang akan timbul dari perubahan tingkat bunga tersebut. Besarnya gap dapat berubah membesar atau mengecil karena transaksi-transaksi yang dilakukan.³⁹

Hal yang perlu diingat bahwa penggunaan software tersebut hanya membantu kemampuan ALCO dan stafnya untuk menilai dengan cepat pengaruh berbagai skenario tingkat bunga terhadap strategi gap dan pendapatan akan tetapi tidak dapat memikirkan kebutuhan bank. Satu yang perlu diingat bahwa dalam menentukan strategi gap senantiasa dipertimbangkan

³⁹Mudrajad Kuncoro, Manajemen Perbankan : teori dan aplikasi, (Yogyakarta : BPFE, 2002), hlm. 155.

risiko yang akan dihadapi yakni dengan menetapkan target/ limit risiko sampai pada tingkat tertentu yang dapat diterima.⁴⁰

Proses Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan (decision making) adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan. Menurut G.R. Terry pengambilan keputusan adalah pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin. Menurut Claude S. George, JR, pengambilan keputusan merupakan proses yang dikerjakan oleh kebanyakan manajer yang berupa suatu kesadaran, kegiatan pemikiran, pertimbangan, penilaian dan pemilihan diantara sejumlah alternatif.

Dari beberapa definisi atau pengertian pengambilan keputusan yang telah dikemukakan, diperoleh gambaran singkat bahwa pengambilan keputusan merupakan proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif yang dilakukan secara sistematis untuk pemecahan masalah. Tujuan dari pengambilan keputusan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: Pertama, tujuan yang bersifat tunggal yaitu tujuan pengambilan yang bersifat tunggal terjadi apabila yang dihasilkan hanya menyangkut satu masalah artinya sekali diputuskan, tidak akan ada kaitannya dengan masalah lain. Misalnya, masalah yang dihadapi hanya masalah yang menyangkut satu aspek saja yaitu masalah keuangan, maka keputusan yang diambil hanya menyangkut aspek keuangan, Bila masalah keuangan diselesaikan tidak akan menimbulkan akibat lain atau efek sampingan terhadap aspek lain.

Semua pendapat para ahli tentang proses pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa tahapan setiap proses pengambilan keputusan senantiasa terdiri dari:

⁴⁰Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 566.

a. Tahap Identifikasi masalah inti/utama

Dapat mengidentifikasi masalah inti atau utama, perlu dipahami lebih dulu apa yang dimaksud dengan masalah. Beberapa ahli mendefinisikan masalah sebagai pertanyaan yang harus dijawab. Ada pula yang mendefinisikan masalah sebagai sebuah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang harus diatasi. Juga ada yang mengartikan masalah sebagai penyimpangan dari kondisi normal. Apapun definisi masalah yang digunakan, bagaimanapun Identifikasi masalah tetaplah merupakan tahapan yang kritis. Ibarat dokter memberikan obat berdasarkan diagnosis penyakit yang salah. Akibatnya, pasien tidak akan sembuh dengan obat tersebut.

b. Pengumpulan data dan analisis

Pengumpulan data dan analisis pada tahap dua ini berbeda dengan pengumpulan data pada tahap identifikasi masalah. Perbedaannya ada pada tujuan. Tujuan pengumpulan data pada tahap dua ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kemungkinan alternatif solusi yang bisa dilakukan, berikutan analisis langkah pengumpulan data pada tahap ini anatara lain (1) menentukan metode pengumpulan data yang tepat, cepat dalam rangka mendapatkan data yang relevan dan valid. (2) menentukan skala prioritas terhadap data yang akan dikumpulkan, (3) mengklasifikasi data yang terhimpun.

c. Tahap penentuan alternatif keputusan berikut konsekuensi-konsekuensi positif/ negatif setiap alternatif.

Sama halnya dengan tahap identifikasi masalah, tahap penentuan alternatif keputusan juga memerlukan data dan informasi. Semakin lengkap data relevan yang tersedia, semakin baik alternatif-alternatif keputusan yang dapat dipilih. Berdasarkan data yang diperoleh, dicoba

dicari berbagai alternatif keputusan. Beberapa cara atau metode untuk mendapatkan gagasan alternatif keputusan diantaranya adalah metode Osborn (curah pendapat) dan metode curah pendapat tertulis. Metode curah pendapat yang dikemukakan oleh Osborn adalah cara mendapatkan gagasan dimana setiap individu diberi kebebasan untuk menyampaikan secara lisan ide-ide yang ada dalam pikirannya terkait masalah yang sedang dihadapi. Metode curah pendapat secara tertulis, sama seperti curah pendapat Osborn, bedanya pada penyampaian. Setelah alternatif-alternatif keputusan didapat, selanjutnya dilakukan pengujian terhadap setiap alternatif untuk mendapatkan beberapa alternatif yang terbaik dan yang paling mungkin dilakukan.

d. Pemilihan alternatif terbaik.

Dalam menentukan satu alternatif terbaik, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Tingkatresiko
- 2) Tenaga dan pikiran yang dibutuhkan
- 3) Jumlah dan kualitas sumberdaya manusia yang dibutuhkan.
- 4) Waktu . Bila dua alternatif memiliki kualitas yang sama, maka dipilih alternatif yang memiliki jangkauan waktu yang lebih luas.
- 5) Apek ekonomi. Artinya memilih alternatif yang memiliki dampak ekonomi yang paling menguntungkan.
- 6) Dapat dilaksanakan. Pemecahan masalah harus bersifat praktis, tidak terlalu spekulatif namun juga tidak takut berinovasi.

e. Pelaksanaan keputusan

Pertama-tama perlu dibedakan lebih dulu antara istilah-istilah membuat keputusan, mengambil keputusan, dan mengeluarkan keputusan. Membuat keputusan merupakan proses dari awal sampai akhir untuk mencapai sebuah hasil yang baik yaitu pemecahan masalah. Mengambil keputusan merupakan salah satu tahap dalam proses pengambilan keputusan yakni memilih alternatif terbaik. Mengeluarkan keputusan merupakan langkah yang komplis diantara langkah-langkah manajemen yang terdiri dari perencanaan, hingga pengawasan dan penilaian. Kelayakan sebuah keputusan terletak pada pelaksanaannya. Oleh karena itu, keputusan yang dikeluarkan harus terdiri dari beberapa unsur yaitu surat keputusan, orang yang menerima/ melaksanakan keputusan, perencanaan, distribusi tanggung jawab dan wewenang, skedul waktu dan anggaran belanja.

f. Pemantauan dan evaluasi pelaksanaan keputusan.

Proses supervisi dan evaluasi diperlukan untuk memastikan bahwa fase pelaksanaan keputusan tetap terjaga dan penuh vitalitas. Sekaligus sebagai upaya untuk mengantisipasi adanya perubahan situasi atau hal-hal yang terjadi dan diluar perkiraan.

Adapun dalam peroses pengambilan keputusan ALCO harus memeriksa dan memantau posisi gap setiap bulannya. Selain itu juga harus membuat rekomendasi atau perubahan arah gap *structure* pada neraca apabila kondisi pasar dan tingkat bunga berubah. Terakhir, dalam pengambilan keputusan harus membuat pertanggung jawaban *liquidity management* beserta analisisnya. Sehingga nanti keputusan yang dibuat bisa dipertimbangkan oleh ALCO. Kebijakan dan petunjuk manajemen yang diputus.

Dalam hal ini ALCO harus melakukan beberapa hal, yaitu:

- 1) ALCO harus membuat keputusan pengelolaan gap untuk mengatur tingkat risiko dan perubahan tingkat bunga serta memaksimalkan perkembangan NII.
- 2) ALCO harus menetapkan ara yang tepat berdasarkan keputusan pengelolaan gap yang telah diambil.
- 3) Departemen treasury dalam kegiatan sehari – hari harus membuat keputusan mengenai pendanaan dan investasi untuk mendukung kebijakan dan pengarahan gap *management* yang dibuat oleh ALCO.

Kebijakan dan Petunjuk Manajmen yang Diputus

Likuiditas manajemen berkaitan erat dengan gap manajemen sehingga keputusan yang dibuat perlu dipertimbangkan oleh ALCO (*Asset and Liabilities Committee*). Dalam kebijakan dan petunjuk manajemen yang diputuskan oleh ALCO harus melakukan beberapa hal antara lain:

1. ALCO harus membuat keputusan pengelolaan gap untuk mengatur tingkat risiko dan perubahan tingkat bunga serta memaksimumkan perkembangan *Net Interest Income* (NII).

Perubahan suku bunga akan dapat menimbulkan dampak yang tidak sedikit terhadap struktur neraca maupun kinerja bank. Oleh karena itu timbulupaya-upaya untuk mengelola *interest rate* atau yang disebut *interest rate management*, yaitu suatu kegiatan untuk menata *interest rate* secara simultan atau bersamaan antara sisi asset maupun sisi *liabilities* sehingga dapat diperkecil dampak negatif perubahan suku bunga terhadap target pencapaian pendapatan bersih (*Net Interest Income/NII*) yang stabil dan berkembang.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penataan manajemen gap, yaitu:

- a. *Jangka waktu (maturity)*. Adanya perbedaan jangka waktu dari masing-masing komponen asset dan *liabilities* akan dapat berakibat berubahnya posisi dana maupun penempatannya serta berubahnya pendapatan maupun pembiayaannya.
- b. *Repricing*, yaitu lama jangka waktu penetapan suku bunga komponen asset / pinjaman dan komponen *liabilities* / simpanan, baik sebelum jatuh tempo maupun sesudahnya.
- c. *Interestrates*, yaitu besarnya tingkat suku bunga atau harga yang diterapkan atau akan diterapkan untuk sisi asset maupun *liabilities*.
- d. *Acceleration of change*, yaitu kecepatan penyesuaian yang dapat dilakukan terhadap asset atau *liabilities* bila terjadi perubahan tingkat suku bunga sehingga posisinya masih tetap menguntungkan.

Untuk memudahkan penataan *interest rate* sering digunakan cara pengelompokkan dan membandingkan sensitivitas masing-masing asset dan *liabilities* terhadap *interest rate* sebagai berikut:

- a. Asset dan *liabilities* yang sensitive, yaitu asset dan *liabilities* yang peka terhadap perubahan suku bunga atau terdapat korelasi positif antara *interest rate* dengan volume asset dan *liabilities*-nya.
- b. Asset dan *liabilities* yang tidak sensitive, yaitu asset dan *liabilities* yang tidak peka terhadap perubahan suku bunga atau tidak terdapat korelasi antara *interest rate* dengan volume asset dan *liabilities*-nya.⁴¹

⁴¹Mudrajat Kuncoro Suhardjono, "Manajemen Perbankan Teori dan

2. ALCO harus menetapkan arah yang tepat berdasarkan keputusan pengelolaan gap yang telah diambil.

Dalam pelaksanaan pengambilan kebijakan oleh manajemen bank apabila akan mengambil posisi gap positif atau gap negative tergantung pada 3 hal, yaitu:

- a. Perkiraan arah perkembangan tingkat bunga.
- b. Tingkat keyakinan manajemen terhadap prakiraan tersebut.
- c. Keberanian bank untuk mengambil risiko jika tindakan yang diambil keliru.

Disamping tiga hal tersebut, dalam menentukan strategi gap perlu diperhatikan pula pengaruh besarnya gap terhadap posisi likuiditas bank. Strategi negative gap yang ditetapkan sebagai antisipasi terhadap turunnya tingkat bunga akan mengurangi likuiditas bank, karena jatuh tempo asset akan lebih panjang dari jatuh tempo *liabilities*-nya. Agar strategi gap suatu bank dapat efektif harus didukung oleh kebijakan *pricing* yang sesuai dan adanya infrastruktur yang dapat memberikan data RSA dan RSL dengan cepat, tepat dan kontinyu untuk keperluan analisis.

Dengan makin profesionalnya bank-bank dalam ALMA, maka penggunaan “*gap management software*” untuk melakukan analisis dan skenario *interest rate* akan menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Dengan penggunaan *software* tersebut maka dapat dengan mudah diproyeksikan berbagai struktur neraca dan pengaruhnya terhadap pendapatan karena perubahan-perubahan factor-faktor internal dan eksternal. Selanjutnya dengan proses yang berulang-ulang dan dengan mengubah asumsi-asumsi dan prakiraan,

maka dapat ditentukan langkah-langkah yang optimal. Satu hal yang perlu diingat bahwa penggunaan *software* tersebut hanya membantu kemampuan ALCO dan ASG untuk menilai dengan cepat pengaruh berbagai skenario tingkat bunga terhadap strategi gap dan pendapatan, akan tetapi dapat memikirkan kebutuhan bank.

3. Departemen *Treasury* dalam kegiatan sehari-hari harus membuat keputusan mengenai pendanaan dan investasi untuk mendukung kebijakan dan pengarahan gap management yang dibuat ALCO.

Manajemen *treasury* memiliki peran sentral dalam hal pengelolaan keuangan perusahaan. Salah satunya adalah harus mampu menjaga tingkat Kesehatan keuangan bank dengan memperhatikan tingkat likuiditas bank dalam memenuhi setiap kewajibannya. Oleh karena itu setiap tindakan pengelolaan keuangan harus benar-benar direncanakan secara matang dan diperhitungkan sesuai dengan kebutuhan. Dalam penerapan ini pihak manajemen *treasury* juga dapat mengimplementasikan nilai dari *good corporate governance* yang menyangkut tentang prinsip keterbukaan, akuntabilitas, keadilan, independent, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Peran-peran yang harus dilakukan oleh manajemen *treasury* diantaranya yaitu:

- Membuat peramalan kas
- Membuat tata kelola modal kerja
- Membuat tata kelola tentang kas
- Membuat tata kelola tentang investasi
- Menjaga hubungan baik dengan baik

- Melakukan penggalangan dana⁴²

Pelaksanaan GAP

Gap Management harus melakukan:

1. Departemen Treasury bertanggung jawab mengimplementasikan semua rekomendasi dan pengarahan ALCO
2. Jika ada cabang luar negeri, dapat mengambil posisi bebas dengan batas dan petunjuk yang sudah ditentukan.
3. Departemen treasury harus memonitor posisi *gam maturity* dan pengadaan perbaikan jika perlu.
4. Unit-unit kerja lain yang bersifat operasional bertanggung jawab mengimplementasikan semua petunjuk yang menyangkut *base lending rate, pricing, lending term* dan *maturities, time deposit yield curve pricing* dicabang.

Dalam pelaksanaan kebijakan oleh manajemen bank, apakah akan mengambil posisi gap positif atau negatif tergantung pada tiga hal:

1. Perkiraan arah perkembangan tingkat bunga.
2. Tingkat keyakinan manajemen terhadap perkiraan tersebut.
3. Keberanian bank untuk mengambil risiko jika tindakan yang diambil keliru.

Disamping tiga hal diatas, dalam menentukan strategi gap perludi perhatikan pula pengaruh besarnya gap terhadap posisi dan likuiditas bank. Strategi negatif gap yang ditetapkan sebagai antisipasi terhadap turunnya tingkat bagi hasil akan mengurangi likuiditas bank karena jatuh tempo assets akan lebih panjang daripada jatuh tempo liabilitiesnya. Agar strategi gap pada

⁴²Rizka Elisa Rahmawati, “hubungan Manajemen Investasi dan Manajemen Treasury”, *Ekonomi*, (Vol. 1, No. 1, 2020), hlm. 13-14

suatu bank dapat efektif harus didukung oleh kebijakan pricing yang sesuai dan adanya infrastruktur yang dapat memberikan data RSA dan RSL dengan cepat dan kontinu untuk keperluan analisis. Dengan demikian, profesionalnya bank dalam ALMA, maka penggunaan gap management software untuk melakukan analisis dan scenario interest rest akan menjadi hal yang umum.

Dengan menggunakan software tersebut maka dapat dengan mudah diperkirakan/diproeksikan berbagai struktur neraca dan pengaruhnya terhadap pendapatan karena perubahan faktor internal dan eksternal. Selanjutnya dengan proses yang berulang-ulang dan dengan mengubah asumsi-asumsi dan prakiraan, maka dapat ditentukan langkah yang optimal. Hal ini yang perlu diingat bahwa penggunaan software tersebut hanya membantu kemampuan ALCO dan stafnya untuk menilai dengan cepat pengaruh berbagai scenario tingkat bunga terhadap strategi gap dan pendapatan akan tetapi tidak dapat memikirkan kebutuhan bank.

Perubahan suku bunga akan menimbulkan dampak yang tidak sedikit terhadap struktur neraca maupun kinerja bank. Oleh karena itu timbul upaya-upaya untuk mengelola interest rate management, yaitu suatu kegiatan untuk menata interest rate secara simultan atau bersamaan antara sisi asset maupun sisi liabilities sehingga dapat diperkecil dampak negatif perubahan suku bunga terhadap target pencapaian pendapatan bersih yang stabil dan berkembang.

Hal penting dalam penataan manajemen gap yaitu: jangka waktu, *repricing*, *interest rate*, dan *acceleration of change*. Tindakan yang dapat dilakukan untuk memperbaiki struktur neraca maupun kinerja adalah sebagai berikut:

1. Menata kembali komponen-komponen asset dan liabilities yang sensitive terhadap suku bunga.

2. Melakukan analisis risiko gap.
3. Kebijakan besarnya limit gap.

Adapun strategi Gap Management pada ALMA Syariah meliputi:

- a. Upaya untuk mencapai positif gap, bila diketahui bahwa tingkat margin / bagi hasil cenderung meningkat, karena aset yang di-reprice lebih besar dan liability-nya. Sehingga Net Income Margin akan bertambah seiring dengan lebih cepatnya perkembangan pendapatan margin/bagi hasil daripada perkembangan biaya bagi hasil.
- b. Upaya untuk mencapai negative gap, bila diketahui bahwa tingkat margin/bagi hasil cenderung menurun, karena liability yang di reprice lebih besar dari asetnya. Akibatnya Net Income Margin akan bertambah karena biaya bagi hasil turun lebih cepat dari pendapatan margin/bagi hasil.
- c. Apabila tingkat margin/bagi hasil berfluktuasi tanpa dapat diprediksi dengan tepat pergerakannya, strategi yang paling aman adalah dengan memperkecil gap tersebut, bila mungkin berupaya mencapai *zerogap*.

E. Ringkasan:

Gap Management adalah strategi untuk memaksimalkan *net income margin* (NIM) melalui siklus margin /bagi hasil. Strategi ini pada dasarnya meliputi komponen- komponen yang variable dan yang *fixed* sesuai dengan fase dan siklus margin / bagi hasil untuk mencapai profitabilitas yang optimal. Dari tingkat sensitivitasnya aset bank dapat dikelompokkan menjadi, *Sensitive Asset* dan *Fixed Rate Asset*. Sedangkan dari tingkat sensitivitasnya liabilitas bank dapat dikelompokkan menjadi, *Sensitive liabilities* dan *Fixed Rate Liabilities*, meliputi, simpanan berjangka lebih dari 12 bulan, kredit likuiditas bank Indonesia (KLBI), dan dana sendiri.

Adapun salah satu fungsi ALMA (*Asset and Liability Management*) yang mengatur mengenai sensitivitas dari tingkat suku bunga itu adalah *gap management* yang mana *gap management* itu sendiri adalah manajemen selisih antara aset yang sensitive terhadap suku bunga (*Rate Sensitive Asset / RSA*) dengan liabiliti yang sensitive terhadap suku bunga (*Rate Sensitive Liability/ RSL*). Adapun manajemen gap ini memiliki beberapa tujuan yaitu, sebagai berikut:

1. Menghindari kerugian akibat dari gejolak tingkat bunga
2. Mengusahakan pendapatan yang maksimal dalam batas risiko tertentu.
3. Menunjang kebutuhan manajemen likuiditas.
4. Mengelola risiko serendah mungkin.
5. Menyusun struktur neraca yang dapat meningkatkan kinerja dengan tingkat suku bunga yang wajar.



BAB **4**

FOREIGN EXCHANGE MANAGEMENT

Bank devisa biasanya mempunyai asset dan liability, yang terdiri dari berbagai macam currencies sehingga pengelolaannya lebih kompleks. Pengelolaan foreign exchange assets dan liabilitas mengandung risiko, antara lain risiko perubahan nilai tukar dan fluktuasi suku bunga yang jarang ditemui dalam assets maupun liabilities dari local currency.

Risiko dari Sisi assets antara lain cash, placement (penempatan), loans, account payable dan sebagainya. Dalam foreign currency, Risiko yang melekat sama banyaknya dan beragamnya dengan sisi assets. Perubahan komposisi asset dan liability foreign currency dan jangka waktu pengendapan yang berbeda beda masing masing akan membawa risiko. Oleh karena itu, pengelolaan dan penataan posisi mismatch-nya diperlukan.

Foreign exchange management adalah upaya menata dan mengelola foreign exchange asset dan liabilities dengan baik

untuk memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan risiko rate dan Interest Rate Yang sulit diperkirakan.⁴³

A. Foreign Exchange

1. Pengertian Umum Perdagangan Valuta Asing

Perdagangan valuta asing (*foreign exchange*) secara sederhana dapat diartikan sebagai perdagangan mata uang (valuta) suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Dalam praktiknya tidak selamanya uang kertas diperjualbelikan, tetapi berupa tagihan (sekuritas). Karena itu, dengan lebih luas, dapat diartikan bahwa *foreign exchange* adalah semua tagihan dalam valuta asing yang diuangkan di luar negeri, termasuk saldo rekening dalam valuta asing pada bank-bank di luar negeri., wesel atau cek dalam valuta asing yang dapat diuangkan di luar negeri. Agar lebih jelas pengertian *foreign exchange* dapat dilihat dari contoh yang sederhana sebagai berikut:

Jika seorang eksportir dari Jepang menjual mobil kepada pembeli di Amerika Serikat, dalam penyelesaian transaksi tersebut ada beberapa pilihan. Pilihan pertama, dibayar dengan mata uang dollar Amerika, yaitu mata uang negara pembeli, eksportir di Jepang harus menukarkan/menjual dollar yang diterimanya dari pembeli dengan mata uang negaranya sendiri, yaitu Yen, karena hanya mata uang Yen sajalah yang merupakan alat tuksr resmi di Jepang (*legal tender*). Setiap uang selain Yen merupakan *foreign currency* bagi Jepang.

Pilihan kedua, apabila dibayar dengan mata uang Yen, jika ini dihendaki oleh eksportir, maka pembeli yang mempunyai dollar harus menjual/menukarkan mata uangnya dan membeli Yen. Pilihan ketiga adalah apabila dibayarkan dengan mata uang tertentu yang telah disepakati bersama sebelumnya. Dari contoh

⁴³Bambang Djinarto, *Banking Asset Liability Management*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 31-32.

tersebut dapat dilihat bahwa pembayaran apapun memerlukan penukaran mata uang yang satu dengan yang lainnya. Masalah ini dapat diatasi melalui foreign exchange market (pasar valuta asing).

Contoh lain, jika bank lebih suka menempatkan kelebihan likuiditasnya (*excess fund*) dalam dollar daripada dengan rupiah, maka bank tersebut harus menjual mata uang rupiah dan membeli/menukarkannya dengan dollar dalam pasar valuta asing. Jadi jelas bahwa foreign exchange itu bukan sebatas *money changer* saja.⁴⁴

2. Latar Belakang Keberadaan Pasar Valuta Asing

Setelah perang dunia pertama dan depresi ekonomi dunia pada tahun 1930-an, dunia menginginkan terciptanya suatu stabilitas ekonomi yang lebih baik. Karena itu, pada tahun 1944, lahirlah suatu sistem moneter internasional yang dikenal dengan nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) hasil persetujuan di Bretton Woods. Negara memberlakukan kurs yang tetap dari mata uangnya terhadap US dollar dan sejak saat itu ekonomi neegara-negara Eropa serta Amerika Serikat mulai tumbuh dengan pesat. Lebih dari itu lahirnya pasar Euro Dollar dan Asian Currency Unit adalah untuk mengimbangi peredaran US Dollar yang semakin banyak jumlahnya. Bretton Woods System mampu bertahan hampir mencapai 30 tahun, dimana pada tahun 1971 diganti dengan Smithsonian Agreement yang merupakan cikal bakal lahirnya *floating exchange rate*. Dewasa ini kita hidup dalam situasi dimana banyak uang negara di dunia yang membirkan nilainya mengambang sesuai dengan mekanisme pasar, yaitu kekuatan permintaan dan penawaran. Selain itu, Bank Sentral tidak lagi menjamin uang kertas itu dengan emas.

⁴⁴Herman Darmawi, Manajemen Perbankan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 163-164.

Selanjutnya pentingnya aktivitas dalam foreign exchange dealing atau pertukaran satu mata uang dengan mata uang lainnya timbul sehubungan dengan berkembangnya perdagangan internasional serta semakin meningkatnya perpindahan uang dan kapital internasional.⁴⁵

3. Pasar Valuta Asing

Sudah dijelaskan bahwa foreign ex-change bukan sebatas money changer, tetapi lebih luas dari itu. Karena itu dapat dikatakan bahwa pasar valuta asing adalah pasar yang memperjualbelikan surat-suat berharga jangka pendek (umumnya kurang dari 1 tahun) diperdagangkan. Surat-surat berharga tersebut tidak selalu dalam valuta yang sama. Valuta yang diperdagangkan adalah valuta yang berbeda satu sama lainnya.

Pasar valuta asing bukan merupakan pasar fidik. Pembeli dan penjual melakukan hubungan yang hanya melalui jaringan dalam telekomunikasi yang canggih. Dewasa ini, pasar valuta asing dapat dikatakan sebagai pasar global yang beroperasi dari hari senin hingga jumat selama hampir 24 jam. Setiap pagi, dimulai dari pasar Wellington, Sydney, Tokyo, Singapura, kemudian dilanjutkan dalam siang hari di pusat keuangan Frankfurt, London, kemudian beberapa jam di pasar New York dan Chicago meneruskan fungsi pasar tersebut, yang seterusnya kembali ke Wellington.

Dalam aktivitas pasar uang, nilai atau harga suatu valuta (quotation) yang diberikan adalah tingkat bunga dari mata uang tersebut dinyatakan dalam persentasi sedangkan dalam pasar valuta asing, harga suatu valuta quotation yang diberikan adalah nilai tukar valuta tersebut atau kurs terhadap satu valuta tersebut.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 164-165.

4. Mekanisme Transaksi Valuta Asing

Setiap bank devisa selalu memelihara rekening dalam berbagai valuta asing, untuk keperluan transaksi luar negeri. Biasanya rekening tersebut dipelihara di satu atau di beberapa bank di negara asal valuta asing yang bersangkutan. Bank-bank yang banyak melayani nasabah eksportir atau importir ke Belanda biasanya memelihara rekening pada bank-bank di Amsterdam. Makin banyak negara tujuan transaksi nasabah suatu bank, makin banyak pula rekening valuta asing yang dipelihara bank.

Bank-bank yang banyak melayani nasabah eksportir atau importir ke Belanda biasanya memelihara rekening pada bank-bank di Amsterdam. Makin banyak negara tujuan transaksi nasabah suatu bank, makin banyak pula rekening valuta asing (valas) yang dipelihara bank.

Bank devisa biasanya juga menerima simpanan dalam berbagai mata uang dari nasabahnya, yang mereka perlukan untuk membiayai transaksi-transaksi luar negeri mereka. Jelaslah bahwa semua bank devisa memiliki aktiva dan pasiva dalam berbagai mata uang.

Nilai aktiva dan pasiva valas tersebut selalu berubah, akibat pergerakan nilai tukar mata uang yang terjadi setiap saat. Kewajiban dalam yen yang harus dilunasi tiga bulan lagi akan naik nilainya bila yen menguat dipasaran. Sebaliknya tagihan dalam dollar yang akan diterima tiga bulan lagi akan berkurang nilainya bila kurs dollar melemah.

Dalam sebuah bank non-devisa, kelebihan dan kekurangan dana berarti kelebihan atau kekurangan rupiah. Tetapi sebuah bank devisa bisa kelebihan suatu mata uang, sementara mata uang lainnya kekurangan.

Kekurangan mata uang dapat dipenuhi dengan meminjam mata uang yang bersangkutan, tetapi dapat juga dipenuhi

dengan menjual mata uang lain untuk mendapatkan mata uang yang diperlukan. Meskipun sebuah bank memerlukan dana US dollar, mungkin lebih menguntungkan baginya meminjam dana dalam Deutsch Mark, kemudian menjual DM tersebut untuk mendapatkan dollar.

Masalah-masalah diatas tidak akan pernah dihadapi oleh sebuah bank non-devisa, sehingga pengelolaan dana di bank devisa memerlukan pengetahuan dan teknik-teknik yang jauh lebih kompleks. Teknik-teknik tersebut terus berkembang, karena bank-bank terus mengembangkan produk-produk baru yang dapat memenuhi kebutuhan dengan lebih efisien.

Contoh-contoh transaksi valas.

a. Transaksi pemberian pinjaman antar-bank

Misalkan pada hari senin tanggal 6 februari 1995, bank ABC di Jakarta mengalami kelebihan likuiditas sebesar USD 5 juta, sementara bank XYZ mengalami kekurangan USD dalam jumlah yang sama. Bank ABC telah setuju untuk meminjamkan dana sebesar USD 5 juta kepada Bank XYZ selama satu minggu. Sejak hari rabu tanggal 8 februari sampai tanggal 15 februari 1995. Bank ABC mempunyai rekening pada Citibank di new York.

b. Mekanisme transaksi jual beli Valas

Bank seringkali harus melakukan jual beli valas untuk mengatur posisi keuangannya. Misalkan bank ABC banyak melayani exporter ke AS yang menjual hasil ekspornya ke Bank. Akibat transaksi ini saldo rekening valas yang dimiliki oleh bank ABC menjadi berlebihan.

Sementara itu, misalkan bank ABC banyak melayani nasabah yang mengimpor mobil-mobil dari jepang. Yang mengakibatkan saldo rekening valas yen menjadi sedikit.

Untuk mengatasi hal ini, bank ABC harus menjual USD untuk mendapatkan yen.

Misalkan Bank XYZ mengalami posisi yang berkebalikan dengan bank ABC, yaitu kekurangan USD kelebihan yen. Bank ABC sepakat untuk menjual USD 1.000.000 (berarti membeli yen) kepada bank XYZ dengan kurs USD 1 = yen 102,50. Kita misalkan bank XYZ mempunyai rekening USD pada Chase New York, dan mempunyai rekening Yen pada IBJ Tokyo.⁴⁶

5. Bentuk-Bentuk Transaksi

Transaksi pada pasar valuta asing terdiri dari tiga yaitu:

1) Transaksi *Spot*

Yang dimaksud dengan transaksi *spot* dalam valuta asing adalah transaksi jual beli valuta asing yang penyerahannya masing-masing (yang diperjual belikan), umumnya dilaksanakan setelah dua hari kerja berikutnya dari transaksi terjadi. Kesepakatan menegenal dua hari kerja timbul karena disebabkan oleh adanya perbedaan waktu dari masing-masing bank yang mengadakan transaksi tersebut.

Tidak jarang transaksi *spot* valuta asingnya dilaksanakan pada hari kerja berikut (*value tomorrow*) dan/atau bahkan dilakukan pada hari kerja yang sama (*value today*). Namun, ada juga beberapa bank yang memberlakukan transaksi *spot* sampai tujuh hari kerja.

Misalnya, terjadi transaksi pada hari senin, maka penyerahannya atau *value datenya* adalah hari rabu. Sedangkan bila pada penyerahannya atau *value datenya* adalah hari libur dari home-countries dari valuta yang

⁴⁶Herman Darmawi, Manajemen Perbankan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 172-175.

bersangkutan, maka penyerahan valuta dilaksanakan pada hari kerja berikutnya (*eligible date*). Sebagai contoh: transaksi yang terjadi pada hari kamis, penyerahan valuta dilaksanakan pada hari senin (untuk negara yang pada hari sabtu dan minggu merupakan hari libur seperti di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat).

2) Transaksi *forward*

Transaksi *forward* adalah transaksi jual beli valuta asing yang penyerahannya akan dilakukan dimasa sekarang dengan kurs yang ditetapkan sekarang. Transaksi tersebut biasa dilakukan untuk menghindari ketidakpastian kurs dimasa yang akan datang.

Kurs *forward* dihitung berdasarkan kurs spot dan perbedaan suku Bunga antara kedua mata uang yang dipertukarkan. Misalkan pada suatu diketahui data sbb:

Kurs spot USD1 = Rp. 2.300

Tingkat bunga USD 3 bulan = Rp. 8 per tahun

Tingkat bunga RPH 3 bulan = 16,7% pertahun

Kurs forward = Rp. 2.300 + (16,7% - 8%) x 3/12 x Rp. 2.300

= Rp. 2.300 + 50,025

= Rp. 2.350,025

Dari contoh diatas, kurs forward 3 bulan lebih tinggi dari kurs spot. Ini berarti ada premium yang harus kita bayar bila kita membeli USD secara *forward*.

Kurs forward dapat juga lebih rendah dari pada kurs spot. Misalkan diketahui data sebagai berikut:

Dalam contoh tersebut kurs forward lebih rendah dari pada kurs spotnya. Hal ini terjadi karena tingkat bunga DEM lebih rendah dari pada USD, sedangkan pada contoh yang sebelumnya tingkat bunga rupiah lebih tinggi dari

pada tingkat bunga USD. Ringkasnya kurs forward dapat disimpulkan sebagai berikut:

USD/ RPH: tingkat bunga RPH > USD

Maka kurs forward= kurs spot + premium

USD/DEM: tingkat bunga DEM > USD

Maka kurs forward= kurs spot - discount

Dengan forward contract dapat dilakukan *hedging* (pemagaran resiko) terhadap fluktuasi kurs. Misalnya seseorang importer, mempunyai kewajiban untuk membayar pada saat tiga puluh hari kemudian (*usance letter of credit*), dalam US dollar. Untuk menjamin bahwa ia akan mendapatkan US dollar pada saat yang akan ditentukan tanpa adanya kenaikan kurs, maka ia akan dapat mengkovertkannya dengan menutup *forward outright contract* pada saat ini dengan jatuh tempo yang disesuaikan dengan saat timbulnya kewajiban nanti walaupun ternyata nanti kurs akan naik, dia terlepas dari risiko tersebut dan tetap akan membayar sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama.

Yang dimaksud dengan outright adalah transaksi yang dilakukan antara suatu mata uang terhadap mata uang lainnya dengan penyerahan atau maturity date-nya dilaksanakan pada suatu waktu dimasa yang akan datang. Umumnya yang dimaksud dengan masa yang akan datang adalah hari-hari kerja setelah value date. Jadi, transaksi forward outright adalah transaksi dengan value date setelah spot date. Selain itu, forward contract juga dapat digunakan untuk menjamin tagihan yang akan diterima dan kewajiban yang akan atau harus dilunasi dimasa yang akan datang agar aman dari fluktuasi kurs. Misalnya, kita mempunyai tagihan dalam Deutsch Mark tiga bulan mendatang, tetapi kita juga mempunyai kewajiban dalam

US Dollar juga dalam tiga bulan mendatang. Untuk itu dapat ditutup dengan forward contract: “buy US Dollar against Deutsch Mark forward three months” dengan kurs yang telah ditetapkan saat ini. Setelah tiga bulan mendatang kita dapat melunasi kewajiban kita dengan US Dollar yang kita punyai dan forward contract dapat kita lunasi dengan DM yang kita terima.

Pada praktiknya *forward exchange rate* mungkin lebih tinggi atau lebih rendah dari pada *spot rate*. Apabila lebih tinggi disebut *at premium* atau lebih rendah disebut *at discount*. *At premium* dan *at discount* ditentukan oleh tingkat suku bunga dari masing-masing valuta yang diperdagangkan.

3) Transaksi *swab*

Transaksi *swab* adalah gabungan antara transaksi spot dan forward. Transaksi *swab* adalah transaksi penjualan suatu mata uang sekarang (*spot*), dan sekaligus pembelian mata uang itu diwaktu yang akan datang (*forward*).

Ilustrasi berikut ini menggambarkan bagaimana bank melakukan transaksi *swab* :

Bank ABC baru saja menerima pinjaman dari luar negeri (*offshore loan*) sebesar USD 10.000.000- berjangka 1 tahun sejak 1 april 1995 sampai dengan 31 maret 1996. Dana tersebut diperlukan untuk pemberian kredit dalam rupiah kepada beberapa nasabahnya. Oleh karena itu, dana tersebut harus dijual untuk mendapatkan rupiah secara spot (misalkan kurs spot Rp. 2.300) bila bank ABC hanya melakukan ini, maka pada tanggal 1 april 1995, bank itu akan mendapatkan rupiah sebanyak Rp. 233.000.000.000, tapi, dapat memamstikan jumlah rupiah yang diperlukan untuk membayar hutangnya sebesar USD 10.000.000,- pada tanggal 31 maret 1996 karena ia tidak tahu berapa

kurs USD setahun yang akan datang. Untuk menghindari ketidakpastian itu, pada saat menjual USD Spot, Bank ABC juga membeli USD forward berjangka satu tahun, misalkan dengan kurs Rp. 2.350,-. Bank ABC dapat melakukan kedua transaksi diatas (spot dan forward) sebagai satu kesatuan yang disebut transaksi swap, dan dilakukan dalam satu bank, dapat bank komersial lain atau Bank Indonesia. Jika diperhatikan hakikat dari swab sebenarnya adalah “tukar pakai sementara“ antara suatu valuta dengan valuta lainnya.

Dalam transaksi *swab* dalam jumlah pembelian suatu valuta selalu tidak sama dengan jumlah penjualannya. Karena itu, transaksi *swab* tidak mengubah *net exchange position* .apabila pada saat transaksi *swab* dilaksanakan posisi bank dalam keadaan *long position* atau *over bought*, setelah *swab* dilaksanakan pada posisi bank juga akan sama. Hal ini terjadi atas pembelian sejumlah *currency spot* juga di ikuti oleh penjualan sejumlah yang sama dari valuta yang sama dari valuta yang sama secara *forward*. Kalaupun terjadi perubahan *kurs spot* dari valuta yang terlibat transaksi swab, karena swab didasarkan pada *interest different* antara dua valuta yang terlibat dalam transaksi tersebut.⁴⁷

6. Tujuan Transaksi Valuta Asing

Para peserta pasar yang terlibat dalam pasar valuta asing berbagai tujuan. Pada dasarnya, dapat dikelompokkan menjadi tiga motif, yaitu:

- Trading
- Hedging

⁴⁷Ibid., hlm. 177-184.

- Speculating

Ada kalanya kita sulit membedakannya dengan jelas antara satu motif dengan yang lainnya. Di bawah ini adalah jenis-jenis transaksi yang dapat dikelompokkan secara lebih rinci:

- 1) Untuk komersial: Ekspor-impor, lalu lintas modal, lalu lintas jasa dan lain-lain.
- 2) Untuk funding: Pinjaman valuta asing, kebutuhan cash flow.
- 3) Untuk hedging: Untuk keperluan hedging atas risiko perubahan kurs valuta asing.
- 4) Untuk investasi: Commercial investment, property investment dan portfolio investment.
- 5) Untuk individu: Turis dan kebutuhan individu lainnya.
- 6) Untuk marketmaking: Seperti diuraikan di atas, banyak bank bank yang berdagang valuta asing menawarkan harga dua arah sebagai market maker.
- 7) Untuk positioning taking: Adakalanya peserta pasar mengambil posisi dalam usaha mencari keuntungan dengan mengantisipasi pergerakan kurs mata uang dan tingkat bunga. Seni dari para dealer (istilah peserta pasar valuta dalam perbankan) dalam mengambil posisi sangat tergantung pada kemampuannya menganalisis dan mengambil keputusan secara cepat.

Masing-masing dealer akan menempatkan dirinya sebagai intraday dealer, short term dan long term dari masing-masing mata uang yang ia tekuni. Dalam menjalankan perannya, tindakan mereka diatur oleh serangkaian ketentuan pasar dan batasan-batasan yang ditentukan oleh bank sendiri.

Yang paling lazim ditemui adalah tujuan untuk memperoleh keuntungan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan

long position jika suatu mata uang diperkirakan cenderung menguat, short position jika mata uang diperkirakan cenderung melemah atau melakukan mismatch antara dua mata uang yang memiliki perbedaan tingkat bunga yang cukup besar.⁴⁸

B. Konsep FEM

Forex management adalah koordinasi pengelolaan assets dan liabilities dalam berbagai valuta dalam usaha mengoptimalkan yield dan meminimalkan risiko. Menurut Darmawi Forex management lebih rumit dibandingkan manajemen aktiva pasiva dalam artian secara umum, dimana baik sisi sumber dana maupun penggunaannya menggunakan satu jenis mata uang, misalnya IDR. Karena risiko yang melekat pada Forex Management selain default risk, operational risk, liquidity risk, credit risk, fiduciary risk, dan collateral risk masih ditambah risiko dalam bentuk interest rate risk dan exchange rate risk.

Jadi forex management didalamnya juga termasuk mengelola risiko-risiko yang ada tersebut, bagaimana cara menghindari atau mengeliminir risiko yang mungkin timbul dari ransaksi dalam berbagai mata uang asing yang dilakukan oleh suatu bank.⁴⁹

C. Tujuan FEM

Tujuan pengelolaan *foreign exchange* adalah mengelola risiko fluktuasi nilai tukar secara menyeluruh yang dikaitkan dengan mismatch yang terjadi dalam valuta asing dalam neraca, memaksimalkan pendapatan yang berasal dari exchange rate

⁴⁸Herman Darmawi, Manajemen Perbankan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm. 170-172.

⁴⁹Darwis, *Manajemen....*, (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2019), hlm. 204.

dan interest rate, dan mendukung tujuan manajemen likuiditas serta gap management.

Untuk mencapai tujuan ini, pihak ALCO mengatur dan menentukan kebijakan serta membuat keputusan-keputusan *asset liability management* (ALMA), termasuk menata posisi *foreign exchange*. Analisis dan informasi yang akurat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan tugas ALCO dalam *foreign exchange management* karena informasi dan analisis tersebut digunakan oleh anggota ALCO untuk menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan menyangkut *foreign exchange*.

Proses yang diperlukan dalam pengambilan keputusan untuk mengatur, menentukan kebijakan dan petunjuk manajemen, dan memperoleh informasi yang diperlukan dalam mendukung suatu pola keputusan terdapat dalam uraian selanjutnya.⁵⁰

D. Perlunya Forex Manajemen

Setelah kita membahas transaksi forex yang dapat dilakukan dengan cara-cara menghitung dan menggunakan berbagai kurs pada berbagai mata uang, maka terlihat bahwa betapa pentingnya pengelolaan forex bagi suatu kegiatan usaha yang sudah go internasional. Artinya tidak hanya sebatas pada masalah perbankan saja tetapi segala aspek bisnis yang mencakup perdagangan internasional maka dampaknya adalah pada pentingnya Management Forex harus dikelola dengan baik, agar tidak menimbulkan kerugian dan dapat menjaga likuiditas setiap mata uang yang dibutuhkan. Terlebih bagi dunia perbankan yang memiliki Assets dan Liability dalam berbagai currency Yang harus dikelola dengan baik.

Karena adanya berbagai sumber dana dalam berbagai currency disatu sisi, sedang disisi lain terdapat penggunaan

⁵⁰Bambang Djinarto, *Banking.....*, hlm. 32.

dana juga dalam berbagai currency Yang berbeda, maka sudah menjadi kenyataan bahwa pengelolaan akibat dari transaksi yang bersumber dari berbagai currency membutuhkan pengelolaan yang cermat, akurat dan tepat waktu. Sebab setiap kesempatan yang ada pada dasarnya adalah merupakan sebuah Opportunity untuk dilakukan, apakah dalam rangka memperkecil risiko yang ditimbulkan atau mengoptimalkan return yang diharapkan. Atau hanya sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan nasabah bank yang bersangkutan. Ini semua tergantung pada situasi dan kondisi yang berkembang pada saat opportunity itu muncul.

Ada berbagai *currency* Yang dikelola maka dampaknya adalah munculnya risiko baik dari sisi Assets maupun sisi Liabilities. Risiko yang ditimbulkan dapat berupa risiko Nilai Tukar, risiko perubahan tingkat bunga bahkan risiko Likuiditas terhadap suatu *currency*.

Forex manajemen Adalah koordinasi pengelolaan assets dan liabilities dalam berbagai valuta dalam usaha mengoptimalkan yield dan meminimalkan risiko. *Forex* manajemen lebih rumit dibandingkan Manajemen Aktiva Pasiva dalam artian secara umum, di mana baik Sisi sumber dana maupun penggunaannya menggunakan satu jenis mata uang, misalnya IDR. Karena risiko yang melekat dalam *Forex Management* selain default risk, operational risk, liquidity risk, Credit Risk, fiduciary risk dan collateral risk masih ditambah risiko dalam bentuk interest rate risk dan exchange rate risk. Jadi *forex management* di dalamnya juga termasuk mengelola risiko risiko yang ada tersebut, bagaimana cara menghindari dan meminimalisir risiko yang mungkin timbul dari transaksi dalam berbagai mata uang asing yang dilakukan oleh suatu bank.

Timbulnya *Forex Management*

Setiap bank yang melakukan kegiatan dibidang perdagangan luar negeri akan menimbulkan adanya asset dan

kewajiban dalam valuta asing untuk barebagi valutan, akibatnya pengelolangaanya juga akan semakin kompleks. Sember dana dalam bentuk DEM digunakan dalam bentuk USD atau sumber dana dalam bentuk IDR digunakan dalam USD sementara yang bersangkutan menyettor dalam bentuk IDR, hal ini akan menimbulkan resiko, baik resiko perbedaan suku bunga, resiko kurs atau resiko likuidytas atas suatu valuta terhadap valuta lainnya, yang diakibatkan oleh sumber dan penggunaan yang berbeda valuta.

Hal tersebut perlu dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan resiko yang lebih besar, tetapi malah sebbaliknya memberikan income tambahan bagi bank yang bersangkutan. Dengan demikian pentingnya manajemen *forex* dapat disebabkan anantara lain oleh:

- Globalisasi perdagangan dunia
- Memenuhi kebutuhan likuiditas
- Interdependensi internasional *trading* yaitu Ekspor dan impor
- Setiap Negara memiliki mata uang yang berbeda
- Sumber dana dalam valas (USD) digunakan dalam IDR (*local currency*)
- Menghindari risiko kurs (fluktuansi)
- Mendapatkan keuntungan yang maksimal.⁵¹

E. Alternatif Pemenuhan Kebutuhan Dana

Kebutuhan dana atau likuiditas dala suatu valuta, misalnya dalam USD dapat dipenuhi melalui dua cara:

- a. *Forex Market*, yaitu dengan cara membeli USD dengan menjual mata uang lainnya, misalnya DEM di Pasar Forex.

⁵¹Slamet Riyadi, *Bangking Assets.....*, hlm. 113.

Dari transaksi ini USD diterima dari *Counterparty* (bank lawan transaksi) dan menyerahkan DEM senilai lawan (*equivalent*) USD yang diterima kepada *Counterparty*.

- b. *Money Market*, yaitu dengan cara pinjam (*taken* atau *Borrow*) dari Bank lain sebesar USD yang dibutuhkan, dengan membayar bunga pada saat jatuh tempo.

Untuk menjaga likuiditas setiap mata uang, maka perlu dibuat proyeksi *Cash Flow* masing-masing mata uang yang dikelola bank, sehingga bisa dihindari terjadinya *over liquid* yang mengakibatkan *idle fund* (dana nganggur) dan dampaknya adalah Bank akan kehilangan “*Opportunity*” untuk mendapatkan bunga atas dana-dana tersebut. Atau kekurangan likuiditas mata uang tertentu, misalnya DEM, sehingga memaksa bank untuk pinjam melalui pasar uang antar bank atau menjual USD untuk mendapatkan DEM.

Untuk itu dibutuhkan perhitungan *Cash Flow* dan proyeksi *Cash Flow* yang tepat dan akurat, sehingga dapat menghindari kemungkinan timbulnya resiko yang diakibatkan oleh kesalahan atau keterlambatan dalam menghitung atau memberikan informasi kepada Manajemen.

Perlu diingat juga bahwa dalam pengelolaan dana dalam mata uang asing diperhitungkan Giro Wajib Minimum (GWM) yang berbeda dengan perhitungan Giro Wajib Minimum Rupiah. Terutama perhitungan mengenai sumber dananya, dalam perhitungan rupiah sumber dana yang diperhitungkan adalah dana pihak ketiga, sedangkan dana dari bank lain (antar bank) tidak dihitung sebagai komponen yang dikenakan GWM. Oleh karena itu dalam perhitungan *Cash Flow* harus memperhatikan pemenuhan kebutuhan GWM berupa rekening giro valuta asing pada Bank Indonesia.

Dalam perhitungan *Cash Flow* perlu diperhatikan jenis-jenis sumber dana, karena setiap sumber mempunyai karakteristik

yang berbeda, sehingga untuk sementara belum diperhitungkan dalam kelompok sumber dana, jadi perhitungan sumber dan penggunaan dana disini melulu ditinjau dari sudut pandang kegiatan Treasury, untuki itu penghimpunan dana yang berasal dari pihak ketiga, seperti Girop Valuta Asing, Deposito Berjangka Valuta Asing, setoran jaminan dan dana-dana lainnya yang berasal dari masyarakat belum diperhitungkan dalam penyusunan *Cash Flow* ini.

Sumber dana dapat berupa dari penetapan dana pada bank lain (*Placement*) yang jatuh tempo, sehingga merupakan dana masuk, penerimaan pembayaran cicilan kredit dan bunga dari debitur dan Wesel Expor Usance (Berjangka) yang jatuh tempo. Sifat dana-dana tersebut dapat dihitung oleh Treasury yaitu unit kerja yang mengelola dana bank.

Sedangkan dari sisi penggunaanya adalah giro wajib minimum berupa rekening Giro Valuta Asing (USD) pada Bank Indonesia, Deposito Nasabah yang jatuh tempo, penempatan dana pada Bank lain melalui Pasar Uang Antar Bank, baik di dalam maupun luar negeri, pemberian kredit baru dan pembayaran lain-lain, seperti biaya konsultan asing dan biaya perjalanan dinas atau pendidikan keluar negeri. Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

Cash Flow mata uang USD Bank BUDI LUHUR per tanggal 30 November sebagai berikut:

Saldo Awal		1.000.000
SUMBER DANA:		

Penempatan Dana (Placement) Jatuh Tempo: Pada Bank Dalam Negeri Pada Bank Luar Negeri	75.000.000 <u>225.000.000</u> 300.000.000	
Penerimaan Pembayaran Kredit: Cicilan Uang Pokok Pembayaran Uang Bunga	150.000.000 <u>10.000.000</u> 160.000.000	
Sumber Dana Lainnya: Wesel Ekspor Jatuh Tempo Total Sumber Dana	50.000.000 <u>50.000.000</u>	520.000.000 <u>521.000.000</u>
PENGUNAAN DANA:		
Pinjaman Dana (Taken) Jatuh Tempo: Pada Bank Dalam Negeri Pada Bank Luar Negeri	25.000.000 <u>75.000.000</u> 100.000.000	
Pemberian Kredit: Kredit Langsung Kredit Sindikasi	130.000.000 <u>20.000.000</u> 150.000.000	
Pembayaran Lainnya: Allowance Konsultan Asing Perjalanan Dinas Ke Luar Negeri	12.500.000 <u>1.500.000</u> 14.000.000	

Total Penggunaan Dana		365.000.000
Saldo		157.000.000

Berdasarkan perhitungan *Cash Flow* Bank Budi Luhur di atas pada tanggal 30 November 2005 memiliki saldo dalam valuta asing sebesar USD. 157.000.000 baik dalam bentuk Kas atau dalam bentuk Giro Valuta Asing pada Bank Indonesia atau pada Depository Koresponden Bank.

Dalam melakukan pengelolaan likuiditas dalam valuta asing harus memperhatikan pengelolaan posisi devisa Neto Bank, karena untuk perhitungan besarnya PDN yang dapat dikelola oleh bank, juga akan berpengaruh pada pengelolaan likuiditas.

Bank Budi Luhur memiliki komposisi Posisi Devisa Neto (PDN) Per 31 Desember 2000 adalah sebagai berikut:

(dalam ribuan USD)

Aktiva/Penggunaan Dana		Pasiva/Sumber Dana	
Kas		Giro	
Guru Pada Bank		Kewajiban Segera	450.000
Indonesia	150.000	Deposito Ber-	250.000
Penempatan Pada	77.000	jangka	537.000
Bank Lain	100.000	Sertifikat Deposito	200.00
Surat Berharga	200.000	Pinjaman yang	100.000
Kredit yang Diberikan	1.000.000	Diterima	0
Investasi (Penyer-taan)	40.000	Pinjaman Subor-dinasi	
Aktiva Tetap			
	1.767.000		1.587.000

		Long Position On B/S	180.000
Rekening Adminis- tratif		Rekening Admin- istratif	
Spot Buying	50.000	Spot Selling	50.000
Forward Buying	200.000	Forward Selling	180.000
Option Call	5.000	Option put	1.000
Re Swap ke Bank	20.000	Swap dengan nasabah	20.000
Lain			
	275.000		251.000
		Long off B / S	24.000
		Total Long Posi- tion	204.000

Berdasarkan perhitungan Cash Flow masing – masing Currency, ternyata untuk currency DEM kekurangan sebesar DEM. 200.000.000 sedangkan currency USD, terdapat kelebihan sebesar USD. 157.000.000. untuk memenuhi kebutuhan DEM ini Bank Budi Luhur dapat menempuh dengan berbagai cara diantaranya melalui Forex Market dengan cara menjual USD untuk mendapatkan DEM senilai DEM. 200.000.000. atau melalui Interbank Money Market (pasar uang antar bank) yaitu Borrow (pinjam) sebesar DEM. 200.000.000 dari counter party bank.

Sebelum menentukan pilihan apakah akan menjual atau meminjam dari bank lain, maka perlu diperhitungkan secara cermat kemungkinan untung atau rugi yang ditimbulkan dari dua pilihan yang ada. Faktor- faktor yang menjadi pertimbangan adalah :

- 1) Kebijakan moneter yang ditempuh oleh Bank Sentral masing-masing currency tersebut (Federal Reserve Bank dan Bundes bank).
- 2) Kecepatan dan ketepatan untuk mendapatkan DEM. 200.000.000 apakah melalui Forex Market atau Money Market.
- 3) Kondisi Likuiditas di Interbank Money Market, apakah sedang ketat atau likuid, karna hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat bunga yang akan diberikan oleh Lender.
- 4) Hubungan Koresponden dengan *counterparty bank*.
- 5) Besarnya Posisi Devisa Neto Maksimal yang dimiliki bank.
- 6) Jangka waktu likuiditas yang dibutuhkan.

Dari contoh PDN di atas, mislanya Bank Budi Luhur memiliki modal yang terdiri dari modal inti sebesar IDR. 4 Triliun dan modal pelengkap sebesar IDR. 4 Triliun, maka besarnya maksimal PDN yang dapat dimiliki (dikelola) oleh bank tersebut adalah sebagai berikut :

Perhitungan modal :

Modal inti	IDR. 4.000.000.000.000.000
Modal pelengkap	IDR. 4.000.000.000.000.000
=	
Jumlah modal	IDR. 8.000.000.000.000.000

Untuk modal pelengkap walaupun jumlahnya mencapai IDR. 4,6 Triliun yang diperhitungkan sebagai modal (dalam perhitungan PDN) hanya sebesar IDR. 4 Triliun, karena maksimal modal pelengkap yang diperhitungkan sebagai modal adalah sebesar modal inti yang dimiliki Bank Budi Luhur, yaitu IDR. 4 Triliun. Dengan memiliki modal sebesar IDR. 8 triliun dan kurs yang berlaku adalah USD. 1 = IDR. 8.000,00 maka

maksimal PDN yang dapat dimiliki oleh Bank Budi Luhur adalah sebagai berikut :

$$20\% \times \text{IDR. } 8.000.000.000.000.000$$

$$= \text{IDR. } 1.600.000.000.000,00 \text{ dalam pengertian bahwa Bank Budi Luhur diperkenankan untuk long atau short position sebesar USD. } 200.000.000,00 \text{ yaitu perhitungan dari IDR. } 1.600.000.000.000,00 : 8.000,00$$

Sehubungan dengan PDN yang dimiliki Bank Budi Luhur Long USD. 200.000.000,00 maka PDN telah terlampaui sebesar USD. 204.000.000,00 – USD. 200.000.000,00 = USD. 4.000.000, ini harus dijual ke Forex Market, dituksrkan dengan IDR.

Jika pada posisi Long tersebut ternyata kurs USD menguat terhadap IDR, yaitu menjadi USD. 1 = IDR. 8.500,00 maka Bank Budi Luhur akan mengalami keuntungan dari hasil revaluasi sebesar $(8.500,00 - 8.000,00) \times 204.000.000,00 = \text{IDR. } 102.000.000.000,00$ tetapi bila terjadi sebaliknya, misalnya USD turun menjadi IDR. 7.750,00, maka besarnya kerugian yang diderita adalah sebesar $(8.000,00 - 7.750,00) \times 204.000.000,00 = \text{IDR. } 51.000.000.000,00$.

Dengan demikian Posisi Devisa Neto , apakah long atau short harus memperhatikan pergerakan kurs dari waktu ke waktu, jadi tidak selamanya harus long atau short. Long atau short tergantung pada informasi mengenai pergerakan kurs apakah akan naik atau turun. Dalam hal ini terdapat informasi bahwa kurs Valuta Asing akan naik atau bertendensi naik, maka Manajemen Bank harus mempunyai kebijakan untuk menaikkan posisi Long dengan cara membeli melalui Forex Market, sepanjang posisi Devisa Neto tersebut belum mencapai batas maksimal yang ditetapkan. Tetapi bila terjadi sebaliknya, yaitu kurs valuta asing cenderung melemah maka secara bertahap

harus dilakukan penjualan valuta asing ditukarkan dengan Local Currency (IDR).⁵²

F. Hal-Hal Penting Dalam Forex Manajemen

Agar pelaksanaan forex management dapat berjalan secara optimal perlu dukungan dari berbagai aspek, Sumber Daya Manusia (SDM) yang professional yaitu analist dab Dealer serta pembuat kebijakan, sampai pada dukungan dari sisi back up atas transaksi yang dilakukan. Manajemen informasi system juga turut mendukung kelancaran dan keakurasian serta ketetapan dalam setiap kebijakan yang akan diambil.

Data-data yang dibutuhkan untuk pembuatan kebijakan adalah sebagai berikut :

- **Data Makro :**
 - Regional dan Ekonomi (Regional dan Nasional)
 - Kebijakan Bank Sentral dari Main (Major) Currency seperti: Federal Reserve (FED) atau bank of England dan sebagainya, baik kebijakan suku bunga maupun tingkat inflasi atau nilai tukar.
 - *Customer Price Indeks, Unemployment, inflition* di Negara-negara Major Currency
 - Fluktuasi Kurs Major Currency
 - Fluktuasi Kurs Mata Uang Regional, seperti SGD, THB (Thailand Bath), MYR (Malayan Ringgit), HKD (Hongkong Dollar), JPY (Japan Yen) dan mata uang regional lainnya.
- **Data Mikro :**
 - Ringkasan Analisis kecenderungan kurs

⁵²Ibid., hlm. 114-118.

- *Summary : Daily, weekly dan Monthly PosisForex Bank*
- *Ringkasan Outstanding setiap Currency*
- *Proyeksi Cash Flow setiap Currency*
- *Perfprmance Dealer, Daily, Weekly Dan Monthly*
- *Performance Treasury: past Performance Dan Proyeksinya*

Data-data tersebut diatas akan sangat mendukung kebijakan yaitu harus ditempuh oleh ALCO (*Asets Labilty Committee*) atau ALMA (*Assets Lability Management*), sehingga sekarang sasaran untuk mengoptimlkan peluang yang ada dapat terealisasikan.⁵³

G. Informasi FEM

Informasi yang dibutuhkan untuk suatu keputusan dalam *foreign exchange manajemnt* (forex management) adalah sebagai berikut:

1. Ringkasan bulanan mengenai posisi *forex* yang mencakup posisi rata-rata harian, posisi rata-rata *overnight* dan rugi/laba setiap *currency*.
2. Ringkasan bulanan posisi *forex* dan kinerja setiap cabang luar negeri (jika mempunyai cabang diluar negeri).
3. Data historis mengenai perbedaan *exchange rate interest* di luar negeri.
4. Ringkasan dari konsultan bank mengenai analisis *forex*, prakiraan, dan rekomendasi untuk bank tersebut.
5. Ringkasan analisis *forex*, prakiraan, dan rekomendasi yang dibuat oleh bank.

Selain informasi di atas, informasi dari departemen yang berbeda pada bank yang sama juga dibutuhkan. Informai tersebut

⁵³Ibid., hlm. 114-115.

biasanya berasal dari *treasury manager*. Dalam menyediakan informasi ini *treasury* membutuhkan informasi dan analisis berikut:

1. Ringkasan mingguan posisi *forex*, termasuk posisi rata-rata harian, posisi rata-rata *overnight* dan rugi laba setiap mata uang.
2. Ringkasan mingguan posisi *forex* dan *performance* setiap cabang di luar negeri (jika mempunyai cabang di luar negeri).
3. Data historis mengenai *exchange rate* dan *interest rate* di luar negeri.
4. Analisis *forex*, perkiraan, dan rekomendasi yang dibuat oleh konsultan bank untuk bank tersebut.
5. Analisis *forex*, perkiraan, dan rekomendasi yang dibuat oleh bank tersebut.

Data tambahan yang dibutuhkan adalah data dari *chief dealer*. Dalam menyediakan informasi, *chief dealer* memerlukan:

1. Ringkasan harian posisi *forex*, termasuk rugi/laba setiap *currency*.
2. Data historis, *current* dan prakiraan *exchange rate* dan *internet rate*.
3. Data perekonomian nasional/internasional dan prakiraan dalam waktu yang telah ditentukan.
4. Kebijakan dan petunjuk yang dibuat oleh ALCO dan *treasury management*.⁵⁴

H. Faktor Dalam Pengambilan Keputusan FEM

ALCO bertanggung jawab memonitor posisi *foreign exchange*, *exposure* dan *performance* bank secara bulanan.

⁵⁴Bambang Djinarto, *Banking.....*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 33-34.

Manajer yang membawahi bidang *treasury* bertanggung jawab memonitor posisi *forex exposure* dan *performance* secara mingguan dengan mengacu pada rekomendasi dan petunjuk yang dibuat ALCO. *Chief dealer* bertanggung jawab atas posisi harian *forex* dan pelaksanaan *dealing* dengan mengikuti rekomendasi yang ditentukan ALCO dan pemimpin *treasury*. Jika bank tersebut punya cabang di luar negeri, *chief dealer*-nya bertanggung jawab atas posisi harian *forex* dan pelaksanaan *dealing* untuk cabang dengan mengikuti rekomendasi dan petunjuk yang dibuat ALCO.

I. Kebijakan Dan Petunjuk Management

Dalam membuat suatu kebijakan, hal-hal berikut ini harus dilakukan :

1. ALCO membuat suatu kebijakan dan petunjuk seperti di bawah ini untuk meyakinkan bahwa tingkat risiko yang bisa diteima dapat dikendalikan dengan cara berikut:
2. Batasan overnight untuk setiap mata uang, batasan posisi untuk setiap dealer, chief dealer, pemimpin treasury, dan cabang luar negeri; petunjuk posisi square, dan bank exposure meyeluruh untuk setiap mata uang.
3. Treasury manager membuat kebijakan dan petunjuk mingguan dalam hal :
4. Posisi forex setiap mata uang (misalnya mata uang US\$, yen, AU\$\$, dan lain-lain), kombinasi antara capital market dan money market (termasuk dalam hal ini call money).
5. Chief dealer membuat keputusan dalam aktivitas forex secara harian dalam hal :
6. Jual/beli mata uang, suap, open position, posisi square atau sebaliknya.

7. ALCO dan bagian treasury mengkoordinir kebijakan-kebijakan dan petunjuk dengan bagian luar negeri (jika mempunyai cabang di luar negeri).⁵⁵

J. Pelaksanaan FEM

Foreign exchange (forex) management dilakukan melalui beberapa tahap berikut :

1. Bagian *treasure* bertanggungjawab melaksanakan dan mengkoordinasi seluruh petunjuk dan rekomendasi yang dibuat ALCO mengenai *forex*.
2. *Chief dealer* melaksanakan petunjuk dan rekomendasi mengenai *forex*, tetapi jika posisinya diluar petunjuk (menyimpang) maka harus mendapat persetujuan dari ALCO.
3. Bagian *treasure* memonitor posisi *forex* dan memperbaiki posisi jika diperlukan

Analisis dan tahap *foreign exchange (forex) management* pada dasarnya hampir sama dengan *management liquidity* atau *gap management*. Perbedaannya hanya bahwa jenis mata uang lebih ditekankan dalam *forex*, tetapi prosedurnya sama, yaitu pertama-tama data dari bagian yang terkait dikumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis. Analisis tersebut dibuat untuk menunjang keputusan *forex*. Pada dasarnya yang harus dianalisis adalah : *currency exposure, funding risk, currency risk*.⁵⁶

K. Ringkasan:

1. Perdagangan valuta asing (*foreign exchange*) secara sederhana dapat diartikan sebagai perdagangan mata uang (valuta) suatu negara dengan mata uang negara lainnya.

⁵⁵Ibid., hlm. 35-36.

⁵⁶Ibid., hlm.36

2. Forex management adalah koordinasi pengelolaan assets dan liabilities dalam berbagai valuta dalam usaha mengoptimalkan yield dan meminimalkan risiko.
3. Jadi forex management didalamnya juga termasuk mengelola risiko-risiko yang ada tersebut, bagaimana cara menghindari atau mengeliminir risiko yang mungkin timbul dari transaksi dalam berbagai mata uang asing yang dilakukan oleh suatu bank.
4. Tujuan pengelolaan foreign exchange adalah mengelola risiko fluktuasi nilai tukar secara menyeluruh yang dikaitkan dengan mismatch yang terjadi dalam valuta asing dalam neraca, memaksimalkan pendapatan yang berasal dari exchange rate dan interest rate, dan mendukung tujuan manajemen likuiditas serta gap management.
5. Tidak hanya sebatas pada masalah perbankan saja tetapi segala aspek bisnis yang mencakup perdagangan internasional maka dampaknya adalah pada pentingnya Management Forex harus dikelola dengan baik, agar tidak menimbulkan kerugian dan dapat menjaga likuiditas setiap mata uang yang dibutuhkan. Terlebih bagi dunia perbankan yang memiliki Assets dan Liability dalam berbagai currency Yang harus dikelola dengan baik.

Kebutuhan dana atau likuiditas dalam suatu valuta, misalnya dalam USD dapat dipenuhi melalui dua cara:

- 1) *Forex Market*, yaitu dengan cara membeli USD dengan menjual mata uang lainnya, misalnya DEM di Pasar Forex. Dari transaksi ini USD diterima dari *Counterparty* (bank lawan transaksi) dan menyerahkan DEM senilai lawan (*equivalent*) USD yang diterima kepada *Counterparty*.

- 2) *Money Market*, yaitu dengan cara pinjam (*taken* atau *Borrow*) dari Bank lain sebesar USD yang dibutuhkan, dengan membayar bunga pada saat jatuh tempo.

Agar pelaksanaan forex management dapat berjalan secara optimal perlu dukungan dari berbagai aspek, Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional yaitu analist dan Dealer serta pembuat kebijakan, sampai pada dukungan dari sisi back up atas transaksi yang dilakukan. Manajemen informasi system juga turut mendukung kelancaran dan keakurasian serta ketetapan dalam setiap kebijakan yang akan diambil.

Data-data yang dibutuhkan untuk pembuatan kebijakan adalah sebagai berikut :

- Data Makro
- Data Mikro

Informasi yang dibutuhkan untuk suatu keputusan dalam *foreign exchange manajement* (forex management) adalah sebagai berikut:

1. Ringkasan bulanan mengenai posisi *forex* yang mencakup posisi rata-rata harian, posisi rata-rata *overnight* dan rugi/ laba setiap *currency*.
2. Ringkasan bulanan posisi *forex* dan kinerja setiap cabang luar negeri (jika mempunyai cabang diluar negeri).
3. Data historis mengenai perbedaan *exchange rate interest* di luar negeri.
4. Ringkasan dari konsultan bank mengenai analisis *forex*, prakiraan, dan rekomendasi untuk bank tersebut.
5. Ringkasan analisis *forex*, prakiraan, dan rekomendasi yang dibuat oleh bank.

Selain informasi di atas, informasi dari departemen yang berbeda pada bank yang sama juga dibutuhkan. Informai

tersebut biasanya berasal dari *treasury manager*. Data tambahan yang dibutuhkan adalah data dari *chief dealer*.

Faktor yang diperlukan dalam membuat keputusan adalah sebagai berikut:

ALCO bertanggung jawab memonitor posisi *foreign exchange*, *exposure* dan *performance* bank secara bulanan. Manajer yang membawahi bidang *treasury* bertanggung jawab memonitor posisi *forex exposure* dan *performance* secara mingguan dengan mengacu pada rekomendasi dan petunjuk yang dibuat ALCO. *Chief dealer* bertanggung jawab atas posisi harian *forex* dan pelaksanaan *dealing* dengan mengikuti rekomendasi yang ditentukan ALCO dan pemimpin *treasury*. Jika bank tersebut punya cabang di luar negeri, *chief dealer*-nya bertanggung jawab atas posisi harian *forex* dan pelaksanaan *dealing* untuk cabang dengan mengikuti rekomendasi dan petunjuk yang dibuat ALCO.

Dalam membuat suatu kebijakan, hal-hal berikut ini harus dilakukan :

1. ALCO membuat suatu kebijakan dan petunjuk
2. Treasury manager membuat kebijakan dan petunjuk mingguan
3. Chief dealer membuat keputusan dalam aktivitas forex secara harian.
4. ALCO dan bagian treasury mengkoordinir kebijakan-kebijakan dan petunjuk dengan bagian luar negeri (jika mempunyai cabang di luar negeri).

Foreign exchange (forex) management dilakukan melalui beberapa tahap berikut :

1. Bagian *treasure* bertanggungjawab melaksanakan dan mengkoordinasi seluruh petunjuk dan rekomendasi yang dibuat ALCO mengenai *forex*.

2. *Chief dealer* melaksanakan petunjuk dan rekomendasi mengenai *forex*, tetapi jika posisinya diluar petunjuk (menyimpang) maka harus mendapat persetujuan dari ALCO.
3. Bagian *treasure* memonitor posisi *forex* dan memperbaiki posisi jika diperlukan.



BAB **5**

FOREIGN EXCHANGE TRADING

Seiring dengan era globalisasi saat ini dan kemajuan teknologi dewasa ini menjadikan dunia seakan-akan tanpa batas dan perekonomian antar Negara menjadi semakin saling terintegrasi dan terkait. Hal ini menyebabkan perkembangan perekonomian suatu Negara tidak hanya ditentukan oleh perekonomian Negara itu sendiri, tetapi juga akan selalu terkait dengan system perekonomian global, khususnya dalam bidang internasional. Kegiatan perdagangan internasional selalu memerlukan transfer dan konversi mata uang dari satu Negara ke Negara lain. Hal ini disebabkan setiap Negara merdeka didunia memiliki wewenang untuk menentukan mata uang yang digunakan dan nilai kursnya (nilai tukar mata uang suatu Negara dengan Negara lain). Seandainya di dunia ini ada mata uang tunggal internasional, barangkali konversi mata uang yang satu dengan mata uang lainnya tidak diperlukan dalam melakukan perdagangan internasional. Dengan kata lain, terdapat kebutuhan untuk mengkonversi mata uang yang

satu dengan mata uang yang lain dalam lalu lintas perdagangan internasional tersebut. Inilah yang akan mendorong terjadinya penawaran dan permintaan akan valuta asing, yang pada gilirannya akan melahirkan transaksi (jual beli) valuta asing di pasar valas.

Transaksi valas akan tergantung oleh nilai kurs mata uang suatu negara dan dapat juga berubah sewaktu-waktu, sesuai dengan kondisi prekonomian suatu Negara tersebut. Adanya fluktuasi nilai kurs dan kebutuhan akan konversi mata uang tersebut akan menarik pihak-pihak yang berkepentingan terhadap valuta asing seperti investor, eksportir, importer atau bahkan spekulasi untuk melakukan transaksi valuta asing. Maka dalam makalah ini akan dibahas tentang “Foreign Exchange Trading”

A. Foreign Exchange Market dan Timbulnya Forex Trading

1. Foreign Exchange Market

Foreign exchange market atau sering pula disebut dengan bursa valas adalah suatu mekanisme dimana orang dapat mentransfer daya beli antar negara, memperoleh atau menyediakan kredit untuk transaksi perdagangan internasional, dan meminimalkan kemungkinan resiko kerugian akibat terjadinya fluktuasi kurs suatu mata uang

Forex market adalah tempat bertemunya pihak-pihak untuk melakukan jual beli valas. Jual beli ini terjadinya di pasar uang yaitu adalah tempat pinjam/meminjam antara *borrowers* dan *lenders* (debitur dan kreditur). Dengan cara membeli USD dengan menjual mata uang lainnya, misalnya DEM di pasar Forex.⁵⁷

⁵⁷Library.binus.ac.id, “Forex Market”, dalam <https://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2010-1-00507 MTIF%20Bab%202.pdf> diakses pada 4 April 2021, Pukul 12.16

Forex (*Foreign Exchange*) atau Valuta Asing adalah pasar mata uang yang merupakan pasar derivatif terbesar di dunia. Sebenarnya keberadaan *forex trading* telah lama ada sejak ditemukannya teknik mengkonversi mata uang sebuah negara ke mata uang negara lainnya. Namun secara kelembagaan baru ada setelah didirikannya badan arbitrase kontrak berjangka (*futures*).

Pasar valuta asing (valas) atau sering disebut *foreign exchange market* merupakan pasar dimana transaksi valuta asing dilakukan baik antar negara maupun dalam suatu negara. Pasar valas adalah suatu mekanisme dimana orang dapat mentransfer daya beli antar negara memperoleh atau menyediakan kredit untuk transaksi perdagangan internasional, dan meminimalkan kemungkinan risiko kerugian (*exposure of risk*) akibat terjadinya fluktuasi kurs mata uang⁵⁸.

Transaksi valas dapat dilakukan oleh suatu badan/ perusahaan atau secara perorangan dengan berbagai tujuan. Dalam setiap kali melakukan transaksi valas maka digunakan kurs (nilai tukar). Nilai tukar ini dapat berubah sesuai kondisi dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh berbagai faktor. Terjadinya fluktuasi nilai tukar pada dasarnya tergantung pada kekuatan pasar yang memengaruhi sisi permintaan dan penawaran suatu valuta atau mata uang asing.

Pada prinsip syariahnya, perdagangan valuta asing dapat dianalogikan dan dikategorikan dengan pertukaran antara emas dan perak atau dikenal dengan terminologi fikih dengan istilah (*sharf*) yang disepakati para ulama tentang keabsahannya. Emas dan perak sebagai mata uang tidak boleh ditukarkan dengan sejenisnya misalnya rupiah kepada rupiah (IDR) atau US dolar (USD) kepada dolar kecuali sama jumlahnya (contohnya; pecahan

⁵⁸Andri Soemitra, M.A., “*Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*”, (Depok: Kencana, 2009), hlm. 232-234

kecil ditukarkan pecahan besar asalkan jumlah nominalnya sama). Dalam konteks Indonesia, ketentuan syariah mengenai jual beli valuta ini tertuang Fatwa MUI No. 28/DSN – MUI/III/2002 tentang jual beli mata uang (al-sharf).

Transaksi jual beli mata uang pada prinsipnya
adaah boleh dengan ketentuan :

1. Tidak spekulasi (untung-untungan)
2. Ada kebutuhan transaksi atau untuk berjaga-jaga simpanan (Simpanan).
3. Apabila transaksi dilakukan terhadap mata uang sejenis, maka ini lainnya harus sama dengan secara tunai.
4. Apabila berlainan jenis maka harus dilakukan dengan nilai tukar (kurs) yang berlaku pada saat Transaksi dilakukan dan secara tunai

Adapun produk yang ditawarkan dalam FOREX Trading yaitu transaksi dengan kontrak penyelesaian transaksi 1 hari (TOD), transaksi dengan kontrak penyelesaian transaksi 1 hari kerja (TOM), dan transaksi dengan kontrak penyelesaian transaksi 2 hari kerja (SPOT)

Pasar *forex* / valuta berjalan selama 24 jam sehari dan 5 hari seminggu. Dimulai dari pasar Eropa, Amerika, Australia dan Asia. Tidak seperti Bursa Efek Jakarta yang hanya bisa dapat bertransaksi di siang hari, pada *forex trading* (khususnya pada *online forex trading*) dapat bertransaksi kapan saja dimana saja.

Tidak semua mata uang dapat diperdagangkan disini. Hanya beberapa mata uang Negara maju yang biasa dipergunakan yaitu US Dollar (USD), Euro (EUR), British Poundsterling (GBP), Swiss Franc (CHF), Japan Yen (JPY), Australia Dollar (AUD). Semua mata uang ini diperdagangkan secara berpasang-pasangan (disebut pair), contohnya GBP/USD, dll.

Forex trading online adalah perdagangan/pertukaran mata uang asing dengan mata uang asing lainnya dengan satu satuan kontrak yang disebut *lot* dan dilakukan secara online. Selain itu perdagangan di forex tidak dilakukan secara fisik namun hanya melibatkan nilainya saja.

2. Timbulnya Forex Trading

Pelaksanaan *forex and money markets* dilaksanakan secara Over The Counter (OTC) yaitu melalui Desk masing-masing bank atau lembaga keuangan, biasanya dilakukan melalui Dealing Room.

Alasan-alasan timbulnya *Foreign Exchange Trading* adalah:

- a. Adanya perdagangan internasional
- b. Mata uang yang berbeda
- c. Memenuhi kebutuhan dana (valas)
- d. Pinjaman luar negeri
- e. Menghindari tingkat resiko (*hedging*)
- f. Mendapatkan keuntungan dari selisih rate

B. Karakteristik Forex Market

Beberapa karakteristik dari pasar forex, yaitu:

- Transparansi pasar:

Pasar forex memiliki transparansi yang tinggi di mana trader bisa memantau fluktuasi nilai mata uang berbagai negara di pasar forex dengan mudah melalui pelacakan akun dan portofolio berdasar waktu nyata, tanpa keterlibatan broker.
- Dolar AS merupakan mata uang yang diperdagangkan secara luas di dunia:

Dolar AS yang disimbolkan sebagai USD menjadi pilihan untuk dipasangkan di hampir setiap mata uang negara yang terdaftar di pasar forex.

- Pasar forex merupakan pasar yang paling dinamis:

Nilai mata uang di pasar forex terus mengalami perubahan setiap detik. Pasar forex juga berfungsi selama 24 jam dalam sehari. Hal ini menjadikan pasar forex sebagai salah satu pasar paling aktif di dunia.

- Jaringan broker internasional

Pasar forex membentuk suatu wadah di antara para broker dan juga para nasabahnya. Banyak lembaga broker yang berlokasi di seluruh dunia untuk melakukan aktivitas jual beli mata uang asing ini secara online.

- Adanya pasar OTC (Over-The-Counter):

Di berbagai negara, pasar forex merupakan pasar yang sangat tidak diatur yang memulai perdagangan bebas oleh bank melalui telepon dan teleks.

- Pasar forex memiliki likuiditas tinggi:

Mata uang dianggap sebagai instrumen keuangan yang paling banyak diperdagangkan di seluruh dunia. Hal inilah yang membuat pasar valuta asing ini sangat likuid.

- Pasar forex adalah pasar 24 jam:

Pasar forex beroperasi selama 24 jam sehari sehingga seorang trader bisa memulai perdagangan aktif serta melakukan pertukaran mata uang kapan saja.

C. Sarana Yang di gunakan dan Pelaksanaan Transaksi Forex

1. Definisi Sarana Trading Forex

Dalam dunia *Trading Forex*, Sarana *Trading Forex* yang digunakan adalah Platform Perdagangan Elektronik juga dikenal sebagai *Platform Online Trading*, itu adalah sebuah software/program perangkat lunak komputer yang dapat digunakan untuk menempatkan pesanan untuk produk keuangan melalui jaringan dengan perantara keuangan. Ini termasuk produk seperti saham, obligasi, mata uang, komoditas dan turunannya dengan perantara keuangan, seperti broker, pembuat pasar, Investasi bank atau bursa saham. Platform tersebut memungkinkan perdagangan elektronik dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Sangat berbeda dengan konsep perdagangan tradisional yang transaksinya dilakukan secara manual ataupun via telepon di dalam suatu gedung bursa⁵⁹.

Platform Perdagangan Elektronik biasanya menyiarkan secara langsung pergerakan harga produk-produk Pasar Keuangan di mana para penggunanya dapat langsung melakukan perdagangan langsung pada detik itu juga. Platform Perdagangan Elektronik juga dapat menyediakan alat-alat perdagangan tambahan atau alat bantu analisa, seperti paket alat analisa grafik, siaran berita-berita Internasional dan fungsi manajemen account. Beberapa platform bahkan telah dirancang khusus untuk memungkinkan individu agar mendapatkan akses ke pasar keuangan yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh perusahaan perdagangan khusus, Pialang, atau Bank saja.

Sehingga kini tiap-tiap individu dapat mengakses *Leverage/ Margin Trading* di Pasar *Forex* tanpa harus mendatangi kantor Broker/Pialang, Bank ataupun Bursa untuk mendaftar. Semua prosesnya kini berlangsung secara elektronik, lebih cepat, lebih praktis dan juga lebih aman.

⁵⁹Proifx.info, “Mengenal Sarana Tradng Forex”, dalam <http://proifx.info/mengenal-sarana-trading-forex/>, diakses pada 2 April 2021, Pukul 08:15

Platform Trading ini juga dapat dirancang untuk melakukan perdagangan secara otomatis berdasarkan analisis teknis atau untuk melakukan perdagangan berulang-ulang dengan frekuensi tinggi dalam waktu singkat, sesuai dengan strategi perdagangan yang kita programkan ke dalamnya. Program untuk melakukan perdagangan secara otomatis ini sering disebut juga sebagai *Expert Advisor* atau *EA* atau *Robot Trading*.

Selain itu, beberapa *Platform Trading* juga menyediakan fitur pembuatan program agar tiap-tiap individu pedagang/trader forex bisa menciptakan sendiri Indikator (custom indikator)/alat bantu analisa dalam *trading forex*, sesuai dengan ilmu/pemahaman-nya masing-masing.

2. Syarat Kelengkapan Sarana/*Platform Trading Forex*

Sesuai standar peraturan yang ditetapkan oleh NFA (salah satu Badan Regulasi dalam Pasar Forex) tentang syarat-syarat kelengkapan dari suatu Sarana/*Platform Trading Forex*, maka perusahaan-perusahaan pialang/Broker Forex berlomba-lomba membuat suatu platform trading yang mempunyai syarat kelengkapan minimal sbb:

- a. Memiliki fitur Otentikasi (password, kartu kunci, token security, dll)
- b. Memiliki fitur Enkripsi (penyandian data/informasi)
- c. Memiliki fitur Pererekam Aktivitas Transaksi (jurnal, data history, dsb)
- d. Memiliki fitur Operasi Keuangan yang terkoneksi ke Bursa/Pasar Forex
- e. Memiliki fitur Statistika *Standar/Grafik Pasar Forex*.

2. Aneka Sarana/*Platform Trading Forex*

Di dalam dunia Trading Forex, banyak sekali sarana/ platform-platform trading yang beredar. Masing-masing platform memiliki keunggulan dan kelemahan sendiri-sendiri. Berikut contoh-contoh platform trading di Pasar Forex:

- a. Metatrader 5;
- b. Metatrader 4;
- c. Dealbook-360;
- d. VT-Trader;
- e. Scipio;
- f. ATC Trader;
- g. ATRAD
- h. Ayrex; dan masih ada ribuan platform trading lagi yang berbeda-beda.

Dari ribuan platform trading yang beredar di Pasar Forex itu, yang paling banyak dipakai dan dipercaya oleh pihak Broker Forex dan Trader-trader Forex pada umumnya adalah Metatrader 4 dan Metatrader 5.

2. Pelaksanaan Transaksi

Adapun pelaksanaan transaksi dalam forex dari berbagai jenis transaksi yang dapat dilakukan oleh setiap pihak yang mengikuti transaksi perdagangan forex, secara garis besar dapat digolongkan menjadi :

- a. Interbank market yaitu transaksi perdagangan valuta asing yang dilakukan antara bank yang satu dengan bank yang lainnya dan sebagian valas dilakukan antarbank.
- b. Retail market yaitu transaksi oleh bank kepada customer atau sebaliknya gunanya untuk memenuhi kebutuhan customer dan dapat menambah keuntungan dari selisih kurs jual beli.

D. Partisipan dan Foreign Exchange Rate

1. Partisipan

Pada umumnya peserta utama dalam pasar valuta asing adalah bank umum devisa. Dapat dikatakan bahwa bank umum devisa yang menciptakan pasar valuta asing⁶⁰. Peserta lainnya adalah perusahaan besar, termasuk lembaga keuangan non bank (LKNB), individu dengan aktivitas di luar negeri maupun investasi langsung di luar negeri. Bank sentral secara otomatis selalu ikut terlibat dalam pasar valuta asing.

1) Bank Umum Devisa

Bank-bank umum devisa berpartisipasi dalam pasar valuta asing atau/dan pasar uang sebagai perantara bagi nasabah-nasabah besar mereka yang beroperasi dalam pasar tersebut. Bank-bank yang bersangkutan juga mengoperasikan account mereka sendiri. Ada tiga motivasi bank-bank devisa beroperasi dalam pasar valuta asing yaitu:

- a. Menjaga likuiditas bank dan lebih jauh lagi menjaga solvabilitas bank;
- b. Memanfaatkan adanya *excess funds* untuk meningkatkan *return on earning assets* bank yang bersangkutan; dan
- c. Meminjam dana pada tingkat biaya serendah mungkin.

2) Perusahaan-Perusahaan *Non-Finansial*

Keterlibatan perusahaan-perusahaan besar dalam pasar valuta asing disebabkan oleh dua hal, yaitu perdagangan internasional dan *direct investment*. Perdagangan internasional biasanya melibatkan pembayaran

⁶⁰Darwis, *Manajemen Asset*, hlm. 199-205

mata uang yang lain daripada mata uang yang digunakan di dalam negeri.

Kepentingan perusahaan tidak hanya bahwa valuta asing dibayarkan atau diterima, tetapi juga bahwa transaksi tersebut dilaksanakan dengan kemungkinan exchange rate yang paling menguntungkan.

3) Individu

Setiap orang yang mempunyai rekening giro (*checking account*) adalah peserta dalam pasar uang. Mereka dapat menjual/membeli instrumen-instrumen pasar uang tersebut. Motif yang sederhana dari pemegang kas dan surat-surat berharga untuk ikut berpartisipasi dalam pasar uang sejalan pandangan Keynesian adalah sebagai berikut:

- a. Motif transaksi (*transaction motive*), yaitu motivasi orang untuk memegang kas adalah keinginan untuk mempermudah kegiatan transaksi, yang berhubungan positif dengan tingkat pendapatan. Bila pendapatan naik, maka kebutuhan uang untuk transaksi meningkat
- b. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), yaitu motivasi orang memegang kas untuk persiapan menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak terduga, yang juga berhubungan positif dengan tingkat pendapatan. Di samping pendapatan, tingkat risiko yang mungkin dihadapi juga akan mempengaruhi orang dalam memegang uang untuk berjaga-jaga.
- c. Motif spekulasi (*speculative motive*), yaitu motivasi orang memegang kas dan surat-surat berharga untuk keperluan spekulasi. Spekulasi selalu berkaitan dengan upaya mencari keuntungan. Peluang ke-

untungan akan diperoleh bila surat berharga yang jatuh temponya tidak terbatas (consol bond) dan tidak memiliki risiko tinggi. Dari pembelian surat berharga tersebut akan diperoleh keuntungan berupa bunga.

4) Bank Sentral

Umumnya, kebijakan atau peraturan-peraturan moneter di negara-negara di dunia diatur dan dikeluarkan oleh bank sentralnya. Kebijakan moneter biasanya ditekankan pada jumlah uang beredar dan tingkat bunga. Guna mencapai maksud tersebut bank sentral bertindak sebagai penggerak alat moneter. Bank sentral tidak hanya langsung beroperasi dalam pasar uang, tetapi juga berfungsi untuk mengontrol bank-bank komersial dan LKNB yang memegang peranan terbesar dalam pasar uang.

Apabila ada permintaan berlebih (*excess demand*) untuk valuta setempat di pasaran, bank sentral akan membeli valuta asing dan menjual mata uang setempat agar nilai tukar valuta setempat tidak melonjak dengan drastis. Sebaliknya, apabila persediaan berlebih (*excess supply*) untuk valuta setempat di pasaran, bank sentral akan menyerap surplus tersebut dengan menjual valuta asing.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa setiap tindakan yang diambil oleh bank sentral di pasar valuta asing membawa dampak moneter dalam dan luar negeri. Oleh karena itu, bank sentral perlu mengkoordinasikan kebijakan dalam pasar valuta asing dengan keseluruhan kebijakan ekonomi negara.

Para peserta pasar yang terlibat dalam pasar valuta asing mempunyai berbagai tujuan, antara lain:

- a) Untuk komersial : ekspor – impor, lalu lintas modal, lalu lintas jasa, dan lain-lain.

- b) Untuk funding : pinjaman valuta asing, kebutuhan cash flow.
- c) Untuk hedging : untuk keperluan hedging atas risiko perubahan kurs valuta asing.
- d) Untuk investasi : commercial investment, property investment, dan portfolio investment.
- e) Untuk market making : banyaknya bank-bank yang berdagang valuta asing menawarkan harga dua arah sebagai market maker.
- f) Untuk positioning taking : ada kalanya peserta pasar mengambil posisi dalam usaha mencari keuntungan dengan mengantisipasi pergerakan kurs mata uang dan tingkat bunga

2. Foreign Exchange Rate

Kurs adalah suatu istilah yang cukup sering digunakan saat ada penukaran uang asing dengan uang rupiah atau sebaliknya. Jadi, sebagian besar dari kita pasti sudah pernah mendengar istilah ini, minimal pernah menjumpai atau melihat tulisan ini, meskipun artinya belum banyak yang memahami. Namun, pandangan kurs yang dipahami oleh kebanyakan orang mungkin hanya satu, seperti $1 \text{ USD} = 14.000 \text{ IDR}$. Pengumuman seperti itu memang banyak sekali dituliskan di berbagai media mainstream. Tapi, kenyataannya maksud dari kurs adalah tidak harus selalu demikian. Karena kurs memiliki tiga jenis yang saat ini berlaku di dunia, yakni kurs jual, kurs beli, dan juga kurs tenga.⁶¹

Nilai Tukar (atau dikenal sebagai Kurs) adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap

⁶¹Michio Teraoka, *First Step in Margin Trading*, (Jakarta: PT Gramedia: 2008), hlm. 51-60.

pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.

Dalam sistem pertukaran dinyatakan besaran jumlah unit yaitu “mata uang” (atau “harga mata uang” atau “sarian mata uang”) yang dapat dibeli dari 1 penggalan “unit mata uang” (disebut pula sebagai “dasar mata uang”). sebagai contoh, dalam penggalan disebutkan bahwa kurs EUR-USD adalah 1,4320 (1,4320 USD per EUR) yang berarti bahwa penggalan mata uang adalah dalam USD dengan penggunaan penggalan nilai dasar tukar mata uang adalah EUR.

Kurs adalah harga suatu mata uang dari suatu negara terhadap mata uang yang berasal dari negara lainnya. Kurs bisa dinilai atau dinyatakan dengan mata uang dari negara lain. Kurs juga adalah suatu perbandingan nilai. Maksudnya, saat ada pertukaran antar dua mata uang yang saling berbeda. Maka di dalamnya akan menghasilkan perbandingan pada nilai atau harga dari mata uang itu.

Kurs juga sering disebut dengan nilai tukar mata uang. Kurs memiliki peranan penting dalam hal transaksi, khususnya pada kegiatan ekspor dan impor. Kenapa? karena kurs mampu menerjemahkan berbagai harga dengan mata uang yang berbeda dari negara-negara lain.

Selain itu, kurs juga memiliki peranan yang penting di dalam pasar valuta asing atau yang biasa disebut dengan forex. Di dalam pasar valuta asing ini, akan terjadi pertukaran mata uang dengan kurs yang sudah disetujui oleh berbagai pihak yang bersangkutan. Kurs juga bisa mengalami dua macam perubahan di dalamnya, yakni apresiasi dan juga depresiasi. Arti dari apresiasi dalam hal ini adalah suatu peningkatan mata uang terhadap mata uang asing lainnya. Apresiasi akan terjadi karena adanya daya tarik yang sangat kuat antara permintaan dan penawaran yang ada di pasar valuta asing. Apabila mata uang

dari negara lain mengalami suatu apresiasi pada mata uang dari negara lain, maka akan menyebabkan kegiatan ekspor menjadi lebih mahal dan kegiatan impor menjadi murah.

Sedangkan depresiasi adalah suatu penurunan pada nilai mata uang lokal terhadap mata uang dari negara lain. Apabila mata uang lokal mengalami depresiasi atas mata uang dari negara lain, maka akan menyebabkan kegiatan ekspor menjadi lebih murah dan kegiatan impor menjadi lebih mahal.

- Jenis-jenis kurs

Biasanya, ada tiga jenis kurs yang saat ini berlaku di dunia, yakni kurs beli, kurs jual dan juga kurs tengah.⁶²

1. Kurs Beli

Kurs beli adalah kurs yang digunakan oleh pihak bank, penukaran mata uang asing, dan para pedagang valuta asing untuk kegiatan pembelian valuta asing. Sederhananya, kurs beli bisa disebut sebagai harga beli mata uang asing yang dilakukan oleh pihak bank, money changer, dan juga para pedagang valuta asing lain. Contoh sederhananya, apabila Anda ingin menukarkan 100 USD dengan mata uang rupiah, maka Anda harus menggunakan kurs beli.

2. Kurs Jual

Kurs jual merupakan kurs yang digunakan oleh pihak bank, money changer atau tempat penukaran mata uang dan juga pedagang valuta asing dalam menjual valuta asing. Sederhananya, kurs jual bisa disebut sebagai harga jual mata uang valuta asing yang dilakukan oleh pihak bank, money changer, dan pedagang valuta asing. Contoh sederhananya, apabila Anda ingin menukarkan mata uang

⁶²Michio Teraoka, *First Step in.....*, hlm. 59.

rupiah dengan yen, maka kurs yang harus Anda gunakan adalah kurs jual.

3. Kurs Tengah

Kurs tengah adalah suatu kurs yang berada di antara kurs jual dan kurs beli. Kurs tengah bisa diperoleh dengan menjumlahkan kurs jual dan kurs beli lalu kemudian hasilnya dibagi dua.

Pasar valuta asing memiliki produk yang cukup beragam, yaitu jenis produk spot (termasuk Tod dan Tom) dan berbagai produk turunan (derivative) seperti Forward, Swap dan Options baik sebagai alat untuk lindung nilai (hedging) maupun untuk spekulatif..⁶³

Bank merupakan pelaku utama dalam melakukan transaksi jual beli valuta asing dengan bank lain (interbank trading). Bank melakukan transaksi valuta asing untuk kepentingannya sendiri atau sebagai perantara transaksi valuta asing nasabah seperti pemerintah, importir, eksportir, perusahaan industri dan jasa yang bertaraf internasional, high network individual, dana pension, hedge funds, dan spekulator mata uang.

E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar/ Kurs dan Bid ad Offer Rate

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar/ Kurs

Kita selalu memahami bahwa nilai tukar yang berlaku di pasar selalu berubah pada saat tertentu kurs suatu mata uang mengalami kenaikan (apresiasi), dan pada saat lain mengalami penurunan (depresiasi). Mengapa demikian, tentunya ada beberapa faktor yang menyebabkan nilai tukar (kurs) mengalami naik turun.

⁶³Boy Loen, Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 25

Pasokan dan permintaan uang suatu Negara tercermin dalam nilai tukar asing. Ketika perekonomian suatu Negara terpuruk, penurunan belanja konsumen dan sentiment perdagangan untuk mata uangnya ternyata tidak menguntungkan, yang mengarah terhadap penurunan mata uang Negara itu terdapat mata uang lainnya dengan ekonomi kuat. Di sisi lain, booming ekonomi akan mengangkat nilai mata uangnya, jika tidak ada intervensi pemerintah untuk menahan itu. Secara umum, faktor yang mempengaruhi nilai kurs valuta asing adalah sebagai berikut :⁶⁴

a. Permintaan dan penawaran valas

Sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, harga valas dapat menjadi lebih mahal dari nilai nominalnya bila permintaan melebihi jumlah yang ditawarkan sedangkan penawaran berkurang, begitu pula sebaliknya.

b. Tingkat inflasi

Tingginya angka inflasi yang terjadi pada suatu negara mengindikasikan mahalnya harga barang (tertentu) di negara tersebut.

c. Tingkat suku bunga

Isu mengenai tingginya tingkat bunga dapat menarik para spekulasi uang untuk memanfaatkan selisih nilai bunga pinjaman dan simpanan. Ketika mata uang asing masuk ke suatu negara dalam jumlah banyak, permintaan mata uang lokal akan makin tinggi sehingga nilai mata uang lokal akan naik, sedangkan nilai mata uang asing relatif akan menurun.

c. Tingkat pendapatan dan produksi

⁶⁴Library.binus.ac.id, "Pasar Valuta Asing", dalam <https://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2010-1-00507-MTIF%20Bab%202.pdf> diakses pada 3 April 2021, Pukul 11:05

Makin besar nilai barang yang diimpor, makin besar juga permintaan mata uang asing tersebut sehingga harganya relatif naik dari harga semula terhadap mata uang lokal.

d. Neraca perdagangan

Cadangan devisa adalah total valuta asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara. Cadangan devisa yang bernilai positif mengindikasikan bahwa penawaran mata uang asing lebih besar daripada permintaannya, sehingga nilai mata uang lokal menguat, begitupun sebaliknya.

e. Pengawasan pemerintah

Cara yang sering dilakukan pemerintah dalam mengawasi nilai mata uangnya, yaitu dengan cara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal dilakukan dengan cara menaikkan nilai pajak, mengetatkan belanja negara, dan sebagainya dengan tujuan jumlah mata uang lokal makin sedikit. Kebijakan moneter biasanya berupa pengetatan uang beredar (atau sebaliknya), menaikkan / menurunkan tingkat suku bunga, dan sebagainya.

f. Perkiraan/spekulasi

Perkiraan, terutama dari orang-orang yang dianggap berpengalaman dalam bidang perdagangan uang dan bidang politik, apabila sifatnya positif bagi negara yang bersangkutan, kemungkinan besar menyebabkan naiknya permintaan uang lokal dari negara tersebut

2. Bid and Offer Rate

Bid rate merupakan suatu harga (Kurs) dimana Price Maker (Quoting Bank) bersedia membeli suatu mata uang asing terhadap mata uang lainnya pada harga tertentu, sedangkan

Offer rate merupakan suatu harga (kurs) dimana price maker bersedia menjual suatu mata uang asing terhadap mata uang lain pada harga tertentu. Bid and Offer Rate yang berlaku di Forex Market adalah kurs untuk transaksi spot⁶⁵.

Contoh: Dengan menggunakan USD sebagai reference Currencynya

JPY 108.60/68

IDR 8.100/200\

Cara membacanya:

- USD/JPY = 108.60 – 108.68, Maksudnya adalah setiap USD 1 = JPY

108.60 (Quoting bank Beli) dan setian USD 1 = JPY 108.68 (Quoting bankjual)

- USD/IDR = 8.100 – 8200, Maksudnya, setiap USD 1 = IDR 8.100 yaituharga dimana quoting bank bersedia membeli USD dan USD 1 = IDR 8.200adalah harga dimana quoting bank bersedia untuk menjual USD yangdimilikinya kepada pihak lain.

Kurs dalam pasar valuta asing diikuti menurut kurs beli (bid rates) dan kurs jual (offer rates). Kurs beli adalah kurs dimana bank bersedia membeli suatu mata uang. Kurs jual adalah kurs dimana bank bersedia menjual suatu mata uang.⁶⁶

Dalam praktik, bank yang terjun dalam pasar valas diharuskan mencantumkan kurs beli dan jual sekaligus untuk mata uang yang diperdagangkan. Ketika mencantumkan kurs jual dan beli untuk mata uang tertentu, kurs beli biasanya lebih rendah dari pada kurs jualnya.

⁶⁵Selamet Riyadi, *Banking Assets*, hlm 76

⁶⁶Kuncoro, Mudrajad. *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013), hlm. 25-28

Perbedaan antara kurs beli dan jual disebut bid-offer spread atau trading margin besar kecilnya margin (spread) untuk suatu mata uang dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini:

1. Jumlah mata uang yang diperdagangkan semakin kecil jumlahnya, maka semakin besar marginnya..
2. Besar kecilnya pusat keuangan yang memperdagangkan valas : di pusat keuangan dunia, seperti new york atau London, margin akan semakin kecil.
3. Fluktuasi harga mata uang: semakin besar fluktuasinya, semakin besar marginnya.
4. Jenis instrument yang diperdagangkan: bila uang kertas cek bank biasanya marginnya lebih tinggi.

Dalam praktik, khususnya di pasar antarbank, perdagangan valas hanya mengutip kurs hingga dua decimal terakhir. Kutipan kurs beli jual di pasar antar bank menunjukkan spread yang amat kecil karena transaksi nilainya sangat besar dan persaingan amat kecil karena transaksi nilainya sangat besar dan persaingan amat ketat.

Selain itu, instrument utama yang digunakan dalam pasar valas adalah transfer bank. Yang terakhir ini berkaitan dengan istilah-istilah yang sering dipergunakan dalam transfer valas lewat bank, yaitu:

1. Position statement: pernyataan posisi bank dalam suatu mata uang asing menunjukkan bahwa aktiva dan utang bank didenominasi dalam mata uang asing tersebut.
2. Closed/balanced position dari suatu bank terjadi bila nilai aktiva suatu mata uang asing, yang meningkat akibat pembelian valas dari waktu ke waktu, sama dengan jumlah utang (akibat penjualan valas yang dilakukan oleh bank) dalam mata uang asing tersebut.

3. Open positioning berarti aktiva yang dinilai dalam suatu mata uang melebihi utang dalam mata uang tersebut. Keadaan ini sering disebut being long dalam suatu mata uang. Sebaliknya, bila bank? pandangan dalam posisi short pada suatu mata uang, artinya pernyataan posisinya berada dalam keseimbangan yang negative (utang dalam suatu mata uang asing lebih besar dibandingkan aktifnya).

F. Jenis-jenis Transaksi Forex

Dalam jual beli antara bank dengan nasabah seperti bank notes, traveller cheque, rekening giro valas atau deposito valas yang penyerahannya dapat dilakukan pada saat transaksi, namun untuk transaksi valas yang dilakukan dalam perdagangan internasional tidak selamanya penyerahan dapat dilakukan pada saat transaksi, mengingat jarak yang relatif jauh, perbedaan waktu serta volume transaksi yang besar walaupun pada akhirnya semua transaksi ditutup secara tunai (spot). Oleh karena itu, ada tiga jenis transaksi yang dapat dilakukan di Bursa valas, yaitu :

- a. Transaksi tunai (*Spot transaction*)

Dalam transaksi tunai biasanya penyerahan valas ditetapkan dua hari kerja berikutnya. Misalnya kontrak jual beli valas ditutup tanggal 10, maka penyerahannya dilakukan tanggal 12, Namun apabila tanggal 12 adalah hari minggu atau hari libur negara asal, maka penyerahan dapat dilakukan pada hari berikutnya. Tanggal penyelesaian transaksi seperti ini disebut dengan valuta atau value date.

Penyerahan dana dalam transaksi tunai pada dasarnya dapat dilakukan dalam tiga cara :

- *Value today* disebut juga cash settlement yaitu penyerahan dilakukan pada tanggal (hari) yang sama dengan tanggal (hari) dilakukannya transaksi.

- *Value tomorrow* disebut juga *one days settlement* yaitu penyerahan dilakukan pada hari kerja berikutnya.
 - *Value spot* yaitu penyerahan dilakukan 2 hari kerja setelah tanggal transaksi.
- b. Transaksi Berjangka/ Tunggak (*Forward Transaction*)

Dalam transaksi berjangka penyerahan dilakukan beberapa hari mendatang, baik secara mingguan atau bulanan. Kurs ditetapkan pada waktu kontrak dilakukan, akan tetapi pembayaran dilakukan beberapa waktu yang akan datang sesuai dengan jangka waktunya. Akibatnya rate yang digunakan dalam transaksi berjangka lebih tinggi dibandingkan dengan transaksi tunai. Transaksi semacam ini disebut premium dan bila sebaliknya disebut discount. Transaksi berjangka ini sering dilakukan untuk pemagaran risiko terhadap fluktuasi tingkat pertukaran (*exchange rates*) dan menjamin nilai tagihan di masa yang akan datang dan juga untuk tujuan spekulasi.

- c. Transaksi Barter (*Swap Transaction*)

Transaksi barter dalam pasar antar bank adalah pembelian dan penjualan secara bersamaan sejumlah tertentu mata uang dengan dua tanggal valuta (penyerahan) yang berbeda. Dengan demikian, transaksi barter merupakan kombinasi antara pembeli dan penjual untuk dua mata uang secara tunai yang diikuti membeli dan menjual kembali mata uang yang sama secara tunai dan berjangka secara simultan dalam batas waktu yang berbeda. Transaksi barter seringkali disebut transaksi tukar pakai suatu mata uang untuk jangka waktu tertentu dan transaksi barter Jumlah pembelian suatu mata uang selalu sama dengan jumlah penjualannya, oleh karenanya tidak mengubah posisi pertukaran keuntungan. Tujuan dari transaksi barter adalah untuk menjaga kemungkinan dari

kerugian yang disebabkan oleh perubahan kurs. Transaksi barter dapat dilakukan oleh BI dengan bank atau antara bank dengan nasabahnya. Dengan kata lain bahwa barter merupakan transaksi berjangka yang dikaitkan dengan transaksi tunai atau kebalikannya. Misalnya jual tunai beli berjangka atau beli berjangka jual tunai. Transaksi barter banyak dilakukan oleh bank apabila suatu saat bank mengalami kelebihan jenis mata uangnya.

d. Transaksi Opsi (*Option Transaction*)

Option transaction atau transaksi opsi adalah transaksi jual beli “HAK” (bukan kewajiban) untuk membeli (*call*) atau menjual (*Put*) suatu mata uang (*Currency*) lainnya dengan penetapan kurs sekarang tetapi realisasinya dilakukan pada waktu yang akan datang sesuai dengan kontrak yang disepakati. Opsi adalah pemberian hak kepada pemegangnya (pembeli) untuk melaksanakan haknya yaitu menjual (*Put*) atau membeli (*call*) pada waktu yang telah ditentukan sesuai dengan perjanjian yang terdapat dalam transaksi tersebut. Menurut Riyadi (opsi terbagi menjadi 2 yaitu:

- “*Call option*” adalah transaksi opsi yang memberikan hak kepada pemegangnya (pembeli) untuk melaksanakan hak belinya pada waktu yang telah ditetapkan pada saat transaksi opsi dilaksanakan.
- “*Put option*” adalah transaksi opsi yang memberikan hak kepada pemegangnya (pembeli) untuk melaksanakan hak jualnya pada waktu yang telah ditetapkan pada saat transaksi opsi tersebut dilaksanakan.⁶⁷

⁶⁷Darwis, *Manajemen*, hlm. 206-211

G. Standar Quotation dan Cara penulisan Quoting/ Exchange Rate

Standar Quotation

Dalam melakukan jual beli valuta asing menggunakan Bid dan Offer rate antar bank yang disebut dengan Quotation. Standard quotation umum yang berlaku dipasar foreign exchange terdiri dari 2 cara, yaitu⁶⁸:

- 1) USD sebagai Reference Currency
 - USD ditulis di depan mata uang lain
 - USD/ DEM 2,1324-33 artinya:
 - USD 1= DEM 2,1324 (bid rate)
 - USD 1= DEM 2,1333 (ask rate)
- 2) Non USD sebagai reference currency

Berlaku untuk mata uang tertentu yaitu GBP, AUD, NZD, EUR

Penulisan quotation (kutipan):

- a. Direct quotation: harga mata uang domestik/ mata uang asing
- b. Indirect quotation: harga mata uang asing/ mata uang domestik

Contoh :

Di Indonesia, direct quote IDR-USD ditulis Rp.10.000,00/US\$, indirect quote US\$ 0,0001/Rp

Istilah lain :

- a. American terms (USD/ mata uang asing)
- b. European terms (mata uang asing/USD)

⁶⁸Selamet Riyadi, *Banking Assets.....*, hlm. 80-81

- c. Apabila direct quote diubah menjadi indirect quote maka susunan kurs harus dibalik (bid rate menjadi offer rate dan sebaliknya)

Contoh :

Direct quote IDR/USD 10.500-50 apabila diubah menjadi indirect quote \$0,00009479-524

Bid rate diperoleh dari $(1/10.550)$ dan offer rate dari $(1/10.500)$.

H. Cross Rate dan Cara Lain (Dalam Perhitungan Cross Rate)

Cross Rate

Kurs suatu mata uang lainnya dimana reference dan Non Reference Currency-nya bukan USD, jika Quotation rate yang ada tidak melibatkan Currency USD maka disebut dengan Cross Rate. Contohnya GDB/DEM, JPY/IDR, DEM/JPY.⁶⁹

Cara perhitungannya :

Quoting : USD/IDR 8.900-8.950

EUR/USD 0.9670/80

Berapa rate EUR/IDR? (BID dan OFFER)

- **BID Rate**

- a. Kita beli EUR, jual IDR At X
- b. Kita jual USD, beli IDR At 8.900
- c. Kita beli USD, jual EUR At 0.9670

Dengan menggunakan Chain Rule (Rumus persamaan):

EUR 1 = IDR X

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 82

EUR 1 = USD 0.9670

USD 1 = IDR 8.900

$$\text{Maka X} = 8.606,30 = \frac{1 \times 0.9670 \times 8.900}{1 \times 1}$$

- **OFFER Rate**
 - a. Kita Jual EUR, Beli IDR At X
 - b. Kita Beli EUR, Jual USD At 0,9680
 - c. Kita Beli USD, Jua; IDR At 8.950

Dengan menggunakan Chain Rule (Rumus persamaan):

EUR 1 = IDR X

EUR 1 = USD 0.9680

USD 1 = IDR 8.950

$$\text{Maka X} = \frac{1 \times 0.9680 \times 8.950}{1 \times 1} = 8.663,80$$

I. Swap & Forward dan Swap Point/Forward Point

Swap & Forward

Trasaksi Forward disebut juga Outright adalah transaksi jual beli valuta berbagai mata uang secara berjangka, yaitu penyerahannya lebih lebih dari 2 (dua) hari kerja, bisa 1 (satu) minggu, 1 (satu) bulan, 2 (dua) bulan, 6 (enam) bulan atau setahun. Lamanya jangka waktu forward juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan politik suatu negara. Di negara yang kondisi sosial, politik, ekonomi dan keamanannya tidak stabil maka jangka waktu kontrak forward umumnya sangat pendek (paling lama 1 (satu) bulan).

Pricing

Dalam melakukan pricing sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya. Interest Differential (IRD) antara kedua mata uang

yang diperdagangkan secara forward. Interest Differential Rate Differential yaitu perbedaan tingkat bunga Reference Currency dengan Non Reference Currency.⁷⁰

Transaksi *swap* adalah transaksi valuta asing yang simultan antara transaksi *spot* (beli) dengan transaksi forward (jual) atau sebaliknya, biasanya dilakukan untuk menjaga posisi valuta asing sementara waktu dengan biaya tertentu.” Transaksi *swap* merupakan transaksi pembelian dan penjualan sejumlah mata uang tertentu secara simultan pada dua tanggal (*value date*) tertentu. Kedua transaksi tersebut dilakukan dengan bank lain yang sama “. Transaksi *swap* (transaksi barter) adalah kontrak kombinasi antara pembeli dan penjual untuk dua mata uang secara tunai yang diikuti dengan membeli dan menjual kembali mata uang yang sama secara tunai (*spot*) dan tunggak (*forward*) secara simultan dengan batas waktu yang berbeda.

Jenis – Jenis Transaksi Swap:

1. Transaksi *swap* suku bunga (*Interest Rate Swap*), adalah suatu perjanjian antara dua pihak untuk melakukan pertukaran pembayaran bunga (*rate*), berdasarkan kontrak tersebut, yang dipertukarkan adalah bunga (*fixed-rate*) dan membayar bunga tidak tetap (*floating-rate*) sedangkan pihak lain menerima bunga tidak tetap (*floating-rate*) dan membayar bunga tetap (*fixed-rate*) untuk beberapa periode dimasa mendatang. Menurut Hady Hamdy *interest rate swap* adalah “ *currency swap* dari sejumlah mata uang atau valas yang sama, tetapi yang satu dengan tingkat bunga mengambang (*floating*)”.
2. Transaksi *Swap Mata Uang* (*Currency swap*), adalah kontrak antara dua pihak yang melibatkan pertukaran dana dalam mata uang A beserta bunganya dari pihak I

⁷⁰Slamet Riyadi, *Banking....*,(Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 88

dan dalam mata uang B beserta bunganya dari pihak II. Jika dalam interest rate swaps tidak terjadi perpindahan dana nominal, dalam currency swaps terjadi perpindahan dana nominal pada awal dan akhir kontrak.

Swap Point/Forward Point

Dapat berbentuk:

Discount

Discount terjadi bila suku bunga Reference Currency lebih tinggi dibanding dengan Non Reference Currency. Dalam kondisi seperti ini maka Reference Currency diperjual belikan secara Discount. Artinya kurs akan datang lebih kecil dibanding kurs pada saat penutupan kontrak forward.

Contoh Discount

1. GBP = 12%
2. PUSD = 7%

GBP diperdagangkan secara discount terhadap USD, karena tingkat bunga GBP sebesar 12% lebih tinggi dibanding USD sebesar 7%. Besarnya Interest Rate Differential adalah $12\% - 7\% = 5\%$

Premium

Premium terjadi bila suku bunga Reference Currency lebih rendah dibandingkan dengan Non Reference Currency. Dalam kondisi seperti ini maka Reference Currency diperjual belikan secara premium. Artinya kurs yang akan datang lebih besar dibanding kurs pada saat penutupan kontrak forward. Berarti Kurs Spot ditambah dengan premium sama dengan kurs forward.

- Cara lain menghitung swap

Prinsip utama dalam perhitungan swap untuk pair forex adalah anda membayar bunga untuk mata uang yang dijual dan agak mendapat bunga dari mata uang yang dibeli. Karena perdagangan forex selalu dilakukan dalam format pasangan mata uang. Maka perhitungan selisih nilai swap jadi tak terhindarkan.

Dalam hal ini, laporan bahwa saat anda membuka pesanan beli pada suatu pasangan (contoh AUD /USD), maka artinya anda membeli mata uang pertama (AUD) dan menjual mata uang kedua (USD). Peraturan yang sama berlaku untuk pesanan penjualan, dimana artinya anda akan menjual AUD dan saat yang sama membeli USD.

Dalam suatu kasus, suku bunga bank sentral Australia saat ini adalah 2%, sementara bunga cuan The Fed ditetapkan pada level 1,5%. Jika anda mebuca posisi beli AUD/USD dan menahannya hingga melewati tengah malam waktu broker server, maka perhitungan swap anda adalah $2\% - 0,5\% = 1,5\%$. Karena bernilai positif, maka anda bukannya dikenai biaya, justru mendapatkan bunga sebesar 1,5%.

Disis lain, jika anda membuka pesanan menjual AUD/USD dan membiarkannya menginap, maka hiyung-hitungan swapnya adalah : $1,5\% - 2\% = -1,5\%$. Dengan kata lain, anda akan dikenai biaya swap sebesar -1,5% per lot, yang otomatis dikurangi dari perolehan trading anda.

- **Rumus Swap Point**

Perhitungan Swap Pada Transaksi Forex :

1) Pertukaran Langsung

$$= \frac{\text{interest rate} \times \text{Hari} \times \text{Nilai kontrak} \times \text{jumlah lot} \times \text{open price}}{360}$$

360

Sebagai contoh perhitungan rate beli adalah : -1,50% dan jual adalah -1,50% serta hari menginap adalah 2 valuta. Dengan demikian biaya swap untuk 2 lot GBP/USDn adalah

$$= \frac{-1,5\% \times 2 \times 100.000 \times 2 \times 1.4306}{360}$$

$$= \frac{-8,583.6}{360}$$

$$= \$- 23.84$$

2) **Pertukaran Tidak Langsung**

$$= \frac{\text{interest rate} \times \text{hari} \times \text{nilai kontrak} \times \text{jumlah lot}}{360}$$

Sebagai contoh , maka perhitungan rate beli adalah -1,50% dan rate jual – 1,50% serta menginap adalah 4 hari valuta. Dengan demikian biaya swap untuk 1 lot USD / JPY tersebut adalah

$$= \frac{-1,5\% \times 4 \times 10,000 \times 1}{360}$$

$$= \frac{-6,000}{360}$$

$$= -\$16.67$$

Forward Point

Transaksi Valuta asing forward dapat diartikan sebagai transaksi valuta asing dimana value date (tanggal penyerahan valuta) berjarak lebih dari dua hari kerja dari deal date–nya (tanggal kesepakatan transaksi) dengan kurs

yang telah ditetapkan pada saat tanggal transaksi (deal date).

Transaksi forward merupakan transaksi yang dilakukan diluar bursa atau lebih dikenal dengan istilah Over The Counter (OTC) Market. karena dilakukan diluar bursa maka features dari transaksi yang berlangsung adalah sepenuhnya kesepakatan pihak-pihak yang melakukan transaksi. Berbeda dengan transaksi yang dilakukan di bursa dimana produk yang diperdagangkan diatur sepenuhnya oleh bursa. Maka transaksi Over the Counter mempunyai sifat yang sangat fleksibel. Features dari transaksi ini bisa diubah sesuai dengan kesepakatan pihak-pihakyang melakukan transaksi.

Transaksi *forward* dapat dilakukan dimana saja (asalkan tidak ada larangan dari otoritas setempat untuk melakukan transaksi tersebut).Hal ini berbeda dengan transaksi di bursa yang tersentralisasi di bursa dan hanya dapat dilakukan oleh anggota bursa saja.

$$\text{Forward Point} = \frac{(B-A) \times (SR \times T)}{(A \times T) + (100 \times DB)}$$

Keterangan :

A = Base Currency interest rate = USD

B = Counter Currency interest rate = SGD

SR = Spot Rate

T = Time in days

DB= Day Basis for the year = 360 Hari

J. Bid dan Offer dalam Forward Transaction

Kurs dalam pasar valuta asing diikuti menurut kurs beli (*bid rates*) dan kurs jual (*offer rates*). Kurs beli (*bid rates*) adalah kurs dimana bank bersedia membeli suatu mata uang. Kurs jual (*offer*

rates) adalah kurs dimana bank bersedia menjual suatu mata uang.

Dalam praktik, bank yang terjun dalam pasar valas diharuskan mencantumkan kurs beli dan jual sekaligus untuk mata uang-mata uang yang diperdagangkannya. Ketika mencantumkan kurs jual dan beli untuk mata uang tertentu, kurs beli biasanya lebih rendah daripada kurs jualnya.

Transaksi forward adalah suatu transaksi pembelian dan penjualan mata uang atau valuta asing dengan kurs forward yang ditetapkan saat transaksi dilakukan. Kurs forward berlaku untuk waktu yang akan datang (*future priod*) antara 2x24 jam sampai dengan satu tahun. Artinya penyerahan dana atau mata uang dilakukan msa yang akan datang.

Kurs forward ditentukan atau dihitung berdasarkan kurs spot yang berlaku saat transaksi dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat bunga antara kedua mata uang yang ditransaksikan.

K. Cara lain perhitungan forward point

Premium dan discount, Apabila dilihat dari kenaikan atau penurunan kurs forward dibandingkan dengan kurs spotnya maka forward point dapat dibagi menjadi dua yaitu: Pertama, forward point dikatakan premium jika menghasilkan kurs forward yang lebih tinggi dari kurs spot (sekarang) nya. *Forward point premium* ini dapat terjadi jika suku bunga non *reference currency* lebih tinggi dari suku bunga *reference currency*-nya. Contoh: *forward point premium* ini adalah perhitungan *forward point* yang telah kita lakukan di atas yang seluruhnya adalah forward point premium. Hal ini bisa dilihat dari suku bunga IDR (*non reference currency*) adalah 15% - 16%, lebih tinggi dari suku bunga USD (*reference currency*) yang hanya 5% - 5.5%. Kedua, forward point dikatakan *discount* jika menghasilkan kurs forward yang lebih rendah dari

kurs spot (sekarang) nya. *Forward point* discount ini dapat terjadi jika suku bunga non reference currency lebih rendah dari suku bunga reference currency-nya. Contoh, kurs pasar valuta asing untuk USD/JPY sekarang adalah 120 Suku bunga untuk dana USD adalah 5% Suku bunga untuk dana IDR adalah 1%.

Contoh :

Tanggal 4 september 2006 PT. Mahalayati (importir barang elektronik) dibanda aceh menutup kontrak forwod sebesar USD 1 juta untuk membayar L/C impor yang akan jatuh tempo 1 bulan (30 hari) yang akan datang dan terhadap utang valuta asing tersebut importir membayar dalam IDR. Jika imformasi kurs dan tingkat bunga pada tanggal tersebut adalah sebagai berikut.

Kurs spot USD/IDR : 9,181/281

USD interest rate 1 month : 3.00%

IDR interest rate 1 month : 9.00%

Pertanyaan :

Berapa kurs forword yang akan diberikan kepada importir jika bank memperhitungkan margin sebesar Rp 2 per USD sebagai keuntungan?

Proses transaksinya adalah sebagai berikut .

- a. Kontrak forward ditutup 4 september 2006 dengan valuta spot, dengan demikian, value date 6 september 2006 dan periode kontrak 30 hari mulai 6 september 2006 – 6 oktober 2006.
- b. Interest base currency (USD) lebih kecil dari interest currency (IDR). Jadi, USD at premium terhadap IDR, artinya untuk periode kedepan USD menguat terhadap IDR. Oleh karena itu, bank harus membayar premi kepada exporter.

- c. Karena exporter akan membeli valuta asing dari bank, dan bank akan menjual valuta asing kepada exportir, maka kurs spot yang digunakan adalah kurs spot jual, dari sisi bank transaksi ini adalah transaksi forward jual.

Perhitungan menggunakan rumus forward poin

$$\text{Forward point} = \frac{SR \times (CI - BC) \times CP}{360} = \frac{9.281 \times (9\% - 3\%) \times 30}{360} = 46,40$$

Forward point	= 46,40
Margin Bank	= 2,00 (+)
Premi forward	= 48,40
Kurs spot jual	= 9.281,00 (+)
Kurs forward jual	= 9,329,40

Pada tanggal 6 oktober 2006 bank akan menjual valuta asing kepada PT. malahayati sebesar USD 1 juta dengan kurs rupiah 9.329,40 per USD. Jadi, exportir akan membayar kepada bank sebesar Rp 9.329.400.000. dalam akuntansi dalam transaksi itu dibukukan, bank menjual USD satu juta dengan kurs Rp 9.201, dan menerima pendapatan premi forward sebesar 48,40 per USD 1.

L. Cara Lain perhitungan Forward rate

Forward Rate merupakan transaksi keuangan yang dilakukan pada waktu tertentu di masa depan, dengan harga yang ditentukan pada waktu sekarang dan diberlakukan pada waktu transaksi yang akan datang. Forward rate juga merupakan kurs mata uang yang dipakai dalam pasar berjangka, dimana nilainya disepakati sebelum transaksi dilakukan dikemudian hari. Forward rate merupakan nilai tukar yang ditetapkan pada jangka waktu tertentu (satu bulan atau lebih) setelah transaksi

dilakukan, transaksi semacam ini biasanya dilakukan dalam hal pembelian hutang atau barang.

Forward rate agreement (FRA) adalah Suatu kontrak dimana dua counterparty setuju dengan suku bunga yang akan dibayarkan pada jangka waktu tertentu di masa datang. Pada dasarnya tidak terjadi pertukaran nominal deposito, namun dilakukan pembayaran secara tunai apabila terjadi perbedaan antara tingkat bunga di pasar dan tingkat bunga yang telah disepakati dalam kontrak.

Dalam konteks forex, Forward Rate ditentukan dalam perjanjian, yang berupa kontrak yang harus dihormati oleh pihak-pihak yang terlibat. Dalam konteks obligasi, forward rate dihitung untuk menentukan nilai masa depan. Penentuan forward rate biasanya mengandung biaya transaksi yang tinggi dan besarnya sangat tergantung pada tingkat fluktuasi nilai mata uang yang diperlukan.

Forward rate = spot rate + premium

- Spot rate = kurs mata uang yang berlaku saat kontrak dibuat
- Premium = selisih antara bunga deposito Rupiah dengan Bunga deposito USD

Forward Rate dan Forward Market timbul karena adanya ketidakpastian kurs valas (floating rate system). Forward Premium/ Discount $FR - SR \times 360 \times 100\%$ SR n

Keterangan :

FR = Forward Rate

SR = Spot Raten = Hari untuk 360/n atau bulan untuk 12/n

Berdasarkan rumus diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Bila $FR > SR$ atau valas yang diforward contract-kan mengalami Apresiasi, perhitungan dengan

rumusan diatas akan menghasilkan bilangan positif yang berarti bahwa forward contract valas tersebut dilakukan dengan forward Premium.

- b. Bila $FR < SR$ atau valas yang diforward contract-kan mengalami Depresiasi, perhitungan dengan rumusan diatas akan menghasilkan bilangan negatif yang berarti bahwa forward contract valas tersebut dilakukan dengan forward Discount.
- c. Perhitungan forward premium atau forward discount ini diperlukan bagi para pengusaha atau pedagang valas untuk mengantisipasi resiko kerugian atau spekulasi memperoleh keuntungan dengan membandingkannya dengan tingkat bunga atau resiko yang harus ditanggung jika tidak melakukan forward contract.

Contoh : PT. ABC memiliki kewajiban jatuh tempo 10 Juli 2015 (4 bulan) sebesar 500.000EURO, Spot Rate hari ini (10 Maret 2015) Rp. 14.211 /EURO, Tawaran FR jatuh tempo adalah Rp. 14.500 /EURO.

Jadi Kontrak FR = 500.000 EURO x Rp. 14500 /EURO = Rp.7.250.000.000 diserahkan 4 bulan mendatang.

Jika beli SR = 500.000 EURO x Rp. 14.211 /EURO = Rp.7.105.500.000 bayar sekarang, dan memiliki EURO selama 4 bulan

M. Manfaat Forward Contract

Forward contract atau kontrak penyerahan kemudian adalah perjanjian antara dua pihak, dimana satu pihak diwajibkan menyerahkan sejumlah aset tertentu pada tanggal tertentu yang akan datang dan pihak lainnya wajib membayar sesuai dengan jumlah tertentu yang dikenakan atas aset pada tanggal penyerahan. Sebagai kesepakatan pribadi antara dua

pihak, *forward contract* diatur secara khusus untuk memenuhi kebutuhan masing-masing pihak, oleh karena itu sifatnya disebut *private* (bergantung pada pribadi kedua belah pihak).⁷¹ *Forwards contract* adalah perjanjian antara dua pihak, salah satu pihak diwajibkan (diharuskan) menyerahkan sejumlah tertentu (*contract size*) dari aktiva tertentu (*deliverable item*) pada tanggal tertentu yang akan datang (*settlement date*) dan pihak lainnya wajib membayar sesuai dengan jumlah tertentu yang disebut *invoice amount* yang dikenakan atas aktiva pada tanggal penyerahan. Kontrak *forward* diimplementasikan menggunakan kurs *forward* (*forward rate*). Kontrak serah atau kontrak *forward* adalah merupakan bentuk dari kontrak berjangka sederhana yang diperdagangkan diluar bursa (*over the counter-OTC*).

Tujuan dari kontrak adalah untuk melindungi kedua belah pihak dari fluktuasi nilai aktiva yang mungkin terjadi selama kurun waktu tertentu, yaitu sejak kontrak ditandatangani hingga penyerahan atau pembayaran dilakukan. Dan digunakan untuk mengendalikan dan meminimalkan risiko, sebagai contoh risiko perubahan nilai mata uang (contoh: kontrak *forward* untuk transaksi mata uang) atau transaksi komoditi (contoh: kontrak serah untuk minyak bumi).

Pelaku kontrak *forward* yaitu, *arbitrager* (melakukan transaksi dengan memanfaatkan ketidak seimbangan kurs), *pedagang* (untuk meraih keuntungan), *hedger* (bank berskala besar) dan *spekulator*. Satu peserta tipikal dalam kontrak *forward* adalah bank komersial atau investasi yang melayani peran pembuat pasar, yang dihubungi langsung oleh pelanggan (meskipun pelanggan dapat membuat perjanjian secara langsung satu sama yang lain).

⁷¹Zeinora, "Analisis Perbandingan *Hedging*, *Swap Contract* Dengan *Option Contract* Untuk Meminimalisasi Kerugian Selisih Kurs Valas Dalam Pembayaran Hutang *Import*" *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Terapan* (Vol. 2, No. 3, Maret 2016), hlm. 204

Kontrak perjanjian forward yang dirancang secara individual dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dari pengguna akhir. Harga forward berbeda dengan harga spot atau harga pada saat asset tersebut berpindah tangan (pada waktu tersebut (spot)), biasanya dua hari kerja. Jika posisi spot dan forward digabungkan, maka kita akan memperoleh posisi gabungan sebagai berikut ini. Posisi gabungan menunjukkan bahwa kerugian dari posisi spot akan dikompensasi oleh keuntungan dari posisi forward. Sebaliknya, jika posisi spot memperoleh keuntungan, posisi forward mengalami kerugian. Seluruh keuntungan atau kerugian pada kontrak forward direalisasi pada akhir berlakunya kontrak.

Forwards contract bukan investasi, melainkan perjanjian melakukan transaksi dengan harga dan tanggal tertentu di masa yang akan datang. Oleh karena itu, tidak ada pengeluaran biaya pada saat mengadakan kontrak (paling-paling pengeluaran hanya sekedar komisi kepada pialang/broker yang mempertemukan kedua belah pihak, dan tidak ada penyerahan/pertukaran uang antar kedua pihak pada saat kontrak disepakati. Jual beli terjadi pada tanggal jatuh tempo kontrak. Artinya sebelum jatuh tempo, yang terjadi hanya perjanjian bahwa salah satu pihak wajib menyerahkan sesuatu kepada pihak lain dan pihak lain harus membayar sejumlah uang atas aktiva yang diserahkan sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang telah disepakati bersama.

Sebagai kesepakatan pribadi antara dua pihak, *forward contract* diatur secara khusus untuk memenuhi kebutuhan masing-masing pihak, oleh karena itu disebut sifatnya adalah *private* (bergantung pada pribadi kedua belah pihak). Sedangkan yang namanya *future contract* berbeda dengan *forward contract*, bentuknya sudah standard (sudah dibuat baku), telah disekuritisasi dan diperdagangkan di pasar tertentu, ditengah-tengah masyarakat. Kontrak tidak dilakukan secara pribadi oleh dua pihak, tetapi dilakukan melalui bursa yang terorganisir

- Manfaat forward kontrak :
 1. Adanya keluwesan yang dimiliki oleh kontrak tersebut, yaitu dengan mengizinkan pembeli untuk mendapatkan valuta asing pada setiap hari selama beberapa hari sebelum periode kontrak.
 2. Kontrak forward dengan bank dapat dibuat untuk setiap jumlah yang diinginkan sedangkan untuk kontrak future dan opsi valuta, jumlah nilai kontrak dan tanggal jatuh tempo telah terstandarisasi, tidak fleksibel seperti kontrak forward.
 3. Kontrak forward memiliki jangka waktu kontrak maksimum yang relative panjang.

Pasar forward tidak terdapat aturan formal dan universal untuk melakukan penyesuaian terhadap simpanan karena fluktuasi kurs spot mendatang diharapkan dan nilai kontrak forward

N. Formula Lain Perhitungan Forward Differential

- $Forward\ Differential\ Points = SR \times ID \times Tenor\ 360$

Di mana:

SR = *spot rate*

ID = *interest rate differential (reference currency non reference currency)*

Tenor = *jangka waktu umur transaksi (hari)*

360 = *basis perhitungan 1 tahun (hari)*

- Bid/ Offer Forward Differential Points

a. Forward differential (bid rate)

= *Spot rate x Interest Differential x Tenor 360*

= *bid rate (spot) x (RC borrow rate - NRC lending rate) x Tenor 360*

b. Forward differential (ask rate)

= Spot rate x Interest Differential x Tenor 360

= ask rate (spot) x (RC lending rate - NRC borrow rate) x Tenor 360

- RC = reference currency
- NRC = non reference currency

Contoh

- USD interest rate 3 months 9.1/8% - 9% p.a.
- JPY interest rate 3 months 6.1/2% - 6.3/8% p.a.
- USD/JPY spot 120,85-95

Hitunglah :

1. Forward differential baik untuk bid maupun ask rate
2. Berapa kurs outright forward 3 bulan?

Persentase *Forward Differential* (Interest Differential Term)

- Direct quotation % FD = $\frac{FR - SR}{SR} \times 360 \times 100$
- Indirect quotation % FD = $\frac{SR - FR}{FR} \times 360 \times 100$

Di mana :

SR = spot rate

FR = forward rate Tenor

= jangka waktu umur transaksi (hari) 360

= basis perhitungan 1 tahun (hari)

0. Perhitungan Forward Exchange Rate lainnya dan Pelaksanaan Transaksi Swap

1. Perhitungan Forward Exchange Rate lainnya

Nilai tukar forward (juga disebut sebagai *forward rate* atau *forward price*) adalah nilai tukar di mana bank setuju

untuk menukar satu mata uang dengan mata uangnya di masa mendatang ketika bank menandatangani kontrak forward dengan investor. Perusahaan multinasional, bank, dan lembaga keuangan lainnya menandatangani kontrak berjangka untuk memanfaatkan suku bunga berjangka untuk tujuan lindung nilai. Nilai tukar berjangka ditentukan oleh hubungan paritas di antara nilai tukar spot dan perbedaan suku bunga antara dua negara, yang mencerminkan ekuilibrium ekonomi di pasar valuta asing di mana peluang arbitrase dihilangkan. Ketika berada dalam ekuilibrium, dan ketika suku bunga bervariasi di dua negara, kondisi paritas menyiratkan bahwa suku bunga berjangka termasuk premi atau diskonto yang mencerminkan perbedaan suku bunga. Nilai tukar berjangka memiliki implikasi teoritis penting untuk meramalkan nilai tukar spot di masa depan

$$(1 + i_d) = \frac{F}{S}(1 + i_f)$$

Dimana :

F adalah nilai tukar berjangka

S adalah nilai tukar spot saat ini

i_d adalah suku bunga dalam mata uang domestik (mata uang dasar)

i_f adalah suku bunga dalam mata uang asing (mata uang kuotasi)

Persamaan ini dapat diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan nilai tukar forward :

$$F = S \frac{(1 + i_d)}{(1 + i_f)}$$

Swap Transaction

Yaitu pembelian dan penjualan bersamaan sejumlah tertentu mata uang dengan 2 tanggal valuta (penyerahan) yang berbeda. Pembelian dan penjualan mata uang tersebut dilakukan pada bank lain yang sama. Jenis transaksi swap yang umum adalah spot terhadap forward. Dealer membeli suatu mata uang dengan transaksi spot dan secara simultan menjual kembali jumlah yang sama kepada bank yang sama dengan kontrak forward, dealer tidak akan menghadapi risiko valas yang tidak diperkirakan. Transaksi ini berbeda dengan transaksi spot an forward⁷².

Dalam bahasa yang lebih sederhana, transaksi swap adalah tukar pakai suatu mata uang dalam waktu tertentu (untuk jangka waktu itu dan jangka waktu yang akan datang) untuk mata uang yang sama. Ini merupakan valuta dengan valuta lain yang disertai dengan perjanjian untuk mengadakan penukaran yang sebaliknya di masa yang akan datang.

Transaksi Swap merupakan salah satu dari transaksi derivatif yang digunakan untuk meminimumkan resiko terhadap depresiasi mata uang, apakah didalam pengembalian pinjaman tersebut lebih menguntungkan dengan Swap atau tidak menggunakan Swap. Dalam menghitung nilai pembayaran berdasarkan teknik currency swap terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi yaitu jangka waktu kontrak, kurs spot (spot exchange rate), tingkat bunga dalam negeri (home interest rate), dan tingkat bunga luar negeri (foreign interest rate). Untuk currency swap terjadi pertukaran dua arus kas yang berbeda menggunakan dua mata uang yang berbeda atau terjadi dua pokok pinjaman secara konkret. Selain itu pihak-pihak yang terlibat juga harus membayar bunga berdasarkan bunga pada

⁷²Dede Abdurohman, "Analisis Transaksi Lindung Nilai Syariah (*Al-Tahawwuth Al-Islami/Islamic Hedging*) Atas Nilai Tukar", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* (Vol. 1, No. 1, 2020), hlm. 60

masing masing mata uang selama swap berlangsung.⁷³ Jadi dalam currency swap terdapat tiga tahapan yaitu:

- a) pertukaran awal dari jumlah pokok
- b) pembayaran bunga
- c) dan pembayaran kembali jumlah pokoknya.

Fungsinya adalah :

- a) Sebagai model investasi umumnya adalah investasi jangka pendek
- b) Sebagai cara lindung nilai dalam menghilangkan resiko
- c) Informasi harga yaitu mencari atau memberikan informasi tentang harga barang komoditi tertentu dikemudian hari.
- d) Fungsi spekulatif
- e) Membuat fungsi manajemen produksi berjalan dengan baik dan efisien.
- f) Untuk mencegah gejolak harga pasar yang ekstrim terhadap *underlying assets*.

Jenis Jenis Transaksi SWAP⁷⁴:

- a) Transaksi Swap Suku Bunga (*Interest Rate Swap*), adalah suatu perjanjian antara dua pihak untuk melakukan pertukaran pembayaran bunga (*rate*). Berdasarkan kontrak tersebut, yang dipertukarkan adalah bunga (*rate*) dari suatu nominal dana di mana satu pihak menerima bunga tetap (*fixed-rate*) dan membayar bunga tidak tetap (*floating-rate*)

⁷³Zeinora, "Analisis Perbandingan *Hedging, Swap Contract* Dengan *Option Contract* Untuk Meminimalisasi Kerugian Selisih Kurs Valas Dalam Pembayaran Hutang *Import*" *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Terapan* (Vol. 2, No. 3, Maret 2016), hlm. 211

⁷⁴Siti Nur Aisah, Harry Roestiono, "Analisa Transaksi *Spot, Forward, dan Swap* Sebagai Alat Pengendalian Risiko", *Jurnal Ilmiah Manajemen* (Vol. 6, No. 3, 2018), hlm. 141

sedangkan pihak lain menerima bunga tidak tetap (*floating-rate*) dan membayar bunga tetap (*fixed-rate*) untuk beberapa periode di masa mendatang. Menurut *Hady Hamdy* (2006) interest rate swap adalah “currency swap dari sejumlah mata uang atau valas yang sama, tetapi yang satu dengan tingkat bunga mengambang (*floating*)”

- b) Transaksi Swap Mata Uang (*Currency swap*), adalah kontrak antara 2 pihak yang melibatkan pertukaran dana dalam mata uang A beserta bunganya dari pihak I dan dana dalam mata uang B beserta bunganya dari pihak II. Jika dalam *interest rate swaps* tidak terjadi perpindahan dana nominal, dalam *currency swaps* terjadi perpindahan.

Pada pelaksanaan transaksi swap lindung nilai, bank dapat melakukan transaksi swap lindung nilai dengan bank Indonesia dan diwajibkan dilakukan under lying transaksi. Underlying transaksi yang dimaksudkan adalah harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya :

- a. Mempunyai sisa jangka waktu paling singkat tiga bulan.
- b. Didasarkan atas investasi nasabah jangka pada sektor riil di Indonesia dengan jangka waktu paling singkat 3 (tiga) bulan yang sumber dananya dalam bentuk tunai.
- c. Nilai nominal underlying transaksi wajib paling banyak sama dengan nilai nominal pinjaman luar negeri.
- d. Dampak nominal underlying swap lindung nilai wajib paling banyak sebesar nilai nominal underlying transaksi.

Pelaksanaan Transaksi Swap

Transaksi swap ini terjadi dua transaksi pada saat yang sama, yaitu jual dan beli atau beli dan jual. Sedangkan

dalam transaksi swap dan transaksi forward hanya terjadi satu transaksi satu saja yaitu jual beli atau jual saja. Pada umumnya transaksi swap ini di jaga untuk kemungkinan timbulnya kerugian perubahan kurs mata uang akan tetapi bisa juga dipakai untuk mencari keuntungan atau spekulasi. Transaksi swap dapat dilakukan di Bank Indonesia dengan bank lain atau antara bank dengan nasabahnya. Transaksi swap antara bank Indonesia terdiri dari dua jenis yaitu:

- a. Swap yaitu swap atas dana yang berasal dari pinjaman luar negeri yang diterima oleh bank atau LKBB yang bersangkutan.
- b. Swap ulang yaitu swap atas swap yang dilakukan antara bank atau LKBB dengan nasabahnya yang dananya dari pinjaman luar negeri. Dana luar negeri yang diterima nasabah yang untuk swap ulang digunakan untuk keperluan investasi di Indonesia.

Transaksi swap dengan Bank Indonesia dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Swap likuidasi yaitu transaksi oleh dan atas inisiatif Bank Indonesia untuk dana yang berasal dari luar negeri. Posisi swap likuidasi ini untuk setiap bank maksimum 20 % dari modal bank.
- b. Swap Investasi, yaitu transaksi swap yang dilakukan atas inisiatif bank berdasarkan swap bank dengan nasabahnya yang dananya berasal dari luar negeri untuk keperluan investasi di Indonesia.

P. Ringkasan:

1. *Forex Exchange Market* Merupakan tempat bertemunya pihak – pihak untuk melakukan jual beli valas. Disini, sekuritas dalam denominasi mata uang tertentu selalu diperdagangkan terhadap mata uang asing lain. Salah satu

halyang menyebabkan mengapa pasar valuta asing dapat tetap eksis karena secara nasional setiap negara memiliki kedaulatan penuh atas mata uang dan memiliki hak untuk mengawasi mata uang sendiri.

2. *Forex market* adalah sarana bagi bank untuk melakukan jual beli valas. Sebagai contoh, bank membutuhkan dana dalam USD, sedangkan valas yang dimiliki bank adalah EUR, maka untuk memperoleh USD tersebut, bank menjual EUR yang dimiliki dan membeli USD yang diperlukan. *Foreign Exchange Rate* adalah tingkat harga dimana suatu *Currency* dapat dibeli atau dijual terhadap *Currency* lainnya.
3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Foreign Exchange Rate*: *Balance of Payment* (Neraca Pembayaran), Tingkat Bunga / Diskonto dan Inflasi, *Government Policy*, *political Development*, *Speculations*, *Unemployment*, dan *market sentiment*.
4. *Bid rate* merupakan suatu harga (Kurs) dimana *Price Maker* (*Quoting Bank*) bersedia membeli suatu mata uang asing terhadap mata uang lainnya pada harga tertentu, sedangkan *Offer rate* merupakan suatu harga (kurs) dimana *price maker* bersedia menjual suatu mata uang asing terhadap mata uang lain pada harga tertentu. *Bid and Offer Rate* yang berlaku di *ForexMarket* adalah kurs untuk transaksi *spot*.
5. Jenis-jenis Transaksi *Forex*: *Transaksi Spot*, *Transaksi Forward*, *Transaksi Swap*, *transaksi Opsi*, *standart Quotation*, dan *Cross Rate*. Dalam melakukan jual beli valuta asing menggunakan *Bid* dan *Offer rate* antar bank yang disebut dengan *Quatation*. *Standard quotation* umum yang berlaku dipasar *foreign exchange* terdiri dari 2 cara, yaitu : USD sebagai *Refference Currency*, dan NON USD sebagai *Refference*

Currency. Kurs suatu mata uang lainnya dimana *reference* dan *Non Reference Currency*-nya bukan USD, jika *Quotation rate* yang ada tidak melibatkan *Currency USD* maka disebut dengan *Cross Rate*.

6. Transaksi *Forward* disebut juga *Outright* adalah transaksi jual beli valuterbagai mata uang secara berjangka, yaitu penyerahannya lebih lebih dari 2(dua) hari kerja, bisa 1 (satu) minggu, 1 (satu) bulan, 2 (dua) bulan, 6 (enam) bulan atau setahun.
7. *Swap Point* atau *Forward Point* dapat berbentuk *Discount* dan *premium*. *Discount* dapat terjadi bila suku bunga *reference currentcy* lebih tinggi dibandingkan non *reference currentcy*, sedangkan *premium* terjadi bila sukubunga *reference currentcy* lebih rendah dibandingkan non *reference currentcy*.
8. Pelaksanaan Transaksi *Swap* digunakan untuk menghindari timbulnya risiko kurs yang berfluktuasi. Transaksi ini dapat digunakan oleh Perusahaan Dalam Negeri yang menerima pinjaman (kredit) dari Luar Negeri.



BAB 6

EARNING INVESTMENT AND MANAGEMENT

Manajemen laba (*earning management*) sering kali dianggap negatif oleh banyak pihak karena pada umumnya manajemen laba menyebabkan tampilan informasi laporan keuangan (*financial reporting*) tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Manajemen laba selalu diindentikan dengan perilaku *opportunistic*, dimana dalam hal ini pihak manajemen bertindak untuk kepentingan pribadinya. Praktik *earning management* merupakan suatu praktik pelaporan laba yang merefleksikan keinginan manajemen daripada kinerja suatu perusahaan. Pembiasan pengukuran laba dengan menaikkan atau menurunkan laba yang tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka realitas laba menjadi tereduksi.

Bagi perusahaan yang memiliki perencanaan pemberian bonus, manajemen akan memakai metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa sekarang dengan tujuan

dapat menaikkan laba pada saat sekarang sehingga target untuk mendapatkan bonus tercapai. Padahal dalam jangka panjang, secara kumulatif tidak terdapat perbedaan laba yang diidentifikasi sebagai keuntungan. Adanya pergeseran laba dari masa depan ke masa sekarang dalam penggunaan angka akuntansi merupakan upaya manajemen agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diperolehnya.

Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak diluar perusahaan. Kinerja manajemen perusahaan tersebut tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan keuangan. Manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. *Scott* didalam bukunya yang berjudul "*Financial Accounting Theory*" mengatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik itulah disebut dengan manajemen laba.

A. Konsep EIM

Manajemen laba (*Earning mangement*) adalah suatu tindakan untuk mengatur laba sesuai keinginan pihak-pihak tertentu, terutama manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *Earning mangemen* yang dilakukan mengandung matifasi-motifasi tertentu. Pengertian manajemen laba menurut Healy dan Wahlen adalah :

"*Earning mangemen* occurs when managers use judgment in financial reporting and in structuring transactions alter fianancial report to either mislead some stockholder

about underlying economic performance of the company or to influence contractual that depend or reported accounting numbers”.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Tatang Ary Gumanti bahwa “perlu dicatat disini bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (accounting method) untuk mengatur keuntungan yang bias dilakukan karena memang diperkenankan untuk accounting regulations”.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hadri Kusuma “Di Indonesia, penelitian Indra dan Syam dan Suwardi, membuktikan relevansi laba dan nilai buku menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu dan menjadi dasar ekspektasi investor masa mendatang. Relevansi laba dan nilai buku juga berhubungan dengan kebijakan pembagian deviden, kualitas akrual dan ukuran.

Konsep dari *Earning and Investment Management* (EIM). Earning management adalah tindakan yang akan dilakukan oleh manager dengan cara memanipulasi laba dalam laporan keuangan dengan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan perusahaan.

Sedangkan untuk *Investment Management* adalah manajemen profesional yang mengelola beragam sekuritas atau surat berharga seperti saham, obligasi & aset lainnya dengan tujuan mencapai target investasi yang akan menguntungkan bagi investor.

Adapun hubungan antara keduanya terdapat pada pentingnya informasi mengenai laba & laporan keuangan, maka terdapat kecenderungan manager untuk melakukan *Earning Management* dengan tujuan untuk mengintervensi

atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelola stakeholders.

B. Informasi Pendukung EIM

Pemeliharaan *earning and investment* ditunjang oleh beberapa aspek diantaranya ALCO harus mendapat informasi dari dalam bank itu sendiri, karena berkaitan dengan kemungkinan dilakukannya kebijakan maupun teknik penataan pricing misalnya persaingan suku bunga, hal-hal yang diminati pelanggan, tingkah laku pembeli, perubahan peraturan, pengembangan produk baru dan strategi yang difokuskan.

ALCO membutuhkan informasi dan analisis untuk mengelola pendapatan dan investasi seperti ringkasan bulan terakhir dan data historis mengenai perkembangan bank, ringkasan rekening atas kombinasi portepel, struktur jatuh tempo performance and yield menurut instrumen investasi, serta aksi dan implikasi yang memungkinkan antara lain penghapusbukuan pinjaman macet dan biaya untuk cadangan pinjaman macet, estimasi posisi pajak pada akhir tahun, kontribusi dana pensiun pada akhir tahun, kontribusi laba yang ditahan dan perkembangan permodalan.

Adapun informasi pendukungnya antara lain:

- a. ALCO harus mendapat informasi dari luar dalam bank itu sendiri, karena berkaitan dengan kemungkinan dilakukannya kebijakan maupun teknik penataan pricing.
- b. ALCO dalam hal ini membutuhkan informasi dan analisis untuk mengelola pendapatan investasi, seperti:
 - Ringkasan bulan terakhir dan data historis mengenai perkembangan bank.

- Kemudian ringkasan rekening atas kombinasi portofel struktur jatuh tempo performance dan yield menurut instrumen investasi.
- Selanjutnya ada aksi dan implikasi yang memungkinkan.

C. Proses Pengambilan Keputusan EIM

Dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal, pengetahuan akan informasi akuntansi menjadi kebutuhan penting bagi para investor. Salah satu sumber informasi akuntansi tersebut adalah laporan keuangan yang di dalamnya terdapat informasi mengenai laba. Informasi mengenai laba menjadi tolok ukur kinerja perusahaan yang akan menjadi objek investasi para investor. Mengingat pentingnya peran informasi mengenai laba tersebut, diduga terdapat kecenderungan manajer untuk melakukan *earnings management* dengan tujuan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder*.

Solechan dalam Deni dan Indri mendefinisikan *earnings management* sebagai upaya manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Terdapat beberapa bentuk *earnings management* yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan *positive discretionary accruals*, manajer melakukan *earnings management* dengan cara menaikkan laba. Hal ini dapat dijelaskan melalui *bonus plan hypothesis* dengan asumsi manajer ingin mendapatkan bonus. Sedangkan berdasarkan *negative discretionary accruals*, manajer justru ingin mendapat bonus di masa yang akan datang sehingga mereka menurunkan laba di masa kini. Cara menaikkan atau menurunkan laba ini salah satunya dengan *income smoothing*, yaitu penggeseran pendapatan

dan beban antar periode untuk mengurangi fluktuasi pada laba.

Alasan perusahaan melakukan *earnings management* salah satunya adalah karena ingin memenuhi ekspektasi investor atas pengembalian keuntungan yang diharapkan. Selain itu, *earnings management* juga dapat mendukung pelaksanaan *Initial Public Offering* (IPO), di mana laporan keuangan yang berkualitas baik menjadi insentif bagi para calon investor. Kedua alasan ini disebut dengan alasan oportunistik dilakukannya *earnings management*. Jika manajer melakukan *earnings management* dengan alasan oportunistik, manajer akan cenderung melakukan pengungkapan yang minimal agar tercipta *asymmetric information*. Hal ini dilakukan agar manajer lebih leluasa melakukan *earnings management* tanpa khawatir akan terdeteksi. Namun, *asymmetric information* dapat menghilangkan kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan. Pasalnya, nilai guna laporan keuangan berkurang, sebab reliabilitas laporan keuangan menurun.

Untuk mengurangi *asymmetric information* ini, dibutuhkan kehadiran pihak ketiga yang independen, yaitu auditor. Auditor sebagai pihak dari luar perusahaan dapat melakukan pemeriksaan dan validasi atas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Sesuai dengan *Lending Credibility Theory*, fungsi utama audit adalah untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Jika pemangku kepentingan seperti investor harus membuat penilaian berdasarkan informasi yang mereka terima, mereka harus memiliki keyakinan bahwa laporan keuangan adalah representasi yang andal dari nilai ekonomi perusahaan.

Proses pengambilan keputusan yang ada dalam *Earning and Investment Management*, diantaranya yaitu:

- a. ALCO akan memberi masukan untuk proses perencanaan strategis mengenai kombinasi neraca dan perkembangannya.

- b. ALCO harus mempersiapkan kebijakan pricing yang menjamin tercapainya interest margin yang akan menunjang pertumbuhan bank secara menyeluruh.
- c. ALCO memainkan peran penting dalam hal pengembalian keputusan yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank yang bersangkutan.
- d. ALCO akan bertanggungjawab dalam menyusun kebijakan dan memberi petunjuk mengenai instrumen yang digunakan.
- e. ALCO harus mengesahkan metode internal transfer pricing untuk mengukur tingkat profitabilitas & kinerja.

D. Kebijakan dan Petunjuk Management

Kebijakan Pricing

- a. Jadi, untuk mencapai interest margin, maka kebijakan & teknik pricing yang harus diterapkan ALCO seperti methodologi base landing rate pricing harus tercermin dalam bank marginal cost of fund dan lain-lain.
- b. Kebijakan pricing mengenai deposit juga perlu ditetapkan seperti dalam market interest rate.
- c. Kebijakan ini juga harus dikaji perperiodik & dimodifikasi karena pasar punya kondisi yang tidak menentu.

Kebijakan ALCO

Seperti pada umumnya industri sektor rill yang melakukan proses produksi dari input ke ouput, produksi dalam industri perbankan adalah aktivitas bank yang tercermin dalam laporan neraca keuangan baik sisi aktiva maupun passiva sementara hasil produksi adalah laporan laba/rugi. Proses produksi yang dilakukan secara benar akan menghasilkan produksi yang optimal hanya dapat dicapai jika manajemen bank mampu

mempersiapkan perencanaan dan pengaturan penghimpunan dan pengalokasian dana. Oleh karena itu, perencanaan dan pengaturan dana akan berjalan baik harus dilakukan oleh pihak atau badan yang baik. Badan ini biasanya berbentuk tim atau panitia atau disebut committee ataupun dewan khusus.

Untuk melaksanakan ALMA sebagai salah satu fungsi yang penting dalam bank, perlu dibentuk organisasi manajemen aset dan liabilitas pada suatu bank. Organisasi Manajemen Aset dan Liabilitas bank terdiri dari asset liability committee (ALCO) dan ALCO Support Group (ASG). Anggota ALCO terdiri dari pimpinan unit kerja operasional dan unit kerja yang berhubungan dengan tugas ALMA. Sedang anggota ASG terdiri dari sekelompok manajer/staf profesional yang bertugas membantu ALCO. Sebagai contoh Asset and Liability Committee (ALCO) pada Bank Danamon memberi tanggung jawab kepada divisi Treasury and Capital Market (TCM) untuk terus fokus pada pengelolaan neraca yang efisien dan berpegang pada prinsip kehati-hatian. TCM harus mampu mengelola risiko likuiditas Bank Danamon dengan memastikan bahwa kebutuhan likuiditas bank senantiasa terpenuhi untuk mendukung pertumbuhan usaha dengan berprinsip kehati-hatian, selain itu divisi TCM juga mendapat tugas untuk mengelola risiko suku bunga yang melekat di neraca bank.

1. ALCO dibentuk dengan tujuan memberdayakan bank agar bank bersangkutan mampu bersaing di pasar. Mereview laporan tentang risiko likuiditas, risiko pasar dan manajemen permodalan.
2. Mengidentifikasi isu-isu dalam manajemen neraca yang dapat mempengaruhi kinerja bank.
3. Untuk melakukan review atas strategi penetapan ekspektasi DPK dan ekspektasi keuntungan dari sisi pembiayaan.
4. Untuk melakukan review atas rencana kontijensi bank.

Asset and liability commite (ALCO) dalam menentukan tingkat bunga sekarang maupun masa yang akan datang. Komite tersebut menjalankan salah satu fungsi bank yang amat penting bagaimana meningkatkan manajemen portofolio neraca bank.

Asset and liability committe (ALCO) dalam menjalankan fungsinya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan mikro maupun lingkungan makro. Faktor yang bersifat mikro terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern biasanya berasal dari bagian *treasure, fund departement, loan departement* serta sumberdaya bank bersangkutan. Sedangkan faktor ekstern biasanya berasal dari peraturan pemerintah, teknologi, hukum, kondisi ekonomi, sosial dan budaya, dan kebijakan-kebijakan lembaga keuangan internasional.

Faktor mikro yang dimaksudkan antara lain:

1. Kebijakan bank itu sendiri dalam pengelolaan portofolio dalam pemberian kredit
2. Penetapan tingkat interest rate pada para nasabahnya
3. Sistem pengelolaan valuta asing (VALAS)
4. Penetapan tingkat besaran loan to deposit ratio
5. Kebijakan Bank Indonesia dalam sistem moneter

Faktor yang bersifat makro biasanya berasal dari pengaruh perekonomian beberapa negara, terutama turun naiknya kurs mata uang Negara-negara dengan mata uang utama (*mayor currency*). Misalnya, turunnya nilai kurs US\$ terhadap yuan mengakibatkan pemerintah Amerika Serikat membuat kebijakan menaikkan suku bunga. Dengan kenaikan suku bunga tersebut, suku bunga US\$ di Indonesia otomatis naik, dan hal tersebut mengakibatkan naiknya suku bunga di pasar lokal (Indonesia).

Portofolio bisnis perbankan yang semakin beragam dituntut adanya pengelolaan yang bervariasi oleh asset and liability committee-ALCO melalui sumber daya manusia yang

menjadi anggota komite ALCO yang tangguh. Tujuan bank dicapai dengan menjalankan kebijakan berdasarkan program dan anggaran yang direncanakan. Kebijakan tersebut dipantau serta direvisi dari waktu ke waktu melalui rapat komite (*asset and liability comitte meeting*). Rapat komite memformulasikan kebijakan berdasarkan informasi data-data laporan mengenai kondisi keuangan (*financial statement*) bank yang bersangkutan.

Analisis laporan keuangan lebih berfokus kepada analisis teknikal pada neraca keuangan bank terutama pada pos-pos aset dan liabilitas yang peka terhadap pergerakan suku bunga (*rate sensitive asset dan rate sensitive liability*). Dalam mencermati pergerakan suku bunga di pasar keuangan sangat dibutuhkan individu-individu tangguh yang tergabung dalam ALCO. Oleh sebab itu, penting ketersediaan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan teknikal dan wawasan sistem keuangan.

Kebijakan ALCO, Berkaitan dengan target akhir tahun, bank juga harus membuat anggaran besarnya kontribusi pada dana pensiun tiap akhir tahun atau dana lain yang memberi kontribusi untuk bank dalam melakukan funding. Kemudian berkaitan dengan kinerja bank yang ingin dicapai di akhir tahun, ALCO memproyeksikan pertumbuhan asset & kebutuhan modal serta besarnya kontribusi laba bertahan bank yang bersangkutan.⁷⁵

Kebijakan Fortofolio

Menurut ahli keuangan J Fred Weston, portofolio dapat diartikan sebagai kombinasi atau gabungan berbagai aktiva. Aktiva itu dapat diartikan sebagai investasi surat berharga finansial seperti deposito, properti, atau real estate, obligasi, saham, dan bentuk penyertaan lainnya. Dalam dunia usaha, hampir semua pemilik modal memiliki sikap sebagai penghindar

⁷⁵Darwis, *Manajemen*(TrustMedia Publishing: Yogyakarta 2019), hlm. 59-63

risiko (risk averter) yang artinya tidak menginginkan suatu risiko yang mengakibatkan kerugian atau pengurangan nilai investasi. Namun dalam kenyataannya, hampir semua bentuk investasi atau usaha mengandung risiko, apalagi yang bersifat jangka panjang. Jika seorang investor menginginkan keuntungan besar maka kemungkinan risiko yang akan dihadapi dan diterima juga relatif besar, demikian juga sebaliknya.

Kebijakan Portofolio. Untuk mengetahui apakah instrumen investasi yang dilakukan sudah sesuai dengan portofolio bagi bank own account yang telah ditetapkannya. Maka ALCO disini harus memantau antara rupiah dan foreign exchange management. Kombinasi instrumen investasi untuk mendiversifikasi portepel adalah penting sebab tujuan utama dari diversifikasi adalah untuk mengurangi tingkat resiko investasi dan memaksimalkan laba. Memantau sampai sejauhmana tingkat pelaksanaan dalam kaitannya dengan investasi spekulatif. Ini sangat penting, karena jika diversifikasi telah dilakukan, maka tingkat investasi spekulatif harus dikurangi. Mengelola risiko dengan teknik-teknik yang memadai.

Strategi Portofolio

Dalam investasi portofolio, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan

1. karakter para investor

Sifat investor dalam menentukan kebijakan investasi portofolionya begitu beragam dan keadaan itu sangat tergantung kepada beberapa hal seperti kondisi keuangan, pendapatan rutin, pendidikan, pengalaman, keluarga, dan pandangan terhadap bisnis portofolio, khususnya tentang kemungkinan berbagai manfaat dan tingkat risiko kerugian yang akan diterima kelak. Seorang investor yang berpendidikan tinggi dan banyak pengalaman biasanya bertindak konservatif, penuh perhitungan, dan selalu

mencari serta mengumpulkan data sebanyak mungkin yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi. Demikian sebaliknya, seorang pemodal yang kurang berfikir rasional, apalagi masih usia muda dan belum berkeluarga, biasanya kurang memiliki perhitungan yang matang dan selalu emosional dalam berinvestasi.

2. Jangka Waktu Portofolio

Biasanya jangka waktu portofolio relatif lama. Apabila dihubungkan antara waktu dengan risiko dan tingkat keuntungan maka diperoleh gambaran seperti berikut ini. a. Hasil tinggi, risiko besar dalam kurun waktu yang singkat. b. Hasil rendah, risiko rendah dalam kurun waktu yang lama. c. Hasil tinggi, risiko tinggi dalam kurun waktu yang lama. d. Hasil rendah, risiko rendah dalam kurun waktu yang singkat.

3. Hasil yang Diharapkan

Kebanyakan teori portofolio dikembangkan pada jenis sekuritas seperti obligasi dan saham sementara untuk barang modal atau aset berjangka panjang hal itu tidak dilakukan. Keuntungan yang diterima dalam bentuk arus kas (net cash in flow) yang bukan berupa laba akutansi. Hal itu berlaku untuk semua jenis instrumen keuangan termasuk saham biasa, saham porteferen, dan obligasi yang dapat dikonversi (convertible bond). Tingkat hasil yang diharapkan dari suatu portofolio merupakan rata-rata tertimbang (weigted average) hasil masing-masing komponen instrumen sekuritas yang terkumpul. Misalnya, seseorang memiliki dana sebesar 1 miliar rupiah menginvestasikannya dalam dua bentuk, yaitu obligasi sebanyak 40 % (weighted =w) dengan perhitungan tingkat keuntungan (Expected Return = ER) 20% per

tahun dan 60 % dalam bentuk saham biasa dengan tingkat pengembalian atau keuntungan 15%. Secara sederhana, untuk menghitung tingkat hasil yang diperoleh dari portofolio tersebut dapat menggunakan rumus berikut.

$$\begin{aligned} E(R_p) &= wE(R_s) + (1-w)E(R_o) \\ &= 0,4 \times 0,2 + (1-0,4)0, \\ &= 0,17 \text{ atau } 17 \% \end{aligned}$$

Artinya, setelah kedua investasi tersebut digabung dalam bentuk portofolio maka hasil rata-rata yang diperoleh menjadi 17 %. Pendekatan moderat menyatakan bahwa hasil keuntungan yang diharapkan dapat dilihat dari dua sisi. a. Mendapatkan keuntungan maksimum dengan risiko tertentu. b. Mendapatkan keuntungan tertentu dengan risiko tertentu.

4. Tingkat Risiko yang akan Dihadapi

Risiko merupakan kemungkinan penyimpangan negatif dari arus kas yang akan diterima. Kerugian itu dapat ditekan seminimum mungkin jika investor terlebih dahulu melakukan analisis yang tepat dengan berbagai pertimbangan yang matang. Sebab dalam prakteknya, semua bidang usaha selalu dihadapkan dengan berbagai masalah yang dapat merupakan ancaman bagi pengurangan nilai investasi.

Dalam kenyataannya, dikenal adanya dua jenis risiko yang mungkin dihadapi sehubungan dengan investasi portofolio.

- a. Risiko sistematis (systematic risk), yakni suatu risiko yang berhubungan dengan pasar (marketing related risk) atau perekonomian secara keseluruhan. Risiko itu tidak dapat dihilangkan dengan usaha diversifikasi. Dampak buruknya adalah perusahaan mengalami

kerugian atau pencapaian laba di bawah target yang direncanakan. Peraturan pemerintah, resesi ekonomi, dan faktor lainnya dapat mempengaruhi hal ini.

- b. Risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) merupakan risiko yang bersumber dari lingkungan internal perusahaan, seperti kesalahan manajemen, pemogokan kerja, kerusakan fasilitas, interupsi bisnis, dan sebagainya. Jenis risiko itu dapat dihilangkan dengan diversifikasi.

Kebijaksanaan Manajemen Portofolio

Dalam pengelolaan bisnis portofolio, manajemen investasi memiliki berbagai model pendekatan atau kebijakan untuk mengidentifikasi dan mendapatkan kebutuhan investor. Model pengelolaan itu sering dikenal seperti berikut ini.

- a. Manajemen aktif yang menyatakan bahwa periode pengelolaan investasi sifatnya temporer. Manajer investasi (*Fund Manager*) selalu aktif melihat dan melakukan pengamatan atau penelitian atas mekanisme dan keadaan pasar atau proses jual beli di pasar keuangan untuk kemungkinan dapat mengganti atau mengkonversi suatu jenis instrumen investasi sekuritas kepada bentuk lain dengan harapan akan mendapatkan tingkat keuntungan yang lebih besar. Dalam hal itu pihak manajer investasi tidak menyesal atau merasa rugi bila melakukan *cut loss*, apalagi ada sekuritas yang menjanjikan sejumlah keuntungan pada waktu mendatang lebih besar dari yang diperoleh sebelumnya. Seorang ahli pasar finansial bernama Russel J. Morisson menyatakan bahwa ada dua aspek penting untuk dapat berhasil dalam mengelola portofolio aktif, yaitu harus memiliki gagasan yang cemerlang bagaimana memandang alternatif investasi yang tersedia dengan berani menolak atau mengikuti arus

pergerakan mekanisme harga di pasar keuangan. Biasanya dalam bentuk manajemen ini, pengelola berfokus pada sekuritas yang jumlahnya relatif kecil setelah dilakukan seleksi sekuritas dengan memperhatikan kondisi pasar (market condition) guna melakukan perubahan baik dengan konversi maupun diversifikasi. Di sinilah peran seorang Manajer Investasi untuk melakukan analisis yang akurat dan mampu membaca perubahan mekanisme pasar.

- b. Manajemen pasif yang mengasumsikan bahwa dalam pengelolaan pasar sangat efisien dan manajer investasi tidak akan dapat berhasil apabila hanya menggunakan pendekatan kondisi perekonomian secara agregat dalam memilih sebuah investasi sekuritas. Tidak dapat hanya memandang bahwa keadaan pasar sudah efisien. Untuk itulah portofolio harus didiversifikasi dengan standar deviasi yang sudah ditentukan sebelumnya dan komposisi sekuritas tidak diubah dalam jangka waktu yang relatif lama. Karena tingkat perputaran perdagangan dianggap relatif kecil, peranan manajer investasi dalam meramalkan kondisi pasar dan memilih investasi sekuritas yang tepat cukup lemah sehingga nilai pasar dan keuntungan yang akan diperoleh berada di bawah nilai rata-rata atau wajar.

Model Manajemen Portofolio

1. Model pertumbuhan spekulatif (Speculative growth model).

Dengan model ini para investor diharapkan memperoleh keuntungan yang tinggi akibat perubahan harga (capital gain) di pasar sekuritas, sekalipun akan menghadapi tingkat risiko yang relatif besar. Biasanya, motif orang melakukan investasi atas sekuritas itu karena perusahaan tempat berinvestasi memiliki potensi meningkatnya harga pasar sekuritas, sekalipun

kemungkinan pada saat ini tidak memberikan penghasilan yang menarik. Para pengusaha atau profesional muda cocok menggeluti tantangan dunia bisnis ini.

2. Model perumbuhan jangka panjang (Long term growth model).

Untuk memperoleh keuntungan diversifikasi dari spread kenaikan harga pasar yang bersifat jangka panjang, biasanya risiko yang dihadapi relatif kecil. Kemungkinan sifat para investor dalam model itu adalah selalu menghindari risiko. Dengan kata lain, tidak mau menanggung risiko yang berlebihan. Oleh karena itu, jenis portofolio itu menekankan pertumbuhan harga pasar yang berjangka panjang dengan rata-rata keuntungan dan risiko yang ideal. Golongan investor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang pasar portofolio yang memadai sangat cocok menerapkan model itu.

3. Model keuntungan berjalan (Current return model).

Fokus model itu adalah bagaimana para investor menerima keuntungan yang banyak dengan prasyarat seperti jaminan investasi yang aman hingga jatuh tempo. Dengan kata lain, investor akan memperoleh kas masuk setiap periode tertentu selama kurun waktu yang diprediksikan, misalnya untuk keperluan biaya pendidikan, dana pensiun, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa bentuk investasi itu mirip dengan asuransi. Selain beberapa kebijakan manajemen portofolio tersebut, dikenal adanya dua model terhadap investasi sejalan dengan perkembangan zaman.

- a) Model Tradisional

Fokus utama model itu adalah melakukan diversifikasi investasi. Dengan demikian, keuntungan maksimum akan diperoleh dengan pengorbanan yang seminimum mungkin.

Alasannya adalah perusahaan tempat berinvestasi sedang mengalami kinerja yang baik dan menghadapi tingkat risiko bisnis yang relatif rendah. Sekuritas yang dijual di pasar keuangan sangat diminati para calon pembeli dan bagi manajer investasi tidak sulit untuk menjualnya (marketable).

Model Moderat

Pemikiran yang logis dan realistis dengan melihat kondisi dan perkembangan domestik dan global sangat memerlukan perhatian yang serius sehingga para pelaku pasar portofolio memiliki pandangan akan tujuan yang ingin dicapai seperti dikategorikan berikut ini. a. Ingin mendapatkan keuntungan maksimum dengan tingkat risiko tertentu. b. Ingin memperoleh keuntungan tertentu dengan kerugian tertentu.⁷⁶

E. Pelaksanaan EIM

Dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal, pengetahuan akan informasi akuntansi menjadi kebutuhan penting bagi para investor. Salah satu sumber informasi akuntansi tersebut adalah laporan keuangan yang di dalamnya terdapat informasi mengenai laba. Informasi mengenai laba menjadi tolok ukur kinerja perusahaan yang akan menjadi objek investasi para investor. Mengingat pentingnya peran informasi mengenai laba tersebut, diduga terdapat kecenderungan manajer untuk melakukan *earnings management* dengan tujuan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder*.

⁷⁶Pariang Siagiang, "Model Manajemen Portofolio", Vol. 11 No. 3, September 2013, hlm 167-170.

Solechan dalam Deni dan Indri mendefinisikan *earnings management* sebagai upaya manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Terdapat beberapa bentuk *earnings management* yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan *positive discretionary accruals*, manajer melakukan *earnings management* dengan cara menaikkan laba. Hal ini dapat dijelaskan melalui *bonus plan hypothesis* dengan asumsi manajer ingin mendapatkan bonus. Sedangkan berdasarkan *negative discretionary accruals*, manajer justru ingin mendapat bonus di masa yang akan datang sehingga mereka menurunkan laba di masa kini. Cara menaikkan atau menurunkan laba ini salah satunya dengan *income smoothing*, yaitu penggeseran pendapatan dan beban antar periode untuk mengurangi fluktuasi pada laba.

Alasan perusahaan melakukan *earnings management* salah satunya adalah karena ingin memenuhi ekspektasi investor atas pengembalian keuntungan yang diharapkan. Selain itu, *earnings management* juga dapat mendukung pelaksanaan *Initial Public Offering* (IPO), di mana laporan keuangan yang berkualitas baik menjadi insentif bagi para calon investor. Kedua alasan ini disebut dengan alasan oportunistik dilakukannya *earnings management*. Jika manajer melakukan *earnings management* dengan alasan oportunistik, manajer akan cenderung melakukan pengungkapan yang minimal agar tercipta *asymmetric information*. Hal ini dilakukan agar manajer lebih leluasa melakukan *earnings management* tanpa khawatir akan terdeteksi. Namun, *asymmetric information* dapat menghilangkan kepercayaan *stakeholder* kepada perusahaan. Pasalnya, nilai guna laporan keuangan berkurang, sebab reliabilitas laporan keuangan menurun.

Untuk mengurangi *asymmetric information* ini, dibutuhkan kehadiran pihak ketiga yang independen, yaitu auditor. Auditor

sebagai pihak dari luar perusahaan dapat melakukan pemeriksaan dan validasi atas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Sesuai dengan *Lending Credibility Theory*, fungsi utama audit adalah untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Jika pemangku kepentingan seperti investor harus membuat penilaian berdasarkan informasi yang mereka terima, mereka harus memiliki keyakinan bahwa laporan keuangan adalah representasi yang andal dari nilai ekonomi perusahaan.

Audit dapat mengurangi *asymmetric information* dengan melakukan pengungkapan atas laporan keuangan perusahaan. Ketika menemukan salah saji material pada laporan keuangan, auditor akan menyelidiki masalah secara menyeluruh, mencari bukti tambahan jika diperlukan, dan berkonsultasi dengan tim audit. Pemeriksaan ini diperlukan sebab auditor harus berhati-hati untuk tidak melakukan rasionalisasi atau menganggap salah saji sebagai kejadian yang terpisah. Misalnya, seorang auditor mengungkapkan penjualan saat ini seharusnya direfleksikan sebagai penjualan pada tahun berikutnya. Auditor akan mengevaluasi alasan-alasan salah saji tersebut, menentukan apakah itu disengaja atau *fraud*, dan mempertimbangkan apakah salah saji lain seperti itu sering terjadi.

Penelitian Jeffrey dan Anton menunjukkan bahwa opini audit berkorelasi positif dengan harga saham. Artinya, ketika perusahaan mendapat opini audit wajar dari auditor, semakin banyak orang yang ingin membeli saham perusahaan tersebut sehingga harga saham naik. Penelitian Indri dan Dewi (2011) juga memperlihatkan korelasi positif antara kualitas audit dengan *return* saham. Sebab kualitas audit yang baik dapat meningkatkan harga saham yang juga berakibat pada naiknya *return* saham.

Akan lebih baik jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis industri. Seorang auditor dapat dikatakan sebagai auditor spesialis industri apabila telah mengikuti banyak

pelatihan dan memiliki pengalaman yang lebih terhadap segmen industri yang ditekuni. Itulah sebabnya auditor spesialis industri dapat melakukan audit yang lebih komprehensif, sebab mereka memiliki pengetahuan lebih terhadap perusahaan yang melakukan *earnings management* sehingga kualitas audit yang dihasilkan lebih baik.

Melalui pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya *earnings management* pada laporan keuangan menyebabkan timbulnya *asymmetric information* antara perusahaan dengan pemangku kepentingan seperti investor. Padahal, laporan keuangan menjadi tolok ukur kinerja perusahaan yang menjadi objek investasi para investor. Oleh karena itu, dibutuhkan kehadiran pihak ketiga yang independen untuk melakukan pemeriksaan dan validasi terhadap laporan keuangan tersebut, yaitu auditor. Adanya audit dapat mengurangi *asymmetric information* yang nantinya berdampak pada meningkatnya harga saham dan naiknya *return* saham. Maka dari itu, penting bagi perusahaan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya sebab kredibilitas laporan keuangan adalah hal esensial bagi investor dalam mempertimbangkan untuk melakukan investasi.

a. Adapun tujuan yang akan dicapai manajemen melalui EIM (Watt and Zimmerman), yaitu:

- Mendapat bonus serta kompensasi lain
- Memengaruhi keputusan terhadap pelaku pasar modal
- Menghindar dari biaya politik

b. Beberapa motivasi yang telah mendorong manajemen melakukan EIM, yaitu:

1. Motivasi bonus; berusaha mengatur laba bersih untuk mendapatkan bonus yang maksimal

2. Motivasi kontrak (termasuk dalam utang jangka panjang); menaikkan laba bersih untuk berjaga-jaga apabila perusahaan mengalami *technical default*
 3. Motivasi politik ; hal ini memang tidak bisa jauh dari perusahaan, lebih-lebih pada perusahaan besar dan industri karena berperan penting pada kehidupan orang banyak
 4. Motivasi pajak; adalah hal yang paling penting dalam perusahaan untuk mengurangi pelaporan laba bersih
 5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)
 6. Penawaran saham perdana
 7. Motivasi pasar modal
- c. **Dalam EIM, manajer sering melakukan pola sebagai berikut:**
- *Taking a bath*; dilakukan pada saat pergantian CEO demi peningkatan laba pada periode selanjutnya.
 - *Income minimization* (minimalisasi pendapatan); merendahkan laporan jumlah laba. Saat perusahaan mengalami profitabilitas yang tinggi, hal ini dilakukan guna mendapatkan perhatian politis.
 - *Income maximization* (maksimalisasi pendapatan); dilakukan pada saat perusahaan mengalami penurunan, agar mendapatkan bonus yang lebih besar.
 - *Income smoothing* (perataan laba); karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil, sehingga perusahaan meratakan laba yang dilaporkan dan akan mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar.

d. Adapun teknik yang dilakukan oleh manajemen laba, yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi
2. Mengubah metode akuntansi
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Menurut Healy dan Wahlen (1998) manajemen laba adalah proses dimana manajer memiliki kemampuan untuk melakukan deskresi yang mereka miliki untuk menyesatkan stakeholders atau mempengaruhi hasil kontraktual mereka dengan owner.

Manajemen laba dapat didefinisikan menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit. Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Earnings management dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajemen untuk “bermain” dengan komponen discretionary accruals dalam menentukan besarnya earnings.
2. Definisi luas. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan permainan manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan dengan mengatur besar

kecilnya laba perusahaan demi kepentingan pribadi. Selanjutnya kita akan membahas pentingnya informasi laba pada laporan keuangan.

Seberapa penting sih informasi laba pada laporan keuangan?

Informasi laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dimana dianggap paling penting, karena informasi tersebut secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu. Menurut Ahmed dan Belkaoui pentingnya informasi laba, pertama karena laba dijadikan dasar bagi bagi sebuah perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen.

kedua, laba merupakan dasar dalam memperhitungkan kewajiban perpajakan perusahaan. Ketiga, laba sebagai petunjuk dalam menentukan arah investasi dan pembuatan keputusan ekonomi. Keempat, laba sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba dan kejadian ekonomi dimasa mendatang. Terakhir yang kelima, laba dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja manajemen.

Ada Dua motivasi utama para manajer melakukan manajemen laba, yaitu tujuan oportunistis dan informasi (signaling) kepada investor. Tujuan oportunistis mungkin dapat merugikan pemakai laporan keuangan karena informasi yang disampaikan manajemen menjadi tidak akurat dan juga tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Sikap oportunistis ini dinilai sebagai sikap curang manajemen perusahaan yang diimplikasikan dalam laporan keuangannya pada saat menghadapi intertemporal choice (Kondisi yang memaksa eksekutif tersebut menggunakan keputusan tertentu dalam melaporkan kinerja yang menguntungkan bagi dirinya sendiri ketika menghadapi situasi tertentu).

Sikap curang tersebut didefinisikan sebagai satu atau lebih tindakan yang disengaja dan didesain untuk menipu orang lain sehingga menyebabkan hilangnya kekayaan. Tujuan informatif (signaling) kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang.

Sebagai contoh, karena manajer sangat erat kaitanya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan masa datang. Oleh karena itu, manajer dapat mengestimasi secara baik laba masa datang dan diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan lainnya. Manajer dapat menggunakan diskresi akrual untuk merefleksikan kinerja perusahaan tersebut melalui laporan laba.

Menurut Setiawati dan Na'im, teknik dan pola manajemen laba yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi Manajemen dapat mempengaruhi laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi asset tetap atau amortisasi asset tidak berwujud, estimasi biaya garansi, dll.
2. Mengubah metode akuntansi Manajemen laba dapat dilakukan dengan mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh mengubah depresiasi asset tetap dari metode jumlah angka tahun ke metode garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggeser periode atau pendapatan. Contohnya dengan mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai pada periode akuntansi periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur penjualan aset tetap perusahaan.

Faktor-faktor pemicu manajemen laba dalam kaitannya dengan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemakaian informasi akuntansi:

- a. Kontrak antara manajer dan pemilik (melalui kompensasi);
- b. Sumber informasi bagi investor di pasar modal;
- c. Dalam kontrak utang;
- d. Dalam penetapan pajak oleh pemerintah, penentuan proteksi terhadap produk, penentuan denda dalam suatu kasus, dan lain sebagainya;
- e. Oleh pesaing, seperti untuk penentuan keputusan ambil alih ataupun untuk penetapan strategi persaingan;
- f. Oleh karyawan untuk meminta kenaikan upah, dan lain sebagainya.

Apa saja sasaran manajemen laba?

Sasaran manajemen laba menurut ayres terdapat unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sasaran untuk dilakukannya manajemen laba yaitu diantaranya:

- a. kebijakan akuntansi

yang dimana keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan.

Adapun pelaksanaan dalam EIM antara lain:

- a. Treasury mempunyai tugas mengelola posisi likuiditas harian sesuai petunjuk,
- b. Mengimplementasikan keputusan pengelolaan GAP yang meliputi strategi pendanaan, strategi investasi,
- c. Kemudian melaksanakan kebijakan penentuan bunga deposito nasabah,
- d. Dan mengelola posisi forex harian sesuai petunjuk.



BAB **7**

PERANAN HUBUNGAN KORESPONDEN BANK

Perbankan merupakan salah satu jenis usaha di sektor jasa. Perkembangan di era globalisasi menyebabkan persaingan dalam dunia perbankan menjadi semakin ketat. Semakin berkembangnya pasar global, yang tidak mengenal batas wilayah suatu negara, maka akan semakin menuntut kalangan perbankan baik domestik maupun internasional untuk dapat melayani dan memenuhi kebutuhan nasabahnya yang melakukan transaksi keberbagai negara. Sementara keterbatasan bank untuk membuka kantor perwakilan atau cabang di luar negeri karena membutuhkan biaya yang cukup besar, mulai dari penyediaan gedung kantor, perlengkapan kantor sampai pada penyediaan sumber daya manusia yang mampu melaksanakan aktivitas perbankan di Negara tersebut, belum lagi ditambah dengan berbagai regulasi di negara setempat. Disisi lain tuntutan nasabah untuk mendapat pelayanan yang dibutuhkan tidak mengenal lokasi kemana transaksinya akan dilakukan.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan pada tahun 1988 yang dikenal dengan Paket 27 Oktober 1988 (Pakto 88), yang isinya antara lain memberikan kemudahan untuk seluruh pihak mendirikan bank-bank baru. Kondisi ini membuat pihak perbankan dituntut untuk dapat meningkatkan strategi dan memberikan terobosan baru, agar dapat menghadapi persaingan tersebut, termasuk dalam hal pemberian pelayanan kepada para nasabah. Kebutuhan antara kedua bank dalam suatu negara atau negara yang berbeda tersebut timbul sebagai akibat dari hakikat kegiatan bank itu sendiri, sebagai penjual jasa kepada nasabahnya. Dengan perkataan lain, dengan segala keterbatasannya, bank harus selalu berusaha untuk memenuhi keinginan nasabahnya (permintaan pasar). Maka dari itu adanya peranan hubungan koresponden ini sangat penting terhadap perkembangan dari perbankan dan Hubungan koresponden bisa antara sesama bank di dalam suatu negara ataupun dibuka dengan bank di negara lain.

A. Pengertian Hubungan Koresponden

Kata Koresponden atau Korespondensi berasal dari kata *Correspondence* (Inggris) atau *Correspondentie* (Belanda) yang berarti hubungan pihak-pihak yang terkait dalam bisnis, biasanya bersifat resmi dan dilakukan dengan surat-menyurat. Oleh karena itu, korespondensi juga diartikan sebagai surat-menyurat. Pada hakekatnya hubungan koresponden adalah suatu kerja sama dimana masing-masing pihak bank yang berhubungan mengikatkan diri untuk bertindak sebagai wakil agen dari pihak yang lain dan dalam kedudukannya ini bersedia menerima serta melaksanakan amanat-amanat dari pihak yang lain di dalam operasi perbankan sebagaimana yang diperjanjikan oleh kedua belah pihak.

Menurut Kamus Bank Indonesia Bank Koresponden atau *correspondent bank* yaitu bank yang berdasarkan suatu

perjanjian mempunyai hubungan dengan bank lain untuk saling memberikan jasa dan melakukan transaksi untuk dan atas nama bank yang berkepentingan. Dengan demikian, hubungan koresponden bagi suatu bank merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung berkembangnya usaha perbankan. Hubungan koresponden bisa antara sesama bank di dalam suatu negara ataupun di buka dengan bank di negara lain. Bahkan secara sempit hubungan koresponden juga dapat berupa hubungan antar Kantor Pusat dengan Cabang dan antara Cabang dengan Cabang lain dalam suatu bank.⁷⁷

Terdapat beberapa versi definisi *correspondent banking* yang antara lain sebagai berikut:

“A correspondent as a bank having direct connection or friendly service relations with another” (Glenn G. Mum, dalam Encyclopedia of Banking and Finance)

“Bank that accepts deposits of and performs banking service for other depository institution” (John V. Terry, Dictionary for Business and Finance)

“A bank in one country which acts when so required for a bank in another country. The relationship is one of agency. The choice of correspondent bank may depend on its positions, or on the amount of business which has formerly take place between two banks” (F.E. Perry, A Dictionary of Banking)

“A bank which regularly performs for another in a place or market to which the other dose not have direct access. Bank which serves as agent for another bank” (Henry Campbell Black M.A, Block’s Law Dictionary)

⁷⁷Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan, EdisiKelima*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005).

Correspondent banking adalah hubungan keagenan (dituangkan dalam perjanjian) yang saling menguntungkan antara satu bank dengan bank lainnya (baik di dalam maupun di luar negeri) untuk saling memberikan jasa dan atau melakukan transaksi untuk dan atas nama bank yang berkepentingan.⁷⁸

Fungsi bank koresponden suatu bank biasanya dilaksanakan oleh suatu unit tersendiri. Diberbagai bank terutama bank devisa, unit tersebut biasanya disebut dengan *Unit Correspondent Banking* dan orang yang melaksanakan fungsi tersebut disebut dengan *Correspondent Banking Relationship Manager* (CBRM). Disebut manajer karena pada dasarnya orang-orang tersebutlah yang bertanggung jawab terhadap pengelola hubungan bisnis antara banknya dengan bank lain. *Unit Correspondent Banking* merupakan pintu gerbang bank-bank lain yang menjalin hubungan bisnis dengan bank yang dimaksud dan CBRM adalah penjaga pintu gerbang tersebut.

B. Latar Belakang Timbulnya Correspondent Banking

Semakin berkembangnya pasar global, yang tidak mengenal batas wilayah suatu negara, maka akan semakin menuntut kalangan perbankan baik domestic maupun internasional untuk dapat melayani dan memenuhi kebutuhan nasabahnya yang melakukan transaksi ke berbagai negara. Sementara keterbatasan bank untuk membuka kantor perwakilan atau cabang di luar negeri karena membutuhkan biaya yang cukup besar, mulai dari penyediaan gedung kantor, perlengkapan kantor sampai pada penyediaan sumber daya manusia yang mampu melaksanakan aktivitas perbankan di Negara tersebut, belum lagi ditambah dengan berbagai regulasi di negara setempat. Di sisi lain tuntutan nasabah untuk mendapat pelayanan yang dibutuhkan tidak mengenal lokasi ke mana transaksinya akan dilakukan.

⁷⁸Selamet Riyadi, *Banking.....*, (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006) hlm : 145

Untuk itu, kebutuhan saling mengageni antara kedua bank dalam suatu negara atau negara yang berbeda tersebut timbul sebagai akibat dari hakikat kegiatan bank itu sendiri, sebagai penjual jasa kepada nasabahnya. Dengan perkataan lain, dengan segala keterbatasannya, bank harus selalu berusaha untuk memenuhi keinginan nasabahnya (permintaan pasar). Dengan demikian timbulnya *correspondent banking* dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut⁷⁹:

1. Meluasnya Usaha Bank, yang mencakup kegiatan:
 - Ekspor dan impor
 - Transfer valuta asing
 - Dan jasa-jasa valuta asinglainnya

2. Orientasi Internasional

Hal ini bertujuan untuk memperoleh sumber-sumber pendapatan baru dan membantu nasabah yang memiliki cabang di luar negeri.

3. Keterbatasan Jaringan Bank

Memiliki Kantor Perwakilan, Cabang atau *Subsidiaries* di hampir setiap negara di dunia adalah tidak efisien. Sehingga untuk dapat melayani transaksi dengan pemakai jasa bank di negara tertentu bank disuatu negara perlu menjalin hubungan dengan bank di negara lain.

4. Etika Perbankan dan Kerjasama

Masyarakat perbankan memiliki etika kepribadian bisnis yang khas. Karena yang mereka jual adalah bisnis di bidang jasa dan kepercayaan, maka mereka memiliki etika bisnis yang ramah dan sopan, bahkan selalu berusaha untuk meningkatkan keramahan dan kesopanannya tersebut dalam setiap pelayanan atau komunikasi. Oleh karenanya,

⁷⁹Selamet Riyadi, *Banking.....*, hlm. 146

dengan meluasnya usaha bank, orientasi internasional/global dan keterbatasan jaringan bank, mereka biasa mengadakan kerjasama untuk melayani keperluan nasabah masing-masing.

Jika *correspondent banking* tidak ada, maka pelayanan kepada nasabah menjadi lambat karena bank tersebut masih harus minta bantuan bank lain dalam setiap melakukan transaksi, misalnya untuk pencocokan *test key* atau verifikasi tanda tangan.

C. Bentuk Hubungan Koresponden

Pada umumnya hubungan koresponden antara dua bank diatur oleh masing-masing kantor besarnya. Hubungan tersebut dapat diselenggarakan secara total dengan mengikutsertakan seluruh kantor-kantor yang dimiliki masing-masing pihak, tetapi dalam banyak hal kita jumpai penyertaan sebagian kantor-kantor saja. Dalam hal yang terakhir ini maka dapat terjadi bahwa meskipun antar dua telah terdapat hubungan koresponden, tetapi tidak/belum ada hubungan langsung antara salah satu kantor dari bank yang satu dengan kantor-kantor dari kantor bank lain.

Berhubungan dengan kebijaksanaan yang ditempuh bank dalam hubungan koresponden, maka hal demikian itu akan dialami pula dengan cabang-cabang, yaitu bahwa suatu cabang mungkin tidak mempunyai hubungan langsung dengan suatu bank meskipun bank tersebut merupakan koresponden bank luar negeri. Apabila dalam suatu cabang menerima amanat dari koresponden bank yang belum mempunyai hubungan langsung dengan cabang dapat mengambil sikap:

1. Menolak, atas dasar pertimbangan tidak adanya hubungan langsung sebab pada dasarnya koresponden tersebut seharusnya hanya menyalurkan transaksi-transaksi kepada cabang-cabang yang sudah ada hubungan langsung dengannya sesuai dengan perjanjian hubungan.

2. Menerima dan melaksanakan amanat tersebut dengan terlebih dahulu mendapatkan keyakinan bahwa amanat tersebut asli/sah dengan jalan meminta bantuan kantor besar atau cabang lain yang mempunyai hubungan langsung penerima tersebut semata-mata karena pertimbangan bahwa bagaimana juga bank pengirim amanat adalah koresponden bank tersebut.

Dalam melakukan hubungan koresponden antarbank ditinjau dari segi bentuknya dapat bersifat⁸⁰:

1. Non Depository Correspondent

Suatu hubungan satu bank dengan bank lain, yang terbatas pada pertukaran contoh tanda tangan antar pejabatnya dan hubungan testkey (sandi untuk mengidentifikasi kebenaran suatu berita dari satu bank dengan bank lain). Jadi bentuk hubungan korespondennya hanya terbatas pada pertukaran dokumen kontrol, seperti *test key arrangement*, bilateral *Key Exchange/SWIFT Authenticator Key*, *specimen* tanda tangan pejabat-pejabat yang berwenang, *specimen* formulir-formulir, dan lain-lain yang diperlukan oleh kedua bank tersebut.

2. Depository Correspondent

Hubungan yang semula bersifat *non depository* tetapi di ikuti dengan pembukaan rekening oleh salah satu bank atau kedua bank yang mengadakan hubungan koresponden tersebut atau hubungan *Nostro-Vostro* atau keduanya. Bank dalam negeri, misalnya Bank Mandiri memiliki rekening USD. di *Citibank, New York*, maka Bank Mandiri menyebutnya sebagai *Nostro Account* atau rekening *nostro*. Sedangkan bila terjadi sebaliknya, yaitu di mana bank luar negeri, misalnya *Malayan Banking Bhd, Kuala Lumpur*,

⁸⁰Ibid, ,,,, hlm. 146-147

memiliki rekening di Bank Mandiri, Jakarta disebut sebagai *Vostro Account* atau rekening vostro.

D. Reciprocal Business

Hubungan koresponden antara kedua bank, biasanya akan memperhatikan *reciprocal business* antara kedua bank tersebut. Reciprocal Business adalah transaksi timbal balik yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Kerjasama yang saling menguntungkan ini, dapat ditinjau dari dua sisi yaitu dari sisi bisnis yang diberikan dan bisnis yang diterima oleh kedua bank tersebut.⁸¹

1. Bisnis Yang Diberikan

Dari sisi bisnis yang diberikan kepada *counterparty bank*, adalah jasa-jasa perbankan di bidang transaksi sebagai berikut:

a. Impor

Impor adalah L/C yang ditujukan ke bank koresponden untuk keperluan nasabah bank kita yang ingin membeli barang dari suatu negara (luar negeri).

b. Transfer Keluar Valuta Asing

Transfer keluar valuta asing yaitu pengiriman uang dengan menggunakan *mail transfer* (surat) atau *Telegraphic Transfer* (TT) baik dengan Telex maupun SWIFT dari satu bank ke bank lainnya.

c. Inkaso Keluar Valuta Asing

Inkaso keluar valuta asing yaitu penagihan yang berbentuk *documentary collection* atau *documentary draft* atau *clean draft* yang dikirimkan oleh satu bank

⁸¹Ibid, ,,,,hlm. 147-149

ke bank lainnya untuk keuntungan nasabah bank yang mengirimkan.

d. *Placement*, yaitu penempatan dana

Placement yaitu Penempatan dana dari satu bank ke bank lain (melalui pasar uang antar bank dalam waktu yang telah disepakati, dengan tingkat bunga dan jangka waktu tertentu (sesuai kesepakatan).

e. *Credit Line*

Credit Line adalah Fasilitas yang diberikan oleh bank koresponden kepada *counterparty*, baik data bentuk *Forex Line* maupun *Money Market Line*, sehingga bank yang mendapatkan fasilitas tersebut dapat melakukan transaksi *Forex Trading* (Jual dan Beli Valuta Asing) dan Pasar Uang Antar Bank (pinjam meminjam dana/uang).

Jenis-jenis *Credit Line* dapat dibedakan menjadi:

- Money Market Line
- Foreign Exchange Line
- Bankers Acceptance Line
- Letter of Credit Line
- Counter Bank Guarantee Line
- Confirmation (Confirming Bank) Line

f. Penggunaan Jasa-Jasa seperti:

- Cash Letter

Cash Letter, yaitu warkat inkaso yang berdasarkan kriteria tertentu dapat segera dibayarkan Bank yang mengambil-alihnya, walaupun bank ini belum memperoleh covernya dari drawee bank untuk itu bank si pengambil alih mempunyai hak *regress* terhadap si pengunjuk warkat. Hak

regress adalah hak untuk menagih kembali atas pembayaran yang telah dilakukan. Warkat inkaso yang dapat di *Cash Letter*-kan adalah *Travellers Ceque* (TC), *Personal dan company's Check* yang dilindungi perjanjian, dan *Draft* sampai jumlah/ nilai tertentu. Dalam pelaksanaannya setiap bank mempunyai kebijakan yang berbeda-beda.

Jasa yang diberikan bank koresponden adalah berupa pengiriman warkat *Cash Letter* dari bank kita ke bank mereka di luar negeri dengan menggunakan *Courier Service*, menagihkan warkat tersebut ke drawee bank, dan mengkredit *Account/ Rekening* bank tersebut 2 hari setelah dikirkit dari Jakarta (Indonesia).

- **Export Bills Collection**

Yaitu jasa yang diberikan oleh bank koresponden kepada counterparty (bank di Indonesia) berupa:

- Pengiriman dokumen ekspor seperti *Billsof Lading* (B/L), *Certifitcate Of Origin* (COO), *Bills of Exchange* (Draft) dan lain-lain, dari Bank di Jakarta (Indonesia) ke Issuing Bank di luar negeri dengan menggunakan *Courier Service*.
- Menagih nilai *Bills of Exchange* (Draft) kepada Issuing Bank/Bank tertarik
- Segera memberitahukan pengkreditan kepada Kantor Pusat bank tersebut dan Cabang-cabangnya.

2. Bisnis Yang Diterima

Dari sisi bisnis yang diterima dari *counterparty bank*, adalah jasa-jasa perbankan di bidang transaksi sebagai berikut:

- a. Ekspor

Ekspor adalah penerimaan *Letter of Credit* (L/C) dari bank koresponden yang ditujukan kepada Nasabah

(*Beneficiary*) tersebut untuk menjual barangnya ke luar negeri.

b. Transfer Masuk Valuta Asing

Transfer masuk valuta asing yaitu penerimaan kiriman uang dari bank koresponden denoNr menggunakan *mail transfer* (surat) atau *Telegraphic Transfer* (TT). baik dengan Telex maupun SWIFT untuk keuntungan nasabah bank penerima transfer.

c. Inkaso Masuk Valuta Asing

Inkaso masuk valuta asing yaitu tagihan masuk dari bank koresponden yang berbentuk *documentary collection* atau *documentary draft* atau *clean draft* untuk keuntungan nasabah bank yang mengirimkan.

d. *Borrowing/Taken*

Borrowing/taken yaitu peminjaman dana dari satu bank ke bank lain (melalui pasar uang antar bank) dalam waktu yang telah disepakati, dengan tingkat bunga dan jangka waktu tertentu (konsensus, kesepakatan).

e. *Counter Guarantee Bank Valuta Asing*

Counter Bank Guarantee yaitu Bank koresponden menerbitkanBankGaransiuntukmeng-counter(menjamin) Garansi Bank yang diterbitkan oleh bank koresponden counterpart/ untuk kepentingan nasabahnya

f. Penggunaan jasa-jasa lainnya

Kondisi ideal dari *Reciprocal Business* ini adalah jika terjadi keseimbangan antara bisnis yang diberikan oleh Bank di Jakarta (Indonesia) kepada bank koresponden dengan bisnis yang diterima oleh Bank di Jakarta dari bank koresponden. Jadi prinsipnya adalah adanya penerusan/ penerimaan transaksi secara timbal balik dengan azas

keseimbangan. Data empiris menunjukkan bahwa kondisi ini sulit dicapai, karena banyak faktor yang memengaruhi aktivitas bisnis perbankan, sehingga dalam praktiknya hanya dapat diupayakan untuk mendekati pada keseimbangan penyaluran transaksi nasabah masing-masing.

E. Organisasi Pada Koresponden Bank

Secara umum, perusahaan atau organisasi terdiri dari sejumlah orang dengan latar belakang, kepribadian, emosi, dan ego yang beragam. Hasil penjumlahan dan interaksi berbagai orang tersebut membentuk budaya organisasi. Secara sederhana budaya organisasi merupakan kesatuan dari orang-orang yang memiliki tujuan, keyakinan (*belives*), dan nilai-nilai yang sama. Budaya organisasi terdiri dari berbagai aspek dan aspek yang paling penting dan dalam adalah nilai. Sesuatu yang dipercayai sebagai suatu kebenaran. Nilai merupakan apa yang sepatutnya ada dan diamalkan oleh semua individu dalam sebuah organisasi.

Budaya organisasi sebagai suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota inilah yang membedakan organisasi yang satu dengan organisasi yang lain. Budaya organisasi merupakan nilai yang memiliki karakteristik tertentu karena setiap organisasi memiliki perbedaan mendasar antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Oleh karena itu budaya organisasi tidak akan sama antara satu organisasi dengan organisasi lainnya. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa budaya organisasi cenderung dibentuk oleh karakter manusia yang ada didalam organisasi, terutama dari orang-orang yang mendirikan organisasi tersebut, jadi budaya itu banyak dibentuk oleh pendirinya dan selanjutnya berkembang sesuai dengan perubahan yang terjadi setiap saat dalam setiap organisasi.

Organisasi pada sebuah Bank yang sudah berbadan hukum harus mempunyai garis tugas dan wewenang yang jelas. Hal

ini dimaksudkan agar proses kerja sama antara pimpinan dan bawahan dapat berjalan dengan baik, dan para bawahan dapat bertanggung jawab kepada atasan dengan bidangnya masing-masing sehingga tujuan suatu organisasi dapat tercapai. Adapun tugas dan tanggung jawab serta wewenang masing-masing bagian dalam struktur organisasi Bank sangat tergantung pada kebiasaan-kebiasaan pada masing-masing Bank tersebut. Namun secara garis besar struktur organisasi pada sebuah bank dengan bank lainnya relative sama.

Struktur organisasi dalam Bank pastinya setiap posisi hendaklah terdiri dari tugas, wewenang pembebanan seseorang dengan tanggung jawab yang memungkinkan pembebanan seseorang untuk bertanggung jawab (*accountabilty*). Sifat dan tingkat spesialisasi dalam bank hendaklah mencerminkan ukurannya dan jenis bisnis tertentu yang diutamakannya (*core business*). Struktur organisasi dapat dikelompok menjadi 3 macam:

- 1) Struktur organisasi bank kecil,
- 2) Struktur organisasi bank menengah dan,
- 3) Struktur organisasi bank besar.

Salah satu ciriorganisasi yang baik adalah fleksibilitasnya, yaitu kemampuannya untuk mengembang dan menciut menurut volume bisnis. Struktur organisasi dibuat berdasarkan fungsi dan tugas struktur organisasi yang baik, mengandung sejumlah posisi/jabatan yang tidak mesti ada kaitannya dengan jumlah pegawai yang sekarang. Spesifikasi seluruh jabatan senior menggambarkan fungsi dasar jabatan tersebut, terutama tujuan dan ruang lingkupnya. Gambaran tersebut hendaklah diikuti oleh definisi terperinci mengenai wewenang dan tanggung jawab yang dibutuhkan oleh jabatan tersebut.⁸²

⁸²Dedy Takdir, *Manajemen Perbankan*, (Kendari: UHLMLU PRESS, 2007), hlm. 7

Setiap bank devisa memiliki suatu unit kerja yang akan melakukan korespondensi/hubungan dengan bank koresponden, baik di dalam maupun luar negeri, hal ini biasanya dilakukan oleh “Hubungan Koresponden”, yang berfungsi menjadi:⁸³

1. “Pintu Gerbang” (*Main Gate/Portal*), yang menghubungkan bank di dalam negeri, misalnya di Jakarta dengan bank-bank di luar negeri, seperti: Singapura, Kuala Lumpur, Tokyo, Hong Kong, New York, London, dan sebagainya. Bagian Hubungan Koresponden ini berfungsi untuk memperkenalkan banknya beserta jasa-jasa yang diberikan banknya kepada bank lain di luar negeri. Selain itu juga untuk menerima tamu-tamu yang mengadakan “*Courtesy Call*” (Kunjungan Kehormatan) dalam rangka memperkenalkan bank mereka, sekaligus menawarkan jasa-jasa yang dijualnya.
2. Mengevaluasi permohonan dari “Lembaga Keuangan” (*Financial Institution*)

Demi keamanan pelaksanaan transaksi, permohonan pembukaan hubungan koresponden dan lain-lain dari bank, *Finance Company*, *Leasing Company*, Asuransi, Yayasan Dana Pensiun perlu dievaluasi lebih dahulu. Di sini peranan hubungan koresponden menjadi sangat penting.

3. Menetapkan Bank Exposure dan Memonitornya

Penetapan dan monitoring “Bank Exposure” ini sangat penting untuk membatasi nilai transaksi yang dapat dilakukan dengan bank koresponden. Nilai transaksi perlu dibatasi mengingat adanya risiko dan peluang, serta terbatasnya sumber dana bank tersebut.

⁸³Selamet Riyadi, *Banking.....*, hlm. 149

4. Memonitor *Reciprocal Business*

Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan bisnis selama ini lebih menguntungkan bank koresponden antarbank tersebut. Jika terjadi kepincangan untuk keuntungan bank koresponden, maka bank tersebut akan minta kepada mereka agar bisnis lebih di-seimbangkan. Begitu Pula jika hal tersebut terjadi sebaliknya.

5. Mengevaluasi Jasa-jasa dari Koresponden

Untuk penawaran produk baru dari bank-bank koresponden, bank kita harus mengavaluasi secara menyeluruh mengenai kemungkinan pemanfaatannya. Produk koresponden yang sedang digunakanpun perlu dimonitor dan dievaluasi secara berkala agar mutu pelayanan dari koresponden yang dimaksud tetap baik.

6. Membantu mengatasi masalah-masalah transaksi luar negeri

Jika terjadi masalah dan belum mendapatkan tanggapan dari unit kerja terkait, biasanya bank koresponden akan menanyakan status transaksi yang sedang berjalan kepada Bagian Hubungan Koresponden. Suatu Bagian yang ada pada Divisi Internasional dalam bank devisa. Bagian ini kemudian akan membantu menyelesaikan masalah dengan menghubungi unit kerja lainnya yang berkepentingan.

7. Evaluasi Jaringan Koresponden

Mengingat kondisi hubungan bisnis dengan bank-bank koresponden di suatu negara dapat berubah dari waktu ke waktu dan adanya peluang bisnis baru untuk berhubungan koresponden dengan yang semula bukan koresponden, maka unit Hubungan Koresponden akan mengevaluasi jaringan korespondennya secara berkala.

8. Analisis Keuangan Transaksi Dengan Koresponden

Selama hubungan koresponden berlangsung, perlu dievaluasi secara berkala keuntungan finansial yang dihasilkan dari bertransaksi dengan bank koresponden yang dimaksud. Jika hubungan selama ini belum memberikan keuntungan yang memadai, maka perlu segera dicari jalan keluarnya.

9. Membina/Mengkoordinasi Kantor-Kantor Luar Negeri

Dalam hal ini, memberikan bimbingan dan pengarahan kepada kantor-kantor di luar negeri jika timbul masalah. Juga memberikan petunjuk pelaksanaan kerjasama dengan bank koresponden.

Keberadaan Bagian Hubungan Koresponden

Keberadaan unit kerja ini sangat tergantung pada kebutuhan bank itu sendiri. Maksudnya, perlu tidaknya dibentuk unit kerja ini bergantung pada volume pekerjaan yang harus ditangani. Pada Bank yang mempunyai volume usaha yang besar Bagian Hubungan Koresponden biasanya ditetapkan sebagai unit kerja yang terpisah dengan nama "*Correspondent Banking Division*". Sedangkan pada bank yang volume usahanya kecil, biasanya unit kerja ini melekat pada unit kerja lainnya, yakni sebagai seksi dari Bagian Tata Usaha atau Bagian Umum.

F. Mekanisme Pembukaan Hubungan Koresponden

Pembukaan hubungan koresponden biasanya diawali dengan inisiatif dari salah satu pihak yang disambut baik oleh pihak lainnya dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Adanya Permintaan

Permintaan bisa datang dari lembaga keuangan asing dengan menyampaikan surat permohonan formal untuk membuka hubungan koresponden dengan bank di dalam

negeri. Bisa pula permohonan ini datang dari pihak dalam negeri sendiri (Kantor Pusat atau Cabang) karena misalkan nasabah bank yang sering berhubungan dengan mitra usahanya di luar negeri sering menyalurkan bisnisnya melalui suatu bank di negara yang bersangkutan.

2. Analisis

Analisis untuk membuka hubungan koresponden yang dilakukan oleh suatu bank biasanya meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Data Negara

Dalam data negara ini akan dilihat dari sisi:

- Negara Terlarang/Tidak

Analisis tidak perlu di lanjutkan jika calon bank koresponden berasal dari negara yang terlarang, seperti Israel.

- *Country Risk*

Tingkat Risiko suatu negara yang dapat diukur dari:

- *Political/Legal/Social Variables*

Yang masuk dalam kategori ini meliputi hal-hal seperti: stabilitas politik, kemudahan dalam memperoleh izin-izin, konsistensi dalam pemberian perizinan, perbedaan kebudayaan, dan aspek-aspek lainnya.

- *Economic Criteria*

Dalam aspek ekonomi ini, meliputi hal-hal seperti: tingkat GNP, ketersediaan dan mutu tenaga kerja, kualitas infrastruktur, sumber daya alam dan sumber daya manusia serta aspek-aspek lainnya.

- Monetary & Fiscal Aspect

Meliputi hal-hal seperti: kebijakan moneter, posisi hutang luar negeri, tingkat pajak dan lainnya. Untuk mengetahui *Country Risk* ini bank tidak perlu menghitungnya sendiri, melainkan cukup dengan membaca dari sumber-sumber berupa majalah tertentu, yang terdapat informasi mengenai rating suatu negara.

• Status Kepemilikan (*Legal Aspect*) Bank

Untuk mengetahui status suatu bank, apakah is milik negara atau swasta. Perbedaan status ini akan mempunyai akibat-akibat hukum yang berbeda.

b. *Bonafiditas Bank/Bank Risk*

• Kondisi Keuangan

Menilai kondisi keuangan calon bank koresponden atas dasar Neraca dan Pernyataan Laba/ Rugi yang terdapat dalam Annual Report yang disampaikannya. Sumber lain dapat berupa majalah-majalah tertentu seperti: Bankers Almanac yang mempublikasikan keuangan bank-bank. Penilaian meliputi rasio-rasio keuangan seperti:

- CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berguna untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan sejauh mana bank mengandung resiko (kredit, pernyataan, surat berharga, tagihan) yang ikut dibiayai oleh dana masyarakat.

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio*, maka semakin bank kemampuan terkait dalam menanggung resiko dari setiap kredit/ aktivaproduktif

yang beresiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* tinggi, maka bank dapat membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Peningkatan *Capital Adequacy Ratio* dapat meningkatkan keamanan nasabah yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan nasabah pada bank tersebut, yang kemudian dapat berdampak positif pada peningkatan profitabilitas bank.

Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya *CAR/Capital Adequacy Ratio* yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8 % sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 *CAR/Capital Adequacy Ratio* yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir tahun 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak bulan Oktober tahun 1998 besarnya *CAR/Capital Adequacy Ratio* diklasifikasikan dalam 3 kelompok.

Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam (Siamat, 2008:104) : (1) Bank sehat dengan klasifikasikan A, jika memiliki *CAR* 4 % atau lebih. (2) Bank take over atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki *CAR* antara -25% sampai 4%. (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki *CAR* kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang dilikuidasi. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 besarnya *CAR* perbankan untuk saat ini minimal 8%, sedangkan dalam Asitektur Perbankan

Indonesia (API) untuk menjadi bank jangkar Bank Umum harus memiliki CAR minimal 12%⁸⁴.

- LDR (*Loan Deposit Ratio*)

LDR (*Loan to Deposits Ratio*) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (bisa disebut likuiditas) dengan membagi total kredit terhadap total Dana Pihak Ketiga (DPK). Likuiditas perbankan perlu dikelola guna memenuhi kebutuhan saat nasabah mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman (kredit) kepada peminjam (debitur). Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya, jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan.

Bank dengan tingkat agresivitas yang tinggi (yang tercermin dari angka LDR/Loan To Deposit Rationya yang tinggi, diatas 110 %) akan mengalami kesulitan likuiditas (dan sekaligus penurunan rentabilitas). Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa LDR/Loan To Deposit Ratio dinilai sebagai earning asset bank yang kurang atau bahkan sangat tidak likuid. Dengan LDR/Loan To Deposit Ratio yang tinggi, dapat diduga cash flow dari perusahaan pinjaman dan pembayaran bunga dari dibitur pada bank menjadi tidak sebanding dengan kebutuhan

⁸⁴Usman Harun, "Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA", *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol 4 ,No.1, 2016, hlm. 71.

untuk memenuhi cash outflow penarikan dana giro, tabungan dan deposito yang jatuh waktu dari masyarakat. Dapat diduga dengan LDR/Loan To Deposit Ratio tinggi, bank secara potensial dapat mengalami kesulitan likuiditas.⁸⁵

- ROA (*Return On Assets*)

ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan profit atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba.

Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai Bank sehingga kemungkinan suatu Bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. ROA/*Return On Asset* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA/*Return On Asset* menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar. Apabila ROA/*Return On Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham.

- DER (*Debt Equity Ratio*)

⁸⁵Usman Harun, "Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan,, hlm. 74.

Debt to Equity Ratio atau DER adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang ini digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada pada jumlah yang proporsional. Selain itu, Debt to Equity Ratio ini juga biasa disebut rasio leverage atau rasio pengungkit dimana rasio ini digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang ada dalam perusahaan.

Debt to equity ratio menunjukkan seberapa besar tingkat utang perusahaan terhadap modalnya. Semakin besar nilai *debt to equity ratio*, maka dapat diartikan bahwa sumber keuangan perusahaan akan semakin besar dibiayai oleh pemberi utang, bukan oleh sumber keuangannya sendiri. Tentu hal ini merupakan pertanda buruk bagi keuangan perusahaan.

- *Ranking Bank*

Peringkat bank bisa dinilai atas dasar Assets atau Equitynya. Lembaga-Lembaga Rating seperti: Moody's dan Standard & Poors biasa menerbitkan "Bank Rating" dengan indeks, misalnya: AAA, AA, A, BBB, BBB-, demikian seterusnya.

- Kemampuan Manajemen

Dinilai atas dasar reputasi pengurus (Direksi) bank yang bersangkutan.

- Hal-Hal Lain

Prospek bisnis antara negara di mana bank di Indonesia berada dengan negara tempat calon bank koresponden berada merupakan salah satu faktor yang penting untuk dipertimbangkan. Prospek bisnis ini antara lain bisa dilihat

dari volume ekspor-impor dan volume transfer. Selain itu riwayat kegiatan bank yang bersangkutan juga tidak luput dari perhatian kita. Tentunya bank di Indonesia akan merasa lebih *confident* (yakin) jika berhubungan dengan bank yang sudah/lebih tua dibandingkan dengan bank yang relatif baru.

G. Agency Arrangement (AA)

Perjanjian keagenan berfungsi sebagai landasan hukum bagi para pihak dalam menjalankan usahanya. Dengan fungsinya yang demikian, sangat beralasan untuk memberikan perhatian terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan perjanjian keagenan dengan maksud agar para pihak dapat menyusun setidak-tidaknya hal-hal pokok, dan melaksanakan perjanjian dengan pemahaman batas-batas hak dan kewajiban masing-masing. Perjanjian keagenan merupakan salah satu bentuk perjanjian tidak bernama atau dengan kata lain suatu perjanjian yang tidak mendapatkan pengaturan secara khusus dalam KUHP dan KUHD.

Meskipun terkandung aspek "perwakilan," perjanjian keagenan tidak sepenuhnya sama dengan perjanjian pemberian kuasa (*lastgeving*). Pemberian kuasa sendiri adalah suatu perjanjian dengan mana seorang memberikan kekuasaan (wewenang) kepada seorang lain, yang menerimanya, untuk dan atas namanya menyelenggarakan satu urusan tertentu (Pasal 1792 KUH Perdata). Dalam jaman yang penuh kesibukan seperti sekarang ini, seringkali orang tidak sempat menyelesaikan sendiri urusannya. Oleh karena itu ia memerlukan orang lain untuk menyelesaikan urusan-urusan itu atas namanya. Sedangkan yang dimaksud dengan menyelenggarakan suatu urusan, adalah melakukan suatu perbuatan hukum, yaitu suatu perbuatan yang mempunyai atau melahirkan suatu akibat hukum.

Pada dasarnya tidak ada suatu bentuk khusus atau tertentu suatu perjanjian keagenan atau distributor. Sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku, para pihak boleh menentukan sendiri bentuk dan isi dari perjanjiannya. Seorang prinsipal, misalnya dapat menunjuk seseorang menjadi agennya dengan hanya mengirimkan surat penunjukan (*letter of appointment*) yang hanya berisi beberapa baris kalimat saja. Agen kemudian membubuhkan tanda tangannya sebagai tanda telah mengetahui dan menerima penunjukan dirinya sebagai agen dari prinsipal.

Adakalanya, antara prinsipal dan agen dibuat suatu perjanjian sederhana yang memuat hal-hal pokok tentang apa saja yang menjadi hak dan kewajiban para pihak menetapkan hal-hal yang menjadi hak dan kewajiban mereka ke dalam suatu perjanjian keagenan yang memuat ketentuan secara rinci. Memang makin terinci suatu perjanjian makin kecil kemungkinan salah penafsiran isinya, tetapi membuat perjanjian yang demikian bukanlah pekerjaan mudah, paling tidak bagi sebagian pihak.⁸⁶

Jika hasil analisis menyimpulkan bahwa kerjasama dengan calon bank koresponden akan memberikan manfaat yang cukup banyak, maka dilakukanlah penandatanganan perjanjian yang antara lain berisi⁸⁷:

1. Penetapan Kantor Pusat atau Cabang yang akan mempunyai hubungan keagenan
2. Pertukaran Dokumen Kontrol, meliputi:
 - a. Test Key Arrangement
 - b. *Specimen*,. Tanda tangan Pejabat yang berwenang

⁸⁶Muhammad Absar, “Tinjauan Yuridis PErjanjian Keagenan”, *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion*, (Edisi -5, Vol. 02 ,2014), hlm. 5.

⁸⁷Selamet Riyadi, *Banking*, hlm. 152

- c. *Speciment* Formulir-Formulir, seperti: Draft, Travellers Cheque (TC). L/C (*Letter of Credit*). dan lain-lain
3. Jenis Transaksi Yang Dilakukan
4. Mata Uang Yang digunakan
5. Settlement bank yang akan digunakan
6. Pembukaan Rekening Nostro/Vostro dalam hal *Depository Correspondent*

Penginformasian Kerjasama ke Seluruh Cabang.

Dengan telah ditanda tangannya perjanjian kerjasama keagenan ini, maka tugas selanjutnya dari Bagian Hubungan Koresponden adalah menginformasikannya keseluruh Cabang agar mereka dapat menyalurkan sebagian transaksinya melalui bank koresponden yang baru ini.

Pencantuman dalam *Banking Directory*

Bila dianggap perlu bank devisa tersebut juga dapat mencantumkan bank koresponden ini dalam *Banking directory* seperti *Bankers Almanac* dan sebagainya.

H. Bentuk-Bentuk Kantor Luar Negeri

Tujuan pembukaan kantor luar negeri oleh suatu bank (bank devisa) adalah dalam rangka:

1. Memperluas ruang lingkup dan jangkauan kegiatan internasional bank yang bersangkutan, terutama dengan adanya perbedaan waktu.
2. Mempermudah transaksi dan mempercepat penanganan pemecahan/ penyelesaian masalah.

3. Membantu para mitra usaha di negara yang bersangkutan⁸⁸.

Adapun bentuk-bentuk kantor luar negeri adalah sebagai berikut:

1. *Representative Office*

Kantor Perwakilan adalah *representative office* yaitu kantor suatu bank yang berada di negara lain yang tidak menjalankan kegiatan bank sebagaimana lazimnya, biasanya hanya mempunyai beberapa orang pegawai untuk mengembangkan usaha yang dapat diteruskan ke kantor pusat atau kantor cabangnya.

- Tidak bisa melakukan kegiatan umum operasional perbankan
- Berfungsi mencari/menerima informasi ke/dari sumber-sumber lokal maupun Head Officenya sendiri.

2. *Agency*

Menurut David Kelly, agen (*agent*) adalah seseorang yang diberikan kewenangan oleh prinsipal (*principal*) untuk mewakili dirinya melakukan suatu perbuatan hukum atau hubungan hukum dengan pihak ketiga. Hubungan hukum yang terjadi antara bank dengan prinsipal berdasarkan kontrak keagenan berupa kontrak kerjasama yang dibuat para pihak, yang mengatur hak dan kewajiban para pihak. Bank wajib menjalankan kewajiban dalam kontrak dan tidak boleh melakukan tindakan diluar kontrak. Artinya, apabila bank melakukan tindakan sesuai kontrak, segala risiko menjadi tanggung jawab prinsipal, sedangkan apabila diluar kontrak menjadi tanggung jawab pribadi. Sebagaimana dikatakan Suchitthra Vasu, bahwa

⁸⁸*Ibid*,...*hlm.* 8.

prinsipal mendelegasikan kewenangannya kepada agen dalam membuat kontrak dengan pihak ketiga dan terikat atas segala kontrak yang dibuat agen dengan pihak ketiga. Agen tidak memiliki tanggung jawab atau kewajiban berdasarkan kontrak dengan pihak ketiga.⁸⁹, maka para pihak yang terdapat dalam keagenan terdiri dari⁹⁰:

- Prinsipal, adalah pihak yang memberi perintah/kuasa kepada agen untuk melakukan perbuatan hukum tertentu dalam hubungannya dengan pihak ketiga. Penunjukan agen oleh prinsipal dilakukan secara tertulis dalam bentuk kontraktual, termasuk hak dan kewajiban masing-masing;
- Agen, adalah pihak penerima perintah/kuasa untuk melakukan perbuatan hukum tertentu dalam hubungannya dengan pihak ketiga yang tercantum dalam perjanjian, termasuk hak dan kewajiban masing-masing;
- Pihak ketiga, adalah pihak yang melakukan perbuatan hukum atau transaksi dengan agen.

Kegiatan yang bisa dilakukan oleh Bank agen diluar negeri adalah pemberian Fasilitas Kredit, transaksi ekspor impor, transfer, mengambil dana dari International Money Market. Sedangkan kegiatan yang tidak bisa dilakukan adalah pengumpulan dana (Giro dan Deposito) dari masyarakat setempat⁹¹.

1. *Deposit Taking Company* (DTC)

Deposit Taking Company (DTC) adalah bank yang dapat melakukan kegiatan umum suatu bank, namun pengumpulan dana dari masyarakat terbatas

⁸⁹Andika Persada Putera, "Karakteristik Keagenan", *Yuridika* (Volume 29 No 3, September-Desember 2014), hlm. 265.

⁹⁰Ibid,hlm. 269

⁹¹Selamet Riyadi, *Banking*.....hlm. 152

2. *Branch*

Kantor Cabang adalah kantor bank yang secara langsung bertanggung jawab kepada kantor pusat Bank yang bersangkutan, dengan alamat tempat usaha yang jelas dimana kantor cabang tersebut melakukan usahanya. Kantor Cabang memiliki otoritas untuk melakukan kegiatan usaha sebagaimana Kantor Cabang pada umumnya, hanya saja ia menjadi perpanjangan tangan dari Bank yang berkedudukan di luar negeri. Kantor Cabang dapat melakukan kegiatan-kegiatan seperti melaksanakan penjualan produk-produk Bank sesuai dengan arahan kantor pusat, maupun memberikan layanan jasa perbankan kepada Nasabah⁹².

I. **Analisis Risiko Credit Line**

Hubungan koresponden antara dua bank akan diikuti dengan terjadinya konsekuensi logis dari terjadinya transaksi adalah timbulnya *exposure*. Kaitannya dengan penilaian risiko, baik itu *country risk* maupun *bank risk*, adalah masing-masing pihak tentu akan membatasi *exposure* tagihannya pada suatu jumlah tertentu. Batas tersebut dikenal dengan *Credit Line* yang pendapatannya sedemikian bervariasi tergantung dari kebijaksanaan manajemen bank masing-masing. jenis-jenis kredit Line

Jenis-jenis kredit Line adalah sebagai berikut:

1. **Money market Line**

Money market line adalah fasilitas yang diberikan untuk melakukan transaksi pada pasar uang.

⁹²PPHBI - Pusat Pengembangan Hukum & Bisnis Indonesia, <https://www.pphbi.com/perbedaan-kantor-cabang-bank-asing-dan-kantor-perwakilan-bank-asing/>, diakses pada tanggal 21 mei 2021 pukul 09.32.

2. Foreign exchange Line

Foreign exchange Line adalah fasilitas yang diberikan untuk melakukan transaksi jual beli valuta asing dalam bentuk saldo rekening yang terdapat pada rekening nostro masing-masing bank yang bertransaksi.

Selain seperti hubungan di atas, biasanya diikuti dengan pemberian limit kepada masing-masing bank misalnya pemberian limit dalam:

1. *Letter of credit* yang dibuka
2. Bank garansi atau *standby letter of credit*
3. Pinjaman yang dapat diberikan
4. Akseptasi atas *promes*, wesel atau *bill of exchange* yang diterbitkan.

Peranan hubungan koresponden tentunya dilakukan suatu bank didasarkan pada efektivitas dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih luas kepada nasabah bank agar transaksi antara nasabah bank di dalam negeri dengan nasabah bank lain di luar negeri dapat dijembatani, misalnya untuk transaksi *export*, *impor*, *collection*, garansi bank dan lain-lain. Misalnya jika nasabah suatu bank banyak bertransaksi dengan negara-negara Eropa, maka untuk dapat melayani kepentingan nasabah, maka akan lebih baik jika bank dimaksud membuka hubungan koresponden dengan bank-bank lain yang ada di Eropa. Demikian pula jika nasabah suatu bank banyak berhubungan dengan masyarakat di Asia, maka akan lebih efektif jika bank dimaksud membuka hubungan koresponden dengan bank di negara-negara Asia.

Sehingga semakin luas hubungan koresponden suatu bank, berarti semakin luas jasa yang bisa ditawarkan kepada nasabah. Hubungan koresponden juga mempunyai peran yang baik bagi suatu bank, misalnya jika karena suatu hal bank kekurangan likuiditas dalam mata uang suatu negara, misalnya US Dollar,

maka jika terdapat kekurangan, maka dapat melakukan peminjaman dalam valuta US Dollar dari bank korespondennya apakah dalam *over night, one week, one month, three month* atau untuk jangka waktu yang lebih lama lagi.

Demikian pula sebaliknya jika suatu bank mempunyai kelebihan dana maka akan dapat meminjamkan atau menempatkan dana yang dimiliki dalam waktu seperti tersebut di atas sesuai dengan likuiditas dan kepercayaan bank tersebut. Selain hal di atas peranan bank sebagai *intermediary* dalam bidang dana antara pihak yang berkelebihan dan pihak yang memerlukan dana, bank juga dapat sebagai *intermediary* antara pihak-pihak yang terlibat dalam bidang perdagangan misalnya bank dapat membantu nasabahnya untuk ikut mencairkan pembelian atau eksportir atau penjual atau importir yang baik atau dapat dipercaya dengan suatu produk yang dijual atau diperlukan oleh nasabah bank di Indonesia melalui bank koresponden titik tentunya bank koresponden akan memberikan informasi nasabahnya partner dagang yang bisa dipercaya oleh bank dimaksud.

J. Ringkasan:

1. *Correspondent banking* adalah hubungan keagenan (dituangkan dalam perjanjian) yang saling menguntungkan antara satu bank dengan bank lainnya (baik di dalam maupun di luar negeri) untuk saling memberikan jasa dan atau melakukan transaksi untuk dan atas nama bank yang berkepentingan. Fungsi bank koresponden suatu bank biasanya dilaksanakan oleh suatu unit tersendiri.
2. Diberbagai bank terutama bank devisa, unit tersebut biasanya disebut dengan *Unit Correspondent Banking* dan orang yang melaksanakan fungsi tersebut disebut dengan *Correspondent Banking Relationship Manager (CBRM)*. Disebut manajer karena pada dasarnya orang-orang

tersebutlah yang bertanggung jawab terhadap pengelola hubungan bisnis antara banknya dengan bank lain. Unit *Correspondent Banking* merupakan pintu gerbang bank-bank lain yang menjalin hubungan bisnis dengan bank yang dimaksud dan CBRM adalah penjaga pintu gerbang tersebut.

3. Latar belakang hubungan koresponden bank adalah kebutuhan saling mengageni antara kedua bank dalam suatu negara atau negara yang berbeda tersebut timbul sebagai akibat dari hakikat kegiatan bank itu sendiri, sebagai penjual jasa kepada nasabahnya. Dengan perkataan lain, dengan segala keterbatasannya, bank harus selalu berusaha untuk memenuhi keinginan nasabahnya (permintaan pasar).
4. Pada umumnya hubungan koresponden antara dua bank diatur oleh masing- kantor besarnya. Hubungan tersebut dapat diselenggarakan secara total dengan mengikutsertakan seluruh kantor-kantor yang dimiliki masing-masing pihak, tetapi dalam banyak hal kita jumpai penyertaan sebagian kantor-kantor saja.. Dalam melakukan hubungan koresponden antarbank ditinjau dari segi bentuknya dapat bersifat *Depository Correspondent* dan *Non Depository Correspondent*.
5. *Reciprocal Business* adalah transaksi timbal balik yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Kondisi ideal dari *Reciprocal Business* ini adalah jika terjadi keseimbangan antara bisnis yang diberikan oleh Bank di Jakarta (Indonesia) kepada bank koresponden dengan bisnis yang diterima oleh Bank di Jakarta dari bank koresponden.
6. Organisasi pada sebuah Bank yang sudah berbadan hukum harus mempunyai garis tugas dan wewenang yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar proses kerja sama antara

pimpinan dan bawahan dapat berjalan dengan baik, dan para bawahan dapat bertanggung jawab kepada atasan dengan bidangnya masing-masing sehingga tujuan suatu organisasi dapat tercapai. Pada Bank yang mempunyai volume usaha yang besar Bagian Hubungan Koresponden biasanya ditetapkan sebagai unit kerja yang terpisah dengan nama “*Correspondent Banking Division*”. Sedangkan pada bank yang volume usahanya kecil, biasanya unit kerja ini melekat pada unit kerja lainnya, yakni sebagai seksi dari Bagian Tata Usaha atau Bagian Umum.

7. Pembukaan hubungan koresponden biasanya diawali dengan inisiatif dari salah satu pihak yang disambut baik oleh pihak lainnya dengan tahapan adanya permintaan dan analisis berbagai aspek. Jika hasil analisis menyimpulkan bahwa kerjasama dengan calon bank koresponden akan memberikan manfaat yang cukup banyak, maka dilakukanlah penandatanganan perjanjian. Bentuk bentuk kantor luar negeri bank devisa ada 4, yaitu: *representative office, agency, Deposit Taking Company (DTC)*, dan *Branch*.
8. Hubungan koresponden antara dua bank akan diikuti dengan terjadinya konsekuensi logis dari terjadinya transaksi adalah timbulnya *exposure*. Kaitannya dengan penilaian risiko, baik itu *country risk* maupun *bank risk*, adalah masing-masing pihak tentu akan membatasi *exposure* tagihannya pada suatu jumlah tertentu. Batas tersebut dikenal dengan *Credit Line* yang pendapatannya sedemikian bervariasi tergantung dari kebijaksanaan manajemen bank masing-masing.



BAB **8**

PERAN PELATIHAN SUMBER DAYA MANUSIA GROUP ASSET LIABILITY COMMITTEE (GALCO) DALAM PERSAINGAN GLOBAL

Bank syariah merupakan lembaga yang bergerak dibidang jasa keuangan. Dalam operasionalnya, lembaga ini memperoleh aset dari modal ekuitas, Dana Pihak Ketiga dan dana pinjaman lainnya. Sumber sebagian besar komposisi modal tersebut berasal dari liabilitas yaitu Dana Pihak Ketiga dan pinjaman lainnya. Oleh sebab itu dibutuhkan sistem manajemen yang dapat mencakup pengeloaan aset dan liabilitas. Oleh sebab itu bank syariah menerapkan Asset and Liability Management. Sistem manajemen ini telah lama berkembang dan merupakan sistem manajemen adopsi dari bank konvensional. Untuk itulah penulis akan melihat penerapannya serta kesesuaian dengan sistem bank syariah. Hasil analisis penulis menunjukkan bahwa (1) Penerapan Manajemen Aset dan Liabilitas (Asset and Liability Management) pada perbankan syariah diterapkan dalam unit khusus yang dinamakan GALCO (Group Asset and Liability Management Committee).

Komite ini bertugas merencanakan, mengorganisasi dan mengawasi investasi bank syariah. Tujuan manajemen ini ialah memaksimalkan profit dari sumber aset yang tersedia dengan tetap memperhatikan kebutuhan likuiditas dan prinsip-prinsip kehati-hatian; (2) Teori Manajemen Aset dan Liabilitas (Asset and Liability Management) sesuai diterapkan pada sistem perbankan syariah bila dilihat dari pengakuan bank terhadap Dana Pihak Ketiga, akan tetapi dalam penerapannya jauh berbeda dari bank konvensional. Perbedaan mendasarnya ialah bank syariah tidak memiliki kewajibannya membayar biaya modal. Biaya modal hanya akan dibayarkan bila hasil usaha menguntungkan.

Asset and Liabilitas Management adalah kegiatan mengoptimalkan struktur neraca bank syariah dengan berbagai alternatif yang tersedia untuk memaksimalkan laba sekaligus membatasi resiko menjadi sekecil mungkin. Konsep dari ALMA tersebut tidak hanya diterapkan pada perbankan syariah, tetapi sudah terlebih dahulu diaplikasikan pada bank konvensional, bahkan konsep itu merupakan adopsi dari teori konvensional. Hal ini tentunya masih dipertanyakan kesesuaiannya, terlebih lagi bagi bank syariah mengadopsi secara utuh dari konsep ALMA tersebut. Oleh karena itulah kajian ini diuraikan untuk membahas kesesuaian konsep Asset and Liability Management (ALMA) dengan sistem perbankan syariah.

A. Konsep GALCO

GALCO adalah komite yayasan aset (kekayaan) dan kewajiban (utang) manajemen dari suatu bank berdasarkan program dan anggaran yang telah ditetapkan agar tujuan perusahaan dapat dicapai melalui sumber daya manusia sesuai rencana. Tugas GALCO lebih terfokus pada aset dan liability yang sensitif terhadap suku bunga, dimana kedua hal tersebut biasa disebut rate sensitive asset dan rate sensitive liability.

GALCO yang diketuai oleh direktur keuangan group dan keanggotaannya mencakup unit bisnis dan manajemen group yang terlibat dalam pengoperasian kerangka resiko liabilitas aset, kredit dan asuransi. GALCO adalah forum manajemen senior yang bertanggung jawab untuk mengawasi ketidaksesuaian asset- liabilitas, solvabilitas, pasar, kredit, dan resiko asuransi di seluruh group. GALCO melapor kepada kepala eksekutifgroup.⁹³

Asset and liability comitee merupakan salah satu komite tetap dibawah direksi yaitu mencapai tingkat profitabilitas perseroan yang optimal serta risiko likuiditas, risiko suku bunga, dan resiko valuta asing yang terkendali melalui penetapan kebijakan dan strategi aset dan liabilitas perseroan. Dengan kata lain ALCO adalah suatu wadah atau tempat untuk menampung kebersamaan proses manajemen untuk mencapai keberhasilan tujuan keseluruhan bank.

Untuk melaksanakan ALMA sebagai salah satu fungsi yang penting dalam bank, perlu dibentuk organisasi manajemen aset dan liabilitas pada suatu bank. Organisasi Manajemen Aset dan Liabilitas bank terdiri dari asset liabilitycommittee(ALCO) dan ALCO Support Group (ASG). Anggota ALCO terdiri dari pimpinan unit kerja operasional dan unit kerja yang berhubungan dengan tugasALMA. Sedang anggota ASG terdiri dari sekelompok manajer/staf profesional yang bertugas membantu ALCO. Sebagai contoh Asset andLiability Committe (ALCO) pada Bank Danamon memberi tanggung jawab kepada divisi Treasury andCapitalMarket (TCM) untuk terus fokus pada pengelolaan neraca yang efisien dan berpegang pada prinsip kehati-hatian.TCM harus mampu mengelola risiko likuiditas Bank Danamon dengan memastikan bahwa kebutuhan likuiditas bank senantiasa terpenuhi untuk mendukung pertumbuhan

⁹³Paul M, *Management Accounting Risk and Control Strategy*, (Burlington: Cima, 2007), hlm. 215

usaha dengan berprinsip kehati-hatian, selain itu divisi TCM juga mendapat tugas untuk mengelola risiko suku bunga yang melekat di neraca bank. ALCO dibentuk dengan tujuan memberdayakan bank agar bank bersangkutan mampu bersaing di pasar dalam menentukan tingkat bunga sekarang maupun masa yang akan datang. Komite tersebut menjalankan salah satu fungsi bank yang amat penting bagaimana meningkatkan manajemen portofolio neraca bank.⁴

Adapun fungsi *asset liability committee* (ALCO) adalah sebagai berikut :

1. Mereview laporan tentang risiko likuiditas, risiko pasar dan manajemen permodalan.
2. Mengidentifikasi isu-isu dalam manajemen neraca yang dapat mempengaruhi kinerja bank.
3. Untuk melakukan review atas strategi penetapan ekspektasi DPK dan ekspektasi keuntungan dari sisi pembiayaan.
4. Untuk melakukan review atas rencana kontijensi bank.

Asset and liability committee (ALCO) dalam menjalankan fungsinya sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan mikro maupun lingkungan makro. Faktor yang bersifat mikro terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern biasanya berasal dari bagian treasure, fund departement, loan departement serta sumberdaya bank bersangkutan. Sedangkan faktor ekstern biasanya berasal dari peraturan pemerintah, teknologi, hukum, kondisi ekonomi, sosial dan budaya, dan kebijakan-kebijakan lembaga keuangan internasional. Faktor mikro yang dimaksudkan antaralain:

1. Kebijakan bank itu sendiri dalam pengelolaan portofolio dalam pemberian kredit
2. Penetapan tingkat interest rate pada paranasabahnya
3. Sistem pengelolaan valuta asing (VALAS)

4. Penetapan tingkat besaran loan to deposit ratio
5. Kebijakan Bank Indonesia dalam sistem moneter.

B. Peran SDM Terhadap GALCO

Sumber daya manusia sangat dibutuhkan dalam pengelolaan ALMA agar pendalaman sumber daya perbankan dalam pengelolaan kewajiban aset tidak terjadi. Pengelolaan ALMA secara baik dan tepat dapat dilakukan oleh sumber daya manusia yang unggul. Sumber daya manusia akan unggul jika pengembangan pada bidangnya melalui pelatihan-pelatihan.

Peran Sumber daya manusia sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi bila dibandingkan dengan sumber daya lainnya. Keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan merupakan hasil dari kinerja karyawan dalam perusahaan tersebut. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka akan semakin tinggi pula kinerja karyawan pada perbankan syariah. Kualitas sumber daya manusia dalam perbankan dapat ditingkatkan melalui:

- a. Evaluasi kurikulum ekonomi syariah yang berkesinambungan di lembaga pendidikan perguruan tinggi.
- b. Mendirikan fakultas/program studi ekonomi Islam sesuai dengan kebutuhan pasar perbankan syariah.
- c. Perguruan Tinggi bekerjasama dengan Bank Indonesia Melaksanakan pendidikan dan pelatihan ekonomi Islam bagi mahasiswa dan karyawan bank syariah.
- d. Pendidikan dan pelatihan tentang perbankan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia perbankan syariah adalah upaya jangka pendek yang dapat dilakukan dalam waktu dekat. Sedangkan untuk waktu jangka panjang mengembangkan pendidikan yang bersinerji

antara tiga indikator yang sangat berperan yaitu lembaga perbankan, perguruan tinggi dan pemerintah.⁹⁴

Peran Sumber daya manusia (SDM) dalam suatu organisasi sangat strategis karena keberhasilan organisasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan ditentukan oleh faktor sumber daya manusianya. Dalam upaya pemberdayaan SDM komponen-komponen yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut: 1) Penempatan pegawai berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh pegawai serta sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam organisasi. 2) Pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau perilaku pegawai yang memadai, 3) Dukungan atasan terhadap pegawai, 4) Kepemimpinan, 5) Motivasi. 6) Kewenangan serta tanggung jawab yang jelas, 7) Kepercayaan terhadap pegawai.

C. Permasalahan GALCO

SDM dikawasan Asia, terutama Indonesia, mempunyai banyak kelemahan karena sebagian besar dari struktur perekonomiannya masih dapat diandalkan oleh luar negeri. Itu belum menyebut sejumlah faktor lain, misalnya tingkat kemampuan bahasa. Masalah lain yang sangat besar biaya yang akan dikeluarkan karena kebutuhan perusahaan yang mengurus untuk mengirim SDM-nya agar mengenal budaya negara yang akan dituju.

D. Keberhasilan Pasar Global dan Sumber Daya

Untuk mencapai suatu kepercayaan maka harus ada sasaran dan tujuan serta strategi untuk mencapai keberhasilan suatu perusahaan akan sangat ditentukan oleh kualitas SDM yang dimiliki, dan SDM akan mampu bersaing jika ia mempunyai cakrawala yang luas, dan untuk mencapai cakrawala

⁹⁴Nilam Sari, "Peran sumber daya manusia (SDM) dalam perkembangan perbankan syariah: analisis kualitas dan kinerja pegawai", *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, (Vol. 18, No. 2, Thn. 2018), hlm. 227 ⁸*Ibid*, hlm. 229

tersebut maka sumber daya tersebut harus dikembangkan oleh perusahaan yang menanganinya.

Keberhasilan perusahaan-perusahaan global di pasar Indonesia karena kemampuan mereka dalam mengemas strategi pemasaran global yang disesuaikan dengan pasar Indonesia. Secara politik, ekonomi, sosial-budaya, geografis dan teknologi, kondisi pasar Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan negara lain. Dengan demikian, perusahaan-perusahaan global akan sukses bersaing di Indonesia jika mereka mampu mengemas strategi pemasaran global yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat Indonesia. Strategi pemasaran global yang cocok diterapkan di pasar Indonesia adalah penggabungan antara *adaptation of marketing strategies* dan *standard marketing strategi*.

Banyak perusahaan multinasional yang menguasai pasar Indonesia, sehingga pada akhirnya Indonesia hanya dijadikan target pasar bagi perusahaan multinasional. Di sisi lain, banyak perusahaan papan atas Indonesia kurang berminat mengembangkan pasar global di negara lain, bahkan di dalam negeri pun perusahaan-perusahaan tersebut kurang mampu bersaing di pasar Indonesia. Pemerintah memiliki peran dalam membangun keunggulan kompetitif bagi produk-produk andalan suatu negara, karena pemerintah sebagai pengatur kebijakan. Sehingga dengan perannya, pemerintah dapat menciptakan sebuah keadaan yang memungkinkan dan kondusif untuk berjalannya suatu proses bisnis, baik itu bisnis untuk pasar lokal, regional, maupun global. Peran pemerintah dapat diwujudkan melalui penciptaan stabilitas politik di suatu negara akan mendorong tercipta iklim usaha yang kompetitif dan pertumbuhan perusahaan nasional dalam menghadapi persaingan global.

E. Kultur Perusahaan

Kultur perusahaan berarti suatu cara hidup yang dimiliki bersama oleh karyawan yang ada pada perusahaan tersebut, dan diterapkan dalam sehari-hari. Hal itu bisa tampak dari bahasa yang digunakan, kebiasaan dan sistem kerjanya, sampai tata letak ruangan dan bangunan yang ada. Kata kebudayaan berasal dari kata Budh dalam bahasa sansekerta yang berarti akal kemudian menjadi kata Budhi (Tunggal) atau Budhaya (Majemuk) sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Terdapat beberapa definisi budaya perusahaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti berikut ini. Djokosantoso mendefinisikan bahwa budaya perusahaan adalah sistem nilai-nilai yang diyakini oleh semua anggota organisasi dan yang dipelajari, diterapkan, serta dikembangkan secara berkesinambungan, berfungsi sebagai sistem paket, dan dapat dijadikan acuan berperilaku dalam organisasi untuk menciptakan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Sedangkan definisi lain menurut McKenna dan Beechyaitubudaya perusahaan merupakan nilai, kepercayaan, sikap dan perilaku yang dipegang anggota.⁹⁵

Ndraha berpendapat bahwa budaya perusahaan (corporate culture) merupakan aplikasi dari budaya organisasi (organizational culture) terhadap badan usaha atau perusahaan. Kedua istilah ini sering dipergunakan untuk maksud yang sama secara bergantian.

Brahmasari dan Suprayetno mengemukakan bahwa budaya perusahaan sebagai suatu konsep dapat menjadi suatu sarana untuk mengukur kesesuaian dari tujuan organisasi, strategi dan organisasi, tugas, serta dampak yang dihasilkan. Sedangkan Mangkunegara menyimpulkan pengertian budaya

⁹⁵Anwar Ikhsan, "Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Non Dosen Pada Universitas Mercu Buana Jakarta", *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, (Vol. 2, No. 1, Thn. 2016), hlm.19

perusahaan adalah seperangkat asumsi atau sistem keyakinan, nilai-nilai dan norma yang dikembangkan dalam organisasi yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi anggota-anggotanya untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal.

Robin mendefinisikan budaya sebagai system makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dari organisasi-organisasi yang lain.

Daft mengartikan budaya sebagai sekumpulan nilai kunci, keyakinan, pemahaman, dan norma pokok yang dibagi bersama oleh anggota suatu organisasi. Budaya merupakan pola nilai dan asumsi bersama mengenai bagaimana sesuatu hal dapat dilakukan dalam sebuah organisasi. Pola ini dipelajari oleh para anggota karena mereka berhubungan dengan persoalan eksternal dan internal, sekaligus mengajarkan anggota baru bahwa pola ini merupakan cara yang benar untuk diterima, dipikirkan, dan dirasakan.

F. Pembentukan Kultur Perusahaan

Kultur perusahaan diciptakan oleh paragota organisasi, peranan nilai-nilai, falsafah, keyakinan, asumsi, dan norma-norma manajemen puncak. Cara membangun kultur perusahaan yang kuat mengetahui tujuan perusahaan memiliki standar pemimpin harus menjadi contoh identifikasi ambasadior di perusahaan memiliki komunikasi yang baik perlakuan orang lain dengan baik.

Schein yang dikutip Poerwanto dalam bukunya yang berjudul “Budaya Perusahaan” menjelaskan bahwa pada dasarnya budaya muncul dari tiga sumber, yaitu:

1. Keyakinan-keyakinan, nilai-nilai dan asumsi dari para pendiri organisasi.
2. Belajar dari pengalaman yang dilakukan oleh para anggota kelompok sebagaimana perkembangan organisasi.

3. Keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan asumsiasumsi baru yang dibawa masuk oleh pimpinan dan anggotabarbaru.

Budaya perusahaan yang terbentuk banyak ditentukan oleh beberapa unsur, yaitu:

1. Lingkungan usaha. Lingkungan di mana perusahaan itu beroperasi akan menentukan apa yang harus dikerjakan oleh perusahaan tersebut untuk mencapai keberhasilan.
2. Nilai-nilai (values). Merupakan konsep dasar dan keyakinan dari suatu organisasi.
3. Panutan atau keteladanan. Orang-orang yang menjadi panutan atau teladan karyawan lainnya karena keberhasilannya.
4. Upacara-upacara (rites and ritual). Acara-acara rutin yang diselenggarakan oleh perusahaan dalam rangka memberikan penghargaan pada karyawannya.
5. Network. Jaringan komunikasi informal di dalam perusahaan yang dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai dari budaya perusahaan.⁹⁶

G. Unsur-Unsur Kultur Perusahaan

Unsur-unsur Budaya Organisasi/perusahaan Menurut Gyang, secara garis besar budaya organisasi/perusahaan memiliki beberapa unsur sebagai berikut:

1. Nilai-nilai

Nilai-nilai ini menjadi kebiasaan yang ada di dalam organisasi/perusahaan dan telah berlangsung selama bertahun-tahun menjadi nilai-nilai yang tertulis maupun

⁹⁶Sumarsid, "pengaruh perusahaan dan motivasi terhadap kinerja karyawan dana pension pertamina di Jakarta", jurnal CKI on spot, (Vol. 10. 1, THN. 2017), hlm. 12-13.

tidak tertulis sebagai pedoman bagi anggota organisasi/ perusahaan tersebut.

2. Sikap

Sikap yang sama yang ditunjukkan seluruh anggota organisasi/perusahaan dalam menghadapi berbagai kondisi di dalam organisasi/perusahaan.

3. Perilaku

Perbuatan yang dilakukan oleh seluruh anggota organisasi/perusahaan dalam berbagai kondisi yang ada.

4. Identitas

Karakteristik tetap dan menyeluruh yang dimiliki oleh suatu organisasi/perusahaan. Nilai-nilai, sikap, perilaku dan identitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang menjadi pembeda dari organisasi/perusahaan lainnya, baik yang memiliki aktivitas pada bidang yang sama atau yang beda.

Menurut Tika, unsur-unsur dalam budaya organisasi/perusahaan, sebagai berikut:

1. Asumsidasar

Dalam budaya organisasi terdapat asumsi dasar yang dapat berfungsi sebagai pedoman bagi anggota maupun kelompok dalam organisasi untuk berperilaku.

2. Keyakinan yang dianut

Dalam budaya organisasi terdapat keyakinan yang dianut dan dilaksanakan oleh para anggota organisasi. Keyakinan ini mengandung nilai-nilai yang dapat berbentuk slogan atau moto, asumsi dasar, tujuan umum organisasi/ perusahaan, filosofi usaha, atau prinsip-prinsip menjelaskan usaha.

3. Pemimpin atau kelompok pencipta dan pengembangan budaya organisasi/perusahaan

Budaya organisasi perlu diciptakan dan dikembangkan oleh pemimpin organisasi/perusahaan atau kelompok tertentu dalam organisasi atau perusahaan tersebut.

4. Pedoman mengatasi masalah

Dalam organisasi/ perusahaan, terdapat dua masalah pokok yang sering muncul, yakni masalah adaptasi eksternal dan masalah integrasi internal. Kedua masalah tersebut dapat diatasi dengan asumsi dasar dan keyakinan yang dianut bersama anggota organisasi.

5. Berbagi nilai (sharing of value)

Dalam budaya organisasi perlu berbagi nilai terhadap apa yang paling diinginkan atau apa yang lebih baik atau berharga bagi seseorang.

6. Pewarisan (learning process)

Asumsi dasar dan keyakinan yang dianut oleh anggota organisasi perlu diwariskan kepada anggota-anggota baru dalam organisasi sebagai pedoman untuk bertindak dan berperilaku dalam organisasi perusahaan tersebut.

7. Penyesuaian (Adaptasi)

Perlu penyesuaian anggota kelompok terhadap peraturan atau norma yang berlaku dalam kelompok atau organisasi tersebut, serta adaptasi organisasi perusahaan terhadap perubahan lingkungan.

H. Perwujudan Bentuk Kultur Perusahaan

Perwujudan budaya organisasi yang telah dilakukan suatu perusahaan/organisasi sesuai dengan pandangan Iman Sudirman yang menyatakan bahwa: budaya organisasi adalah

kumpulan dari norma, nilai, serta perlakuan yang menjadi dasar bagi seorang karyawan/pimpinan dalam bertindak mencapai tujuan. Budaya disosialisasikan melalui Artefacts (cerita, simbol-simbol, slogan) selanjutnya tumbuh menjadi keyakinan, norma, nilai, dan sikap, dan akhirnya menjadi asumsi dasar berperilaku setiap orang.

Keberhasilan sebuah organisasi membangun budaya organisasi terbukti mampu meningkatkan Kinerja anggotanya, Havard menyatakan bahwa: "budaya perusahaan dapat mempunyai dampak signifikan pada prestasi kerja". Eoh menemukan dari hasil penelitiannya: adanya pengaruh budaya organisasi terhadap kreativitas. Sementara, Richman menyatakan bahwa "unsur kebudayaan tetap memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perilaku manajerial dan bagi pencapaian tujuan organisasi". Selanjutnya wilson & Rosenfield, berkesimpulan bahwa: "Budaya perusahaan bersifat sangat pervasif dan mempengaruhi hampir keseluruhan aspek kehidupan organisasi".

Persoalannya adalah kenapa ada organisasi yang, telah merumuskan visi, misi dan tujuan organisasi/lembaganya, tapi tidak maju bahkan cenderung mengalami kemerosotan. Di Sinilah pentingnya membangun budaya organisasi, dengan kerangka nilai yang Jelas, disosialisasikan secara terprogram oleh top manajemen beserta jajarannya, dan pimpinan mampu menjadi teladan serta konsisten terhadap budaya tersebut. Budaya organisasi dapat dinyatakan telah terbentuk ketika pimpinan dan anggota menjadi terbiasa berperilaku sesuai budaya organisasinya. Untuk pembiasaan perilaku dalam dunia psikologi yang sering dirujuk adalah teori teori behaviorisme. Misalnya teori Koneksionisme Thorndike yang berdasarkan eksperimennya menyimpulkan bahwa: (a) pembentukan perilaku perlu dorongan, (b) perilaku yang diharapkan terbentuk, jika individu memperoleh efek yang memuaskan (law of effect)

dari perilakunya,(c) pembentukan perilaku perlu kesiapan (law of readiness), (d) pembentukan perilaku perlu latihan/ pengulangan (law of exercise).

Selanjutnya, teori operant conditioning Skinner yang membuktikan bahwa untuk terbentuknya suatu perilaku agar menjadi kebiasaan perlu adanya reinforcement/ penguatan jika perilaku yang diharapkan ditampilkan. Berdasarkan teori-teori tersebut, dalam pembentukan budaya organisasi, para pemegang kendali organisasi, dapat membuat program sosialisasi, agar perilaku seluruh personil yang terlibat dalam organisasinya mencerminkan budaya organisasi.⁹⁷

I. Ringkasan:

1. GALCO adalah forum manajemen senior yang bertanggung jawab untuk mengawasi ketidak sesuaian asset-liabilitas, solvabilitas, pasar, kredit, dan resiko asuransi di seluruh group.
2. Tugas GALCO lebih terfokus pada asset dan liability yang sensitif terhadap suku bunga, dimana kedua hal tersebut biasa disebut rate sensitive asset dan rate sensitive liability.
3. Sumber daya manusia sangat dibutuhkan dalam pengelolaan ALMA agar pendalaman sumber daya perbankan dalam pengelolaan kewajiban aset tidak terjadi pengelolaan ALMA secara baik dan tepat dapat dilakukan oleh sumber daya manusia yang unggul. Agar diperoleh keunggulan SDM pada berbagai tingkat agar dapat berperan penting dalam memacu peningkatan Sumber daya dalam mencapai keunggulan bersaing, dan untuk mengantisipasi persaingan global yang akan terjadi.

⁹⁷Erhamwilda, "Mengubah Budaya Kerja Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Bangsa", (Vol. XXI, No. 4, Thn. 2005), hlm 591-593

4. SDM dikawasan Asia, terutama Indonesia, mempunyai banyak kelemahan karena sebagian besar dari struktur perekonomiannya masih dapat diandalkan oleh luar negeri. Itu belum menyebut sejumlah faktor lain, misalnya tingkat kemampuan bahasa. Untuk mencapai suatu kepercayaan maka harus ada sasaran dan tujuan serta strategi untuk mencapai keberhasilan suatu perusahaan akan sangat ditentukan oleh kualitas SDM yang dimiliki.
5. Kultur perusahaan berarti suatu cara hidup yang dimiliki bersama oleh karyawan yang ada pada perusahaan tersebut, dan diterapkan dalam sehari-hari.



BAB **9**

TATA CARA PENILIAN TINGKAT KESEHATAN BANK

Di dalam memajukan perekonomian negara, perbankan mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini karena bank mempunyai fungsi utama untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan produk-produk lainnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan

manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

Kesehatan merupakan hal yang paling penting di dalam berbagai bidang kehidupan, baik bagi manusia maupun perusahaan. Kondisi yang sehat akan meningkatkan gairah kerja dan kemampuan kerja serta kemampuan lainnya. Sama seperti halnya manusia yang harus selalu menjaga kesehatannya, perbankan juga harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi pihak lain. Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakainya jika ingin tetap dipercaya oleh nasabahnya.

A. Pengertian Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank adalah Hasil penilaian kondisi bank yang dilakkan terhadap resiko dan kinerja bank .Tingkat kesehatan bank merupakan penjabaran dari posisi faktor-faktor keuangan dan pengelolaan bank serta tingkat ketaatan bank terhadap pemenuhan peraturan dengan prinsip kehati-hatian .Bank yang tidak menjalankan prinsip tersebut dappat mengakibatkan bank yang bersangkutan mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelansungan ushanya,bahkan bank dapat gagal melaksanakan kewajiban kepada nasabah.

Bagi perbankan berdasarkan prinsip syariah hasil penilaian tingkat kesehatan dapat dipergunakan sebagai salah satu alat bagi menejemen dalam menentkn kebijakan dan pelaksanaan pengelolaan bank kedepan .Sementara bagi bank Indonesia ,hasil penilaian tingkat kesehatan dapat dipergunakan oleh

pengawasan dalam menerapkan strategi pembinaan pengawasan dan pengembangan yang tepat bagi bank berdasarkan prinsip syariah dimasa yang akan datang.⁹⁸

1. Pengertian tingkat kesehatan bank menurut paraahli

- Kasmir

Menurut kasmir tingkat kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan pperbakan yangberlaku

- Veithzah Rivai

Menurut veithzah rivai tingkat kesehatan bank adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik,yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat,dapat menjalankan fungsi intermediasi, pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter.

- Budisantoso dan Triandaru

Mengartikan tingkat kesehatan bank sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku

- Selamat

Tingkat kesehatan bank adalah penilaiaan atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar bank Indonesia.

⁹⁸Rachmand usman,, *Aspek hukum Perbankan Syariah di Indonesia* (Jakarta: Sinar grafika, 2012) hlm. 364

B. Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian tingkat kesehatan perbankan pada prinsipnya merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank dan pihaklainnya. Informasi mengenai kesehatan bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko. Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank digunakan sebagai bahan untuk menilai, menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank agar bank-bank dapat dikelola menjadi bank-bank yang layak dan sehat untuk terus berkembang di dunia perbankan. Penilaian kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi . Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang tidak sehat untuk segera melakukan perbaikan dalam sistemnya. Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan kalau perlu dihentikan kegiatan operasinya.⁹⁹

Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Metodologi penilaian kesehatan BPR saat ini mengacu kepada Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/17/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Penilaian dilakukan dengan melihat aspek pemodalannya yang diwakili oleh Rasio Kecukupan Modal atau Capital Adequency Ratio(CAR), aspek Asset dinilai dengan menggunakan Rasio Non Performing

⁹⁹Delia, “ Analisis Pengaruh Kinerja Bank Dan Efisiensi Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Pemerintah Daerah Di Indonesia” (Makassar : Fakultas Ekonomi. Universitas Hasanuddin. Makasar,2011). hlm. 10

Loan (NPL), aspek Earning dinilai dengan menggunakan rasio Beban Operasional.

1. Capital Adequency Ratio(CAR)

Capital Adequency Ratio (CAR) merupakan rasio pemodalannya yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan rasio kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank. CAR merupakan rasio antara jumlah modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. Non Performing Loan(NPL)

Merupakan rasio kredit yang menunjukkan jumlah kredit yang disalurkan yang mengalami masalah tentang kegagalan pihak debitur untuk memenuhi kewajibannya membayar angsuran (cicilan) pokok beserta bunga yang telah disepakati. NPL dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Beban Operasional Pendapatan Operasional(BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasioanal}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasioanal (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank

bersangkutan. BOPO dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

4. Loan to Deposit Ratio(LDR)

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan (L)}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (D)}} \times 100\%$$

Adapun faktor yang mewakili likuiditas perusahaan, merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu bank untuk dapat memenuhi kewajiban yang segera ditagih. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. LDR dinyatakan dengan menggunakan

5. Pertumbuhan Ekonomi

$$\Delta Y_t = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Pertumbuhan laba dihitung dari selisih laba antara tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan nilai laba:¹⁰⁰

C. Komponen Masing-masing Faktor

Menurut Peraturan Bank Indonesia NOMOR:10/1/PBI/2004 Pasal 1 ayat 4, pengertian tingkat kesehatan bank hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif dan atau Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Adapun penilaian terhadap faktor-faktor tersebut yang disebutkan didalam Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 10/1/PBI/2004 Pasal 4 yang diantaranya:

¹⁰⁰Denda Wijaya, *Manajemen Bank*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 43

1. Pemodalan(Capital)

Penilaian pertama adalah aspek permodalan (*capital*) suatu bank. Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyedia modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap (ATMR) Aktiva Tertimbang Menurut Risiko.¹⁰¹

Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, yaitu:

a. ModalInti

1) Modaldisetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

2) Agio saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi dari nominalnya.

3) Modal sumbangan

Modal sumbangan adalah bagian dari modal yang berasal dari sumbangan pemilik saham maupun pihak lain.

4) Cadangan umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing.

¹⁰¹Kasmir. *Dasar-Dasar Perbankan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). hlm. 31

5) Cadangan tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

6) Laba ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

7) Laba tahun lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

8) Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

9) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaantersebut.

b. Modal Pelengkap

1) Cadangan revaluasi aktiva tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dariselisah penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat JenderalPajak.

- 2) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahunberjalan.
- 3) Modal kuasi Modal kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumenatau warkat yang memiliki sifat sepertimodal.
- 4) Pinjaman subordinasi Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka 5 tahun dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus ada persetujuan Bank Indonesia.

Kekurangan modal merupakan faktor penting dan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupunkualitasnya.

Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggungjawab atas modal yang sudah ditanamkan. Pengertian kecukupan modal tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan modal, atau yang sering disebut sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko(ATMR).

Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8%. Bank

yang memiliki CAR dibawah 8% harus segera memperoleh perhatian dan penanganan yang serius untuk segera diperbaiki. Penambahan CAR untuk mencapai seperti yang ditetapkan memerlukan waktu, sehingga pemerintah pun memberikan waktu sesuai dengan ketentuan. Apabila sampai waktu yang telah ditentukan, target CAR tidak tercapai, maka bank yang bersangkutan akan dikenakan sanksi.

2. Kualitas Aktiva Produktif (AssetQuality)

Aktiva produktif sebagaimana di maksud dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 yang terdapat dalam buku Jumingan (2009:21) adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah atau

valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

Menurut Budisantoso (2011: 118) mengartikan aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, sehingga kredit merupakan salah satu bentuk dari aktiva produktif. Kualitas aktiva produktif bank dinilai berdasarkan kolektibilitasnya. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.¹⁰²

Kolektibilitas adalah suatu pembayaran pokok atau bunga pinjaman oleh nasabah sebagai mana terlihat tata usaha bank

¹⁰²Budisantoso, Totok dan Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain.*(Jakarta: Salemba Empat,2006), hlm. 45

berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia (BI) No. 32/268/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998, maka kredit dapat dibedakan menjadi:

a. Kredit Lancar

Kredit lancar yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit. Kredit lancar mempunyai kriteria sebagai berikut :

- 1) Pembayaran angsuran pokok dan bunga tepat waktu
- 2) Memiliki mutasi rekening yang aktif
- 3) Bagian dari kredit yang dijamin dengan uang tunai

b. Kredit Kurang Lancar

Kredit kurang lancar yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman atau pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 90 hari sampai 180 hari dari waktu yang telah disepakati. Kredit kurang lancar mempunyai kriteria sebagai berikut :

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok dan bunga yang telah melampaui 90 hari
- 2) Frekuensi mutasi rendah
- 3) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang telah dijanjikan lebih dari 90 hari
- 4) Terjadi mutasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- 5) Dokumentasi pinjaman lemah

c. Kredit Diragukan

- 1) Kredit diragukan yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat

tunggakan yang telah melampaui 180 hari sampai 270 hari dari waktu yang disepakati. Kredit diragukan memiliki kriteria sebagai berikut Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari.

- 2) Terjadinya wanprestasi lebih dari 180hari
- 3) Terjadi cerukan yang bersifatpermanen
- 4) Terjadi kapitalisasibunga
- 5) Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian maupun pengikat pinjaman.

d.. Kredit Macet

Kredit Macet yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya terdapat tunggakan telah melampaui 270 hari. Kredit macet mempunyai kriteria sebagai berikut :

- 1) Terdapat tunggakan angsuran pokok yang telah melampaui 270 hari.
- 2) Kerugian operasional dituntut dengan pinjaman baru.
- 3) Jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar, baik dari segi hukum maupun dari segi kondisi pasar.

1. **Rentabilitas (*Earning*)**

Menurut Kasmir (2012:49) mengartikan bahwa rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan.

Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Penilaian didasarkan kepada rentabilitas atau *earning* suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsure ini didasarkan pada dua macam, yaitu :

- 1) Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Total Aktiva (ROA) Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba.
- 2) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Membandingkan rasio beban operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

2. **Liquiditas (*Liquidity*)**

Menurut Prastowo mengartikan likuiditas yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.¹⁰³

Silvanita menyatakan risiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya *rush*-penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank.¹⁰⁴ Hal itu dapat disebabkan oleh kesalahan dalam manajemen likuiditas, misalnya karena cadangan lebihnya terlalu rendah, atau disebabkan oleh kesalahan dalam manajemen aset yaitu melakukan investasi yang beresiko tinggi untuk mendapatkan pengembalian yang tinggi serta kesalahan dalam manajemen modal, yaitu modal yang dimiliki

¹⁰³Rastowo, Dwi, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002). hlm. 23

¹⁰⁴Silvanita, Ktut, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. (Jakarta: Erlangga. 2009), hlm. 33.

bank terlalu rendah karena lebih mementingkan keuntungan pemilik bank. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu memenuhi tagihan keditur jangka pendek tepat pada waktunya, memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan yang normal, membayar bunga utang jangka pendek dan dividen, memelihara kredit ranting yang menguntungkan.¹⁰⁵

Jadi rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Penilaian likuiditas bank didasarkan atas dua macam rasio, yaitu :

1) Rasio Alat Likuid terhadap Utang Lancar

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta.

2) Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima

Rasio kredit terhadap dana yang diterima digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan dana sendiri yang digunakan.

¹⁰⁵Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). hlm. 42

D. Pembobotan Faktor dan Komponen

No	Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot	
1	Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko		30%
2	Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25%	30%
		b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	5%	
3	Manajemen	a. Manajemen umum	10%	20%
		b. Manajemen resiko	10%	
4	Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap volume usaha	5%	10%
		b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5%	
5	Likuiditas	a. Rasio alat likuid terhadap utang lancar	5%	10%
		b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima	5%	
		Jumlah Bobot		100%

“Jumlah bobot untuk kelima faktor tersebut adalah 100%. Apabila pada saat pemeriksaan semua faktor dinilai baik atau positif maka akan mendapat NILAI KREDIT FAKTOR CAMEL maksimal 100, berarti tingkat kesehatan bank atau cabang berada pada predikat SEHAT”

Penilaian tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan menggunakan analisis CAMEL. Kriteria terhadap penilaian dalam kesehatan keuangan bank ditetapkan dalam empat predikat tingkat kesehatan bank yaitu sebagai berikut

Penilaian predikat tingkat Kesehatan bank :

NILAI KREDIT	PREDIKAT
81-100	Sehat
61-<81	Cukup Sehat

51-<66	Kurang Sehat
0-<51	Tidak Sehat

1. Bobot Hasil Penilaian Aspek Pemodalalan

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 8\%$
Cukup Sehat	7,9% - 8%
Kurang Sehat	6,5% - 7,9%
Tidak Sehat	$\leq 6,5\%$

2. Bobot Hasil Penilaian Kualitas Aset Produktif (*Asset Quality*)

Menurut Bank Indonesia suatu bank dikategorikan sehat jika perbandingan antar aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif maksimal 10,35%. Rumusnya adalah:

$$KAP = \frac{\text{aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\%$$

Hasil Penilaian KAP

Sehat	0% - 10,35%
Cukup sehat	10,35% - 12,60%
Kurang sehat	12,60% - 14,85%
Tidak sehat	>14,85%

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank.

Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank (PPAP). Menurut Peraturan Bank Indonesia kategori sehat pada PPAP yaitu minimal 81%. Rumusnya adalah :

$$PPAP = \frac{\text{Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk}}{\text{Penyisihan Penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk}} \times 100\%$$

Hasil Penilaian PPAP

Sehat	$\geq 81,0\%$
Cukup sehat	66,0% - 81,0%
Kurang sehat	51,0% - 66,0%
Tidak sehat	$< 51,0\%$

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank.

3. Bobot Hasil Penilaian Rentabilitas (Earning)

Penilaian didasarkan kepada rentabilitas atau *earning* suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsure ini didasarkan pada dua macam, yaitu :

- a. Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Rata-rata Total Aktiva (ROA) Penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam waktu yang sama. Rumusnya adalah :

$$ROA = \frac{\text{LABA BERSIH SEBELUM PAJAK}}{\text{Rata-rata TOTAL AKTIVA}} \times 100\%$$

Hasil Penilaian ROA

Sehat	$\geq 1,215\%$
Cukup sehat	$\geq 0,999\% - < 1,215\%$
Kurang sehat	$\geq 0,765\% - < 0,999\%$
Tidak sehat	$< 0,765\%$

Sumber: SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Semakin besar rasio laba suatu bank semakin baik penggunaan asetnya dan keuntungan yang dicapai meningkat.

E. Pihak-pihak yang membutuhkan Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, karena kegagalan perbankan akan berakibat buruk terhadap perekonomian. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan terdiri dari pihak eksternal dan pihak internal.

a. Pihak internal terdiri dari:

1. Pihak manajemen, berkepentingan langsung dan sangat membutuhkan informasi keuangan untuk tujuan pengendalian (controlling), pengoordinasian (coordinating) dan perencanaan (planning) suatu perusahaan.
2. Pemilik perusahaan, dengan menganalisis laporan keuangannya pemilik dapat menilai berhasil atau tidaknya manajemen dalam memimpin perusahaan.

b. Pihak eksternal terdiri dari :

1. Investor, memerlukan analisis laporan keuangan dalam rangka penentuan kebijakan penanaman modalnya. Bagi investor yang penting adalah tingkat imbalan hasil (return) dari modal yang telah atau akan ditanam dalam suatu perusahaan tersebut.
2. Kreditur, merasa berkepentingan terhadap pengembalian/pembayaran kredit yang telah diberikan kepada perusahaan, mereka perlu

mengetahui kinerja keuangan jangka pendek (likuiditas) dan profitabilitas dari perusahaan.

3. Pemerintah, informasi ini sangat berguna untuk tujuan pajak dan juga oleh lembaga yang lain seperti Statistik.
4. Karyawan, berkepentingan dengan laporan keuangan dari perusahaan tempat mereka bekerja karena sumber penghasilan mereka bergantung pada perusahaan yang bersangkutan.¹⁰⁶

F. Prediksi Tingkat Kesehatan Bank

Pada perkembangannya setelah banyak mengalami permasalahan dalam bidang kredit dan likuiditas baru di sadari bahwa pengawasan perbankan perlu dilakukan secara insentif sejak dini dengan rambu-rambu yang lebih jelas dan transparan. Berbagai ketentuan kemudian dikeluarkan oleh Bank Indonesia yang keseluruhannya bertujuan untuk mengarahkan kegiatan Perbankan agar selalu berada pada jalur yang benar atau prudential banking dengan menerapkan sistem penilaian kesehatan bank yang dikenal dengan CAMEL. Untuk menilai kesehatan bank, Bank Indonesia telah menetapkan sejumlah kriteria. Penetapan CAMEL dilakukan dengan mewajibkan bank untuk menjaga kesehatannya melalui pengendalian modal (ATMR dan CAR), Rasio Asset terhadap *Total Earning Asset*, Penyediaan Cadangan Aktiva Produktif, Kemampuan Manajemen, Rentabilitas dan Likuiditas. Pada perkembangan terakhir Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dan Posisi Devisa Netto (PDN) ditambahkan dalam komponen penilai kesehatan bank.

¹⁰⁶Imamah, N. (2012). Analisis Camel Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Syariah Al- Mabruur Kabupaten Ponorogo Periode 2004-2008. *Profit*, 6 (2012, June), 70–84.

Pendekatan penilaian kesehatan bank digunakan dengan metode kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi bank. Tingkat kesehatan bank ditetapkan berdasarkan pada suatu sistem pemberian nilai tambah (*reward system*) yang dikombinasikan dengan pemberian nilai kurang (*penalty system*) sebagai faktor penambah dan pengurang. Pada dasarnya tingkat kesehatan bank dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif atau penilaian kualitatif terhadap faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sentivitas terhadap risiko pasar (CAMELS).

Hal-hal yang terkait dengan penilaian faktor CAMELS tersebut antara lain hasil penilaian ditetapkan dalam lima peringkat komposit (PK) (Julius, 2011) yaitu:

- a. PK-1= Sangat Baik.
- b. PK-2=Baik
- c. PK-3= Cukup Baik
- d. PK-4= Kurang Baik
- e. PK-5= Tidak Baik¹⁰⁷

Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Bank Umum

¹⁰⁷Agung Yulianto, Wiwit Apit Sulistyowati, Analisis CAMELS Dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009 – 2011.hlm.39

PK	KRITERIA
PK-1	Bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif dari kondisi perekonomian dan industri keuangan
PK-2	Bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin
PK-3	Bank tergolong cukup baik namun terdapat kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif
PK-4	Bank tergolong kurang baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya
PK-5	Bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya

Sebagai lembaga intermediasi, tugas utama perbankan secara umum adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang kekurangan dana untuk pembiayaan investasi. Dalam hal ini, tingkat kepercayaan yang dimiliki masyarakat dan pihak bank harus terjadi, karena dapat memperlancar jalannya kegiatan perbankan, sehingga Bank merasa bertanggungjawab jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian Bank melakukan prediksi mengenai kesehatan atas laporan keuangan untuk menilai seberapa besar keefektivitas dalam mengendalikan kinerja perbankan.

Peraturan Bank Indonesia menyebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi kinerja suatu bank. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi atau kinerja bank disebut CAMELS. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 8%, sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin baik tingkat kesehatan bank. Jika nilai presentase NPL meningkat, maka cadangan yang harus dibentuk semakin besar dan *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank semakin meningkat. Aspek manajemen

ditinjau berdasar rasio *Net Profit Margin* (NPM), karena seluruh kegiatan manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas berdampak pada perolehan laba. Semakin besar rasio *Net Profit Margin* (NPM) mengindikasikan tingkat kesehatan bank semakin baik. ROA yang tinggi menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian besar. Jika bank dalam kondisi bermasalah, maka kegiatan operasional bank akan terganggu, termasuk kegiatan bank dalam melaksanakan fungsi intermediasinya. Semakin besar rasio BOPO mengindikasikan pendapatan operasional yang diperoleh tidak dapat mengcover beban operasional yang dikeluarkan sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi tidak sehat semakin besar. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan indikator kemampuan bank untuk mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Untuk faktor sensitivitas terhadap resiko pasar diproksikan dengan resiko suku bunga melalui rasio *Interest Expense Ratio* (IER) yang menunjukkan efisiensi bank didalam mengumpulkan sumber-sumber dananya.¹⁰⁸

¹⁰⁸Media Ekonomi & Teknologi Informasi Vol. 19 No. 1 Maret 2012 : 35– 49

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Yulianto, Wiwit Apit Sulistyowati, Analisis CAMELS Dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009 – 2011.
- Alwizra, Amul Husni Fadlan, Eko Kurniawan, “Manajemen Pengambilan Keputusan”, *Jurnal MENATA*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2020.
- Andika Persada Putera, “Karakteristik Keagenan”, *Yuridika*, Volume 29 No 3, September-Desember 2014
- Andri Soemitra, M.A., “Bank dan Lembaga Keuangan Syariah”, (Depok: Kencana, 2009), hlm. 232-234
- Anwar Ikhsan, “Analisis Pengaruh Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Non Dosen Pada Universitas Mercu Buana Jakarta”, *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1, Thn. 2016
- Bambang Djinarto, *Banking Asset Liability Management*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Belajartrading.co.id, “Yang Perlu Anda Ketahui Tentang Karakteristik Pasar Forex”, dalam <https://belajartrading.co.id/stage-6-mengapa-trading-forex/read/yang-perlu->

[anda-ketahui-tentang-karakteristik-pasar-forex](#) diakses pada 2 April 2021, Pukul 11:15

Boy Loen, Sonny Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, Jakarta: Grasindo, 2008.

Budisantoso, Totok dan Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.

Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan*, Edisi Kelima, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005).

Darwis, *Manajemen Asset dan Liabilitas*, Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2019.

Dede Abdurohman, "Analisis Transaksi Lindung Nilai Syariah (*Al-Tahawwuth Al-Islami/ Islamic Hedging*) Atas Nilai Tukar", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* Vol. 1, No. 1, 2020.

Dedy Takdir, *Manajemen Perbankan*, (Kendari: UHLMLU PRESS, 2007) Bab 5

Delia, "Analisis Pengaruh Kinerja Bank Dan Efisiensi Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Pemerintah Daerah Di Indonesia" (Makassar : Fakultas Ekonomi. Universitas Hasanuddin. Makasar, 2011.

Elfadhli, "Manajemen Likuiditas Perbankan Syariah", *JURIS*, Vol. 11 No. 1 juni 2012.

Erhamwilda, "Mengubah Budaya Kerja Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Bangsa", Vol. XXI, No. 4, Thn. 2005.

Fani Ramadanti, Wahyu Meiranto, "Analisis Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Di

Indonesia “. Diponogoro Jurnal Of Accounting. Vol. 4 No 2.2015.

Hannie van Greuning, *Analisis Risiko Perbankan, Edisi 3*, Jakarta : Salembang Empat, 2009.

Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018.

Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016

Imamah, N. (2012). Analisis Camel Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank PT. BPR Syariah Al- Mabrur Kabupaten Ponorogo Periode 2004-2008. *Profit*, 6. 2012, June.

Jumingan. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Kasmir, manajemen perbankan, Jakarta : PT.raja grafindo persada, 2000.

Khoirul Anam, “*Risiko Likuiditas Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perbankan Di Indonesia*”. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 10 No 1 2013.

Kuncoro, Mudrajad. *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi* Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2013.

Library.binus.ac.id, “Forex Market”, dalam <https://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2010-1-00507-MTIF%20Bab%202.pdf> diakses pada 4 April 2021, Pukul 12.16

Media Ekonomi & Teknologi Informasi Vol. 19 No. 1 Maret 2012.

Mita Ambarsari, https://www.academia.edu/36193989/gap_management_docx, diakses pada 18 Maret 2021.

Moses Demetouw dkk, Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Optimalisasi Aset Tetap Pemerintah Kabupaten Jayapura, Kajian Ekonomi dan Keuangan Daerah, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.

Mudrajad Kuncoro, Manajemen Perbankan : teori dan aplikasi, Yogyakarta : BPF, 2002.

Muhammad Absar, “Tinjauan Yuridis Perjanjian Keagenan”, *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion*, Edisi -5, Vol. 02 ,2014.

Nilam Sari, “Peran sumber daya manusia (SDM) dalam perkembangan perbankan syariah: analisis kualitas dan kinerja pegawai”, *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, Vol. 18, No. 2, Thn. 2018.

Nurul Ichsan, “PENGARUH LIKUIDITAS BANK SYARIAH”, *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*. Tahun 2014.

NW Suryathi, Dwi Putra Darmawan, W. Surtana, “Kinerja Keuangan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi di Dhayana Pura Beach Resort Seminyak Kota Badung”, *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013.

Pariang Siang, Model Manajemen Portofolio”, Vol. 11 No. 3, September 2013.

Parmujianto, Integrasi Manajemen Asset dan Liabilitas Perbankan Syari’ah, *Iqtishoduna* Vol. 6 No.1.

Paul M, *Management Accounting Risk and Control Strategy*, Burlington: Cima, 2007.

PPHBI - Pusat Pengembangan Hukum & Bisnis Indonesia, <https://www.pphbi.com/perbedaan-kantor-cabang-bank-asing-dan-kantor-perwakilan-bank-asing/>, diakses pada tanggal 21 mei 2021 pukul 09.32.

Proifx.info, “Mengenal Sarana Tradng Forex”, dalam <http://proifx.info/mengenal-sarana-trading-forex/> diakses pada 2 April 2021, Pukul 08:15

Rachmand usman,,*Aspek hukum Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta:Sinar grafika,2012.

Rastowo, Dwi, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN,2002.

Ridwan Nurdin dan Muslina, Analisis Kesesuaian Konsep Aset dan Liability Management dengan Sistem Perbankan, Media Syari’ah, Vol. 18 No. 2 Tahun 2016.

Rizka Elisa Rahmawati, “hubungan Manajemen Investasi dan Manajemen Treasury”, *Ekonomi*, Vol. 1, No. 1, 2020.

Selamet Riadi, *Banking Asset and Liability Management*, 2006, Jakarta, Lembaga Penerbit FEB Universitas Indonesia.

Silvanita, Ktut, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Erlangga. 2009.

Simorangkir, pengantar lembaga keuangan bank & non bank Januari : Graha Indonesia, 2000.

Siti Nur Aisah, Harry Roestiono, “Analisa Transaksi Spot, Forward, dan Swap Sebagai Alat Pengendalian Risiko”, *Jurnal Ilmiah Manajemen* (Vol. 6, No. 3, 2018), hlm. 141

Slamet Riyadi, *Bangkng Assets And Liability Management*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 113.

- Sumarsid, “pengaruh perusahaan dan motivasi terhadap kinerja karyawan dana pension pertamina di Jakarta”, jurnal CKI on spot, Vol. 10. 1, THN. 2017
- Usman Harun, “Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA”, *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol 4 ,No.1, 2016.
- Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Zeinora, “Analisis Perbandingn *Hedging*, *Swap Contract* Dengan *Option Contract* Untuk Meminimalisasi Kerugian Selisih Kurs Valas Dalam Pembayaran Hutang *Import*” *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Terapan*, Vol. 2, No. 3, Maret 2016.

Asset Liability Management Bank

Manajemen adalah perencanaan, pengendalian, pengorganisasian dalam berbagai bidang termasuk bidang financial yang identik dengan aset dan likuiditas usaha suatu usaha baik bank dan non bank sehingga menjadi tolak ukur utama dalam suksesnya suatu perusahaan. Karena membahas tentang pengendalian diri dan organisasi dalam perusahaan. Untuk dapat memahami secara mendalam terkait perencanaan, perumusan dan aset dan liability manajemen yang tepat, para perancang anggaran harus mengenal dan memahami segala aspek yang berkaitan dengan aset dan likuiditas tersebut.

Buku ini membahas sembilan bab yang berkaitan dengan komponen dalam pengelolaan aset dan manajemen.



UIN MATARAM PRESS

GEDUNG RESEARCH CENTRE

LI. 1- KAMPUS II UIN MATARAM

Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru - Mataram

ISBN 978-623-98882-2-0



Nurul Susianti, ME
Dewi Sartika Nasution, M.Fc

Asset Liability Management Bank